

PERJALANANKU

Biografi &
Bunga Rampai
Peristiwa Masa Lalu

Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja, PhD, SpFK.



Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja, PhD, SpFK

PERJALANANKU :

BIOGRAFI DAN BUNGA RAMPAI PERISTIWA MASA LALU



YASATRI

PERJALANANKU : BIOGRAFI DAN BUNGA RAMPAI PERISTIWA MASA LALU

Penulis : Budiono Santoso; Editor : Leonardus Ivan Taruna Mahardhika, Elsa Elsira ; Cover Design : Ramsanjaya; Lay out : Novo Indarto ; 2023, 308 hal ; ilus : 21 x 20 cm

Hak Cipta @ 2023 pada penulis
Hak Publikasi pada penulis

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa ijin tertulis dari penulis

Cetakan Pertama Juli 2023
Penerbit Yasatri (Yayasan Saworo Tino Triatmo)
Jl. Mawar 92, Ngentak, Kadipura, RT 003 RW 024, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman 55581
Tlp. 0274 887512; HP 081225392857

ISBN. 9786021771570

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
BAGIAN I : PENDAHULUAN	1
PENGANTAR PENULIS.....	2
SAMBUTAN.....	5
Ketua Keluarga Alumni Gajah Mada Kedokteran (KAGAMA Kedokteran) Dr. Hasto Wardoyo SpOG (K)	5
Ketua Umum Pengurus Besar Ikatan Ahli Farmakologi Indonesia (IKAFI) 2022 – 2027 Prof. Dr. Mustofa Apt. M Kes.....	8
KESAKSIAN REKAN DI DUNIA GLOBAL	
Mary Murray, M.Pharm, PhD.	10
Dr. Richard Laing	12
Dennis Ross-Degnan, MSPH, ScD.....	14
Mr. Truls Eriksen.....	16
Prof Dr Hans V. Hogerzeil, MD, PhD, FRCP Ed	18
Prof. Dr. Johana Prawitasari	20
Dr. Kumud Kumar Kafle.....	22
Dr. Henk Bekedam.....	23
Jonathan (Jono) Quick, MD, MPH.....	25
TENTANG PENULIS.....	27
TENTANG KELUARGA	32

Mengenang Moko	39
Mimpi Tentang Mbak Tie – Nyanyian dari Langit	44
BAGIAN II : PERJALANANKU	49
PERJALANAN MENIMBA ILMU.....	50
Sekolah Rakyat (SR)	50
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	53
Sekolah Menengah Atas (SMA)	55
Pendidikan Dokter	58
Program Doktor di University Newcastle Upon Tyne	63
Dokter Spesialis Farmakologi Klinik	69
PERJALANAN PROFESI	70
Bagian Farmakologi FK UGM	70
Bagian Farmakologi Klinik FK UGM	74
Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat (PSFKKO)	77
BEKERJA DI WHO/WPRO World Health Organization, Western Pacific Regional Office	82
Perpindahan Dari Dunia Akademik ke Dunia Kebijakan & Program	83
International Conference on National Medicinal Drug Policies (1995)	84
Diundang ke Manila 1999	85
Regional Advisor & Team Leader in Pharmaceuticals and Health Technology	87
PENGALAMAN DI BIDANG OBAT DAN KEBIJAKAN OBAT	98
Konsultan Internasional Bidang Obat dan Kebijakan Obat	98
Komisi Ahli Bidang Obat dan Kebijakan Obat	100
PENYELENGGARAAN PERTEMUAN INTERNASIONAL	104

Second Southeast Asia and Western Pacific Regional Meeting of Pharmacologists (SEAWP RMP).	104
Asian Conference of Clinical Pharmacology and Therapeutics (ACCPT)	107
International Training Courses on Promoting Rational Drug Use (PRDU)	109
Southeast Asia Drug Metabolism Workshop	111
Workshop on Problem Based Pharmacotherapy Teaching	111
International Symposium on Non-narcotic Analgesics. Current Concept on Risk and Benefit Assessment.	113
PENGALAMAN DI BIDANG ORGANISASI	116
International Union of Pharmacology (IUPHAR), Division of Clinical Pharmacology	116
International Network for Rational Use of Drugs (INRUD)	118
International Society on Improving Use of Medicines (ISIUM)	121
Yayasan Saworo Tino Triatmo (YASATRI)	123
Akademi Ilmu Pengetahuan Yogyakarta (Yogyakarta Academy of Sciences)	124
SAWORO Consulting for Academic Development (SCAD)	125
Ikatan Farmakologi Indonesia (IKAFI)	127
Keluarga Alumni Gajah Mada Kedokteran (KAGAMADOK)	128
MamaConga (Masyarakat Mahasiswa Complex Ngasem)	129
KEGIATAN DI BIDANG KEBUDAYAAN	132
Masyarakat Pecinta Warisan Medang (Medang Heritage Society, MHS)	132
Cambodia Indonesia Friendship	133
Kejawen (Javanisme; Spiritualisme Jawa)	135
Novel Bahasa Jawa	137

Sendratari Maharatu Dyah Pramodhawardhani	140
Puisi dan Geguritan	143
KESAKSIAN REKAN	145
Dr. Abraham Simatupang	145
A.M. Jamari Arief Priyadi	147
Laila Bunoan	149
D.S. Nugrahani	149
Elsa Elsira	150
Prof. Mochamad Anwar M.Med.Sc, SpOG(K)	151
Profesor Sigit Santoso	153
Prof. Dr. Suharjono	154
Dr. Sunartono	155
Profesor Timbul Haryono	156
Dr. Truly Sitorus	158
BAGIAN III : BUNGA RAMPAI PERISTIWA MASA LALU	160
MASA KECIL	161
Menjelang Makan Siang - Kenangan Pemilu 1955	161
Parit yang Mengering	164
Kenangan peristiwa di Stasiun Willem I	168
Bir Temulawak	169
Ke Sekaten	171
Guru-Guru Sekolah Rakyat	174
Berkunjung ke Godean	178

Berkunjung ke Koloni Kusta di Danaraja, Jepara, 1961	181
MASA REMAJA	184
Desaku yang Kucinta	184
Berlari Hingga Hilang Pedih Peri	187
Kapan Kereta Itu Akan Kembali?	189
Waspadalah	192
Pengorbanan Sia-Sia – Mengenang Ping Kiat	194
Tragedi Pasca 1965 – Tragedi Kemanusiaan dalam Sejarah Indonesia Modern	197
Jeritan Pilu di Ambang Petang	201
Diterima di Fakultas Kedokteran UGM	204
Pipa Kundt	208
Cerita dari Pondokan	211
Taruna itu Bernama Prabowo	214
Tersedak Saat Bertamu	217
Jalan-Jalan Malam di Yogya	221
Sepanjang Jalan Kenangan	224
MASA DEWASA	228
Jalan ke Barat	228
Surat dari Yogya	231
Angin Musim Gugur	234
Ceritaku Hanya Lewat Rembulan	236
Pablo Mesh San Jose San Pablo	237
Kepalsuan Akademik	241

Sang Psikiater	244
Pengalaman Pertama sebagai Konsultan Internasional - Birma	247
Saya (Belum) Pernah Tertipu	250
Memberi Pelajaran.....	252
Sang Komandan.....	255
Cerita dari Tonga	258
Penghargaan.....	259
Mangkuyudan – Cerita yang Tersisa.....	262
I am Humble	268
BAGIAN IV : AKHIR CERITA	270
KILAS BALIK PERJALANANKU – SEBUAH RENUNGAN.....	271
KEPRIHATINAN & HARAPAN	272
PESAN UNTUK GENERASI MUDA – BERMIMPI SETINGGI LANGIT	276
CATATAN KHUSUS BENCANA KATASTROPIK KESEHATAN	278
 Pandemi Covid 19.....	278
 Gagal Ginjal Akut (GGA) karena Keracunan Dietilen-glikol	282
KEGIATAN SELEPAS PENSIUN	286
 Kegiatan Peternakan & Pertanian	286
 Kegiatan Kembali ke Alam	288
 Usaha Perumahan	289
PENUTUP.....	291
GALERI.....	293

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

Pengantar Penulis

Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja, Ph.D., Sp.FK



Buku **PERJALANANKU : BIOGRAFI & BUNGA RAMPAI PERISTIWA MASA LALU** mencoba menggambarkan riwayat perjalanan hidup penulis sejak kecil sampai masa setelah pensiun secara ringkas. Dengan harapan agar riwayat tersebut, baik kehidupan profesi maupun pribadi bisa diketahui oleh kerabat dan handai taulan. Bagi generasi muda semoga bisa menjadi cermin sebagai bahan pertimbangan dalam mengarungi perjalanan karir ke depan. Sekaligus mencoba memberikan gambaran situasi di masa lalu mengenai kehidupan pendidikan dan suasana belajar, di tahun-tahun lima puluhan sampai tujuh puluhan, dari sejak Sekolah Rakyat sampai Perguruan Tinggi, khususnya di Ambarawa, Solo dan Yogyakarta.

Buku ini mencakup beberapa hal yang terdokumentasi dalam ingatan maupun catatan, yang secara ringkas diceritakan Bagian per Bagian. Ada empat Bagian dari buku ini. Bagian Pertama (I) merupakan Pendahuluan. Berisikan Pengantar, Sambutan dari Ketua Keluarga Alumni Gajah Mada (KAGAMA Kedokteran), Sambutan dari Ketua Ikatan Farmakologi Indonesia, Kesaksian dari Kolega di Dunia Global dan Sekilas Tentang Penulis dan Tentang Keluarga.

Bagian Kedua (II) mengenai Perjalananku. Berisikan kisah Perjalanan Menimba Ilmu mulai dari Sekolah Rakyat sampai Program Doktor dan Spesialisasi, Perjalanan Profesi di Bidang Farmakologi dan



Farmakologi Klinik, Pengalaman Bekerja di WHO WPRO (*World Health Organization Western Pacific Regional Office*), berbagai Pengalaman di Bidang Obat dan Kebijakan Obat, Pengalaman Penyelenggaraan Pertemuan Ilmiah Internasional di Bidang Farmakologi dan Kebijakan Obat, Pengalaman di Bidang Organisasi dalam berbagai tingkatan, kegiatan di bidang Kebudayaan, dan beberapa Kesaksian Teman. Bagian Ketiga (III) berisikan ragam peristiwa yang penulis alami sejak umur lima tahun sampai usia pensiun dalam Bunga Rampai Peristiwa Masa Lalu.

Bagian keempat (IV) merupakan Akhir Cerita berisikan Renungan Kilas Balik Perjalananku, Kegiatan Semasa Pensiun, ungkapan Keprihatinan dan Harapan, Pesan untuk Generasi Muda, Galeri Foto Peristiwa Masa Lalu dan diakhiri dengan Penutup.

Penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya atas sumbangan tulisan Kata Sambutan dari Ketua Organisasi Alumni yakni Keluarga Alumni Gadjah Mada Kedokteran (KAGAMA Kedokteran) oleh Dr. Hasto Wardoyo SpOG K, Ketua Organisasi Profesi dimana penulis bernaung, Ikatan Farmakologi Indonesia (IKAFI) oleh Prof. Dr. Mustofa dan Kesaksian beberapa teman seperjuangan di bidang profesi di dunia global (Ms Mary Murray dari Melbourne Australia, Dr. Richard Laing dari Boston USA, Prof. Dennis Ross-Degnan dari USA, Mr.Truls Eriksen dari Kolombo Sri Lanka, Dr. Hans Hogerzeil dari Netherland, Professor Johana Endang Prawitasari dari Yogya, Professor Kafle dari Nepal, Dr. Henk Bekedam dari Netherland dan Dr. Jonathan Quick dari USA. Bersama mereka di berbagai peristiwa saya mengarungi Perjalanan yang penuh warna dan makna.

Penghargaan dan terima kasih tak terhingga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangannya dalam penyusunan buku ini. Tim publikasi yang terdiri dari Mas Leonardus Ivan Taruna Mahardhika, Pak Novo Indarto, Mbak Elsa Elsira dan Pak Ramsanjaya. Mereka membaca dan mengoreksi naskah yang disusun sesuai dengan sistematika.

Terima kasih tak terhingga para penyumbang naskah Kesaksian. Termasuk di sini adalah Dr. Abraham Simatupang, Bp. Arief Priyadi, Ms. Laila Bunoan (WHO/WPRO), Dra. DS Nugrahani MA (Medang Heritage Society, Elsa Elsira, Prof. Dr. Muhamad Anwar, Prof. Dr. Sigit Santoso (Universitas Negeri Sebelas Maret), Prof. Dr. Suharjono, Dr. Sunartono, Prof. Dr. Timbul Haryono (*Medang Heritage Society*) dan Dr. Truly Sitorus (Mantan Ketua IKAFI). Mereka mengungkap pengalaman nyata bekerjasama dengan penulis.

Beberapa gambar diambil dari Reuni Emas MamaConga Kedokteran 1969 (Masyarakat Mahasiswa Complex Ngasem, Kedokteran angkatan 1969), juga kiriman dari Dr. Wiwiek Irawati, teman seangkatan.

Terima kasih dan sayang untuk istri saya, Murlina Santoso, dan anak-cucu, Aryo Birowo dan isterinya Catur Wahyuningsih, Wisnu Utomo dan Indri Maharani Astuti, dan cucu-cucu, Rio (Aryatmo Satrio Birowo), Laras (Laras Utami Tunggadewi), Karin (Aryati Karina Birowo), Kinar (Anindita Kinar Utami) dan Vano (Arleviano Brojo Birowo). Rasa rindu dan sayang yang dalam untuk Moko (Saworo Tino Triatmo) almarhum yang telah mendahului. Semoga bertemu kembali nanti di sana.

Sengaja buku ini disusun dengan gaya bercerita agar lebih mudah diterima. Berbagai peristiwa di masa lalu yang terkumpul dalam Bunga Rampai Peristiwa Masa Lalu ditulis sepanjang ingatan yang tersisa pada penulis akan peristiwa-peristiwa tersebut.

Semoga bisa menjadi hiburan bagi para pembaca. Selamat membaca.
Salam bahagia dan sejahtera.

Yogyakarta, Maret 2023

Sambutan

KETUA KELUARGA ALUMNI GADJAH MADA KEDOKTERAN (KAGAMA KEDOKTERAN)

Dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG (K)

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Oom Swastiastu, Nammo Budaya, Salam kebajikan.



tas nama Keluarga Alumni Gajah Mada (KAGAMA) Kedokteran, kami menyambut baik penerbitan buku **PERJALANANKU : BIOGRAFI & BUNGA RAMPAI PERISTIWA MASA LALU** dari salah satu anggota alumni kami yakni, Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja PhD SpFK. Buku ini berisi riwayat perjalanan hidup baik di bidang profesi maupun perjalanan hidup pribadi, sejak masa kecil sampai masa purna tugas. Perjalanan panjang yang menarik penuh warna dan ragam. Mungkin bisa menjadi bahan renungan dan umpan balik bagi mereka yang sedang merancang atau menjalani perjalanan karier profesi.

Yang menarik dari riwayat hidup ini, yang mungkin bisa menjadi penambah semangat dan motivasi bagi generasi masa kini, bahwa pada tahun tujuh-puluhan sampai sembilan-puluhan, dimana infrastruktur dan sumberdaya untuk penelitian dan pengembangan profesi di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya terutama di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, masih sangat terbatas, penulis telah berhasil menempatkan nama Fakultas Kedokteran Universitas Gajah



Mada dan Yogyakarta dalam peta dunia di bidang profesi farmakologi, kebijakan obat, penggunaan obat rasional dan akses terhadap obat esensial.

Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan kerja sama dengan organisasi seperti INRUD (*International Network for Rational Use of Drugs*), WHO (*World Health Organization*) dan IUPHAR (*International Union of Pharmacology*) Division of Clinical Pharmacology. Bahkan penulis merupakan salah satu pendiri INRUD yang dimulai dari Yogyakarta di tahun 1990. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh rekan-rekan perjuangan penulis di masa lalu dalam Bagian Pendahuluan maupun dalam Bab Kesaksian. Di tahun 1990an sewaktu masih menjadi dosen di Fakultas Kedokteran UGM, penulis juga pernah menjadi anggota WHO *Expert Committee on the Selection and Use of Essential Medicines* dan *Expert Advisory Panel on International Health* dari USP (*United States Pharmacopeia*).

Di bidang organisasi profesi, di tahun sembilan puluhan penulis telah dipercaya selama dua periode berturut-turut menjadi Ketua Sub Komisi Farmakologi Klinik Untuk Negara *Berkembang* (*Sub Committee Chairman on Clinical Pharmacology in Developing Countries*) dan Subkomisi Farmakoepidemiologi (*Subcommittee Chairman on Pharmacoepidemiology*) dari Division of Clinical Pharmacology, International Union of Pharmacology (IUPHAR).

Penulis pernah menjalankan tugas sebagai pejabat di Organisasi Kesehatan Sedunia, World Health Organization/Western Pacific Regional Office (WHO WPRO) di Manila selama tiga belas tahun, dan sesudah purna tugas masih menjalankan fungsi sebagai anggota Komisi Ahli (*WHO Expert Committee on Specification of Pharmaceutical Preparations, 2015 – 2019, 2019 – 2023, 2023 - 2027*) dan sebagai konsultan independen. Di Indonesia, penulis pernah mendapatkan tugas menjadi anggota Panitia Penilai Obat Jadi (PPOJ) dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI), dan anggota Panitia Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) Departemen Kesehatan Republik Indonesia di tahun 1990an.

Kami ingin menggaris bawahi harapan dari Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja PhD Sp FK, agar para ahli generasi kini, lebih aktif menyumbangkan karya mereka untuk kemanusiaan, untuk kesehatan, untuk masyarakat baik di tingkat akar rumput maupun di tingkat nasional dan tingkat global. Banyak keberhasilan akar rumput di Indonesia yang perlu diangkat di dunia global. Indonesia dengan penduduk lebih dari dua ratus tujuh puluh (270) juta jiwa, dengan puluhan ribu ahli, pasti banyak menghadapi

tantangan, itu wajar-wajar saja, tetapi pasti banyak cerita keberhasilan (*success story*) yang bisa disumbangkan untuk masyarakat global. Akan banyak sekali pengalaman dan keberhasilan dalam meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak, serta dalam pencegahan dan penurunan angka kerdil (*stunting*) di Indonesia. Masyarakat Global juga perlu mempelajari pengalaman dan keberhasilan di Indonesia dan sebaliknya.

Semoga buku ini memberikan manfaat untuk para pembacanya, untuk generasi kini, Anak-anak Bangsa, Anak-anak Indonesia, Anak-anak Nusantara.

Salam damai dan sejahtera.

Sambutan

KETUA UMUM PB IKATAN AHLI FARMAKOLOGI INDONESIA (IKAFI) 2022 – 2027

Prof. Dr. Mustofa, Apt., M.Kes.



ertemuan saya dengan dr. Budiono Santoso, Ph.D., SpFK terjadi pada tahun 1987 ketika beliau mewawancarai saya untuk menjadi salah satu staf dosen di Bagian Farmakologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada (FK UGM) yang beliau pimpin. Sejak saat itu saya memanggilnya “pak Bud” sebagai panggilan akrab saya terhadap beliau. Beliaulah yang memperkenalkan saya tentang “Farmakologi” dan yang mendidik saya bagaimana menjadi seorang farmakolog. Oleh karena itu ketika beliau meminta saya untuk memberikan kata sambutan terhadap buku biografi beliau berjudul **PERJALANANKU : BIOGRAFI DAN BUNGA RAMPAI PERISTIWA MASA LALU** dengan senang hati dan bangga saya menyanggupi. Sebagai salah satu murid beliau, ini adalah suatu kehormatan bagi saya.

Mengikuti perjalanan karier beliau sejak di FK UGM hingga purna tugasnya dari *World Health Organization (WHO)* memberikan pelajaran bagi kita bagaimana menjadi seorang farmakolog yang sesungguhnya. Kedisiplinan, kerja keras, dedikasi, dan kecintaan beliau terhadap farmakologi telah ditunjukkan sejak beliau sebagai dosen dan Kepala Bagian Farmakologi Klinik di FK UGM hingga saat ini.



Lebih dari 150 karya ilmiah baik berupa publikasi di jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku serta presentasi di berbagai forum ilmiah di dalam dan luar negeri telah dihasilkan selama perjalanan karier beliau.

Kepakaran beliau tidak saja diakui di tingkat nasional tetapi juga secara internasional. Berbagai tugas dan jabatan telah diamanahkan ke beliau oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan, Republik Indonesia (BPOM RI), dan Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia (Kemenkes RI) selama karirnya.

Di tingkat internasional sejak 1987 Pak Budi telah banyak berkiprah di *World Health Organization (WHO)* sebagai konsultan, komite ahli, dan mitra dari berbagai kegiatan sesuai kepakaran beliau di bidang *rational use of medicine, national medicine policies & selection and use of essential medicines, medicine regulation and quality assurance*. Pada 2000-2012 beliau ditunjuk sebagai *Regional Adviser in Pharmaceutical* di WHO WPRO di Manila yang mengharuskan beliau meninggalkan FK UGM untuk waktu yang lama. Di organisasi farmakologi di tingkat nasional yaitu Ikatan Farmakologi Indonesia (IKAFI) komitmen dan kontribusi beliau sangat signifikan sampai saat ini. Kepemimpinan dan ide beliau selalu mewarnai di awal berdirinya IKAFI hingga saat ini.

Beliau sangat aktif terlibat dalam kegiatan di berbagai organisasi internasional. Beliau adalah salah satu pendiri *the International Network for Rational Use of Drugs (INRUD)*, Ketua *Subcommittee Chairman for Clinical Pharmacology in Developing Countries of the Division of Clinical Pharmacology of the International Union of Pharmacology (IUPHAR)* (1996–2004), Anggota Dewan Direksi, *International Society for Improving Use of Medicines (ISIUM)*, 2017 - 2022, dan Anggota *the International Society for Global Health (ISoGH)*. Masih banyak lagi keterlibatan beliau di tingkat internasional yang akan panjang untuk dituliskan.

Pengurus Besar IKAFI sangat menyambut baik terbitnya buku ini. Kisah perjalanan seorang hamba Tuhan bernama Dr. Budiono Santoso, Ph.D., SpFK. ini akan memberikan inspirasi dan menjadi contoh bagi generasi muda IKAFI dalam meniti karirnya di bidang akademik khususnya sebagai seorang farmakolog baik di perguruan tinggi, pemerintahan dan badan internasional. Selamat untuk Pak Budi. Semoga terus bisa berkarya dan semoga ilmunya yang telah ditebarkan selama ini menjadi amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir tiada henti.

Salam hormat.

Kesaksian Rekan

DI DUNIA GLOBAL

MARY MURRAY, M.PHARM, PH.D.

**Co-founder of the International Society to Improve the Use of Medicines (Australia)
Former Global Network Coordinator, ReAct- Action on Antibiotic Resistance
Former Chair, PHARM Committee, developing Australia's National Quality Use of Medicines Policy**



We are all very lucky that Dr Budiono Santoso has taken the time to tell his story. Very few such resources exist in the field of improving the use of medicines. Whether you are a younger person interested in health and medicines, or a person who has worked in the field for a long time, this book will be a great inspiration and source of knowledge.

Why? Because Dr. Budiono is, firstly, a person of great heart and integrity which shines through his work and infects everyone around him with purpose; secondly, because he is a person of substantial knowledge and experience who has created many initiatives to improve the use of medicines through research, professional development of doctors and other health professionals, and policy and programs at all levels; and thirdly, because all this makes him a great mentor, collaborator and leader.



His career has spanned the entire history of modern attempts to improve the use of medicines. As a young clinical pharmacologist in Indonesia, he began training doctors in therapeutics. Co-founding the International Network to Improve the Use of Drugs (INRUD), and leading its active training and research program in Indonesia working with multidisciplinary teams to study the use of medicines, he expanded the number of well-trained people in the field. With growing evidence into what influences and improves medicines use in community and hospital settings, he championed the development of National Medicines Policy and Action.

As team leader for more than 10 years, in The Program on Essential Medicines and Technologies in the Western Pacific Regional Office of the World Health Organisation, he learned much about what is needed in many different countries through regional and global collaborations. He also tackled the difficult areas of ethical guidelines for promotion of medicines and combating counterfeit medicines. More recently he has applied all his expertise to the complex and urgent task of building One Health approaches to prevent and manage infectious disease and antimicrobial resistance.

I have had the pleasure and the privilege to work with Budi over these years. He is quick to recognise an opportunity, to support initiatives and champion action. Our recent collaboration was helping to establish the International Society to Improve the Use of Medicines (ISIUM), specifically to conceptualize and fund ISIUM's first International Conference. His commitment, as always, was 1000% to discuss tricky aspects and give feedback with short timelines. We took this as an opportunity to reflect on our successes and failures to improve the use of medicines over the years. My trust in his wisdom, honesty and humor made this process of reflection deeply valuable. We agreed that we must never forget that all these efforts have to benefit people in the community. We must think through our approaches from the perspective of people in all the different places they live and work.

With this book in your pocket, I hope you will be inspired and guided as a younger person to become active in the immensely fascinating and important world of improving the use of medicines. It is up to you the reader to think afresh, build new collaborations across many disciplines, sectors of society and cultures to find the right fit and expertise in using medicines effectively for people's health. Luckily, you can stand on the shoulders of great leaders such as Dr Budiono Santoso.

DR. RICHARD LAING

Mantan Koordinator INRUD & Pejabat WHO Geneva



I am very happy to write a testimonial for Dr. Budiono Santoso who is known worldwide as “Budi”. He had a crucial influence on me at two key moments in my life.

The first was during the period from 1989 to 1994. This was the era of the International Network for the Rational Use of Drugs (INRUD). We first met in Heidelberg, Germany during an international clinical pharmacology conference when a group of people from Boston, Stockholm, Ghana, Sudan and Indonesia met to discuss forming an international network to work together on improving the use of medicines in developing countries. The meeting was led by Jonathan Quick from Management Sciences for Health who had worked with Budiono and Dennis Ross-Degnan from Harvard on analyzing medicine use in Indonesia. Through this work, methods to collect and analyze prescribing data in developing countries were developed. I had done similar work in Zimbabwe and with the others attending this crucial first meeting, we built on Budi’s experiences to form INRUD. Following visits to nine countries late in 1989 and then in early 1990 six countries joined the INRUD network.



Our first network meeting was held in Yogyakarta in mid 1990 for two weeks. Three people including a social scientist from each of the six countries met and worked together with academics and WHO staff members. While there was a lot of talking and sharing, fieldwork was crucial for building mutual understanding and trust that provided the basis of the INRUD network. Over time the network was responsible for WHO publishing the manual “How to Investigate Drug Use in Health Facilities,” that resulted in more than 1000 surveys of medicine use. In addition, a number of intervention studies were

undertaken and three INRUD conferences were held. The first two were in Chiang Mai, Thailand with the last one held in Turkey. Budi had a crucial role in INRUD through his vision and his willingness to share his experiences.

The second moment in my life, when I saw how Budi could change the world, was in China in 2007 to 2010. He was now the regional adviser for medicines for the WHO Western Pacific Regional Office based in Manila. China which was in the midst of incredible economic development was looking to develop a new national health policy and was looking for advice. They were particularly interested in ensuring that the policy included a National Medicines Policy as pharmaceuticals accounted for about 46% of health expenditure. They sought advice from many multilateral, public and private organizations. Working with WHO staf in the Beijing office, Budi organized a series of meetings and study groups that led to China adopting a new national health policy that incorporated the WHO Essential Medicines strategy. The policy was announced in 2009 and began to be implemented. In 2011, I joined a team of WHO officials, an OECD staf member and Chinese academics to study how the policy was being implemented and our article was the first assessment of their progress.¹

These two experiences have made me appreciate Budi as having a global vision that he combines with a practical effectiveness without an ego. While the ideas are often his, he takes pleasure in others taking his ideas, implementing them and having a global impact. I am one of those who benefitted from knowing Budi. My life might have been very different if I had not met him!

Waltham, Massachusetts, USA
February 2023

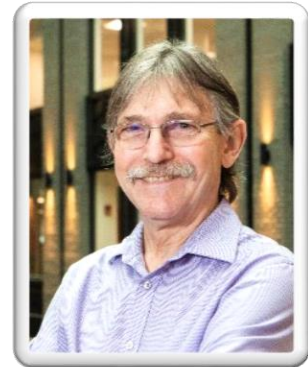
¹ Barber, S. L., Huang, B., Santoso, B., Laing, R., Paris, V., & Wu, C. (2013). a comprehensive approach to universal coverage. **J Glob Health**. 2013 Jun; 3(1): 010303.

DENNIS ROSS-DEGNAN, MSPH, SCD.

Associate Professor, Harvard Medical School, Boston, USA



Since the concept of essential medicines was launched in 1977 with the publication of the first World Health Organization's Model List of Essential Medicines, access to medicines has been a critical health policy issue. The discovery of effective medicines to treat a wide range of acute and chronic illnesses in the last 50 years has contributed immensely to reduced morbidity and mortality, and increased life expectancy. But for medicines to achieve these dramatic impacts requires much more than discovery alone. Health systems need to be transformed to make safe and effective essential medicines more widely available at affordable prices, and clinicians and patients must learn to use them wisely. Some individuals who have dedicated their life's work to the field of essential medicines have made invaluable contributions to population health and human well-being. One such remarkable individual is Dr. Budiono Santoso. In his quiet and understated way, Budi has been a national and global leader in transforming the field of essential medicines policy and programs for over four decades and his contributions have enriched the lives of millions of people worldwide, including my own.



I first met Budiono at a 1989 meeting of clinical pharmacologists in Germany at which the idea of creating a global network of individuals and countries focused on joint learning and collaborative efforts to improve use of medicines was first conceptualized by a small group of committed people from Asia, Africa, Europe, and the Americas. Out of these discussions, the International Network for Rational Use of Drugs (INRUD) took shape with Budiono as one of its key figures. The early work by Budiono and his Gadjah Mada University colleagues on focused pre-clinical training and innovative behavioral

interventions for health workers and consumers to promote more clinically effective use of medicines became a widely emulated standard within INRUD.

In 1993, Budi welcomed me to Yogyakarta to work alongside him at the WHO Collaborating Centre on Research and Training on Rational Drug Use that he directed on expanding INRUD within the Southeast Asia region. I had the opportunity to observe first-hand the respect with which he treated students, colleagues, and all those around him. I marveled at his skill in navigating the complex waters of university and national politics. I saw his dedication to advancing science through his participation in the formation of the Yogyakarta Academy of Sciences. And my family and I had the good fortune to absorb and learn from the rich Indonesian geography, heritage, and culture for two years, an experience that has forever transformed our lives.

Recognizing the unique value of his deep knowledge about medicines policy issues, the WHO engaged Budiono to serve for many years as a senior medicines advisor in the Western Pacific Region, working from their regional office in Manila. In that role, he had the chance to advise government and private institutions in many countries on issues of good governance, medicines quality and safety, reducing antimicrobial resistance, expanding access to medicines, and improving health worker performance. Several of the innovative activities that he worked on during this period have since become global programs. His legacy will live on in the lives of the many people whose lives have been touched by these initiatives.

In conclusion, Dr. Budiono Santoso has dedicated his career to the field of essential medicines and has made invaluable contributions to human health. I am honored and blessed to have had him as a colleague, mentor, and friend for nearly half of my life. His work is a testament to the power of human compassion, dedication, and innovation in improving the lives of others. I hope that through the publication of this biography, his story will continue to inspire future generations of healthcare professionals in Indonesia and elsewhere to work towards making the world a better place for all of us to live.

MR. TRULS ERIKSEN

Former Regional Adviser in Pharmaceuticals WHO/WPRO



met Budiono for the first time in Sydney in 1997 where we both attended the National Medicine Policy conference. I had heard of him and his work earlier, especially of his work on rational use of essential medicines. Our meeting in Sydney was the start of professional cooperation and friendship which has lasted until today. I was working as a Regional Adviser in Pharmaceuticals in the World Health Organization, the Regional Office for the Western Pacific. When I needed a good consultant to do work in member states, I could always rely on Budiono. When I resigned from WHO, I started looking for a successor. I encouraged Budiono to apply for the post. He did and was appointed. He later was promoted to Team leader in Essential Medicines and Health Technologies.



During his time in WHO, he started several important projects. Among these can be mentioned the Rapid Alert System on Combating Counterfeit and Substandard Medicines, Price Information Exchange of Selected Medicines in Member Countries, Good Governance in the Management and Regulation of Pharmaceuticals and Regional Strategy for Improving Access to Essential Medicines in the Western Pacific, just to mention a few. I was honored to be able to work with Budiono on some of these projects.

Technically Budiono is very knowledgeable and has the ability to put theories into practice. He was much appreciated by member states for his down to earth approach to problem solving and in involving them from the start in project developing; a bottom up approach. Another side of Budiono is his sense of humor. When the work pressure was mounting, his approach to dealing with stress was humor and a good joke.

On the personal side, Budiono experienced a big loss as he lost his youngest son in a traffic accident. This engaged Budiono in educating people on traffic issues. He has written several articles on the topic. He has also written poetry and novels. Many may not know it but Budiono is also a good singer and ballroom dancer.

I hope Budiono's biography will be widely distributed and read. I am sure his life story will inspire the young generation to follow their dreams. For the older generation the biography is a great life story worth reading. I wish Budiono success with his book and expect more writing from him in the future.

Attidiya, Sri Lanka

PROF. DR. HANS V. HOGERZEIL, MD, PHD, FRCP ED

Former Director for Essential Medicines and Pharmaceutical Policies, WHO, Geneva



I have known Budiono Santoso in two different roles. I first met him as a professor and researcher at Gadjah Mada University. This link was made because of its very progressive problem-based teaching methods, which the World Health Organization (WHO) wanted to promote as the global standard. Budiono's department of clinical pharmacology became involved in a large randomized controlled study to measure the effect of the teaching method, which involved universities in seven countries. I remember how careful Budiono and his assistant, Sri Suryawati, executed the standard research protocol. They also enrolled twice as many students as the other universities! The study was later published in *The Lancet* and has received much international recognition as unique of its kind. I also remember the very creative teaching methods Budiono used to teach a critical attitude towards medicine promotion to the very large numbers of medical students at the university. Later Budiono hosted several international meetings on promoting good prescribing. In this period, I have come to know Budiono as a very dedicated and creative teacher, much loved by his colleagues and students.



I also worked with Budiono in his later role as international expert on medicine policies at WHO. I was responsible for the global WHO programme on essential medicines, and Budiono was WHO'S regional advisor for all country programmes in the Western Pacific region. In that capacity we often worked together. Again, Budiono proved himself a quiet, dedicated, creative expert who has had a large impact on several country programmes, regional meetings, and global activities. His regular games of golf with the regional director gave him good opportunities for quiet diplomacy and very effective political support

for his technical activities. He really became a quiet diplomat who is trusted and therefore very effective in an international technical setting. His work at WHO has influenced large numbers of colleagues and has benefitted countless poor and disadvantaged people in low- and middle-income countries.

Em. Professor Global Health, University of Groningen, Netherlands

PROF. DR. JOHANA PRAWITASARI

Guru Besar Psikologi



ada tahun 1989, saya lupa tanggal pastinya, ada undangan untuk berbicara tentang obesitas dari Bagian Farmakologi Klinik, Fakultas Kedokteran UGM. Saya menyanggupi untuk menyampaikan materi tentang hal itu dalam seminar yang diselenggarakan oleh Bagian tersebut. Saat itu saya tidak menyadari bahwa sedang “ditontoni” laiknya calon menantu bila orang tua akan menjodohkan putra atau putrinya dengan calon yang disodorkan. Pak Budi, begitu saya panggil, setelah mengenal lebih dekat, menawarkan kerjasama penelitian tentang penggunaan obat rasional.



Awalnya, saya ditawari untuk bergabung dengan International Network for Rational Use of Drugs (INRUD). Dalam inagurasi INRUD di Hotel Ambarukmo saat itu, saya menyajikan konsep perubahan perilaku melalui modifikasi dari psikoterapi kelompok. Saya tawarkan mengumpulkan pendapat melalui diskusi kelompok dan intervensi juga melalui kelompok.

Mulailah kami merancang penelitian tentang perubahan perilaku petugas supaya memberikan resep sesuai dengan diagnosis yang ditegakkan. Ada tiga pendekatan yang kami rancang untuk perubahan perilaku yakni melalui seminar, pemantauan dari Dinas Kesehatan ke Puskesmas, dan Diskusi Kelompok Interaksional. Hasil penelitian tersebut terbit di International Journal of Social Science and Medicine.

Pak Budi lebih suka menggunakan istilah Diskusi Kelompok Interaktif. Sedangkan arti interaksional lebih pada isitlah yang banyak digunakan dalam psikologi karena bila sekedar interaktif belum tentu membuat perubahan. Sedangkan kata interaksional dapat menimbulkan pengaruh karena dalam kelompok anggota saling mempengaruhi dengan berbagi pengalaman, sehingga ada rasa kebersamaan ataupun keberbedaan. Pendapat yang berbeda sangat jamak terjadi dalam kerjasama antar profesi.

Sebagai salah satu tokoh dalam INRUD, Pak Budi punya pengaruh signifikan. Para tokoh internasional sangat menghormati dan menghargai berbagai konsep yang dilontarkan oleh Pak Budi. Selain itu saya mengenal Pak Budi dalam perjalanan ke berbagai negara saat ada pertemuan rutin INRUD. Pak Budi suka sekali menikmati *butter* dan soda. Ketika saya komentari, Pak Budi menyebut saya 'dahwen', terlalu banyak berkomentar yang intinya melarang.

Pak Budi mempunyai bakat majemuk. Selain seorang ahli dalam farmakologi klinik, tokoh internasional, dipercaya badan2 internasional seperti WHO dan asosiasi internasional farmakologi klinik, Pak Budi seorang penulis novel, pengusaha, peternak, petani, dan pecinta kemanusiaan. Meskipun sudah berusia lanjut, semua dijalani dengan penuh gairah dan semangat tinggi. Saya hormat dan senang menjadi salah satu teman Pak Budi secara profesi dan pribadi.

Jakarta, 25 Januari 2023

DR. KUMUD KUMAR KAFLE

First Clinical Pharmacologist of Nepal



It gives me great pleasure to write a few words about a colleague known for about three decades. We have participated in many meetings, seminars and workshops including those organized by WHO.

We have contributed to important publications by WHO namely "How to Investigate Drug Use in Health Facilities" and "Guide to Good Prescribing". Dr. Santoso has been an excellent facilitator in workshops on Promoting Rational Use of Drugs (PRDU) by WHO in different countries.

He has contributed training manual development too. He has been a consultant in Nepal several times. The important contributions included Standard Treatment Guidelines for Health posts and Sub health Posts (1999) and other pharmaceuticals areas.

He has excellent capacity in writing articles and has many publications in international journals. He has strong managerial capacity and I have experience of working with him in WHO WPRO countries.



Retired Prof and Head of the Department

DR. HENK BEKEDAM

Senior Global Health Consultant
Former Director Health Sector Development
World Health Organization Western Pacific Region



r. Budiono Santoso has realized his long held ambition to tell his story; and what a story it is!

It has been a privilege for me to be a part of his journey. We started to work together when I joined the WHO Western Pacific Regional Office (WPRO) in Manila as a Director in 2007. From the outset I noticed Dr Santoso's passion about his work and looking at the bigger picture, driven by a strong belief that all people should have access to quality medicine, vaccines and supplies. Years later this became known as Universal Health Coverage.

Dr. Santoso's gentle and kind personality combined with his strategic and visionary approaches worked well with policy makers in the region. This was a strong foundation for us developing regional strategies that would help countries in improving access to quality medical products. The Regional Framework for Action on Access to Essential Medicines (2011-2016), Asia Pacific Strategy for Strengthening Health Laboratory Services (2010-2015) and strengthening of the regulatory authorities in the region were good examples, which were often copied by other regions and/or our headquarters in Geneva.

Dr. Santoso worked very hard and maintained good relations with his colleagues alongside a sense of humor that endeared us all to him. Work aside, Budiono is an ardent golf player, not missing once on the



weekly routine playing on Sunday. This was an opportunity of good laughs, relaxation and to unwind. He is also a fervent collector with expert knowledge of semi-precious gemstones. An interest that he shared with my wife, Claudette.

I have no doubt that his story will be spellbinding and inspirational.

11 April 2023, Haarlem, the Netherlands

Yours sincerely,

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end, positioned above the name Henk Bekedam.

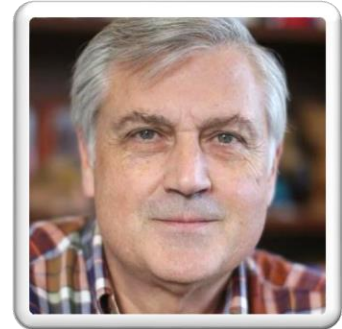
Henk Bekedam

JONATHAN (JONO) QUICK, MD, MPH

**Adjunct Professor of Global Health, Duke Global Health Institute
Affiliated Faculty, Global Health Equity, Brigham and Women's Hospital (Global Health & Social
Medicine, Harvard Medical School)
Former Managing Director, Pandemic Response and Prevention for The Rockefeller Foundation
Former President and CEO, Management Sciences for Health
Former Director of Essential Drugs and Medicines Policies, World Health Organization**



udiono Santoso is one of my global health heroes and a role model for others. He's a thinker, a doer, a mentor, a visionary, and a wonderful human being. I've known Budi since we first worked together on pharmaceutical management in Aceh and West Sumatra in the mid-1980's. In the field working with local health leaders and their staf, he quickly saw the challenges and opportunities for improving both the use of medicines as well as access to quality medicines.



As a visionary leader, Budi was the perfect host for our 1990 Inaugural Meeting of The International Network for the Rational Use of Drugs (INRUD), held in Yogyakarta. A founding member of INRUD, he played a key role in developing a new generation of researchers and policymakers who understood the wider social, managerial, political, and economic elements of the pharmaceutical landscape. Budi, himself a prolific researcher and writer, proved to be a highly active and effective mentor for new and rising professionals in the field.

As Director of Essential Medicines and Pharmaceuticals Policy for WHO, I was thrilled when, in the late 1990s, Budi established WHO's leading Center for Clinical Pharmacology and Drug Policy Studies – and even more thrilled when a few years later he became Regional Advisor in Pharmaceuticals for WHO Western Pacific Regional Office in Manila. Budi brought much-appreciated experience, insight, and creativity.

Most importantly, above and beyond his professional talent and achievements, Budi is a wonderful human being. From village health posts in rural Indonesia to the hallowed halls of WHO offices in Geneva and the Western Pacific, his warm spirit and gracious way of collaborating with people has won loyal friends, colleagues and partners.

Tentang Penulis



Saya terlahir dengan nama Budiono Santoso, pada 27 Mei 1950 di Ambarawa, Semarang. Setradjaja adalah nama trah, dari Eyang Buyut saya. Ayah saya, Ki Triworo Djojastro adalah seorang guru, terakhir sebagai Kepala Sekolah Taman Siswa di Ambarawa mengajar Ilmu Pasti dan Ilmu Alam. Ibu saya Purliyah, adalah seorang ibu rumah tangga, sekaligus pengelola usaha pertanian dan perusahaan susu sapi (*milkery*) yang didirikan sejak tahun 1953. Saya anak keenam dari sepuluh bersaudara. Kami semua memulai pendidikan dasar di Ambarawa, sampai SMP, kemudian harus pindah ke berbagai kota seperti Semarang, Solo, Yogyakarta dan Bandung untuk menempuh pendidikan lanjutan. Yang jelas kami semua dibesarkan di lingkungan pertanian dan alam pedesaan yang sejuk dan indah waktu itu.

Setelah menamatkan pendidikan dokter di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1975, saya memulai karier sebagai asisten dosen dan kemudian menjadi dosen di Bagian



Bersama Ibu dan saudara



Bersama Ibu dan saudara

Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada sampai 1987, kemudian di Bagian Farmakologi Klinik FK UGM sampai tahun 1999. Sejak tahun 1999 menjadi staf di World Health Organization, Western Pacific Regional Office (WHO/WPRO) di Manila mulanya sebagai **Regional Advisor in Pharmaceuticals**, kemudian menjadi **Team Leader & Regional Advisor in Pharmaceuticals and Health Technology** sampai 31 Mei 2012.

Sebelum menjadi staf WHO, dan sesudah pensiun dari WHO, sering diundang sebagai konsultan jangka pendek (**short term consultant**) di WHO dan lembaga-lembaga internasional lain serta Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam bidang obat-obatan dan kebijakan obat, penyediaan obat, penjaminan mutu produk obat dan penggunaan obat secara rasional. Juga menjabat sebagai anggota komite eksekutif dari berbagai organisasi profesi dan lembaga-lembaga internasional. Perjalanan profesi ini diuraikan di masing-masing bab dalam buku ini.

Setelah masa pensiun saya lebih banyak waktu untuk belajar budaya Jawa, mendirikan komunitas Masyarakat Pecinta Warisan Medang (*Medang Heritage Society*). Juga menulis novel berbahasa Jawa dan mengelola YASATRI, Yayasan Saworo Tino Triatmo untuk mengenang anak bungsu saya yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas pada saat pulang sekolah di bulan Desember tahun 1997.

Seperti pada lazimnya manusia, penulis juga mempunyai kegemaran atau hobi, yang saya tekuni di masa-masa senggang. Main badminton adalah salah satu kegemaran sejak usia dua belas tahun yang terpaksa ditinggalkan di umur empat puluhan karena cedera. Setelah itu beralih ke golf, sampai sesudah pensiun di umur lebih tujuh puluh tahun yang juga terpaksa terhenti karena cedera bahu saat dalam perjalanan. Saya senang bercerita. Cerita – cerita tersebut saya unggah di dunia maya (Facebook) atau di blog Perjalanan Waktu (www.saworo.blogspot.com). Beberapa diantaranya dimuat dalam buku ini.

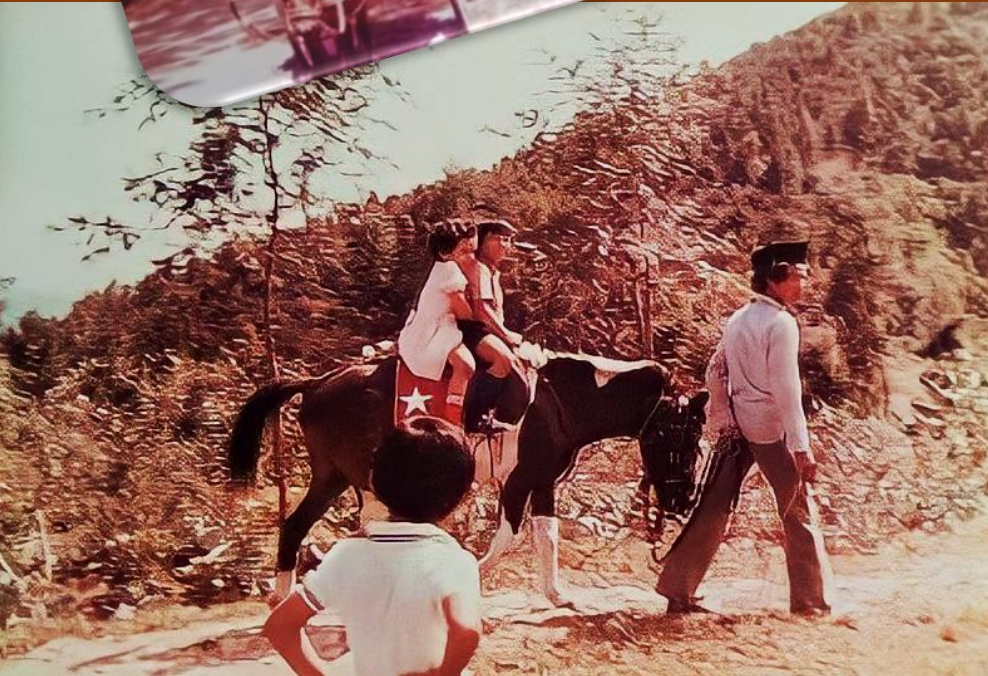


Bersama istri di rumah Condongcatur, Yogyakarta



Istri dan anak – anak saat naik dokar. Saat itu anak – anak sangat senang. Kesempatan itu sekaligus digunakan untuk memberi rejeki pada kusir bernama Kamto yang merupakan teman sekolah di SR Ambarawa.

Kesempatan menempuh pendidikan tinggi dan berkarir yang lebih baik, tidak seharusnya membuat kita melupakan nasib teman – teman yang kurang beruntung.





Bersama istri dan anak-anak (Aryo dan Wisnu)
di Ngampin, Ambarawa

Tentang Keluarga



aya melampaui masa kecil di desa Ngampin yang terletak di kaki perbukitan di tepi lembah Ambarawa yang indah. Dari perbukitan di atas desa kami, terlihat hamparan lembah yang indah yang terdiri dari persawahan dan di ujung seberang terlihat Rawa Pening. Di seberang lembah tampak Gunung Telomoyo dan bukit-bukit yang sejuk dan indah. Desa Ngampin adalah desa dengan lahan yang subur dan indah. Setidaknya hingga tahun lima puluhan, alamnya terlihat selalu hijau.

Ayah saya bernama Triworo Djojostastro, seorang guru Taman Siswa di Ambarawa. Pernah aktif di pergerakan sebelum kemerdekaan di bawah Ki Hadjar Dewantara sehingga pernah dipenjarakan di Nusakambangan oleh pemerintah kolonial Belanda sebelum masa pendudukan Jepang. Beliau merupakan anak keempat atau putra ketiga dari Eyang Oesoep Djojostastro, turunan brayat (Ki Ageng) Setradjaja, yang menjabat sebagai lurah di Ngampin sebelum kemerdekaan. Eyang Oesoep Djojostastro pensiun dari jabatannya sebagai Kepala Desa Ngampin pada 3 September 1930. Beliau mendapat penghargaan Bintang Perunggu untuk Kesetiaan dan Prestasi (*Bronzen Ster voor Trouw en Verdienste*) dengan masa bakti 38 tahun.²

Bapak Triworo Djojostastro adalah pengikut aliran kepercayaan Jawa, aliran kepercayaan Manunggal dibawah bimbingan Sang Guru, Rama Semono Herucakra, di Loano, Purworejo. Karena kegiatannya dalam aliran kepercayaan ini pernah ditahan berbulan-bulan tanpa proses pengadilan di Ambarawa pada tahun 1975.

² Surat Kabar Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch Indië tanggal 6 September 1930



Bapak Triworo Djojastro
&
Ibu Purliyah

Adapun ibu saya, Ny. Purliyah berasal dari Bringin Salatiga, putri tunggal dari pasangan Eyang Ahmad Sukti Kartodimedjo dan Eyang Putri Murmini Kartodimedjo. Eyang Ahmad Sukti Kartodimedjo adalah lurah desa Kalijambe yang pensiun pada September 1948 dan juga mendapat Bintang Perunggu (*Bronzen Ster*).³ Waktu mudanya beliau bekerja sebagai pegawai kereta api di Surabaya, lalu dipanggil pulang untuk pemilihan lurah. Eyang Ahmad Sukti Kartodimedjo adalah keturunan brayat (Ki Ageng) Singajuda. Eyang Kartodimedjo bersahabat dekat dengan Ki Ageng Suryomentaram yang di tahun empat puluhan pernah tinggal di desa berdekatan yakni desa Kroya.

³ Surat Kabar De locomotief : Samarangsch Handels en Advertentie Blad tanggal 4 September 1948

Sewaktu Sekolah Rakyat, saat libur selalu tinggal bersama Eyang saya di desa Kalijambe dengan padang rumput yang luas untuk penggembalaan sapi.

Kami sepuluh bersaudara, enam perempuan dan empat laki-laki. Saya anak nomor enam. Semasa masih lengkap kami selalu berkumpul di rumah tua di desa Ngampin Ambarawa. Kakak tertua adalah Ir. Hadiwaratama, M.Sc E (alm), dosen ITB yang beristrikan Ny. Sudarwati (alm). Kakak nomor dua, Woro Hadiati, meninggal karena difteria pada umur dua tahun di tahun empat puluhan. Kakak ketiga adalah Ny. Asmoro Branti, bersuamikan Ir. Bibit Prajitna (alm) dan tinggal di Bandung. Kakak ke empat Ny. Endrat Yudiningsih, seorang asisten apoteker, bersuamikan R.Soebroto (alm) dan tinggal di Ambarawa. Kakak berikutnya adalah Ny. Ir. Retno Wahyuningsih, sarjana pertanian, pernah bertugas di kantor Dinas Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah dan kantor Dewan Kota Kota Madya Semarang, bersuamikan Soekarno Purwowidagdo SH (alm), seorang jaksa dan tinggal di Semarang.

Adik saya langsung adalah Ir. Damar Budi Sugondo (alm), seorang insinyur pertanian lulusan UGM yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Beristrikan Ny. Cecilia Purwatiningsih, tinggal di Salatiga dan menghuni rumah tua di Ngampin Ambarawa. Adik berikutnya adalah Ny. Ambar Murtiningsih, pengusaha tinggal di Jakarta, bersuamikan Ir. Bambang Wasis Utomo. Adik nomor dua dari bawah adalah almarhum Dr. Ir. Edhi Prasetyo Utomo, seorang geolog dan mantan Peneliti Utama di LIPI, beristrikan Ny. Sri Winarti yang tinggal di Bandung. Adik paling kecil adalah Ir. Ari Asmara Agung Prihatin, seorang insinyur pertanian lulusan IPB, mantan staf di Kementerian Pertanian, bersuamikan Ruhut Hutabarat, S.H., dan tinggal di Jakarta.



Saat menikah tanggal 31 Desember 1975 di Pekalongan.



Berkumpul di ulang tahun (yang ternyata terakhir) kakak sulung Ir. Hadiwaratama, M.Sc. E di Bandung.

Saya menikah dengan Siti Murlina pada tanggal 31 Desember 1975, sebulan setelah sumpah dokter. Dia berasal dari Pekajangan Pekalongan, dan dulu mahasiswa Akademi Uang dan Bank (AKUB) di Yogyakarta. Dia adalah putri ke-9 dari 11 bersaudara, dari pasangan Bapak H. Syahal Yasin dan Ibu Hj. Maemunah. Kami memperoleh tiga anak laki-laki (Aryo Birowo, Wisnu Utama, dan Saworo Tino Triatmo). Si bungsu, Saworo Tino Triatmo atau panggilannya Moko, meninggal karena kecelakaan lalu lintas, di tahun 1997 menjelang ujian SMA saat pulang dari sekolah. Kehilangan si bungsu Moko, merupakan pukulan paling berat dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Meninggalkan duka yang mendalam dan tidak pernah bisa hilang dari ingatan sepanjang perjalanan waktu.

Aryo Birowo lulusan Teknologi Pertanian UGM, menikah dengan Catur Wahyuningsih dan dikaruniai tiga anak, yaitu Aryatmo Satrio Birowo (Rio), Aryati Karina Birowo (Karin) dan Arleviano Brodjo Birowo (Vano).

Anak kedua Wisnu, Sarjana Teknologi Informasi, lulusan STT Telkom Bandung, menikah dengan Indri Maharani Astuti, dan memberikan dua cucu perempuan, Laras Utami Tungga Dewi (Laras, mahasiswa Psikologi UGM) dan Anindita Kinar Utami (Kinar).

Setelah pensiun, kami tinggal di Jalan Mawar 92, RT 003, RW 024, Dukuh Ngentak, Kadipura, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, di pinggir Kali Boyong yang hening. Gemericik air Kali Boyong memberikan rasa sejuk dan damai dari hari ke hari. Suasana yang cocok untuk masa purna tugas dan menulis cerita novel dan yang lain.



Masa pensiun di rumah Yogyakarta



Bersama keluarga besar di rumah Ngampin, Ambarawa.



Bersama adik Ir. Damar Budi Sugondo (tengah) dan kakak Ir. Hadiwaratama, M.Sc. E (kanan).

Bersama saudara kandung di Ngampin Ambarawa.

Adik Ir. Damar Budi Sugondo dengan istri Ny. Cecilia Purwatiningsih.



Bersama keluarga di rumah Kadipura, Yogyakarta.



Kelulusan Wisnu Utomo dari SMA Taruna Nusantara tahun 1996. Saat itu anak masih komplit sehingga merupakan hal yang membahagiakan.

MENGENANG MOKO



anak kami yang bungsu, Moko, atau nama lengkapnya Saworo Tino Triatmo, lahir 13 Juni 1980. Dia meninggalkan kami selamanya karena kecelakaan lalu lintas pada tanggal 13 Desember 1997. Saya sedang tugas belajar di Newcastle Upon Tyne ketika dia lahir, sehingga tidak sempat menunggu kelahiran dia ke dunia. Saya sedang menjalani program doktor tahun pertama. Pertama kali melihatnya ketika dia sudah berumur delapan (8) bulan, pada bulan Februari 1981, saat sedang melakukan penelitian di Yogya, mengumpulkan sampel darah dalam rangka penelitian untuk mengetahui interaksi antara status gizi dan penampilan fenotipe asetilator dan farmakokinetika isoniazid (INH). Pada saat ulang tahun pertamanya, Moko didiagnosa oleh Prof. Ismangoen, menderita sindrom nefrotik yang memerlukan pengobatan dengan prednisone berkepanjangan. Penyakit ini berulang kali kumat dan selalu membutuhkan obat prednisone.



Pada bulan Januari 1982, pada saat berumur delapan belas (18) bulan dia ikut kami ke Inggris. Menjalani pengobatan penyakitnya tiga (3) kali di *Royal Victoria Infirmary (RVI)* oleh ahli-ahli Kesehatan Anak yang handal di sana, Dr. U Jackson dan Dr. Eastham. Moko masih berumur antara 2–3 tahun ketika tinggal di Inggris, sehingga belum sempat mengikuti kegiatan sekolah. Kedua kakaknya, Aryo Birowo dan dan Wisnu Utomo, sempat mengikuti sekolah Taman Kanak-kanak di sana. Kami semua tinggal di Newcastle Upon Tyne sampai pada bulan Maret 1983, kira-kira lima belas (15) bulan kami bersama Moko di Newcastle Upon Tyne.



Saat di Newcastle Upon Tyne



Bersama alm. Moko di Jakarta



Alm. Moko dan ibunya di rumah Condongcatur

Kembali ke Indonesia pada bulan Juni 1983, kami tinggal di kompleks perumahan dosen UGM di Perumnas Condongcatur, Sleman. Masa kecil Moko sebagian besar dilalui di lingkungan Perumnas Condongcatur bersama saudara dan teman-temannya. Sekolah Taman Kanak-kanak dijalani di Taman Kanak-kanak PKK Condongcatur. Sekolah Dasar dijalani di SD IKIP Sekip dekat kampus Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada lalu meneruskan sekolah di SMP Negeri I, dan kemudian di SMA Negeri VI Yogyakarta.

Untuk pengobatan kondisi ginjalnya kami selalu konsultasi dengan Alm. Dr. Damanik RS Dr. Sardjito dan Almh. Prof. Dr. Lydia Kusnadi dari RS Dr. Karyadi di Semarang. Kondisinya terjaga stabil oleh karena selalu dimonitor dengan uji protein urin. Meski menderita sakit ginjal, Moko anak yang periang dan suka bergurau. Suaranya selalu gaduh dan parau, mungkin karena pengaruh pengobatan prednisone. Tetapi dia selalu menjadi perhatian teman dan saudara-saudaranya kalau pas kumpul karena obrolan dan ceritanya.

Menginjak masa remaja seperti halnya remaja pada umumnya, dia mempunyai kegemaran menikmati musik. Kelompok musik pujaannya adalah *New Kids on the Block* dari Boston, Massachusetts, USA. Berkali-kali dia mengungkapkan ingin ikut dan melihat kota Boston, ketika tahu saya pernah ke kota itu. Sayang keinginannya tidak pernah terwujud sampai akhir hayatnya.



Alm. Moko sewaktu SMP

Ketika SMP, Moko banyak aktif di Pramuka sebagai salah satu kegiatan sekolah. Dia sangat menikmati, meski kami sebenarnya menginginkan agar dia tidak terlalu banyak mengikuti kegiatan fisik. Meski sudah duduk di bangku SMP, saya dan ibunya selalu mengantarkan dia dan kedua kakaknya ke sekolah di pagi hari dan menjemputnya di siang hari. Masa-masa yang indah yang tidak pernah terlupakan, mengantar dan menjemputnya dari sekolah waktu itu. Hubungan kami sangat dekat. Sampai dia duduk di SMA VI Yogyakarta di daerah Terban saya dan ibunya selalu bergantian mengantar dia ke sekolah.

Jika saya atau ibunya tidak sempat mengantarnya, dia naik bus kota oleh karena Condongcatur dilewati oleh jalur bus. Hanya sewaktu SMA ketika sudah pindah rumah di Kadipura, jalur bus kota hanya lewat Jalan Kaliurang. Untuk sampai ke Jalan Kaliurang harus naik angkot lewat Jalan Kapten Haryadi.

Ketika duduk di bangku SMA tampak perubahan pada diri Moko. Dia lebih serius menekuni pelajaran sekolah. Jarang main ke luar kecuali ke sekolah atau ke tempat les. Lebih banyak di rumah. Dia sangat menikmati suasana rumah dengan halaman luas dan pohon-pohon yang rindang itu. Terlebih ketika sudah di kelas tiga, waktunya hanya dihabiskan untuk sekolah, les dan belajar. Moko sempat tinggal di rumah Kadipura, di tepi Kali Boyong selama dua tahun.

Beberapa minggu sebelum kepergiannya, dia menjadi sangat pendiam dan serius. Sering tidur larut malam. Saya sering melihatnya lewat tengah malam masih belajar. Saya dan ibunya sering mengingatkan dia untuk mengurangi waktu belajarnya dan lebih banyak istirahat. Tetapi dia tampak menikmati irama waktunya. Kebiasaannya sering menatap lama ibunya, lalu memeluk dan menciuminya. Mungkin gelisah mempersiapkan ujian akhirnya. Suatu sore hari saat pulang kantor, saya melihat kamarnya dalam keadaan kosong. Ada kekhawatiran dan kesedihan, jangan-jangan suatu saat kamar itu akan kosong. Saya menceritakan pada ibunya, rasa khawatir saya. Kita hanya mendoakan agar semuanya berjalan normal.

Kekhawatiran itu benar-benar menjadi kenyataan akhirnya. Saya bertugas ke Nepal antara tanggal 1–13 Desember 1997. Dua hari sebelum kepergiannya saya sempat telpon ke rumah dan bicara dengannya.

Sangat akrab. Dia minta dibelikan sepatu. Saya bilang nanti beli di Yogya saja dan saya pesankan untuk memotong rambutnya yang lebat. Kondisi ginjalnya normal dari hasil tes urinenya.

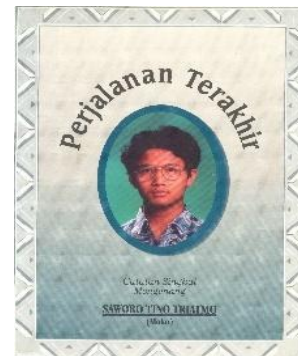
Hari Sabtu tanggal 13 Desember 1997, jam 13.55 saya berangkat dari Kathmandu menuju Bangkok. Sampai Bangkok sudah jam 18.30 petang dan menginap di hotel Amari Don Muang Airport, di seberang bandara. Malam itu saya mempelajari bahan yang akan dirapatkan di Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) hari Seninnya sampai jam 23.00 malam. Tidak ada firasat jelek apa-apa kala itu.

Hari Minggu pagi-pagi bangun dan *check-out* dari hotel dan *check-in* di bandara. Semua berjalan sangat lancar meski biasanya agak ribet karena antrian panjang. Sesudah semua beres, saya mencoba telpon ke rumah, ingin memberitahu kalau saya akan langsung rapat esok harinya di Jakarta, daripada bolak-balik ke Yogya. Terkejut luar biasa ketika yang mengangkat telpon di seberang sana bukan Imung, tetapi suara lain yang saya juga sudah terbiasa mendengarnya. Suara dari Mbak Djirzah (almarhum) yang kemudian memberikan telepon ke Imung. Imung, ibunya Moko, hanya bisa menjerit-jerit dalam telepon, tidak bisa berkata apa-apa. Akhirnya adik saya Gondo (almarhum) memberitahu saya dengan perlahan agar lekas kembali ke Yogya. Mula-mula keberatan memberitahu apa yang terjadi. Akhirnya bilang bahwa Moko sudah tiada. Hari Sabtu sehari sebelumnya sekitar jam 16.00 mengalami kecelakaan lalu lintas saat pulang sekolah dan sudah dipanggil pulang selamanya.

Berita sedih yang paling berat yang pernah saya terima selama hidup. Saya tidak bisa berkata apa-apa. Beberapa saat kemudian saya telpon kembali untuk memperoleh penjelasan lebih lengkap. Saya dinantikan agar lekas sampai di Yogya oleh karena pemakaman akan dilaksanakan keesokan harinya, hari Senin. Saya tiba di bandara Soekarno Hatta jam 13.00 siang kemudian terus dengan pesawat sambungan ke Yogya jam 15.30. Saya dijemput oleh teman Dr. Sunoko (almarhum), Dr. Hartono, Dr. Sulanto dan Dr. Suryawati di bandara. Kemudian bersama-sama langsung menuju ke Ambarawa. Sampai di Ambarawa sudah pukul 18.00 petang,



Betul – betul foto terakhir Moko



Buku "Perjalanan Terakhir" untuk mengenang almarhum Moko.

Moko sudah terbujur dibungkus kain kafan. Saya hanya bisa menciumi foto terakhirnya dengan senyum dan wajah yang ceria. Senyum itu tidak akan saya lihat lagi selamanya.

Moko dikebumikan di pemakaman Bukit Penggung di dekat makam Eyangnya. Sebelum berangkat ke Nepal dua minggu sebelumnya, Moko masih berce rita kalau dia ingin punya rumah di atas bukit. Bukit Penggung itulah rumahnya yang terakhir tempat dia beristirahat.

Selamat jalan Moko sayang. Kami semua sangat menyayangimu dan akan mengingatmu sampai akhir perjalanan waktu. Riwayat Moko saya tulis dalam buku kecil "Perjalanan Terakhir". Dia meninggal karena kecerobohan seorang sopir yang ugal-ugalan mengemudikan mobil di Jalan Kaliurang kilometer 9,5 dari arah Utara. Menabrak dan mengakhiri hidup seorang remaja yang masih panjang cita-cita hidup ke depannya.

Hari-hari sesudahnya di rumah perasaan saya selalu terbawa menunggu dia menjelang maghrib, pulang dari les sore hari. Rasanya damai sekali melihat dia datang. Namun dia tidak pernah datang lagi. Hanya datang dan hadir dalam mimpi. Dalam duka yang dalam sepanjang perjalanan waktu.



MIMPI TENTANG MBAK TIE

Nyanyian dari Langit



akak kami nomor dua, Woro Hadiati, meninggal karena penyakit difteria di tahun empat puluhan. Meski belum pernah bersua, dia selalu ada dalam kenangan keluarga. Menjumpainya dalam mimpi yang indah.

Lebih dari lima puluh yang tahun lalu, kami bernyanyi riang. Bertepuk. Bersorak. Berlari. Bersembunyi. Dimanapun angan-angan terbang. Melayang tak bertepi. Tak terhalang bukit. Tak terbatas lautan. Hanya gembira dan bahagia. Langit dan awan, bukit, gunung dan lembah adalah padang pengembaraan angan yang tak ada batasnya. Tiba-tiba saja dia muncul. Seolah datang dari langit, dari balik awan. Gadis kecil berpakaian warna lila. Dia menyanyikan lagu indah. Lagu tentang cinta, tentang kasih, kasih ibu.

***"Salam sayang adik-adikku.
Aku kakakmu.
Namaku Atie.
Aku datang menengokmu.
Ingin main bersamamu."***

Rambutnya keriting halus. Wajahnya bersih lembut. Kugapai tangannya. Ingin kupeluk tubuh mungilnya. Dia menjauh, makin menjauh. Semakin samar, dia menghilang di balik awan. Menghilang di langit. Ketiadaan yang abadi. Aku terlonong menangis terbangun dari mimpi. Ibuku hanya berbisik, memeluk dan membujukku agar tenang. Saya minum air putih dan tidur kembali. Saya tak mempersoalkan kembali tentang mimpi itu. Hari-hari berlalu wajar. Walau saya kadang teringat mimpi itu, dan nama gadis kecil itu, Mbak Tie.





Tratag rambat antara dapur dan rumah induk
Di rumah Ngampin.

Suatu saat kemudian pagi-pagi saya dan adik saya, Gondo, makan kue moho warna-warni merah putih. Kami belum bersekolah saat itu. Duduk-duduk di dasar pintu menghadap ke timur. Ke arah tratag rambat yang menuju ke dapur. Ibu saya biasanya diam saja. Tiba-tiba dia teriak dari dalam kamar.

***"Nggak boleh duduk di pintu itu.
Pindah ke ruang depan !"***

Saya tak habis pikir karena pintu itu jauh lebih strategis. Masih di dalam ruangan belakang ke arah dapur. Pintu depan langsung menghadap ke luar. Rasanya tidak aman untuk kami. Setiap kami duduk di pintu itu ibu saya selalu melarang tanpa saya ketahui sebabnya. Beberapa waktu kemudian saya coba bertanya mengapa kami tak boleh duduk di pintu itu. Dengan singkat dia mengatakan :

"Kakakmu Tie, dulu setiap pagi selalu duduk di pintu itu makan kue. Melihatmu di pintu itu, selalu membuatku sangat merindukannya."

Ibu akhirnya bercerita bahwa kakak saya itu bernama Woro Hadiati. Dia anak kedua. Mungkin lahir sekitar tahun 1938. Dia meninggal dalam umur sedikit di atas dua tahun. Karena difteria. Ibu tak pernah lagi bercerita tentang Mbak Tie. Mungkin terlalu sibuk mengasuh kami semua. Kami bersembilan sesudah meninggalnya Mbak Tie. Bapak saya juga tidak pernah menyinggung atau menceritakan tentang kakak saya. Tak ada gambar, tak ada foto, tak ada cerita yang tersisa. Saya berjumpa dengannya dalam mimpi. Mimpi tentang langit. Hanya itu ingatan yang tersisa. Ketika dia datang dengan nyanyian dari langit. Bapak ibuku sibuk dengan irama hidup sehari-hari. Juga kami menjalani kehidupan yang hangat sejak masa kanak-kanak. Banyak terlupa sosok Mbak Tie.

Kami selalu menikmati langit, menikmati gunung dan bukit, dan lembah yang indah. Ambarawa adalah lembah yang sangat indah bagiku. Dua gunung sejoli, Telomoyo dan Gunung Kelir selalu teguh dihadapan pandangan kami seolah menjadi pelindung yang abadi. Kami bersaudara hanya tinggal di Ambarawa sampai tamat SMP. Sesudah itu harus berpencah untuk meneruskan sekolah masing-masing. Dan sampai akhirnya memang harus hidup dengan keluarga masing-masing. Kisah tentang kakak saya Woro Hadiati seolah tenggelam dalam perjalanan hidup masing-masing.

Saya pernah mendengar Bapak menyinggung Mbak Tie, sewaktu kami mengunjungi makamnya. Makam kecil sendirian di atas bukit. Dia mengeluh :

***"Singkat sekali umurmu Nduk.
Belum sempat menimang dan mencumbumu.
Sendirian engkau di sana, sepi sekali".***



Makam mbak Tie di Bukit Penggung.

Saya masih ingat sewaktu SMP, ibuku juga pernah berucap. Ibuku duduk di muka rumah memandang ke dua gunung jauh di sana. Pandangannya menerawang ke langit lepas :

***"Seandainya kakakmu Tie masih ada,
mestinya dia sudah berkeluarga ya.
Saya sudah punya cucu".***

Kebetulan waktu itu belum lahir satu orang cucupun. Di luar peristiwa peristiwa kecil itu, kami semua selalu hening terdiam tentang Mbak Tie. Dia berada jauh di sana, di langit, di balik awan. Bapak dan ibu tidak pernah bercerita, tidak pernah mengucap apa-apa tentangnya. Hanya kisah masa lalu yang telah tenggelam dalam perjalanan waktu.

Waktu berlalu. Pada suatu hari di awal tahun 1982, saya sekeluarga berangkat menyelesaikan tahap akhir program doktor di Newcastle (UK). Ibu menginap di rumah Yogya beberapa hari menjelang kami berangkat sekeluarga. Saat saya pamit, ibu memelukku erat dan berkata :

***"Hati-hati ya.
Saya pengin menunggumu kembali".***



Berangkat ke Newcastle tahun 1982 diantar keluarga dari Yogyakarta

Saya tak bisa berbincang lama-lama. Hening. Beberapa bulan kemudian, pagi-pagi sekali saya ditelpon kalau ibu dalam keadaan gawat di rumah sakit. Lemah jantung. Hati saya berdesir keras, mungkin kami tak akan bertemu lagi. Benar. Beberapa hari kemudian saya

ditelpon kakak saya kalau ibu sudah pergi selamanya. Beberapa saat sebelum kepergiannya ibu berpesan :

***"Saya masih ingin menunggumu semua. Tetapi kakakmu Tie kasihan.
Dia sendirian di sana berpuluh tahun.
Tempatkan saya di sisinya ya".***

Sesuai permintaannya, ibu dimakamkan di samping makamnya Mbak Tie. Makam mungil di atas bukit. Moga-moga dia tidak kesepian lagi.

Selang kira-kira dua belas tahun sesudah kepergian ibu, bapak juga meninggalkan kami dan cucu-cucu selamanya. Meninggal dengan sangat tenang. Tiga hari sebelum kepergiannya, dia tampak sehat sekali dan datang ke rumah saya di Yogya diantar adik saya, Ari dan suaminya Ruhut Hutabarat. Tak biasanya dia salaman dan memeluk saya. Sesudah pamitan dan menuju mobil, dia kembali dan memeluk dan menjabat tangan saya. Di Ambarawa beberapa hari terakhir dia selalu minta adik-adiknya kumpul di rumah. Tepat pada tanggal 1 Suro. Siang hari setelah makan siang istirahat tidur. Ternyata pergi selamanya dalam tidur. Adik dan kakak saya tak percaya kalau dia sudah tak ada ketika menjenguk kamarnya sesaat kemudian. Yang saya ingat waktu itu, ketika di Yogya beliau bilang,

***"Jika saya meninggal, makamkan saya di samping kakakmu Tie.
Dia sendirian di sana menungguku puluhan tahun."***

Mereka bertiga istirahat berdampingan di bukit Penggung. Hening, sunyi dan damai. Anak saya Moko menyusul kemudian, dibaringkan sedikit di bawahnya. Jasad mereka beristirahat selamanya. Moga-moga mereka selalu bersama dan berbahagia di sana. Mereka mungkin tak akan kesepian lagi. Bersama dalam damai dan kehidupan yang abadi. Nyanyian dari langit. Ternyata kasih ibu dan bapak terhadap anak tak akan lekang oleh waktu. Tak akan hilang dalam perjalanan waktu. Walau tak pernah terucap kisah tentang Mbak Tie, ibu dan bapak akhirnya minta beristirahat di sampingnya di akhir perjalanan hidupnya. Nyanyian tentang kasih untuk Mbak Tie dan Moko tersayang teralun. Untuk Bapak dan Ibu. Nyanyian yang abadi. Nyanyian dari langit.



Makam Bapak, Ibu dan Mbak Tie
di Bukit Penggung.

BAGIAN 2

PERJALANANKU

Perjalanan Menimba Ilmu



idak ada yang istimewa dalam perjalanan pendidikan saya sejak Sekolah Rakyat, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi dan Pendidikan Pascasarjana. Semua orang pasti mengalaminya, hanya beragam tempat dan peristiwa-peristiwa di dalamnya, serta guru-guru yang mendidik.

SEKOLAH RAKYAT (SR)

Saya memulai pendidikan dasar di tahun 1956. Di Sekolah Rakyat Masehi Ngampin. Tidak ingat tanggalnya. Yang teringat hanya saat pendaftaran sekolah. Sekolah Rakyat Kristen Masehi Ngampin sudah berdiri sejak tahun 1912. Di bawah Yayasan Pendidikan Kristen Salatiga. Sekolah itu hanya berjarak beberapa puluh meter dari rumah, sebenarnya masih di seberang ujung kebun kami, di pinggir jalan Ambarawa–Magelang. Sekolah dimulai tepat jam 7.00 pagi.

Beberapa guru yang sampai sekarang masih jelas dalam ingatan adalah Pak Guru Djono (kelas 1 dan 2), Pak Guru Rahmat (kelas 3), Pak Guru Pringga (kelas 4), Pak Guru Menaseh (kelas 5), dan Pak Guru Sastro (kelas 6). Ada nama-nama lain seperti Pak Guru Yanis, Bu Guru Pur, Pak Guru Suradi, lupa di kelas mana beliau mengajar. Saya lulus SR tahun 1962. Tertanggal 31 Juli, ijazah ditandatangani oleh Bapak Guru J. Sastrosoemarto, Kepala sekolah, seorang guru negeri yang diperbantukan dari Wonosobo. Kesan yang

Sekolah Rakyat Masehi Ngampin saat ini.



mendalam saat menjalani pendidikan dasar di sekolah Rakyat adalah pesan guru yang selalu menekankan harus menghargai orang lain, menghargai perbedaan, *Aja Dumeh*. Mungkin jaman sekarang Toleransi.

Yang bisa saya ingat saat mulai masuk sekolah. Sebelumnya sehari-hari hati saya gelisah. Harus masuk sekolah. Beberapa peralatan telah dibeli. Tas dari kain blacu, entah beli atau pesan. Telah beli sabak dan grip untuk alat tulis menulis. Belum memakai buku tulis dan pensil. Tahun 1956 mungkin sekitar bulan September atau Oktober. Tahun ajaran baru jika tidak salah bulan Oktober. Tetapi belum mendaftarkan sekolah di dekat rumah. Hanya tinggal waktu seminggu masuk ajaran baru.

*Ruangan kelas SD Kristen Ngampin tahun 2023
(dulu SR Masehi Ngampin)*



Saya sudah terbiasa main di sekolah tersebut. Sudah kenal beberapa murid di sana. Mereka kalau mau mulai masuk sekolah tinggal datang saja ke sekolah. Bilang sama Pak Guru Kepala Sekolah, kalau mau ikut sekolah. Biasanya langsung disuruh masuk saja di kelas. Saya kurang percaya diri untuk datang langsung ke sekolah. Harus mendaftar dulu. Ibu saya sangat sibuk mengurus perusahaan susu dan urusan kebun. Biasanya baru siang ada waktu. Bapak saya tiap hari mengajar di SMP Taman Siswa di Ambarawa. Pulang mengajar sesudah jam satu siang, Sekolah Rakyat sudah tutup.

Kepala Sekolah SR Masehi Ngampin waktu itu bernama Pak Darmowigoto. Rumahnya di seberang Jalan Magelang di dekat gereja Kristen Jawa. Keluarga kami bersahabat dekat. Beliau sering datang ke rumah, ngobrol sama Bapak saya, sama-sama guru. Ibu saya sering bilang kalau saya pengen sekolah di Sekolah

Rakyat itu. Pak Darmowigoto sering bilang, datang saja ke sekolah nanti di masa ajaran baru.

Saya pengen mendaftarkan dulu. Tidak langsung datang ke sekolah begitu saja. Akhirnya disepakati kakak perempuan saya yang tertua, Mbak Bran (Asmoro Branti), mengantar saya mendaftarkan ke Pak Darmowigoto. Suatu hari Minggu pagi, saya diantar Mbak Bran datang ke gereja sebelum dimulai acara kebaktian. Pak Darmowigoto masih di luar gereja, sedang berbincang dengan beberapa temannya. Saya masih ingat benar beliau memakai setelan jas warna putih doff. Kebiasaan waktu itu para guru selalu memakai setelan jas. Demikian juga ayah saya selalu memakai setelan jas kalau mengajar, meski tidak memakai dasi.

“Wis wani tenan wiwit sekolah So?” “Sampun wantun.”
“Nek ngono tanganmu kiwa ngranggeh kuping sisih tengen.
Tangan tengen ngranggeh kuping sisih kiwa. Wis gaduk durung?”

Saya mengerjakan apa yang diminta beliau. Melingkarkan lengan kiri di atas kepala dan meraih telinga kanan. Berhasil tanpa masalah. Demikian juga lengan kanan saya. Pak Darmowigoto langsung bilang, besok pagi langsung datang ke sekolah. Begitu mudah dan sederhana mendaftarkan sekolah. Mbak Bran buru-buru mengajak saya pulang.

Sore hari sekitar jam empat bunyi lonceng di gereja, memanggil umat untuk kebaktian sore. Setiap genta di gereja itu berbunyi, anjing-anjing kami terutama si tua Pleki selalu mengaum berkepanjangan. Dalam bahasa Jawa istilahnya *mbaung*. Dalam bahasa Inggris *howling*. Hanya anjing yang sudah menua yang bisa mengaum dan lebih banyak yang jantan daripada betinanya. Tidak tahu apa sebabnya.

Saya tergerak lagi untuk melihat para umat Kristiani itu memasuki gereja dan melakukan kebaktian dengan taat. Bertemu Jumadi kawan yang tinggal di seberang gereja, yang besok juga akan berangkat sekolah pertama kali. Kami janji-janji untuk pergi bersama esok paginya.

Pak Guru Djono dari Dukuh Lonjong ikut kebaktian sore itu :

“Sesuk kowe dha wiwit sekolah ya?
Ngendikane Pak Darmo wis ndhaftar. Ati-ati nek mangkat, metu pinggir.”

Pagi-pagi sekali saya sudah bangun. Hawa sangat dingin waktu itu. Mandi harus dengan air hangat. Masih ingat tiap pagi pasti minum air susu sapi sebelum sarapan. Ada roti *adem* atau roti tawar yang biasa dibeli dari toko roti Pauline Ambarawa. Pagi itu saya membawa sugu minuman susu sapi dalam botol yang disambung dengan sedotan karet kecil, dan sepotong roti tawar dengan keju.

Saya berangkat memutar lewat jalan belakang ke rumah Jumadi di sebelah gereja. Kemudian kami bersama-sama menyusur tepi jalan raya menuju sekolah. Tidak jauh mungkin hanya beberapa puluh meter saja dari rumah. Tidak ingat benar apa yang kami lakukan di hari pertama. Pak Guru Djono yang menjadi guru di kelas satu dengan kacamata tebal.

Jam sepuluh sekolah telah usai. Bergegas pulang. Masih ingat benar anjing-anjing piaraan saya, yang paling tua bernama Pleki, telah menunggu di jembatan bambu di depan rumah. Mungkin mereka telah mencari saya sejak pagi. Dan senang sekali melihat saya pulang. Hidup saya di masa anak-anak, tidak bisa dipisahkan dengan berbagai binatang piaraan, mulai dari anjing dan kucing, kambing Etawa, sapi, kuda, berbagai burung seperti kutilang yang sudah pomah tidak dipiara dalam sangkar, kepodang dan jalak. Binatang-binatang piaraan ini selalu gembira ketika saya pulang dari sekolah. Sore hari sering teman sekolah main di rumah, Jumadi rumahnya di seberang gereja, Yono dari Dukuh Lonjong yang ayah dan ibunya juga kerja di tempat Bapak dan Ibu saya, juga Mudiman dari Dukuh Lonjong.

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Lulus Sekolah Rakyat saya kemudian meneruskan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Taman Dewasa, perguruan Taman Siswa Ambarawa. Kebetulan ayah saya, Bapak Guru Triworo Djojostastro, adalah Kepala Sekolah di sana sejak tahun 1950-an. Hanya ada 2 SMP pada waktu itu di Ambarawa, yakni SMP Taman Siswa dan SMP Pangudi Luhur, milik Yayasan Katolik. Di seluruh kawedanan Ambarawa, sekolah tingkat SMP hanya ada di kota Ambarawa.

SMP Taman Siswa menampung murid-murid dari Kecamatan Ambarawa dan kecamatan-kecamatan lain di sekitarnya, di dalam atau di luar kawedanan Ambarawa, seperti Bandungan, Sumowono, Jambu, Bedono, Gemawang, Banyubiru, Tuntang, Bawen, Beringin dan Nggagadalem. Sebagian besar murid harus nglaju, tidak mungkin mondok oleh karena sebagian besar harus mengerjakan pekerjaan rumah di sore hari. Transport dengan sepeda, ngompreng truk atau abonemen kereta api milik NIS (*Nederland Indische Spoorweg*). Mereka tidak mungkin sekolah di Pangudi Luhur yang ketat memulai pelajaran jam 07.00. Kereta api pagi dari Nggagadalem, tiba di stasiun Ambarawa jam 07.30, masih harus jalan 2.5 km ke sekolah. Murid-murid itu akan balik dengan kereta jam 15.00 di sore hari.

SMP – SMA Taman Siswa Ambarawa



Lokasi sekolah SMP Taman Siswa berjarak kira-kira 3 km dari rumah kami. Kami harus berangkat pagi-pagi jam 06.00, jalan kaki atau kadang naik sepeda. Kami terbiasa bangun jam 04.00 pagi untuk pemerah sapi dulu dan mempersiapkan susu yang akan mulai diedarkan pada jam 05.30 dengan sepeda oleh loper Reso Darman. Hal tersebut saya lakukan secara rutin selama 3 tahun berturut-turut. Ayah kami mempunyai perusahaan susu yang didirikan tahun 1952, sayang perusahaan tersebut harus bangkrut di tahun sulit 1967 karena selama lebih 6 bulan pelanggan utama tidak mampu membayar. Sapi harus dijual satu persatu.

Di sekolah, ayah saya mengajar mata pelajaran Ilmu Pasti yakni aljabar dan ilmu ukur dan ilmu alam. Beliau kalau mengajar sangat keras, tidak enak rasanya, kalau tidak bisa menyelesaikan soal ulangan di sekolah, marahnya masih dibawa ke rumah. Beberapa guru lain yang masih ingat terus diantaranya Bapak Guru Ki Ebi Marsudiya, Bapak Guru Ki Waluya, Ibu Guru Ni Sarumi, Ibu Guru Nyi Suwartidjah, Ibu Guru Nyi Tri Djulasmu, bapak Guru Ki Maslan, Bapak Guru Ki Susmanto, Pak Guru Ki Beni, Pak Guru Ki Hardono dan lain-lain.

Sunat tahun 1964



Bekal dari Taman Siswa yang selalu membekas bagi saya adalah prinsip dan tuntunannya. Konsep pendidikan Taman Siswa adalah kebebasan dan kemandirian. Kata-kata mutiara ***Ing Madya Mangun Karsa, Ing Ngarso Sung Tuladha, Tut Wuri Handayani***, dari Ki Hajar Dewantara sangat mengendap di hati. Konsep pendidikan Taman Siswa juga didasari dengan tuntunan Panca Dharma, yaitu Kodrat Alam, Kebudayaan, Kemerdekaan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan. Sangat ditekankan masalah kebebasan berpikir, alam semesta dan lingkungan, kebudayaan asli Nusantara dan kemanusiaan, yakni menjunjung harkat dan martabat setiap orang.

Saya lulus dari SMP Taman Siswa pada tahun 1965. Sertifikat kelulusan tertanggal 5 Juli 1965, ditandatangani oleh Nyi Suwartidjah.

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Setelah lulus SMP, saya sempat bingung. Sekolah tingkat SMA hanya ada di Salatiga, Ungaran, Magelang, Semarang dan Solo. Kakak-kakak saya menempuh SMA di Semarang. Harus mondok. Saya tidak mungkin lagi, beban biaya sudah terlalu berat, apalagi perusahaan susu sudah menurun. Akhirnya saya memilih mencari sekolah ke Solo dan menumpang di tempat kakak saya Mbak En (Endrat Soebroto). Mbak En seorang asisten apoteker di Solo, suaminya Mas Broto (Subroto) adalah seorang wiraswastawan.

SMA St Yosef, Solo



Tidak mudah cari sekolah di Solo karena saya dari luar daerah. Berdasarkan sistem zonasi pada saat itu, zona yang harus saya ikuti adalah Ungaran. Akhirnya saya mendaftarkan di SMA St. Yosef dan diterima. Beberapa bulan setelah sekolah di Solo, meletus peristiwa G 30 S/PKI. Sekolah terhenti beberapa bulan. Kondisi pada saat itu semua kacau balau. Kami diharuskan ikut latihan militer, KOJARSENA (Korps Pelajar Serba Guna). Saya baru tahu kemudian dari siaran Radio Australia bahwa Kojarsena adalah bentuk militerisasi anak-anak sekolah, bertentangan dengan hak asasi manusia.



Bersama teman-teman SMA kelas 1

Sekolah di SMA St. Yosef sangat disiplin. Guru-guru selalu memompa untuk berkompetisi secara sehat. Murid-murid semua lelaki. Kepala Sekolah adalah seorang Bruder, Bruder Bonifacio dan wakilnya Bapak Guru Kodhyat. Beberapa guru yang masih saya ingat sampai kini adalah bapak Guru Mudjono (Ilmu Alam), Bapak Guru Sutarso (Ilmu Kimia), bapak Guru Sutaryo (Ilmu Biologi), bapak Guru Sugianto, dan masih banyak lagi. Ketika di Universitas kemudian, saya selalu berpikir bahwa mereka adalah guru-guru terbaik di bidangnya. Juga beberapa guru orang Belanda antara lain Bruder Gerardino, Bruder Veronus dan lain-lain. Saya memilih jurusan Pengetahuan Alam (PAL). Waktu itu ada empat jurusan, yakni PAS (Ilmu Pasti), PAL (Ilmu Pengetahuan Alam), SOS (Ilmu Sosial) dan BUD (Ilmu Budaya). Tidak tahu apakah dasar pembagian ini.



Tahun-tahun itu belum tersebar luas televisi, kami hampir tidak pernah melihat siaran televisi sewaktu di SMA. Hiburan yang paling umum adalah siaran Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta dengan acara pilihan pendengarnya. Kadang-kadang bisa

menangkap RRI Program 2 Yogyakarta. Radio Australia siaran bahasa Indonesia merupakan acara radio yang populer meski waktunya terbatas.

Saya lulus dari SMA St. Yosef pada tahun 1968, sempat mundur 4 bulan karena peristiwa G 30 S/PKI. Ijazah saya tertanggal 15 November 1968. Ketika diumumkan hasil keseluruhan untuk kotamadya Surakarta, jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, saya menduduki urutan ke dua dengan nilai rata rata 8.8. Urutan pertama diduduki oleh Muhamad Munawar dari SMA I Margoyudan dengan rata rata 9.2. Saya bertemu Munawar kemudian waktu kuliah di Fakultas Kedokteran UGM.

Urutan ke 3 diduduki oleh Hwie Swan atau Susi Wijayanti dari SMA Warga dengan nilai rata rata 8.8 juga. Waktu itu saya mendapat urutan ke 2 karena nilai mata pelajaran ilmu pasti lebih baik. Urutan terbaik semua jurusan dipegang oleh murid SMA Margoyudan juga, namanya Wiras dari jurusan Ilmu Pasti dengan nilai rata-rata 9.8. Saya dengar kemudian dia meneruskan kuliah ke ITB. Muhamad Munawar yang kemudian menjadi ahli jantung ternama di Jakarta, Hwie Swan yang kemudian menyelesaikan studi Farmasi di UGM dan menjadi pengusaha sukses di Yogya.



Saat SMA kelas 3

PENDIDIKAN DOKTER

Selesai lulus SMA, saya mendaftar ke Fakultas Kedokteran di UGM dan UNDIP, Fakultas Pertanian di IPB dan Jurusan Fisika Teknik di ITB. Mengikuti proses pendaftaran ke sana kemari dan test masuk bersama dengan teman sekelas almarhum Benediktus Sunoko. Kami berdua diterima di semua pilihan. Kami kemudian bersama-sama mendaftar masuk ke UGM. Uang masuk pada waktu itu sebesar dua belas ribu rupiah, terasa sangat berat, sampai harus jual sapi 6 ekor seharga delapan belas ribu rupiah. Dari penjualan sapi tersebut, dua belas ribu langsung untuk membayar uang masuk.

Saya memulai pendidikan dokter di kompleks Ngasem. Pada saat itu semua mahasiswa baru diharuskan mengikuti proses perpeloncoan selama satu minggu. Sampai saat ini saya masih tidak bisa mengerti apa pentingnya acara perpeloncoan, hanya refleksi kekerasan dan unjuk kekuatan senior semata. Kami semua terhimpun dalam Masyarakat Mahasiswa Kompleks Ngasem (MamaConga). Nama itu masih kami gunakan sekarang untuk para pensiunan alumni dari semua fakultas, yakni Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Farmasi, Fakultas Biologi, Fakultas Pertanian dan Fakultas Kedokteran Hewan.

Kegiatan kuliah dan praktik berlangsung sebagian besar di kompleks Ngasem. Perkuliahan dilaksanakan di Pendopo Mangkubumen (tingkat I), Ruang Kuliah Sriwedani (tingkat II), Ruang kuliah Rumah Sakit Pugeran (tingkat III), Ruang Kuliah II Mangkubumen (tingkat IV) dan Ruang Kuliah III Mangkubumen (tingkat V). Saya mondok pertama kali di daerah Gerjen, kemudian pindah ke Hotel Bahagia di jalan Pajeksan, sambil mengelola hotel. Terakhir saya pindah kost



(Atas) Gerbang Complex Ngasem.
(Bawah) Tempat kuliah di Sriwedani tahun 1970.



di daerah Patangpuluhan sampai lulus dan bekerja. Lokasi tidak jauh sehingga masih bisa jalan kaki atau naik sepeda.



Di Complex Mangkubumen bersama tamu dari Australia, 1972



Akhir praktikum Bakteriologi tahun 1971



Di teropong bintang Lembang tahun 1970

Untuk praktikum kadang-kadang saya harus ke kampus Karangmalang, kampus Sekip, tetapi sebagian besar masih di sekitar kompleks Ngasem. Kerja praktek atau koskap di Rumah Sakit Mangkuwilayan, Rumah Sakit Mangkuyudan, Rumah Sakit Pugeran, Rumah Sakit Bethesda, Rumah Sakit Kadipolo Solo, Rumah Sakit Mangkubumen Solo, Rumah Sakit Tegalyoso Klaten (sekarang Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Soeradji Tirtonegoro, Klaten), Rumah Sakit Umum Purworejo dan sebagainya.

Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada didirikan oleh tokoh nasionalis Prof. Dr. Sardjito pada tahun 1946 dimulai dengan Perguruan Tinggi Ilmu Kedokteran di Klaten. Merupakan institusi pendidikan yang pertama kali didirikan oleh Republik Indonesia. Suatu aset sejarah pendidikan kedokteran di Indonesia. Didirikan pada waktu Indonesia mengalami blokade oleh penjajah Belanda.

Mahasiswa angkatan kami tidak sempat di ajar oleh Prof. Dr. Sardjito, tetapi oleh murid-murid beliau, seperti generasi kedua dari pendiri Fakultas Kedokteran UGM. Guru-guru yang mendidik kami antara lain Prof. Drs Radioputra (Anatomi), Prof. Drs Sardjono (Kimia), Prof. Dr. Suwasono (Zoologi), Prof. Dr. Ahmad Muhamad Djojosingito (Faal), Prof. Dr. Sumiati Ahmad (Anatomi), Prof. Dr. Ismadi (Bokimia), Prof. Dr. Dawiesah Ismadi (Biokimia), Dr. Muhamad Saleh (Mikrobiologi), Dr. RH Yudono (Farmakologi), Prof. Dr. Bambang Sutarno (Patologi Anatomi), Prof. Dr. Ramlan Mochtar (Bedah), Prof. Dr. Ismangoen (Kesehatan Anak), Prof. Dr. Oepomo (Telinga Hidung dan Tenggorokan), Dr. Soeprono (Kandungan dan Kebidanan), Dr. Arjono dan Dr. Pustika (Penyakit Dalam), Prof. Dr. Tedjo Baskoro (Patologi Klinik), Prof. Dr. Soewito dan Prof. Dr. Soenarto Sastrowiyoto (Telinga Hidung dan Tenggorokan), Prof. Dr. Parmono Achmad (Kesehatan



Pratikum Anatomi tahun 1970

melayani pasien tanpa pandang bulu. Mendengar suara mereka yang tidak mampu bersuara, menjangkau mereka yang tidak pernah terjangkau pelayanan, terutama kelompok bawah dan kelompok marginal. Pesan-pesan ini sangat memberi makna dan dukungan ketika wawancara seleksi final staf WHO di Manila, di kemudian hari.

Saya menyelesaikan pendidikan dokter menjelang akhir 1975. Pengambilan sumpah dokter dilakukan pada tanggal 6 November 1975. Sehabis acara pengambilan sumpah dokter, kami berpisah dan terpencar. Sebagian besar mendaftar ke Departemen Kesehatan RI untuk bertugas di Puskesmas melalui proyek INPRES. Waktu itu begitu lulus, dapat penempatan, langsung terima Surat Ijin Dokter untuk praktek melayani pasien. Sebagian mungkin mendaftar sebagai asisten di Fakultas Kedokteran, Surat Izin Dokter (SID) baru bisa diperoleh setelah surat pengangkatan calon pegawai diperoleh. Saya mendaftar sebagai asisten di Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran UGM dan menunggu pengangkatan sampai tahun 1977.

Masyarakat), Prof. Dr. Rahardjo Nitisaputro (Penyakit Kulit dan Kelamin), Prof. Dr. Nurhayati (Parasitologi), Prof. Dr. Samik Wahab (Jantung Anak), Dra Mamiék Suparmi (Ilmu Farmasi) dan masih banyak lagi. Pendidikan yang berorientasi kerakyatan.

Kesan yang paling mendalam semasa pendidikan dokter adalah konsep dan penerapan asas kemanusiaan dan kebudayaan. Menghargai pasien sebagai manusia yang bermartabat yang sedang memerlukan pertolongan. Pendidikan di kampus memberikan dorongan untuk



Sumpah Dokter tahun 1975 di Mangkubumen Yogyakarta



Foto bersama teman – teman usai Sumpah Dokter tahun 1975



Foto saat tingkat akhir
di FK UGM.



Didampingi Siti Murlina
dalam acara wisuda tahun 1975.



Bersama teman-teman kost dan bapak ibu di rumah Ngampin, Ambarawa, tahun 1974.



Murlina ke Ngampin, Ambarawa tahun 1974



Praktikum Ilmu Faal di Lab Karangmalang tahun 1970.



Bersama teman kuliah di perkebunan di Jember saat tour mahasiswa ke Bali tahun 1972.



Bersama bapak ibu dan keluarga saat sumpah dokter.



Sumpah dokter 1975



PROGRAM DOKTOR DI UNIVERSITY NEWCASTLE UPON TYNE

Kisah perjalanan program doktor saya dimulai ketika saya diusulkan oleh Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. T Jacob, untuk memperoleh *fellowship* dari Rockefeller Foundation di tahun 1978. *Rockefeller Foundation (RF)*, mempunyai kerjasama dengan Universitas Gadjah Mada, yang mencakup beberapa Fakultas di lingkungan UGM, termasuk Fakultas Kedokteran. RF mempunyai kantor perwakilan di UGM, di bawah Dr. Joe Black. Ketika semua prosedur administratif sudah dipenuhi, saya sering konsultasi dengan Dr. Black di kantornya di Sekip. Dianjurkan untuk mulai mencari universitas yang mau menerima saya dalam program PhD mereka. Tidak semudah sekarang di mana semua informasi tentang program pasca sarjana dari semua universitas di dunia bisa dicari lewat internet. Saya mencarinya lewat buku yang ada di kantor RF di Yogya. Sayang yang ada hanya program paska sarjana di universitas-universitas di Amerika. Ada beberapa lamaran yang saya kirimkan, seperti di Cornell University dan Louisiana State University tetapi belum memperoleh jawaban yang pasti.

Kebetulan saya juga kenal dekat dengan staf RF perwakilan Yogya, yakni Dr. Robert Northrup (ahli penyakit dalam) dan Dr. John E Rohde (ahli kesehatan anak). Dengan mereka saya terlibat dalam kegiatan Yayasan Essentia Medica (YEM) yang melakukan penerjemahan dan penerbitan buku-buku kedokteran dan kesehatan. Bersama Dr. Robert Northrup, saya menerjemahkan *Manual of Medical Therapeutics*, yang kemudian dibagikan ke sebagian Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) di Indonesia dengan biaya antara lain dari Asia Foundation. Proses penerjemahan berlangsung beberapa bulan. Setiap pagi ketemu dengan Dr. Northrup di Sekip dari jam 06.30 sampai jam 08.00 sebelum masuk kantor di Bagian Farmakologi.

Dalam pertemuan *2nd Southeast Asia and Western Pacific Regional Meeting of Pharmacologist (SEAWP RMP)* pada bulan Juni tahun 1979, kebetulan saya sebagai Sekretaris Eksekutifnya, saya bertemu dengan beberapa guru besar dari Australia yang hadir di Yogya. Salah satunya adalah professor Donald Birket seorang guru besar Farmakologi Klinik di University Adelaide. Saya diskusi dengannya bahwa ingin mengambil program doktor dan meneliti tentang interaksi status gizi dan kemampuan metabolisme obat. Ada dua nama yang diberikan, yaitu professor Michael D. Rawlins di University Newcastle Upon Tyne (UK) dan professor Neil Buchanan guru besar dan Director of Paediatrics di University of Witwatersrand Afrika Selatan.

Saya menulis surat ke mereka dan memberitahu topik penelitian dan sponsornya yaitu *Rockefeller Foundation*. Jawaban dari professor Rawlins sangat menggembirakan, mengetahui topik riset saya

mengenai variasi genetik pola metabolisme asetilasi isoniazid pada orang Indonesia. Dia menawarkan untuk memulai program pada bulan Oktober 1979. Tetapi saya minta mundur beberapa bulan untuk menyelesaikan pekerjaan paska 2nd SEAWP. University fee sebesar 1200 Pound Sterling dan departmental fee sebesar 500 Poundsterling per tahun pada waktu itu, dibayar oleh RF.

Bersama seorang teman dari Fakultas Farmasi, Alm. Djoko Suhardjono, saya menyelesaikan penelitian kapasitas asetilasi isoniazid pada penderita tuberkulosis, agar bisa dibawa ke Newcastle Upon Tyne sebagai dasar penelitian disertasi saya. Hasil penelitian ini kemudian diajukan pada seminar Drug Nutrient Interaction di London di tahun 1980.



Anak-anak berfoto di depan Kampus University Newcastle Upon Tyne tahun 1982.

Saya berangkat ke Newcastle Upon Tyne pada bulan Januari 1980. Waktu pertama kali menemui pembimbing, Professor MD Rawlins, saya merasa sangat tegang atau *kemrungsung* (bahasa Jawa) oleh karena sudah mundur beberapa bulan. Tetapi dia tampak tenang-tenang saja, dan memberitahu agar saya orientasi dulu melihat fasilitas laboratorium dan perpustakaan. Diminta ketemu lagi untuk membahas rencana penelitian dalam beberapa minggu. Tiga minggu kemudian saya menyerahkan beberapa protokol penelitian, jika tidak salah ada 5 atau 6 topik. Bicara sebentar sesudah makan siang, dan hanya bertanya apakah semua bisa diselesaikan. Saya menjawab bisa, tetapi harus pulang ke Indonesia untuk mengumpulkan sampel. Tidak bertele-tele dia langsung menyetujui semua usulan. Juga menyetujui rencana biaya yang akan diajukan kepada Mr. Bookmyer yang mengurus *fellowship* di kantor Rockefeller di New York. Program doktor saya dibiayai oleh RF untuk jangka waktu lima tahun. Beasiswa hanya saya pergunakan untuk tiga tahun tiga bulan saja.

Tahun pertama saya tinggal beberapa bulan di asrama **Castle Leazes Hall of Residence di Richardson Road**, di dekat laboratorium tempat saya bekerja, yakni **Wolfson Unit of Clinical Pharmacology di Claremont Place**. Beberapa waktu kemudian ketemu beberapa orang Indonesia, Pak Sudjaswadi yang sedang ambil Master Hidrologi dan Pak Kasiyan Romimuhtarto yang sedang ambil doktor ilmu kelautan. Saya kemudian memutuskan bergabung dengan mereka dan pindah ke apartemen **Summerhill House** yang kira-kira berjarak 3 kilometer dari Wolfson Unit. Selalu naik bus nomor 41, pulang pergi ke tempat kerja.



Summer Hill House tempat kami tinggal.

Tahun pertama saya hanya mempersiapkan metode analisis laboratorium, dan melakukan beberapa proyek penelitian yang bisa diselesaikan di Newcastle. Tahun kedua pulang ke Indonesia mengumpulkan sampel darah dari pasien-pasien penderita TBC dan orang sehat. Penelitian dilakukan di rumah sakit BP4 Kotagede, Puskesmas di Kulon Progo dan di Banjarnegara, atas bantuan kolega Dr. Sumarsih Asdi (alm), Dr. Rusli Efendi (alm), Dr. Merrin dan Dr. Titien Januar.

Penelitian di Indonesia berlangsung sekitar 11 bulan dan kembali lagi ke Newcastle Upon Tyne, pada bulan Februari 1982 dengan membawa sampel plasma untuk dianalisis, mencakup kadar *isoniazid* untuk farmakokinetika, dan *ratio dapson*e dan *asetil dapson*e untuk menentukan fenotipe asetilator. Kembali ke Newcastle dengan istri (Murlina) dan anak-anak (Aryo Birowo, Wisnu Utomo dan Saworo Tino Triatmo almarhum). Aryo dan Wisnu, sempat masuk sekolah taman kanak-kanak di Newcastle Upon Tyne. Kami tinggal di rumah yang indah dengan halaman belakang berisi tanaman apel, di 24 Paignton Avenue. Pagi-pagi berjalan kaki mengantar anak-anak ke sekolah di dekat rumah, baru naik bus nomor 41 ke kantor.



Di Wolfson Unit
of Clinical Pharmacology,
tahun 1982.

Analisis laboratorium untuk sampel-sampel yang dibawa dari Indonesia dilakukan di Wolfson Unit of Clinical Pharmacology. Tetapi pekerjaan saya tidak hanya dalam laboratorium saja oleh karena harus mengikuti berbagai kegiatan baik kegiatan akademik seperti seminar reguler seminggu sekali di Department of Pharmacology dibawah Professor J.W. Thompson, mengikuti presentasi penanganan kasus-kasus klinik di Royal Victoria Infirmary (RVI) sore hari sesudah jam kerja (17.00–18.00), dan mengikuti visite klinik (*ward round*) di Freeman Hospital setiap hari Rabu pagi.

Kami seangkatan dalam program doktor ada empat (4) orang yakni Grant Mason, Geoffrey Mukwya dari Uganda dan Veronica O’Neil. Sebagian besar penelitiannya berkisar sekitar *skin pharmacology*. Beberapa senior yang saya ingat waktu itu yang juga sedang melakukan penelitian untuk gelar MD. Sistem di UK pada waktu itu, gelar MD diberikan bagi mereka yang menulis disertasi yang setara dengan penelitian PhD. Ken Woodhouse penelitiannya lebih banyak mengenai farmakologi pada usia lanjut dan kemudian menjadi professor in geriatric medicine. Peter Blain yang banyak meneliti mengenai pengaruh cemaran karbon pada kapasitas metabolisme kemudian menjadi professor in occupational medicine. Hanya Nicholas Bateman yang tetap di Wolfson Unit. Masih ada banyak kolega di Newcastle Upon Tyne, sebagian besar sudah tidak ingat lagi nama-nama mereka.

Banyak sekali pelajaran yang bisa saya petik dari University of Newcastle Upon Tyne yang merupakan salah satu universitas tua di Eropa. Professor Sir Michael Rawlins waktu itu menjadi anggota **Committee on Safety of Medicines**, mungkin seperti Penilai Khasiat dan Keamanan Obat di Balai POM kalau di Indonesia. Beliau juga ikut mendirikan dan mengetuai NICE selama bertahun-tahun. **National Institute for Health and Care Excellence**, adalah badan publik non-departemen dari Kementerian Kesehatan di Inggris, yang menerbitkan pedoman dalam empat bidang yakni pedoman penggunaan teknologi kesehatan dalam National Health Service,



Di Wolfson Unit tahun 1982.

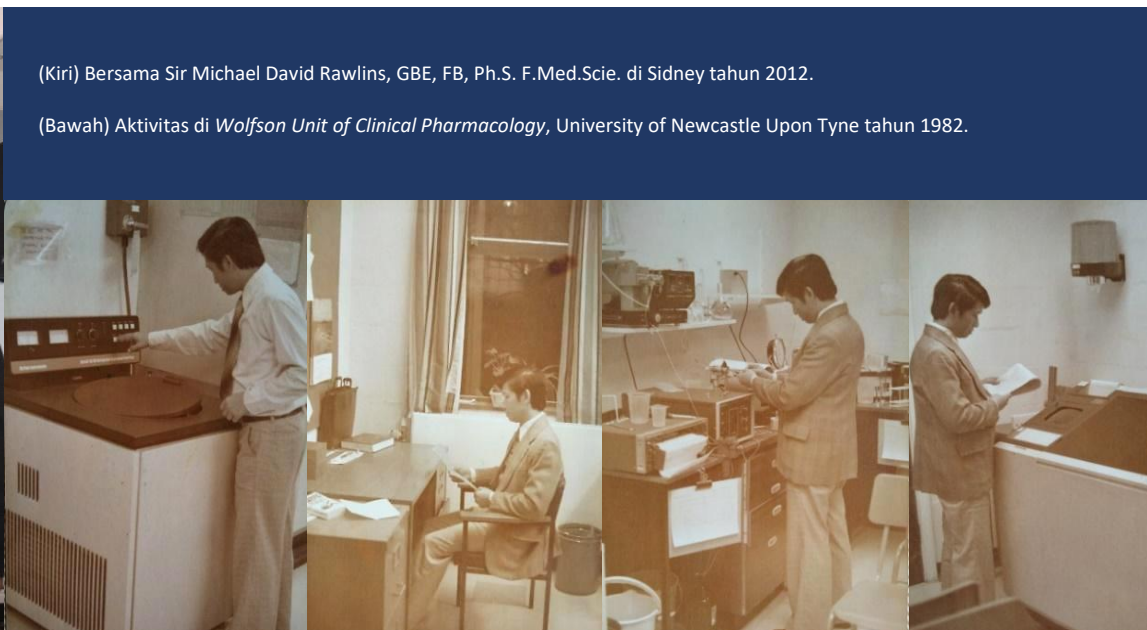
pedoman pengobatan untuk penyakit penyakit khusus, pedoman untuk pegawai sektor publik dalam promosi kesehatan dan pedoman untuk pelayanan sosial. Saya menyelesaikan analisis sampel dalam waktu beberapa bulan, lalu menulis disertasi berjudul ***Genetic and Environmental Influences on Polymorphic Drug Acetylation***. Ujian pada bulan Maret 1983, mengundang seorang penguji luar dari Manchester. Seminggu sesudah ujian lisan, kami sekeluarga pulang kembali ke Yogyakarta. Kongregasi baru diselenggarakan pada bulan Mei 1983, saya tidak bisa menghadiri. Ijazah dikirim ke Yogyakarta lewat pos.

Setelah menyelesaikan program doktor di tahun 1983, saya belum pernah kembali berkunjung ke Newcastle Upon Tyne tetapi masih sering bertemu dengan pembimbing saya Sir Michael Rawlins dan yang lain pada waktu kongres atau pertemuan ilmiah di bidang Farmakologi Klinik. Pada waktu *Asia Pacific Conference on National Medicine Policy* di Sydney bulan Mei 2012, Professor Rawlins memberikan kuliah tamu. Beliau masih aktif sebagai direktur dari NICE (*National Institute for Health and Care Excellence, UK*). Itu pertemuan terakhir dengan beliau.

Pada waktu menulis biografi ini, saya baru mengetahui jika Sir Michael David Rawlins GBE, FBPhS, F.Med.Sci telah pergi selamanya pada tanggal 1 Januari 2023. Ia merupakan seorang tokoh farmakologi klinik, regulasi, dan kebijakan obat yang disegani di dunia. Jabatan terakhirnya adalah direktur *Medicines and Healthcare Products Regulatory Agency (MHRA)* antara 2014–2020, setelah memimpin NICE sejak berdirinya di tahun 1999.



(Kiri) Bersama Sir Michael David Rawlins, GBE, FB, Ph.S. F.Med.Sci. di Sidney tahun 2012.



(Bawah) Aktivitas di *Wolfson Unit of Clinical Pharmacology*, University of Newcastle Upon Tyne tahun 1982.



Kebahagiaan bersama anak istri saat tinggal di Newcastle Upon Tyne tahun 1982.



Bersama teman-teman Indonesia di Summerhill House 1980.

Di rumah 24 Paignton Avenue tahun 1982.



DOKTER SPESIALIS FARMAKOLOGI KLINIK



Penyerahan sertifikat Dokter Spesialis Farmakologi Klinik, FKUI 1994

Pengakuan sebagai Dokter Spesialis Farmakologi Klinik (DSFK) diberikan oleh Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (IDI), dengan Surat Keputusan Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia dengan nomor 005/PB/A.4/12/94, sesuai dengan Keputusan Panitia Penilaian Dokter Spesialis Farmakologi Klinik yang dibentuk oleh PB IDI dengan Surat Keputusan No 250/PB/A.4/12/93, dan telah memenuhi persyaratan sebagai Dokter Spesialis Farmakologi Klinik sesuai dengan Surat Keputusan Majelis Dokter Spesialis no 07/MDSp/V/1994.

Sertifikat Dokter Spesialis Farmakologi Klinik. Ditanda tangani oleh Ketua Umum Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia, Dr. Azrul Azwar

MPH dan Ketua Majelis Dokter Spesialis Ikatan Dokter Indonesia, Prof. Dr. RM. Padmosantjojo DSBS, tertanggal 13 Desember 1994. Pengakuan ini juga didasarkan atas ijazah Philosophiae Doctor (PhD) sebelumnya dan karya-karya ilmiah dan profesi di bidang Farmakologi Klinik. Gelar Dokter Spesialis Farmakologi Klinik (DSFK) yang kemudian terminologinya diseragamkan dengan gelar spesialis yang lain menjadi Spesialis Farmakologi Klinik (SpFK).

Perjalanan Profesi



erjalanan profesi di bidang Farmakologi dimulai di Bagian Farmakologi (1975–1987) dan di Bagian Farmakologi Klinik (1987–2000) Fakultas Kedokteran UGM dan bekerja di WHO WPRO Manila (2000–2012). Saya mulai dari Bidang Ilmu Farmakologi, kemudian mendalami Farmakologi Klinik dan kemudian melebar mendalami Kebijakan Obat Nasional, regulasi dan pengaturan obat, suplai logistik obat dan penggunaan obat rasional.

BAGIAN FARMAKOLOGI FK UGM

Sejak tahun 1972 sewaktu masih di tingkat empat, penulis mulai menjadi asisten mahasiswa di Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran UGM. Tugas pokoknya adalah mendampingi mahasiswa Fakultas Kedokteran, Fakultas Farmasi dan Fakultas Kedokteran Gigi tingkat 3 dalam menjalankan praktikum. Praktikum diselenggarakan di Laboratorium Bagian Farmakologi, Sekip Utara, di lingkungan kampus UGM. Biasanya kegiatan tersebut dimulai sekitar jam 13.00 dan selesai jam 16.00. Farmakologi adalah ilmu yang mempelajari efek obat pada sistem biologis tubuh (farmakodinamika) dan juga mempelajari nasib obat dalam tubuh baik manusia atau binatang (farmakokinetika).

Tiga tahun penulis menjadi asisten mahasiswa sampai lulus dokter. Sumpah dokter dilaksanakan pada bulan November 1975. Sebulan kemudian di akhir bulan Desember 1975, penulis memulai kehidupan berumah tangga dengan istri, Murlina atau lebih sering dipanggil Imung, sesudah pacaran sejak tahun 1972. Namun begitu, kami belum bisa tinggal bersama di Yogya. Istri tinggal di Ambarawa, di rumah orang tua saya sedangkan saya masih mondok di Yogya di rumah bapak/ibu Slamet di jalan Taman Sari 66, Patangpuluhan. Tiap akhir pekan saya pulang ke Ambarawa dan kembali ke Yogya Senin pagi. Baru

pada tahun 1977, kami pindah ke Yogya, mengontrak rumah di jalan Suryodiningratan, di sebelah Akademi Musik.

Begitu lulus dokter di penghujung tahun 1975, penulis langsung melamar sebagai asisten dosen. Kepala Bagian Farmakologi pada waktu itu adalah Dr. R H Yudono (alm). Beliau berjasa besar sebagai mentor pertama yang membuka jalan karier profesi di bidang farmakologi. Beberapa senior pada waktu itu termasuk diantaranya, Dr. Rahardjo Darmanto Djojodibroto, Dr. Samekto Wibowo (almarhum, kemudian menjadi guru besar Neurologi), Dr. Sulanto Saleh Danu, Dr. Ngatidjan (kemudian guru besar Farmakologi), Dr. Budhiarto almarhum dan Dr. Kusumastuti almarhum. Kemudian masuk juga, Dr. Widharto Prawirohardjono dan Dra. Sri Suryawati (kemudian menjadi guru besar Farmakologi Klinik). Suasana kerja di sana waktu itu nyaman, penuh canda dan menyenangkan.

Waktu saya masuk, beberapa staf di atas saya sudah pindah ke Bagian Klinik mengambil spesialisasi, seperti Dr. Mutassimilah Ghozi ke Bagian Mata, Dr. Barmawi Hisyam (almarhum) ke Bagian Penyakit Dalam dan kemudian menjadi guru besar Ilmu Penyakit Dalam, Dr. Rusdi Lamsudin ke Bagian Neurologi dan kemudian menjadi guru besar Neurologi, Dr. Burham Warsito ke Bagian Ilmu Penyakit Kandungan dan Kebidanan dan Dr. Armis ke bagian Bedah dan kemudian menjadi guru besar Ilmu Bedah. Pada tahun 1977, penulis diangkat sebagai calon pegawai negeri sipil, dengan pangkat III a.

Ketika baru masuk dalam dunia Farmakologi di Indonesia, selain belajar dari para senior di Bagian Farmakologi FKUGM, penulis juga banyak kontak dan bertemu dengan para senior di bidang Farmakologi di Indonesia. Beberapa yang bisa saya sebutkan di sini antara lain Dr. I. Nasution dan Dr. Parno Widjojo dari FK Universitas Diponegoro Semarang, Prof. Dr. Ma'rifin Husin dari FK Universitas Airlangga yang juga menjabat sebagai Sekretaris Consortium of Health Sciences (CHS), Prof. Dr. Rudy Syarief Sumadilaga dari Universitas Padjadjaran Bandung, Prof. Dr. Iwan Darmansyah dari Universitas Indonesia, Prof. Dr. Azwar Agoes dari Universitas Sriwijaya Palembang, Prof. Dr. Jazanul Anwar dari Universitas Sumatra Utara dan



Dr. R H Yudono



Bersama Dr. Ngatidjan MSc, Dr Budhiarto dan Dr Samekto Wibowo di Bagian Farmakologi FKUGM

lain-lain. Penulis juga banyak konsultasi dan mendapat nasehat dari Prof. Dr. AM. Djojosingito dan Prof. Dr. HM Ismadi dari FKUGM dalam menempuh karier ke depan di bidang Farmakologi.

Belum ada internet waktu itu, akses terhadap jurnal dan publikasi ilmiah internasional masih sangat terbatas. Kami sangat terbantu dalam memperoleh publikasi dari majalah internasional melalui SEAMIC (South East Asia Medical Information Centre) dengan mengajukan permintaan melalui surat fotokopi referensi yang dibutuhkan. Penulis banyak membaca tesis doktor atau Philosophiae Doctor (PhD) dari Karolinska Institutet dan dari United Kingdom.

Selain membimbing praktikum mahasiswa, penulis mulai melakukan berbagai penelitian. Dr. Darmanto yang sudah menjalani training di negeri Belanda, banyak memberikan bimbingan dalam kegiatan penelitian yang dilakukan penulis. Beberapa makalah bersama hasil penelitian yang kami kerjakan, sempat dimuat di majalah kedokteran seperti Royal Tropical and Geographical Medicine (Netherland), Modern Medicine of Asia (Singapura) atau diajukan di kongres perhimpunan yakni Ikatan Farmakologi Indonesia.

Kenangan yang tidak terlupakan ketika mengirim naskah ke Royal Tropical and Geographical Medicine. Editor majalah tersebut, Prof. AH Klokke, membalas dengan hangat dan mengatakan bahwa gelar doktornya diperoleh dari Universitas Gadjah Mada di tahun 1956. Beliau meneliti tentang penyakit frambusia di Cawas Klaten, di bawah bimbingan Dr. Kodhyat dan Prof. Dr. Sardjito. Senang dan bangga sekali katanya menerima makalah dari Universitas Gadjah Mada. Beliau yang mengedit dengan tulisan tangan dan mengirimkan kembali naskah untuk diperbaiki. Sebagai catatan, Dr. Kodhyat adalah seorang dokter tokoh nasional yang berhasil memberantas penyakit frambusia di Indonesia melalui penyuntikan massal penisilin. Namanya dikenal di dunia internasional, terutama di lingkungan WHO dan pernah mendapatkan penghargaan Magsaysay dari Filipina.

Beberapa peristiwa penting semasa menjadi staf di Bagian Farmakologi adalah, (1) Penyelenggaraan 2nd Southeast Asian and Western Pacific Regional Meeting of Pharmacologists, 27–29 Juni 1979, (2) Tugas belajar ke Inggris untuk program doktor, 1980–1983, (3) Mengembangkan laboratorium pengujian ketersediaan hayati (bioavailability) obat, (4) Penyelenggaraan International Symposium on Non Opioid Analgesics, 23–26 Februari, 1986), (5) Penyelenggaraan Asian Conference on Clinical Pharmacology and Therapeutics, 31 Oktober sampai dengan 4 November 1993.

Antara tahun 1980–1983, penulis menjalani tugas belajar dengan beasiswa dari Rockefeller Foundation untuk menempuh program doktor di University of Newcastle Upon Tyne, Wolfson Unit of Clinical Pharmacology, dibawah bimbingan Sir Michael Rawlins. Pulang dari UK, pada awal tahun 1983, penulis kembali bertugas sebagai staf dosen di Bagian Farmakologi.

Tahun 1983 penulis mulai merintis studi farmakokinetika pada manusia. Pada saat itu laboratorium Farmakologi belum mempunyai sarana dan peralatan yang diperlukan untuk melakukan analisis kadar obat dalam darah dan cairan biologis, sehingga kami harus mengerjakan analisis di laboratorium lain di lingkungan UGM, seperti di Fakultas Farmasi dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Saudara Tagus Sartono almarhum yang selama 6 bulan sempat ikut training di University Newcastle Upon Tyne dengan biaya Rockefeller Foundation, menjadi teknisi selama beberapa tahun sebelum pindah ke industri.

Tahun 1984 penulis mulai mengembangkan Sub-bagian Farmakologi Klinik, dimana kami melakukan pengujian obat, baik pengujian farmakokinetika obat yakni mengukur ketersediaan hayati (*bioavailability*) obat dalam tubuh, maupun pengujian efek obat pada manusia serta kemanfaatan klinik pada pasien (pengujian klinik obat). Pelayanan yang kami lakukan tidak hanya melayani industri di dalam negeri, tetapi kemudian juga melayani industri-industri multinasional atau industri dari negara-negara lain oleh karena waktu itu pelayanan tersebut masih langka. Pelayanan pengujian obat ini dikoordinir oleh Dr. Sri Suryawati Apth.

Sejak tahun 1985 kami juga terlibat dalam kerjasama untuk meningkatkan manajemen dan suplai obat di sektor publik, bekerja sama dengan Management Sciences for Health (MSH) di Boston dan Yayasan Indonesia Sejahtera (YIS) di Jakarta. Dua proyek penting yang melibatkan kami adalah proyek USAID, CHIPPS (Comprehensive Health Improvement Project Province Specifics) di Aceh, Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Tim dari USAID bidang obat-obatan dipimpin oleh Dr. Jonathan Quick dari MSH Boston dan Dr. Dennis Ross Degan dari Harvard University. Prinsip modern manajemen dan suplai obat, mulai dari perencanaan, pengadaan, distribusi dan penyimpanan mulai diterapkan yang kemudian diadopsi di tingkat nasional. Model manajemen dan suplai distribusi obat di sektor publik di Indonesia menjadi model percontohan untuk negara-negara berkembang. Namun sesudah krisis ekonomi 1998, sistem

perencanaan dan manajemen obat di tingkat nasional didesentralisasi ke propinsi dan kabupaten sehingga data konsumsi obat nasional tidak selalu tersedia dengan mudah.

Penulis juga sempat terlibat dalam proyek *Primary Health Care 009* Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang dibiayai oleh WHO, di akhir tahun 1980an di Kabupaten Sukabumi dan Sleman, dari sisi manajemen suplai dan penggunaan obat. Di akhir proyek setelah lima tahun, terjadi penurunan Angka Kematian Bayi dibawah satu tahun (*Infant Mortality Rate*) secara serentak di kedua kabupaten tersebut. Tim dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, dipimpin oleh Dr. R.M. Arbanto.



Diskusi Panel
Kualitas Manusia dan Produktivitas Nasional
di Yogyakarta, 17 Desember 1987

Diskusi Panel
Kualitas Manusia dan Produktivitas Nasional
di Yogyakarta, 17 Desember 1987



SIMPOSIUM "RESISTENSI BAKTERI SUATU PROBLEMA
DALAM PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA"
Kemis 29 Agustus 1991

Diskusi Panel Kualitas Manusia dan Produktivitas Nasional
di Yogyakarta pada 17 Desember 1987.

Simposium "Resistensi Bakteri Suatu Problema dalam Penggunaan Antibiotika" di Semarang pada 29 Agustus 1991.

BAGIAN FARMAKOLOGI KLINIK FK UGM

Pada tahun 1987, Sub-bagian Farmakologi Klinik direorganisasi menjadi Laboratorium atau Bagian Farmakologi Klinik FK UGM, dan menempati salah satu lantai di Gedung Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM). Modal instrument laboratorium yang dimiliki adalah High Pressure Liquid Chromatography (HPLC) hasil kerja sama dengan Charles Drew University di USA, pada tahun 1985 yang dibiayai oleh USAID. Charles Drew University diwakili oleh Dr. Rosalyn King. Dia berkunjung ke Yogya dua kali, dan saya juga diundang ke Washington dan Los Angeles dalam rangka kerjasama tersebut.

Selain mengerjakan pengujian obat, salah satu kegiatan yang menonjol adalah penelitian mengenai penggunaan obat rasional oleh praktisi medik di unit-unit pelayanan publik terutama di Puskesmas. Hasil penelitian mengenai intervensi penggunaan obat, dipublikasi di jurnal-jurnal internasional dan dikemukakan pada kongres-kongres ilmiah internasional pada waktu itu. Kajian-kajian penggunaan obat merupakan modal kuat dalam kerjasama internasional dengan berbagai lembaga di negara maju ataupun negara berkembang.

Kami kemudian ikut membidani berdirinya INRUD (International Network for Rational Use of Drugs) di tahun 1990, bersama dengan Management Sciences for Health (MSH) yang diwakili oleh Jonathan Quick, dan WHO Geneva yang diwakili oleh Dr. Hans Hogerzeil. Secara kebetulan, kami bertiga kemudian menduduki posisi strategis di WHO. Dr. Jonathan Quick menjadi Program Director untuk Essential Drugs and Medicine Policy (EDM) di Geneva, yang kemudian digantikan oleh Dr. Hans Hogerzeil. Penulis menjadi Regional Advisor & Team Leader on Pharmaceuticals and Health Technology, di WHO WPRO (Western Pacific Regional Office) di Manila dari tahun 2000 sampai pensiun tahun 2012.

Bagian Farmakologi Klinik mendapatkan tugas untuk mengampu kuliah Farmakologi Klinik dan Terapetik, sebanyak 2 Satuan Kredit Semester (SKS). Penulis dengan tim banyak mengembangkan modul modul inovatif yang bertujuan untuk, (a) menanamkan pengetahuan dan pemahaman mengenai farmakologi klinik dan terapetika, (b) menanamkan dan melatih kemampuan untuk menggunakan obat secara aman dan efektif atau rasional, dan (c) menanamkan sikap kritis mengenai penggunaan obat rasional dan menghargai hak-hak pasien dalam pelayanan kesehatan.

Modul-modul yang dikembangkan menggunakan prinsip '*problem oriented learning*', dimana sesudah mempelajari prinsip dasar pengetahuan inti (*core subject*) mahasiswa dihadapkan pada masalah nyata yang dihadapi pasien dalam klinik atau di lapangan. Fasilitas pendidikan mahasiswa masih sangat terbatas waktu itu. Diskusi kelompok banyak dilakukan di ruang kuliah, lorong-lorong sekitar ruang kuliah, bahkan di taman-taman di dalam kampus.

Karena pendekatan pendidikan ini, penulis sering mendapatkan undangan ke berbagai negara seperti Pakistan, Netherland, Australia, Nigeria, China dan lain-lain untuk memberikan pengalaman mengenai model pendekatan pendidikan farmakologi klinik dan terapetika di UGM. Kemudian bersama dengan tujuh (7) fakultas kedokteran di dunia, baik negara maju seperti USA, Australia, Netherland, dan negara

berkembang seperti Nepal, Nigeria, Indonesia, dan India, melakukan uji coba modul WHO yang dikembangkan oleh Prof Theo de Vries dari Groningen '**Problem Based Pharmacotherapy Teaching**' pada tahun 1994. Yang menarik dan membanggakan dalam uji coba tersebut, mahasiswa-mahasiswa FK UGM memperoleh rating tertinggi nomor 2 dalam kemampuan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan terapi. Hasil uji coba ini dipublikasi di majalah Lancet⁴.

Kegiatan-kegiatan dalam bidang Farmakologi Klinik di lapangan yang berkaitan dengan seleksi obat, suplai manajemen obat, penggunaan obat rasional, pendidikan calon dokter dan sebagainya, memberikan pengetahuan dan pengalaman lapangan yang tidak ternilai harganya. Penulis maupun anggota Tim (Dr. Suryawati Apth), sering diundang sebagai konsultan di banyak negara, menjadi anggota tim ahli di tingkat nasional, seperti Panitia Penilai Obat Jadi (PPOJ), pemilihan dan penggunaan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN), dan di tingkat internasional, seperti WHO Expert Committee on the Use of Essential Medicines (1983, 1995). Bagian Farmakologi Klinik FK UGM banyak menerima *trainee* dari berbagai negara berkaitan dengan seleksi obat, pengujian obat, penggunaan obat rasional. Beberapa *trainee* tersebut antara lain dari Bangladesh, Nepal, Myanmar, Mongolia, Vietnam, Sri Lanka, Nigeria.

Kemudian sesudah tahun 2000, ketika Kementerian Kesehatan Vietnam membangun laboratorium pengujian ketersediaan hayati obat, mereka mengirim tim ke Bagian Farmakologi Klinik selama beberapa minggu, untuk belajar bagaimana melakukan pengujian ketersediaan hayati tersebut. Kepala Bagian Farmakologi Klinik, Dr. Suryawati diundang ke Hanoi untuk memberikan bantuan teknis pelaksanaan pengujian dan pengembangan laboratoriumnya. Laboratorium pengujian ketersediaan hayati obat di Vietnam kemudian sudah secara resmi diakreditasi oleh badan **Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB)**. Berkat kerja keras para stafnya dan komitmen serta bantuan dari pemerintah Vietnam.

Kolega yang terlibat dalam pengembangan Bagian Farmakologi Klinik adalah Dr. Sri Suryawati (kemudian menjadi guru besar), Dr. Setyo Purwono, Dr. Indwiani Astuti, Dr. Iwan Dwi Prahasto almarhum (kemudian menjadi guru besar), Dr. Erna Kristine Apth (menjadi guru besar), Dr Mustofa Apt (menjadi guru besar), dan Dr. Rustamaji. Tenaga pendukung yang besar jasanya dalam mengembangkan Bagian Farmakologi Klinik, baik tenaga teknis dan administratif adalah Ny. Tina Fariana, Ny. Tri Utami, Ny Minarni, Nanang

⁴ <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/7490991/>

Sudarto S.H., Dwi Joko Nurcahyo S.E., Supana, dan Slamet Haryono. Mereka semua telah berjasa memberikan waktu dan tenaga untuk ikut mengembangkan Bagian Farmakologi Klinik.

Di tahun sembilan puluhan ketika di Bagian Farmakologi Klinik, penulis terlibat dalam membidani dimulainya embrio program doktor di lingkungan FK UGM bersama dengan Dr. Rossi Sanusi, Prof. Dr. Tony Sadjimin (almarhum), Dr. Ahmad Pratiknya Watik (almarhum) dan lain-lain melalui penyelenggaraan berbagai Kursus Persiapan Program Doktor (KPPD), yang diikuti oleh para peserta di lingkungan UGM maupun dari berbagai universitas di Indonesia.

Pengalaman nyata dalam manajemen obat di lapangan di Indonesia, dan dengan memasukkan berbagai pengalaman di dunia ketiga kemudian mendorong kami untuk mengembangkan studi pascasarjana tingkat S2, yakni Magister Manajemen Kebijakan Obat (MMKO), bersama dengan Dr. Sri Suryawati, Dr. Sulanto Saleh Danu dan lain-lain. Minat S2 MMKO mulanya banyak didukung oleh WHO Geneva dan mendapatkan suplai materi buku kuning *Managing Drug Supply*. Minat utama MMKO berada dibawah Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, dan menyelesaikan banyak angkatan dan meluluskan ratusan tenaga ahli yang menjadi pengelola (manajer) suplai dan logistik obat di tingkat kabupaten dan provinsi di Indonesia. Karena reorganisasi internal minat MMKO kemudian menjadi bagian dari program studi Manajemen Kesehatan.

PUSAT STUDI FARMAKOLOGI KLINIK DAN KEBIJAKAN OBAT (PSFKKO)

Pada tahun 1995 penulis dengan Tim mengusulkan pendirian **Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat (Centre for Clinical Pharmacology and Drug Policy)** di bawah Universitas. Pada tahun 1996, Pusat Studi ini ditunjuk sebagai **WHO Collaborating Centre on Research and Training on Rational Use of Drugs (1996 – 2000)**.

Tenaga ahli tamu (visiting specialist) dari Harvard University, Prof. Dennis Ross Degnan, banyak membantu mengembangkan metodologi dan protokol studi penggunaan obat dan pelatihan internasional mengenai penggunaan obat rasional. Pada kurun waktu tersebut secara berkala menerima kunjungan fellows WHO dari negara-negara berkembang di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Juga menyelenggarakan pelatihan *Promoting Rational Drug Use (PRDU)* bekerja sama dengan WHO dan INRUD. Di Yogyakarta kursus ini telah diselenggarakan beberapa kali sejak 1989, 1990 dan 1994. Di

Padang PRDU course diselenggarakan pada tahun 2000. PRDU courses juga diselenggarakan oleh INRUD dan WHO di berbagai negara seperti India, China, Nepal, Iran dan lain-lain.

Pada waktu penulis memulai pekerjaan baru di WHO WPRO, Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat (PSFKKO) kemudian dipimpin oleh Prof. Dr. Sri Suryawati dan Tim termasuk disini adalah Prof. Dr. Samekto Wibowo, Dr. Sulanto Saleh Danu, Dr. Rustamaji, Drs. Apt. Bambang Saparyono, dan lain-lain. Tenaga administratif pendukung adalah Prasidayani Nurita SE dan Didik Tarto Subagyo. PSFKKO banyak mengerjakan studi evaluasi di lapangan mengenai berbagai program kebijakan obat dengan biaya dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia atau WHO SEARO (Southeast Asia Regional Office). Salah satu studi yang menarik adalah studi mengenai dampak krisis ekonomi 1998, terhadap ketersediaan obat di unit-unit pelayanan kesehatan seperti Puskesmas dan rumah sakit.

Penulis meninggalkan Bagian Farmakologi Klinik secara resmi di tahun 2000, setelah kurang lebih 25 tahun di dunia akademik, berganti haluan ke bidang program dan pelayanan obat di lingkup lembaga antar bangsa WHO. Menurut peraturan setelah menjalani pekerjaan selama lebih dari 20 tahun, atau umur lebih 50 tahun, pegawai negeri sipil diperbolehkan mengajukan pensiun dini.

Di tahun 2000 penulis mengajukan pensiun dini, dan pindah ke WHO WPRO di Manila. Sebenarnya sejak tahun 1999, penulis sudah lebih banyak menghabiskan waktu sebagai tenaga konsultan WHO di Kamboja. Waktu itu saya berpikir, mungkin masih ada kesempatan di luar sana untuk meniti karier profesi. Ada dua pilihan. Pertama sebagai Associate Professor di Universiti Sains Malaysia (USM), dimana sebenarnya saya telah menandatangani kontraknya yang kemudian saya mengundurkan diri. Pilihan kedua bekerja di WHO Western Pacific Regional Office Manila. Saya mengambil pilihan kedua untuk meniti karier di luar dunia akademik.

Sebagai refleksi, jika kita mencintai dan menekuni bidang profesi secara tekun, dalam bidang apapun dan dimanapun, suatu saat kita akan memperoleh pengakuan akan karya-karya yang telah dikerjakan. Dan ini adalah kebahagiaan dan kepuasan yang tidak terukur nilainya. Semua pencapaian tersebut adalah hasil kerja bersama (collaborative works), bukan capaian pribadi semata.

Reorganisasi adalah konsekuensi normal dari perkembangan organisasi untuk menjawab tantangan dalam institusi akademik modern. Harapan penulis, jika memungkinkan agar diupayakan kembali status

WHO Collaborating Centre di lingkungan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan UGM (FKMK UGM) dalam bidang yang merupakan kelebihan institusi untuk menjawab masalah-masalah kesehatan prioritas di Indonesia.

Indonesia perlu lebih aktif dalam kesehatan global dengan mengajukan lebih banyak institusi yang berkompeten sebagai *WHO Collaborating Centre (WHO CC)*. Saat ini Indonesia hanya memiliki dua WHO CC yakni di Universitas Indonesia sebagai *WHO Collaborating Centre for Prevention of Deafness and Hearing Impairment*, dan di Kementerian Kesehatan RI sebagai *WHO Collaborating Centre for Training and Research on Disaster Risk Reduction*. Negara lain memiliki WHO CC jauh lebih banyak seperti China (63), India (56), Jepang (37), Malaysia (5), Thailand (27)⁵. Melalui WHO CC ini bisa dilakukan berbagai studi yang bisa menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia ke dunia global.

Semua pencapaian dalam perjalanan profesi, baik pada waktu bekerja di Bagian Farmakologi maupun di Bagian Farmakologi Klinik FK UGM, sama sekali tidak terlepas dari dukungan dan arahan dari pimpinan FK UGM waktu itu, yakni Dekan Dr. Radjiman (almarhum), dan Dekan Prof. Dr. Soenarto Sastrowijoto. Beliau-beliau memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada penulis untuk mengembangkan Farmakologi & Farmakologi Klinik di lingkungan FK UGM dan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga mitra di tingkat nasional maupun internasional. Kerjasama dengan organisasi INRUD, WHO, Charles Drew University, Management Sciences for Health (MSH) dan lain-lain mendapat dukungan dari beliau.

Dr. Radjiman almarhum sebagai Dekan, bahkan terlibat langsung dalam lokakarya peresmian INRUD di Yogyakarta di tahun 1990. Dr. Richard Laing dari INRUD sangat terkesan dengan dukungan pimpinan FK UGM, dan menjadikan kami, sebagai salah satu founding member INRUD, bertahun-tahun dipercaya menjadi anggota Executive Board.

Masih ingat sekali pada saat krisis moneter 1998, untuk satu kegiatan lokakarya internasional yang diselenggarakan oleh Bagian Farmakologi Klinik bekerjasama dengan WHO, penulis mengembalikan kiriman transfer rupiah dari WHO karena dalam kontrak rencana anggaran tersebut dinyatakan dalam bentuk dollar. Saya merasa kecewa sekali waktu itu dan siap menunda lokakarya, terkesan orang-orang

⁵ <https://www.who.int/about/collaboration/collaborating-centres>

administrasi di WHO, tidak mau tahu bahwa Indonesia sedang mengalami krisis moneter. Dr. Radjiman yang memberikan arahan agar kami menahan diri dan tidak memperpanjang masalah dengan administrasi WHO. Bahkan kami mendapatkan talangan dana dari Fakultas, lewat Pembantu Dekan Bidang Keuangan, Dr. Bambang Soempeno (almarhum). Begitu besar perhatian pimpinan akan pentingnya kegiatan tersebut dalam kerjasama internasional lewat WHO. Sesudah lokakarya selesai WHO memberikan dana sesuai rencana anggaran dalam dollar, dan talangan dari Fakultas kembali sepenuhnya. Tanpa dukungan kedua Dekan FK UGM tersebut, Bagian Farmakologi Klinik tidak akan mungkin berkiprah di tingkat nasional dan internasional dan kemudian ditunjuk oleh WHO sebagai Collaborating Center for Research and Training on Rational Use of Drugs, lewat Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat (PSFKKO) UGM.

KPPD (Kursus Persiapan Program Doktor) FKUGM



Dekan Dr. Radjiman, Rektor Prof Dr *Koesnadi* Hardjosumantridan, Dirut RSUP Dr. Sardjito dan Prof. Dr. Toni Sadjimin



KPPD dihadiri oleh antara lain Dr. Nila Djuwita F. Moeloek (Mantan Menteri Kesehatan RI), Dr. Hardono Susanto.



Dosen tamu di Charles Drew University kampus Los Angeles dengan host Dr. Rosalyn King

Bekerja di WHO/WPRO

BEKERJA DI WHO/WPRO (WORLD HEALTH ORGANIZATION / WESTERN PACIFIC REGIONAL OFFICE)



Bekerja di Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merupakan tahapan penting dalam perjalanan karier profesi penulis setelah hampir dua puluh lima tahun bekerja di dunia akademik sebagai dosen dan peneliti. Disini saya mencoba menceritakan proses penyesuaian atau transformasi dari tenaga akademik sebagai dosen dan peneliti, menjadi pengelola dan penanggung jawab kebijakan atau program di bidang obat-obatan dalam organisasi antar bangsa. Setelah menjalani profesi di lingkungan akademik di Universitas Gadjah Mada, di akhir tahun sembilan puluhan, saya beralih haluan untuk memasuki bidang kesehatan internasional dalam obat-obatan. Harus menyesuaikan diri menjadi bagian dari suatu ekosistem kebijakan dan pelayanan yang besar dengan segala mekanisme birokrasi dan administrasinya.



Di kantor WHO WPRO Manila

WHO WPRO melayani tiga puluh tujuh (37) negara dan teritori dengan populasi sebanyak 1.9 miliar penduduk. Kebijakan dan program yang dikembangkan di WHO akan menjadi model bagi negara-negara anggota, sehingga harus selalu memberikan manfaat bagi populasi target. Sedikit kekeliruan dalam mengembangkan kebijakan atau program akan memberikan dampak yang besar bagi kesehatan masyarakat di kawasan Asia Pasifik.

PERPINDAHAN DARI DUNIA AKADEMIK KE DUNIA KEBIJAKAN & PROGRAM

Di dunia akademik, secara umum kita diharapkan untuk meneliti atau menguji kebenaran ilmiah suatu fenomena, mengenai masalah apa yang dihadapi, dampak permasalahan, penyebab-penyebab masalah, subpopulasi yang paling rentan menderita masalah, atau intervensi apa yang bisa dilakukan untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut. Dalam bidang farmakologi atau ilmu mengenai obat-obatan, pertanyaan-pertanyaan tersebut coba dijawab dengan menerapkan metodologi penelitian eksperimental yang ketat.

Selalu timbul pertanyaan, apakah masalah yang dihadapi tersebut bisa diidentifikasi lebih teliti, atau bisa dicegah dan ditangani lebih baik dengan harapan agar intervensi yang dipilih memberikan manfaat lebih besar? Semua intervensi dilakukan demikian ketat dalam lingkup penelitian, dianalisis dengan berbagai uji yang diperlukan untuk memperoleh validitas internal yang meyakinkan. Namun jangan dilupakan bagaimana mengenai validitas eksternalnya, apakah intervensi yang dikendalikan dengan sangat ketat dalam skala penelitian bisa diterapkan dalam dunia nyata dan memberikan hasil yang sama, jika melihat berbagai kondisi dan faktor lingkungan yang ada?

Di dunia kebijakan atau program, orang selalu dituntut agar bisa menerjemahkan hasil penelitian dalam dunia nyata. Apakah dampak atau hasil positif yang didapat dalam penelitian juga dapat diperoleh dan diterjemahkan dalam dunia nyata dengan ekosistem yang ada dan faktor-faktor yang berpengaruh. Ini merupakan tantangan besar. Tidak semua hasil penelitian bisa begitu saja diterapkan dalam dunia nyata dan memberikan dampak manfaat yang sama seperti pada skala penelitian.

Dalam dunia kebijakan dan program kesehatan, ada prinsip yang harus ditaati, bahwa semua intervensi harus memberikan manfaat untuk populasi target, meski dampaknya mungkin tidak akan sebesar seperti dalam skala penelitian. Penulis merasa sangat beruntung bisa merasakan bagaimana bekerja di dunia akademik sebagai dosen dan peneliti dengan bebas, dan kemudian sebagai pengelola dan penanggung jawab kebijakan dan program di bidang obat dengan mekanisme ekosistem yang ketat.

INTERNATIONAL CONFERENCE ON NATIONAL MEDICINAL DRUG POLICIES (1995) ⁶

Pintu masuk untuk bekerja di WHO WPRO tidak lepas dari peran dan kegiatan penulis sebagai International Reference Panel, International Conference on National Medicinal Drug Policies, Sydney 8-11 October 1995. Banyak kolega dari Australia seperti Professor Anthony Smith dan Dr. Mary Murray, yang telah lama kenal dan sering komunikasi, terutama melalui kegiatan INRUD di awal tahun 1990, terlibat langsung dalam kepanitiaan konferensi tersebut.

Dalam salah satu sidang pleno siang hari yang membahas bagaimana evaluasi pelaksanaan Kebijakan Obat Nasional di negara-negara Asia Pasifik, saya diberi tugas menjadi moderator. Ada empat pembicara dalam sidang pleno tersebut, yakni Menteri Kesehatan kerajaan Kamboja, Wakil Menteri Kesehatan Papua New Guinea, Direktur Jenderal dari Srilanka dan seorang ahli terkemuka dari Australia jika tidak salah adalah professor Lloyd Sansom. Masih ingat nama pembicara dari Papua New Guinea adalah Dr. Puka Temu, dan Direktur Jenderal dari Srilanka adalah Dr. Pereira.

Pada sidang pagi harinya, suasana sangat formal. Sengaja sidang siang hari yang biasanya bikin ngantuk, saya upayakan supaya lebih rileks, menyenangkan dan komunikatif. Ketika sidang baru dimulai seorang peserta, Vice Chancellor University of Dakha di Bangladesh, Professor Azad Chowdhury yang saya kebetulan kenal baik di INRUD, beberapa kali angop (*yawning*) dengan suara keras karena ngantuk. Tidak ada yang berani menegur. Dia memang punya kebiasaan angop, saya tahu dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Langsung saya tegur sambil bergurau.

'My dear Azad, once again you are yawning, I will ask the photographer to take your picture, put it on the notice board and imposing ten dollars fine'.

Peserta - peserta yang tadinya ngantuk, terbangun dan tergelak tertawa. Mereka mendengar suara angop ini beberapa kali tanpa ada yang berani menegur. Sebagai moderator saya harus melakukan sesuatu. Suasana menjadi cair dan kadang diseling tawa gelak.

⁶ <https://content.iospress.com/articles/international-journal-of-risk-and-safety-in-medicine/jrs9-1-06>

Kemudian Dr. Pereira mengajukan presentasi dengan jelas mengenai sistem suplai obat di Sri Lanka. Di awal diskusi saya bertanya mengapa Medicines Supply System Organization di Sri Lanka ada di bawah **Ministry of Railways, Bridge and Roads**, apakah itu meningkatkan efisiensi suplainya? Pembicara tidak merasa itu sebagai hal yang aneh, tetapi para peserta mungkin menganggap aneh dan ketawa serentak. Sistem suplai obat yang umumnya di bawah Kementerian Kesehatan ternyata berada dibawah Kementerian Kereta Api, Jembatan dan Jalan Raya. Membayangkannya pun susah saya, mungkin seperti Kementerian Pekerjaan Umum di Indonesia. Beberapa peserta membahasnya dalam diskusi. Tetapi tidak bisa memandang kecil Sri Lanka, sistem suplai dan distribusi obat mereka waktu itu termasuk salah satu yang paling efisien di antara negara-negara berkembang. Kecukupan suplai obat terjaga di fasilitas pelayanan kesehatan. Stock out obat jarang terjadi dan dapat ditekan serendah mungkin dengan mekanisme monitoring yang efisien.

Menteri Kesehatan Kamboja yang duduk di sebelah saya saat diskusi tampak agak tegang menghadapi pertanyaan, bicara kepada saya. **“Please help me Dr. Santoso for the complicated questions”**. Dia membawa asisten yang bicaranya fasih. Saya menjawab sambil bergurau, **“No worry Sir, I would be very happy to visit Cambodia”**.

Setelah itu ada beberapa kontak dengan kolega dari Kamboja, Dr. Chroeng Sokhan dari Essential Drugs Bureau, Department of Food and Drugs Administration. Dia pernah mengikuti kursus di Yogyakarta beberapa tahun sebelumnya dan sedang mengembangkan sistem monitoring obat di Kamboja. Beberapa bulan kemudian saya diundang oleh WHO untuk membantu program obat esensial di Kamboja. Jika tidak salah saya ke Kamboja dua kali di tahun 1998 dan 1999. Suatu kebetulan.

DIUNDANG KE MANILA 1999

Di suatu sore di Yogya menjelang penghujung tahun 1999, mungkin bulan Oktober sesudah menyelesaikan tugas di Phnom Penh, saya menerima email dari WHO WPRO di Manila untuk datang selama seminggu dan melakukan evaluasi program obat esensial. Saya pamitan ke istri akan berangkat ke Manila minggu depannya,



Makan malam Bersama Dr. Chroeng Sokhan dan Mam Boravan dkk di sungai Mekong, 1998.



Kantor WHO WPRO Manila

karena kebetulan dia sedang cedera kakinya dan memerlukan saya merawatnya sehari-hari. Dia sudah mulai bisa berjalan sendiri dan bisa ditinggal beberapa hari.

Ketika saya datang ke Manila, bukan konsultasi itu yang menjadi tujuan utama. Mereka menawarkan jabatan sebagai penanggung jawab program atau **Regional Advisor Pharmaceuticals Program**. Pejabat yang ada, Truls Eriksen dari Norwegia akan mengundurkan diri dan menetap di Sri Lanka, karena kebetulan istrinya, Sudhatha, berasal dari Kolombo. Jika berminat saya akan dipertemukan dengan **Regional Director, Dr. Shigeru Omi**. Truls Eriksen adalah moderator sidang pagi hari pada waktu

konferensi di Sydney. Bisa dimengerti gaya diskusi sidang-sidang WHO memang biasanya sangat formal. Wawancara dengan Regional Director berlangsung singkat. Tidak lebih dari setengah jam. Saya diminta bercerita mengenai situasi obat di negara-negara anggota WHO WPRO. Ada dua pertanyaan yang penting dalam ingatan saya. Pertanyaan pertama, bila anda ditawarkan untuk memegang jabatan penanggung jawab program farmasetikal, apa yang bisa anda sumbangkan? Saya menjawab agak hati-hati, sedikit normative. **Improving access to essential medicines and vaccines Sir. Hearing the voices of the voiceless, and reaching out those who are untouchables**. Dia menanyakan strategi yang akan saya ambil. Saya jelaskan secara ringkas, dengan mengajak negara-negara anggota dan partner secara kolektif membuat guidelines dan kesepakatan **Regional Strategy for Improving Access to Essential Medicines in the Western Pacific**s.

Pertanyaan kedua, bila ditawarkan jabatan tetap, berapa lama anda bisa memberikan kepastian bekerja di WHO. Saya juga menjawab singkat, between 3 to 5 years. Dia kemudian bertanya lagi **"ketika saya ditawarkan bekerja di WHO, saya menyambut sangat antusias. Mengapa anda tidak tampak antusias?"** Jawaban saya sangat hati-hati. Bukan tidak antusias, tetapi saya mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan Bagian Farmakologi Klinik FK UGM dan Pusat Studi Farmakologi dan Kebijakan Obat (PSFKKO) UGM di Indonesia yang sedang tumbuh. Memang waktu itu hati saya masih terikat dengan apa

yang berkembang di Yogya. Saya tidak akan meninggalkannya ketika semakin banyak permintaan konsultasi datang. Kemudian dengan Truls Eriksen diskusi mengenai kapan mulai bisa bertugas di Manila. Saya butuh waktu tiga bulan untuk menyelesaikan berbagai tugas di Bagian Farmakologi Klinik maupun di PSFKKO UGM.

REGIONAL ADVISOR & TEAM LEADER IN PHARMACEUTICALS AND HEALTH TECHNOLOGY

Tahun 2000 pertengahan bulan Januari, saya mulai bekerja di kantor pusat WHO WPRO yang beralamat di United Nations Avenue, Manila. Awalnya mulai sebagai *short term professional* (STP). Itu prosedur yang harus dilalui, jika enam bulan kemudian dinilai memuaskan akan diangkat sebagai tenaga tetap. Kantornya lumayan megah waktu itu, tetapi kemudian direkonstruksi sekitar tahun 2005, supaya memenuhi persyaratan sebagai gedung perkantoran modern kelas dunia.

Secara umum tugas yang harus saya lakukan adalah mengelola Pharmaceutical Program dan memberikan bantuan teknis untuk negara-negara anggota yang memerlukan. *Tujuan Pharmaceuticals Program*, paling tidak mencakup tiga (3) hal yakni,

- 1) Meningkatkan akses dan ketersediaan obat untuk semua lapisan masyarakat yang membutuhkan? Salah satu prinsip adalah asas kesetaraan bagi setiap orang (*equity of access*),
- 2) Menjamin keamanan (*safety*), kemanfaatan (*efficacy*) dan mutu obat melalui sistem pengawasan dan regulasi yang efektif, dan
- 3) Meningkatkan penggunaan rasional obat dalam sistem pelayanan kesehatan maupun dalam masyarakat.





FAPA-WHO Forum di Bangkok, Thailand pada 16-17 November 2013



Divisi Health System Development (HSD) WHO WPRO Manila

Obat yang dimaksud mencakup vaksin dan produk biologis. Bantuan teknis diberikan kepada negara anggota dengan melibatkan banyak konsultan dan dilakukan bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan dan Badan Pengawasan Obat di masing-masing negara.

Diluar ketiga tujuan tersebut, penulis juga diharuskan memobilisasi dana untuk program dari berbagai donor yang berminat. Penulis membangun kemitraan dengan banyak organisasi profesi (misalnya International Pharmaceutical Federation, IPF; Federation of Asian Pharmaceutical Association, FAPA; organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat seperti International Network for Rational Use of Drugs (INRUD) dan Health Action International (HAI).

Pharmaceutical Program berada dibawah Divisi Health System Development (HSD), yang dibawah Direktur, Dr. Aviva Ron dari Tel Aviv, lalu Dr. Soe Nyunt U dari Myanmar, dan terakhir di bawah Dr. Hendrik Van Bekedam dari Netherland. Waktu itu ada beberapa Divisi lain, termasuk Division of Non-Communicable Diseases, Division of Communicable Diseases,

Division of Health Promotion, Division of Program Management. Sedangkan Regional Director, pimpinan tertinggi waktu itu adalah Dr. Shigeru Omi dari Jepang, yang kemudian digantikan oleh Dr. Shin Young-soo dari Korea.

Banyak pelajaran yang sangat berharga dari mereka atas supervisinya yang sangat mendorong berkembangnya program Pharmaceuticals. Saya selama dua belas tahun lebih mengelola dan menjadi penanggung jawab Pharmaceutical Program, merasa mendapat kepercayaan penuh dari para pimpinan dalam mengembangkan program ini untuk kepentingan kesehatan masyarakat di negara-negara anggota. Sewaktu dibawah Regional Director Dr. Shin Young-soo, sekitar tahun 2009 dilakukan reorganisasi dimana program Pharmaceuticals ditingkatkan menjadi Pharmaceuticals and Health Technology dan penulis ditunjuk menjadi Team Leader sekaligus Regional Advisor untuk Pharmaceuticals. Ini

dimaksudkan untuk meningkatkan koordinasi dan mobilisasi dana. Memang terjadi peningkatan secara bermakna dalam cakupan program dan anggaran. Sewaktu memulai tugas di tahun 2000, saya hanya satu-satunya staf program Pharmaceuticals dengan anggaran kurang lebih satu juta dollar per biennium. Sesudah tahun 2009, ada sembilan orang staf dan anggaran hampir mencapai lima belas (15) juta dollar per biennium. Perkembangan program yang sangat agresif.

Ada beberapa pencapaian penting (*milestones*) yang penulis bangun bersama dengan Tim, yang berdampak pada tingkat global selama bekerja di WHO WPRO :

- **Promoting Ethical practices in Medicines Regulation and Procurement, 2004**

Proyek ini semula usulannya penulis kembangkan dari WHO WPRO dengan biaya Ausaid. Tetapi karena AusAID jangkauannya juga mencakup negara-negara WHO SEARO, maka dana yang tersedia digunakan bersama dengan SEARO dan dikoordinasi dari WHO Geneva.

Dimulai di WPRO dan SEARO pada tahun 2004, kemudian berkembang menjadi program global dibawah WHO Geneva dan melibatkan banyak mitra dengan nama program **Good Governance in Medicine**. Indonesia juga ikut program ini sejak awal. Kemajuan program ini pada tahun 2010 dapat dibaca di laporan WHO Geneva⁷. Puluhan negara kemudian terlibat dalam program Good Governance in Medicines, merupakan instrumen untuk memerangi korupsi di bidang farmasi atau obat-obatan. Semula hanya didanai oleh AusAid, tetapi kemudian berkembang dengan dana dari berbagai donor dari Eropa seperti Jerman dan negara-negara Skandinavia.



National Workshop on Promoting Ethical practices in Medicines Regulation and Procurement 2004 di Manila



National Awards for **Good Governance in Medicines** WHO WPRO Manila pada 6-7 Agustus 2008

⁷ file:///C:/Users/ASUS/Downloads/GGM_Progress_Report_2010(E).pdf

- **Rapid Alert System (RAS) for Combating Counterfeit Medicines, 2004**

Juga dimulai di WHO WPRO tahun 2004, dengan biaya dari AusAID. Diluncurkan pada tahun 2004 bekerja sama dengan Universiti Sains Malaysia (USM). Sampai tahun 2010 program ini masih dilaksanakan mencakup negara-negara di WHO WPRO dan WHO SEARO⁸. Sistem ini bekerja secara virtual dimana setiap temuan obat palsu di suatu negara atau teritori dilaporkan melalui website yang dikelola oleh USM, dan dalam tempo singkat, kurang dari puluh empat jam, semua negara sudah memperoleh pemberitahuan.



Rapat konsultasi **Rapid Alert System (RAS)** di Manila 2004

Berpuluh negara secara aktif berpartisipasi dalam program ini termasuk Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi karena definisi mengenai obat palsu beragam antar negara, dan semakin banyaknya negara-negara di luar WHO WPRO dan SEARO yang berminat ikut dalam program ini, kemudian oleh WHO WPRO pengelolaannya diserahkan kepada WHO Geneva.

Setelah melalui proses evaluasi dan negosiasi panjang antar negara, sejak 2011 program ini digantikan oleh program global **WHO Member State Mechanism on Substandard and Falsified Medical Products**⁹, sampai sekarang. Merupakan program antar negara anggota untuk memerangi obat substandard dan obat palsu.

⁸ <https://www.who.int/westernpacific/news-room/speeches/detail/expert-consultation-on-the-surveillance-and-alertsystem-for-counterfeit-medicines>

⁹ <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-MHP-RPQ-REG-2022.01>

- **Joint Operation STORM for combating counterfeit medicines**

Merupakan kerjasama operasi antara INTERPOL, WHO WPRO dan WCO (World Customs Organization) dalam memerangi obat palsu, terutama obat-obat anti malaria di negara-negara Mekong. Operation STORM pertama kali pada tahun 2008 mencakup negara-negara Cambodia, China, Laos, Myanmar, Singapore, Thailand dan Vietnam dan berhasil menyita obat palsu senilai 6,6 juta dollar¹⁰. Operation STORM kemudian diulangi secara sukses di tahun 2010, yang mencakup negara-negara Cambodia, China, Indonesia, Laos, Myanmar, Singapura, Thailand dan Vietnam dan lebih banyak produk palsu dan ilegal dirampas sampai sejumlah 20 juta produk palsu dan ilegal¹¹.

Pernah ada protes dari India terhadap operasi ini, mengapa WHO bekerja sama dengan INTERPOL mengejar penjahat oleh karena mandat WHO bukan mengejar penjahat, tetapi membantu negara anggota untuk meningkatkan akses obat yang dijamin mutunya. Operasi ini masih terus dilakukan, hanya mungkin keterlibatan WHO tidak fokus pada intelligence operation tetapi lebih ke penyiapan staf untuk investigasi forensik dengan bantuan teknis dari INTERPOL.

- **Regional Strategy for Improving Access to Essential Medicines in the Western Pacifics, 2004**

Pengembangan strategi bersama untuk meningkatkan akses terhadap obat-obat yang dibutuhkan tidaklah mulus. Ada perbedaan kepentingan antara negara-negara industri dan negara-negara berkembang dalam hal hak paten dan obat generik. Dokumen pertama **Regional Strategy for Improving Access to Essential Medicines in the Western Pacifics (2005 -2010)** baru disetujui negara-negara anggota sesudah dua kali sidang di tahun 2005. Awalnya sudah diajukan

¹⁰ <https://www.interpol.int/News-and-Events/News/2008/Police-across-Southeast-Asia-target-counterfeit-medicines-in-multi-agency-operation>

¹¹ <https://www.interpol.int/News-and-Events/News/2010/INTERPOL-applauds-Southeast-Asia-Operation-Storm-II-s-success-in-disrupting-trade-of-counterfeit-medical-products>



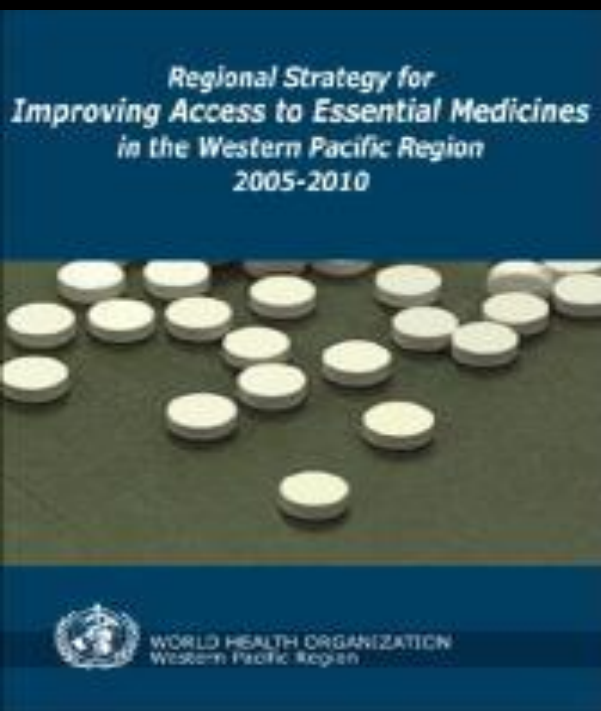
Workshop Operation STORM Singapore pada 14–15 November 2011



Operation STORM II di Yogyakarta pada 21 – 22 Januari, 2010



Rapat konsultasi Regional Strategy for Improving Access to Essential Medicines di Manila tahun 2005



pada *Regional Committee Meeting* tahun 2004, didahului dengan konsultasi ahli seminggu sebelumnya yang melibatkan negara-negara industri seperti USA, Jepang, Australia, China, Korea dan negara-negara anggota yang lain. Tetapi pada sidang antar Menteri ada keberatan dari beberapa negara industri.

Pada tahun 2005, diajukan lagi sesudah beberapa perbaikan, dan melibatkan Tim Ahli dari berbagai negara. Tetapi sejak hari pertama *Regional Committee Meeting* di tahun 2005, delegasi US sudah memberitahu tidak akan menyetujui. Lalu dilakukan negosiasi dalam kelompok kecil oleh beberapa negara seperti New Zealand, Australia, China, Perancis dan lain-lain. Negosiasi sangat alot, membahas kata demi kata. Penulis juga bersikukuh untuk mengajukan kebijakan obat generik sebagai salah satu komponen strategi untuk meningkatkan akses. Selain obat generik yang menjadi debat adalah alokasi riset dan inovasi paling tidak 5 dolar per kapita per tahun, tuntutan dari US. Tidak mungkin dipenuhi oleh karena anggaran sektor publik untuk obat negara2 berkembang di WHO WPRO hanya sekitar satu dolar per kapita per tahun.

Saya di sekretariat menghadapi negosiator dari US, tiga orang wanita yang sangat kokoh. Setiap kali harus memperoleh persetujuan dari Asisten Menteri Luar Negeri di Washington. Akhirnya saya mundur dan menyerahkan ke salah satu Direktur WHO WPRO, seorang pejabat wanita yang berpengalaman negosiasi. Penulis mengajukan beberapa pilihan jika dokumen tidak bisa disepakati.

Regional Strategy for Improving Access to Essential Medicines in the Western Pacific Region (2005–2010)


Salah satunya dalam publikasi buku nantinya akan ditulis 'Endorsed by all Member States, except the US'. Akhirnya mereka menyetujui dengan tambahan addendum di belakang. Negara-negara anggota akan menjalankan action program mereka sesuai dengan rekomendasi yang diterima dalam strategi.

Tahap kedua yakni **Regional Framework for Action on Access to Essential Medicines in the Western Pacific (2011 – 2016)** lebih mulus oleh karena terfokus hanya untuk obat esensial saja. Ini juga menjadi pedoman bagi negara-negara anggota untuk bertindak sesuai dengan kondisi yang dihadapi dan rekomendasi yang telah disepakati. Dengan pengembangan strategi secara kolektif ini diperkirakan lebih mempersiapkan sektor obat dalam menjalankan Jaminan Kesehatan Universal atau Universal Health Coverage di bidang obat-obatan.

- **PIEMEDS - Price Information Exchange for Medicines in the Western Pacific, 2009.**

Sebenarnya sistem ini ditujukan untuk memonitor harga obat baik harga pengadaan (procurement price) atau harga eceran (retail price) dari beberapa obat indikator. Jika ada ketidak efisienan dalam proses pengadaan maka harga dapat terlihat mencolok jauh lebih tinggi dibandingkan harga di negara-negara lain yang tercatat dalam sistem. Merupakan sistem virtual yang bisa diakses oleh negara-negara anggota dan mencantumkan perbandingan harga antar negara. Karena ada keberatan dengan istilah Price Monitoring, maka kemudian namanya diganti dengan istilah **Price Information Exchange for Medicines in the Western Pacific**¹²


¹² <https://piemeds.com/>



Regional Framework for Action on Access to Essential Medicines in the Western Pacific (2011–2016)


World Health Organization
Western Pacific Region

Regional Framework for Action in Access to Essential Medicines in the Western Pacific (2011–2016)



PIEMEDS
Price Information Exchange for Medicines

Home | Profile | Comparison | Medicines | Countries | Database | About | Contact Us



Essential Medicines: Accessibility with Price Transparency

Tampilan website PIEMEDS
sumber : <http://www.piemeds.com/>

- **China Essential Medicine System**

Pencapaian yang perlu disyukuri pada saat bekerja di WHO WPRO antara lain penulis bersama Tim dari WHO CHN (Dr. Henk Bekedam), WHO Geneva (Dr. Richard Laing dan Dr. Gilles Forte) setelah berbagai misi dan negosiasi dengan perwakilan pemerintah China, melalui National Development Research Centre (NDRC), adalah membujuk pemerintah China untuk membangun apa yang dinamakan Essential Drugs System yang kemudian menjadi bagian dari Universal Health Coverage (UHC). WHO sudah mencoba selama bertahun-tahun sebelumnya melalui Kementerian Kesehatan tanpa hasil.

Bersama **Dr. Richard Laing** dalam rapat konsultasi dengan National Development Research Centre (NDRC), 2011



- **Epidemi Gagal Ginjal Akut Pada Anak**

Hal lain yang kemudian sangat saya syukuri adalah masalah epidemi Gagal Ginjal Akut (GGA) karena keracunan Di-Etilen Glikol dan Etilen-Glikol. Epidemi GGA sudah dikenal sejak 1937 di USA, kemudian selalu berulang setiap beberapa tahun. Sesudah epidemi GGA di Panama tahun 2006, penulis berinisiatif mengundang Dr. David Lee berkebangsaan Panama yang bekerja di Management Sciences for Health (Washington). Dia diundang untuk mempresentasikan kejadian epidemi GGA di Panama, dan menunjukkan bahwa sistem surveilans tidak siap mendeteksi kasus secara dini, sehingga kejadian meluas menjadi epidemi. Setelah diskusi secara informal pada saat acara makan malam, para peserta



Bersama **Dr. David Lee** dalam rapat konsultasi Pharmacovigilance

yang mewakili Badan Pengawasan Obat dan Makanan di negara-negara WHO WPRO, sepakat untuk tidak menggunakan lagi bahan gliserin dan bahan lain yang mengandung Dietilen-Glikol dan Etilen-Glikol. Sejak 2007 sampai 2023, tidak pernah lagi terjadi epidemi GGA di negara-

negara anggota WHO WPRO. Epidemio GGA terakhir pada 2022 menjangkiti Zambia, Indonesia, India, Uzbekistan dan menyebabkan banyak kematian di kalangan anak-anak¹³.

- **Asia Pacific Conference on National Medicine Policy (2012)¹⁴**

Saya memulai pekerjaan di WHO WPRO secara tidak langsung berkaitan dengan kegiatan *International Conference on National Medicinal Drug Policies di Sydney pada tahun 1995*. Mengakhiri pekerjaan tersebut juga sewaktu *Asia Pacific Conference on National Medicine Policy* antara tanggal 26–29 May 2012. Enam bulan sebelum konferensi ini, pemerintah Australia menyatakan minat untuk menjadi tuan rumah konferensi dan menyediakan dana lima puluh ribu dollar. Uang ini masuk ke WHO WPRO dan kami putar balik ke University Newcastle untuk membiayai panitia penyelenggara. Karena komitmen pemerintah Australia, kemudian WHO bersama-sama partner lain berhasil memobilisasi dana yang diperlukan, tidak kurang dari tujuh ratus ribu dollar (700 000 USD) untuk penyelenggaraan dan untuk membiayai peserta dari Asia Pasifik, Afrika, Timur Tengah dan Eropa untuk menghadiri. Konferensi berlangsung sukses

dengan peserta sekitar 500 orang. Di hari terakhir konferensi sesudah penutupan berlangsung perpisahan singkat dengan para kolega, perpisahan yang mengharukan. Saya mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Australia dan pemerintah negara-negara Asia Pasifik atas komitmen yang tidak berhenti selama puluhan tahun dalam mendorong pelaksanaan Kebijakan Obat Nasional. Saya juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas kerjasama profesi dan persahabatan selama bertahun-tahun. Saya mengingatkan bahwa *Policy is about People, Love and care for the people, to ensure their rights to essential medicines and health care. Our policies are intended for the health of the people in the Asia Pacifics*. Kata-kata perpisahan disampaikan oleh beberapa wakil negara-negara Asia Pasifik, para kolega WHO WPRO di berbagai negara, para wakil organisasi mitra.



Perpisahan dengan kolega WHOWPRO di Sydney, 29 Mei 2012

¹³[https://www.who.int/news/item/05-10-2022-medical-product-alert-n-6-2022-substandard-\(contaminated\)-paediatric-medicines](https://www.who.int/news/item/05-10-2022-medical-product-alert-n-6-2022-substandard-(contaminated)-paediatric-medicines)

¹⁴ <https://www.nps.org.au/australian-prescriber/articles/asia-pacific-conference-on-national-medicines-policies-1>



Perpisahan dengan Kabinet WHO WPRO di Manila, 31 Mei 2012



Kenang-kenangan dari para kolega WHO WPRO Manila

Malamnya saya terbang menuju Manila, dan esok paginya menyerahkan mandat kepada pimpinan Regional Director, Dr. Shin Young-soo, dan mengucapkan terima kasih atas kepercayaannya dan arahnya selama ini. Hampir tiga belas tahun saya bekerja di WHO WPRO, diberi kepercayaan untuk mengelola dan mengembangkan program Pharmaceuticals. Saya sangat bersyukur bisa menyelesaikan amanah tugas dengan baik dan mengembangkan Program Pharmaceuticals and Health Technology, dimana beberapa hasil kerja kami kemudian menjadi program global atau diadopsi oleh WHO Region yang lain.

Hari terakhir saya bertugas di WHO WPRO adalah tanggal 31 Mei 2012. Perpisahan dengan teman-teman di kantor di hari terakhir, berlangsung sangat mengesankan bagi saya. Truls Eriksen sengaja khusus datang dari Kolombo. Rasanya baru kemarin saya bekerja di kantor itu. Waktu berjalan begitu cepat. Semua penugasan telah selesai.

Pengganti saya, Dr. Klara Tisocki dari Hungaria, telah mulai tugas sejak bulan Januari. Cukup waktu untuk menyesuaikan dengan program yang harus dikelola. Patut saya syukuri karena saya diberikan kesempatan untuk mencari pengganti yang terbaik dan dia adalah pilihan yang tepat. Menengok ke belakang, dalam pengembangan sumberdaya manusia untuk program *Pharmaceuticals and Health Technology*, yang

perlu dicatat adalah pengangkatan Dr. Klara Tisocki untuk Regional Office di Manila, dan pengangkatan Dr. Soccoro Escalante dari Filipina untuk kantor WHO di Hanoi. Mereka kemudian menjadi aset organisasi yang handal secara profesi dan pengalaman.



Dr. Soccoro Escalante



Bersama Dr. Klara Tisocki dan suami, Dr. Douglas Ball, di Candi Cetho

Pengalaman di Bidang Obat dan Kebijakan Obat

KONSULTAN INTERNASIONAL BIDANG OBAT DAN KEBIJAKAN OBAT

Salah satu kegiatan saya yang paling lama adalah memberikan pelayanan konsultan di bidang obat dan kebijakan obat. Saya agak lupa bagaimana mulainya pada waktu itu. Jika tidak salah ingat, sekitar tahun 1985, ada survey dari WHO mengenai pengenalan Daftar Obat Esensial (DOEN) ke dalam kurikulum

pendidikan dokter. Kemudian hasil itu dikirimkan oleh WHO ke Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia, Bapak Dr. Midian Sirait di Jakarta. Kemudian ada kunjungan resmi dari Bapak Dr. Midian Sirait almarhum bersama staf ke Bagian Farmakologi di Yogya, dan kami kemudian terlibat dalam banyak kegiatan Dirjen POM dalam Panitia Penilai Obat Jadi (PPOJ).



Bertemu Dr. Midian Sirait selaku Dirjen POM RI



Bersama Menteri Kesehatan Myanmar pada saat diundang menjadi konsultan WHO di Birma (Myanmar) 1989

Undangan untuk menjadi konsultan WHO pertama kali datang di tahun 1989 untuk melakukan penilaian kemajuan pelaksanaan program Obat Esensial di Birma atau sekarang namanya Myanmar. Habis itu secara berkala diundang ke banyak negara di Asia, Asia Tengah, Afrika dan Amerika Latin, entah melalui WHO, USAID, MSH (*Management Sciences for Health*), USAID CARE dan beberapa kali melalui Asian Development Bank. Negara-negara yang pernah saya kunjungi dalam rangka konsultansi ini mencakup Bangladesh, Myanmar, Laos, Kamboja, Thailand, Vietnam, Sri Lanka, Nepal, Bangladesh, China, Eritrea, Nigeria, Mexico, Maladiva, Kyrgyzstan.

Ketika kemudian menduduki jabatan Regional Advisor & Team Leader in Pharmaceuticals and Health Technology di WHO WPRO (*Western Pacific Regional Office* di Manila), 1999 – 2012, saya harus menghentikan kegiatan sebagai konsultan. Namun sebagai penanggung jawab program di bidang obat-obatan berulang kali mengunjungi negara-negara anggota WHO WPRO yang mencakup Brunei Darussalam, Kamboja, Malaysia, Laos, China, Fiji, Mongolia, Australia, Jepang, Papua New Guinea, Solomon, Federated States of Micronesia, French Polynesia, Tonga dan lain2.

Sesudah pensiun dari WHO WPRO, sampai tahun 2023 masih secara berkala melakukan pelayanan konsultan, terutama untuk negara negara di wilayah WHO SEARO (Southeast Asian Regional Office) dan WPRO (Western Pacific Regional Office). Permintaan pelayanan konsultan masih terus datang sampai tahun 2023 ini secara berkala, terutama dalam hal Kebijakan Obat Nasional, seleksi dan penggunaan obat esensial, penggunaan obat rasional. Berusaha untuk mengalihkan kepada tenaga-tenaga muda yang masih aktif di lingkungan profesi di Indonesia, sayang tidak ada response. Malah permintaan untuk mentorship sebagai konsultan internasional datang dari berbagai negara seperti dari Australia dan Korea melalui program International Society for Improving Use of Medicine (ISIUM).

Sesudah pension saya harus mengurangi perjalanan juga dalam kaitannya sebagai konsultan. Apalagi dengan adanya pembatasan perjalanan karena pandemi Covid 19. Ada kecenderungan baru dalam pelayanan konsultan dari berbagai lembaga internasional seperti WHO, yakni ‘Home Based Consultancy’ dimana pelayanan konsultansi dilakukan dari rumah secara online. Ada dua kontrak konsultansi yang saya tangani dengan home based consultancy di tahun 2021 selama tiga bulan dan di tahun 2022 juga selama tiga bulan dengan WHO SEARO mengenai Antimicrobial Resistance.

Untuk melancarkan pekerjaan *home based consultancy*, diperlukan bantuan asisten riset (*Research Assistant*). Tugas mereka terutama untuk mencari rujukan pustaka di internet (searching), menyusun sitasi dan keputakaan, menyelenggarakan pertemuan melalui internet, membantu menyusun laporan dan sebagainya. Ada tiga asisten riset yang pernah saya libatkan dalam kegiatan konsultansi tersebut. Yang pertama adalah Dr. Tetra Windu Agustiono PhD untuk proyek di Laos dan Vietnam. Dr. Windu kemudian menjadi staf Clinton Foundation di Jakarta. Yang kedua adalah Dra Herta Rinda Apt M Kes, seorang apoteker dengan pendidikan pasca sarjana S2, untuk proyek di Kamboja dan Maladiva. Dia kemudian menjadi staf dosen di salah satu Universitas di Kalimantan.

Dan yang terakhir adalah Elsa Elsira, sarjana jurusan Kimia yang berpengalaman sebagai sukarelawan di bidang kesehatan, untuk proyek evaluasi kegiatan *One Health Antimicrobial Resistance (AMR)* di sebelas negara WHO SEARO (2021), dan untuk India, Indonesia dan Thailand dari WHO SEARO dalam *European Union Collaborative Project on Antimicrobial Resistance (AMR EU Collaborative Project, 2021 – 2025)*. Elsa kemudian meneruskan program Master di bidang lingkungan di University of Auckland, New Zealand. Semoga dia nantinya bisa berkiprah di organisasi internasional yang bergerak di bidang lingkungan.

Pengalaman dengan asisten riset tersebut menunjukkan bahwa lulusan kita mempunyai kompetensi yang sangat memadai untuk terlibat dalam kegiatan lembaga-lembaga internasional. Yang menjadi pertanyaan apakah kita punya sistem untuk melatih dan memanfaatkan tenaga-tenaga muda kita dalam proyek-proyek nasional dan internasional di berbagai bidang, misalnya melalui program magang? Korea, Jepang dan China sangat aktif mengirim tenaga-tenaga muda untuk magang di lembaga-lembaga PBB.

KOMISI AHLI BIDANG OBAT DAN KEBIJAKAN OBAT

Penulis ditunjuk menjadi anggota Komisi Ahli untuk Obat dan Kebijakan Obat dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Keanggotaan dalam Panel Ahli ini atas nama pribadi dan tidak mewakili negara maupun lembaga. Keanggotaan ini terutama di organisasi WHO Geneva

- **WHO Expert Committee on the Selection and Use of Essential Drug**

Tugas Komisi Ahli ini adalah mengevaluasi WHO Model of Essential Drugs dan merevisi daftar obat esensial WHO, berdasarkan ketentuan protokol evaluasi yang ketat.

Menjalani penugasan sebagai anggota Komisi WHO untuk Penggunaan Obat Essential sebanyak dua kali yakni pada tahun 1993 dan 1995. Rapat Komisi Ahli ini diselenggarakan di Geneva,



Rapat Komisi Ahli di Geneva tahun 1995

selama lima hari kerja. Keanggotaan dalam Komisi Ahli ini dipilih dari WHO Expert Panel on Drug Policy and Management dimana saya menjadi anggotanya dalam dua periode di tahun 90an.

Pengalaman yang menarik adalah ketika memimpin sidang sewaktu pertama kali memasukkan obat antiretroviral untuk pencegahan penularan HIV/AIDS pada bayi dalam kandungan. Sebelumnya WHO belum memasukkan obat-obat antivirus ARV untuk pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS. Berdasarkan hasil uji klinik dalam pencegahan penularan HIV/AIDS dalam kandungan, WHO dalam sidang tersebut memasukkan obat-obat antiretrovirus. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya berdasarkan berbagai hasil uji klinik dalam pengobatan HIV/AIDS, WHO juga memasukkan berbagai obat antiretrovirus dalam pengobatan HIV/AIDS.

- **Expert Advisory Panel on International Health, The United States Pharmacopeia (USP) Committee of Revision, 1990-1995; 1995-2000**

United States Pharmacopeia (USP) adalah lembaga independen non pemerintah yang tidak mencari untung yang menjamin standar mutu, kemurnian, kekuatan dan identifikasi produk obat, produk makanan dan suplemen diet. Pada websitenya disebutkan sebagai berikut “USP is the only independent, not-for-profit, nongovernmental pharmacopeia in the world”¹⁵ USP menerbitkan USP National Formulary dan memproduksi USP standards yang dipakai untuk pengujian produk oleh industri di seluruh dunia agar sesuai dengan spesifikasi.

USP mempunyai Tim Ahli yang bekerja sukarela yang terdiri dari ahli dari dunia akademik, pelayanan kesehatan, industri, obat-obat herbal, obat-obat farmasi, industri suplemen maupun dari apotik(farmasi). Sebagai anggota Panel Penasehat Ahli dari USP, waktu itu harus rapat di



¹⁵ <https://qualitymatters.usp.org/what-us-pharmacopeia>

kantor USP di Maryland USA, setahun dua kali. Dalam rapat tersebut Panel Ahli, melakukan evaluasi informasi obat yang akan dimasukkan dalam USP Drug Information, yang diedarkan secara luas di berbagai belahan dunia. Penulis menjadi anggota Tim Ahli di USP selama dua periode, sebelum Drug Information Division ditutup.

- **WHO Expert Committee Member on Specification of Pharmaceutical Preparations (ECSP) and International Pharmacopoeia, 2015 – 2019, 2019 – 2023, dan 2023 -2027**

Komisi ini merupakan Kelompok Penasehat Resmi Tertinggi di WHO dalam spesifikasi obat yang memberikan nasehat langsung kepada Direktur Jenderal dan negara-negara anggota di bidang obat. Dalam website WHO disebutkan sebagai berikut *“An Expert Committee is the highest official advisory body to the Director-General of WHO as well as to all the Organization’s Member States. An Expert Committee is established by the WHO World Health Assembly (WHA) or by an Executive Board decision”*¹⁶.

Komisi Ahli ini rapat setiap tahun di Geneva, kecuali pada saat pandemi rapat diselenggarakan secara online. Tugas Komisi ini adalah mereview draft monografi obat, guidelines dan dokumen-dokumen yang terkait dengan mutu dan standar obat sebelum dipublikasi secara luas dalam WHO International Pharmacopoeia atau dalam WHO Technical Report Series.

ECSP secara reguler menerbitkan WHO Technical Report Series mengenai spesifikasi obat, mutu dan guidelines yang berkaitan dengan obat. Merupakan pekerjaan sukarela yang



Suasana rapat dan foto bersama pasca rapat komite di Geneva.

¹⁶ <https://www.who.int/teams/health-product-policy-and-standards/standards-and-specifications/norms-and-standards-for-pharmaceuticals/expert-committee-on-specifications-for-pharmaceutical-preparations>

memerlukan banyak waktu untuk menelaah semua draft dokumen secara berulang melalui proses konsultasi sebelum disetujui untuk dimasukkan dalam dokumen *Technical Report Series*.



(Kiri) Suasana pasca rapat komite di Geneva. (Kanan) Menyempatkan berfoto di depan Gedung WHO Geneva.

- **Anggota Panitia Penilai Obat Jadi dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia**
Semasa sebelum pindah ke WHO, penulis juga sempat selama beberapa tahun di tahun sembilan puluhan, menjadi anggota Panitia Penilai Obat Jadi di BPOM untuk analisis keamanan, kemanfaatan obat sebelum obat memperoleh registrasi dari BPOM. Berkas-berkas pendukung registrasi obat dikirim ke Bagian Farmakologi Klinik UGM di Yogyakarta dan dievaluasi secara manual oleh karena belum ada sistem registrasi on line pada waktu itu. Tim dari Yogya pada waktu itu, Dr. Suryawati Apt, Dr. Imono Argo Donatus Apt, Dr. Sulanto Saleh Danu, sebelum Tim diperluas keanggotaannya. Penulis bersama Tim waktu itu bekerja dibawah koordinasi para pejabat BPOM, termasuk Bapak Drs. Slamet Susilo (Dirjen POM), Dra. Andayananisih MSc, Dra. Lucky Slamet MSc dan lain-lain.

Penyelenggaraan Pertemuan Internasional



Perlu saya laporkan di sini pertemuan-pertemuan ilmiah di tingkat regional dan internasional, dimana penulis menjadi penanggung jawab atau koordinator penyelenggara. Lewat pertemuan-pertemuan ini, kita berkesempatan untuk menampilkan Indonesia dalam peta regional atau global bidang Farmakologi & Kebijakan Obat. Mohon tidak disalah mengerti, bahwa pertemuan ilmiah dalam tingkat internasional lebih penting dibanding pertemuan ilmiah skala nasional. Masing-masing ada peran dan manfaatnya. Hanya jika ingin menggalang kerja sama antar negara, lewat pertemuan regional atau global mungkin merupakan forum yang tepat. Pertemuan ilmiah di skala nasional lebih ditujukan untuk mendorong pengembangan sumber daya manusia, berkontribusi dalam pengembangan ilmu serta penerapan ilmu Farmakologi, dan menjadi tanggung jawab perhimpunan profesi dalam hal ini IKAFI melalui kongres nasionalnya. Daftar pertemuan ilmiah internasional ini juga dilaporkan khusus dalam sejarah Ikatan Farmakologi Indonesia.

SECOND SOUTHEAST ASIA AND WESTERN PACIFIC REGIONAL MEETING OF PHARMACOLOGISTS (SEAWP RMP)

Pertemuan ini saya laporkan karena merupakan pertemuan ilmiah pertama penulis ikut bertanggung jawab dalam penyelenggaraan. Mempunyai makna penting karena telah membuka jalan bagi perjalanan karier ke depan di dunia internasional dan juga menempatkan Indonesia dalam peta global farmakologi. Begitu diangkat menjadi calon pegawai negeri dan asisten dosen di Bagian Farmakologi FK UGM pada tahun 1977, penulis langsung mendapatkan tugas sebagai Sekretaris Eksekutif, Organizing Committee the Second South East Asia and Western Pacific (SEAWP) Regional Meeting of Pharmacologists dibawah Dr. RH Yudono almarhum (Kepala Bagian Farmakologi FK UGM). Wakil Ketua adalah almarhum Drh. Soesapto Dirdjasudjana MSc dari Fakultas Kedokteran Hewan dan Dr. Soerai Sudiromargoso dari Fakultas Farmasi UGM. Panitia penyelenggara melibatkan staf dari Bagian Farmakologi FKUGM, Fakultas Kedokteran Hewan dan Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada.

Pertemuan ini resmi diselenggarakan oleh Ikatan Ahli Farmakologi Indonesia (IKAFI) dibawah Ketua Umum Pengurus Besar, Prof. Dr. Rudy Syarief Sumadilaga dari Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung. Di tingkat nasional Ketua PB IKAFI, Prof. Dr. Rudy Syarief Sumadilaga juga mempunyai Tim yang antara lain terdiri dari Dr. Erasmus Surasdi dan Dr. Atie Wagianti dari Bagian Farmakologi FK UNPAD. Salah satu tantangan waktu itu dalam koordinasi antara panitia penyelenggara di Yogya dan PB IKAFI adalah komunikasi, yang hanya bisa dilakukan melalui tilpun, surat menyurat atau tatap muka.

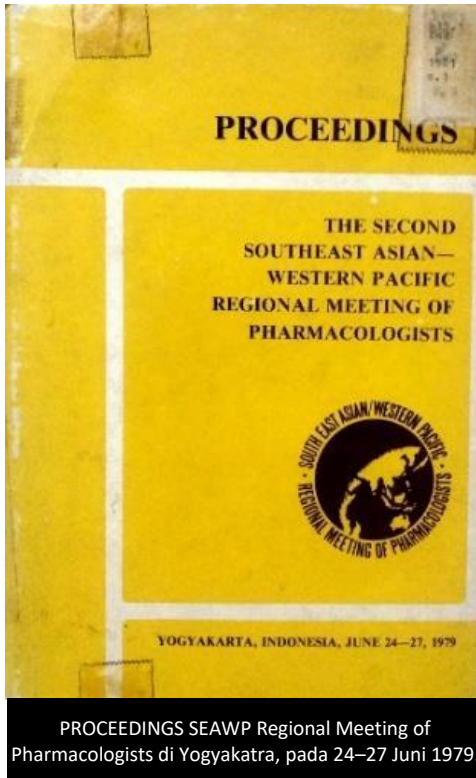


Pertemuan SEAWP di Yogyakarta pada 24–27 Juni 1979

Pertemuan ilmiah internasional waktu itu masih terbilang langka di Indonesia dan kami semua belum berpengalaman menyelenggarakan pertemuan skala internasional. Tetapi nampaknya semua pihak baik dari kalangan pemerintahan dan universitas serta pihak-pihak organisasi swasta memberikan uluran tangan terutama untuk acara sosial budaya agar pertemuan berlangsung sukses.

Dalam persiapan kami panitia penyelenggara banyak melaporkan rencana kegiatan pertemuan ke Jakarta, antara lain ke Wakil Presiden RI, Bapak Adam Malik almarhum, dan memperoleh dukungan moral sepenuhnya dari beliau. Bapak Ali Alatas, yang kemudian menjadi Menteri Luar Negri RI, waktu itu yang menjadi Sekretaris Wakil Presiden RI. Dengan restu dari orang nomer dua di Indonesia, panitia kemudian sepenuhnya didukung oleh pihak pemerintah RI, termasuk pembiayaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Juga pengamanan dari pihak Kepolisian selama berlangsungnya pertemuan. Hubungan baik antara almarhum Dr. RH Yudono dengan teman-teman beliau sewaktu kuliah yang menjabat sebagai pejabat teras di Departemen Kesehatan dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, sangat membantu kontak panitia penyelenggara dengan pihak pemerintah.

Pertemuan berlangsung di Hotel Ambarukmo untuk sidang-sidang ilmiah dan di kampus UGM untuk acara pembukaan dan acara makan siang. Dibuka secara resmi oleh Dr. Daud Joesoef, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Dr. Suwardjono Suryaningrat, Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Pidato



pembukaan Dr. Daud Joesoef mendapat banyak pujian dari peserta yang disampaikan ke panitia. Mengenai ciri-ciri manusia dan masyarakat ilmiah. Laporan singkat dari 2nd SEAWP RMP dimuat di majalah Trends in Pharmacological Sciences (TIPS; 2000).

Pertemuan dihadiri oleh lebih dari 300 peserta dari dua puluh (20) negara termasuk India, Singapura, HongKong, Filipina, Thailand, Korea, Jepang, Iraq, Malaysia, New Zealand, Kanada, Italia, Spanyol, Australia, Eropa, Amerika dan Amerika Latin dan lain-lain. Meski baru pertama kali menyelenggarakan suatu pertemuan internasional, kami dinilai berhasil menyelenggarakannya. Beberapa tokoh senior farmakologi hadir dalam pertemuan tersebut, seperti Prof. Michael Rand, Prof. Don Birkett dan Prof. John Shaw dari Australia, Prof. Chiravad Sadavongvivad dan Prof. Amnuay Tithapantha dari Thailand, Prof. E. Hosoya, Prof. K. Hashimoto dan Prof. Ito dari Jepang, Prof. HL Dhar dan Prof. Kulkarni dari India, Prof. Gardiner dari Singapura, Prof. Clive Ogle dan Prof. Roberts dari Hongkong, Prof. JK Lim dari Korea, Prof. Conrado Dayrit dari Philippine, Prof. Hanifa Moursi dari Iraq sekaligus

menjadi utusan dari Presiden Al Baker, Dr. John E Rohde dari Rockefeller Foundation dan masih banyak lagi. Buku proceeding dari pertemuan SEAWP ini kemudian diterbitkan oleh panitia beberapa waktu sesudahnya. Agak terlambat oleh karena penerbit Gajah Mada University Press mengalami kebakaran .

Di acara penutupan para peserta mengungkapkan kesan-kesan mereka. Saya pribadi mendapat ucapan selamat dari ketua delegasi Jepang Prof. Hosoya dan ditawarkan fellowship untuk training di USA atas beaya

dari Jepang. Juga Prof. Don Birkett dari Adelaide, menyarankan agar saya mengambil program doktor di bawah bimbingan Sir Michael Rawlins di University of Newcastle Upon Tyne (UK).

Pertemuan di Yogya merupakan pertemuan regional kedua setelah pertemuan pertama di Singapura pada tahun 1976, dan merupakan pertemuan regional yang penting di kawasan Asia Pasifik. Pada pertemuan ke 8 di Taipei pada tahun 1999, statuta organisasi disepakati dan menjadi organisasi Asia Pacific Federation of Pharmacologists (APFP)¹⁷. Tahun 2001 Federasi ini berafiliasi secara resmi dengan International Union of Pharmacology (IUPHAR).

Partisipasi aktif para anggota IKAFI dalam pertemuan-pertemuan APFP di masa kini sangat diharapkan untuk menunjukkan bahwa IKAFI senantiasa aktif sejak berdirinya di tahun 1971. IKAFI ikut berperan dalam membesarkan organisasi ini karena berhasil menyelenggarakan pertemuan kedua pada tahun 1979 tersebut. Penting bagi IKAFI untuk ikut berperan serta secara aktif dalam Asia Pacific Federation of Pharmacologist. Agak janggal jika Indonesia dengan penduduk sekitar dua ratus tujuh puluh (270) juta jiwa dan ratusan universitas dan lembaga penelitian di bidang obat, sampai tidak terwakili di Asia Pasifik.

ASIAN CONFERENCE OF CLINICAL PHARMACOLOGY AND THERAPEUTICS (ACCPT)

Diselenggarakan di Yogyakarta, pada tanggal 31 Oktober sampai dengan 4 November 1993, berurutan dengan pertemuan dari International Network for Rational Use of Drugs (INRUD), sehingga anggota2 INRUD juga berkesempatan untuk menghadiri Asian CPT yang pertama kali.

Penyelenggaraan dibawah Ketua Dr. Budiono Santoso, Sekretaris Prof. Sri Suryawati dan bendahara Dr. Sulanto Saleh Danu. Konferensi diselenggarakan di Hotel Ambarukmo dan dihadiri oleh lebih dari dua ratus (200) peserta. Banyak tokoh Farmakologi Klinik senior dari Asia, Eropa dan Australia yang hadir dalam konferensi tersebut, terutama adalah dari negara-negara anggota pendukung SEAWP RMP yang kemudian menjelma menjadi Asia Pacific Federation of Pharmacologists.

Jika tidak salah, ide untuk menyelenggarakan Asian Conference of Clinical Pharmacology and Therapeutics, datang dari India dimana beberapa tahun sebelumnya beberapa anggotanya telah memulai merencanakan pertemuan Asian Conference of Clinical Pharmacology & Therapeutics. Salah satu anggota

¹⁷ <https://www.apfp.asia/>

pengurus SEAWP RMP, Professor Clive Ogle, pada waktu memberikan kuliah tamu di India dalam suatu konferensi Indian Pharmacological Society diminta agar bisa membantu penyelenggaraan Asian CPT.

Prof. Clive Ogle kemudian mengontak penulis apakah bersedia menjadi penyelenggara Asian CPT tersebut. Karena penulis juga sedang merencanakan pertemuan INRUD di Yogyakarta, kami menyanggupinya dan INRUD juga setuju akan membiayai untuk delegasi INRUD yang berkeinginan menghadiri Asian CPT. Karena keterbatasan waktu, hanya kurang dari setahun sebelum penyelenggaraan, panitia mengumumkan bahwa bahwa penyelenggara tidak mampu memberikan sponsorship untuk peserta. Pembiayaan konferensi sebagian besar berasal dari bagian Farmakologi Klinik, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada dan dari INRUD.

Meski merupakan pertemuan perdana di tingkat Asia untuk bidang Farmakologi Klinik, banyak tokoh senior farmakologi klinik seperti professor Folke Sjoqvist (Ketua Divisi Farmakologi Klinik, International Union of Pharmacology, IUPHAR), Professor Anthony Smith (Australia), dan banyak tokoh senior dari Korea, Jepang, China, Taiwan, Malaysia dan lain-lain yang menghadiri pertemuan tersebut. Juga para pengurus INRUD seperti Dr. Jonathan Quick, Dr. Richard Laing, Dr. Dennis Ross-Degnan, yang memperkuat interaksi antara farmakologi klinik dengan penggunaan obat di bidang kesehatan masyarakat. Dari WHO Geneva hadir Dr. Hans Hogerzeil. Sultan Hamengkubuwono ke X berkenan mengundang semua delegasi makan malam di keraton Yogyakarta.

Ada beberapa catatan yang perlu menjadi bahan pelajaran,

- Karena keterbatasan protokoler yang diurusi oleh pihak Hotel, terjadi insiden serius pada saat pembukaan. Bendera Taiwan ikut diperagakan dalam upacara pembukaan dan dikibarkan di halaman depan Hotel Ambarukmo. Dua delegasi dari China protes dan mengundurkan diri meski panitia telah menyampaikan permintaan maaf secara resmi dan tertulis.
- Para penggagas ide Asian CPT, kecuali Professor Clive Ogle dari Hongkong, tidak hadir meski mengirimkan abstract. Tidak terdengar lagi penyelenggaraan pertemuan berikutnya dari Asian CPT. Mungkin masih ada kesempatan untuk menyelenggarakan di masa yang akan datang seperti halnya European CPT.

Perhimpunan Dokter Farmakologi Klinik Indonesia (PERDAFKI) bersama IKAFI, ada baiknya bekerja sama untuk menyelenggarakan pertemuan ini di tingkat Asia.

INTERNATIONAL TRAINING COURSES ON PROMOTING RATIONAL DRUG USE (PRDU)

Secara periodik pelatihan penggunaan obat rasional diselenggarakan di Indonesia dan negara-negara lain atas kerjasama antara WHO EDM (Geneva), Management Sciences for Health (MSH, Boston), Harvard University, dan International Network for Rational Use of Drugs (INRUD).

Di Indonesia kursus tersebut beberapa kali terselenggara. PRDU course sejak awal diselenggarakan di banyak negara termasuk di Indonesia. Kemudian ketika telah terbentuk organisasi INRUD, PRDU merupakan salah satu kegiatan rutin dan diselenggarakan di negara-negara dimana ada anggota INRUD. Di Indonesia pertama kali diselenggarakan di Yogya pada bulan Januari 1989 selama dua minggu, kerja sama antara WHO Geneva, Management Sciences for Health (MSH Boston), Universitas Gadjah Mada

Bagian Farmakologi Klinik dan Yayasan Indonesia Sejahtera (YIS) dari Jakarta. Peserta sekitar empat puluh (40) orang berasal dari berbagai negara di Asia, Afrika, Amerika Latin, Eropa dan Amerika.



International Training Courses on Promoting Rational Drug Use (PRDU) pada 29 November – 10 Desember 1989 di Mumbai, India

Di tahun 1990 bersamaan dengan peresmian jejaring INRUD, juga diselenggarakan lokakarya mengenai rational use of drugs melibatkan peserta peserta dari negara-negara anggota INRUD dan perwakilan lembaga lembaga internasional seperti UNICEF. Yang menarik dari lokakarya di tahun 1990 ini, para peserta dan fasilitator merancang dan menguji coba di

lapangan indikator penggunaan obat. Setelah uji coba di banyak negara, kemudian indikator ini resmi menjadi metodologi standar WHO/INRUD dan dipublikasi menjadi pedoman How To Investigate Drug Use in Health Facilities¹⁸ yang masih dipakai sampai kini. Metodologi tersebut sampai kini telah dipakai dalam lebih 1000 studi penggunaan obat di seluruh dunia.

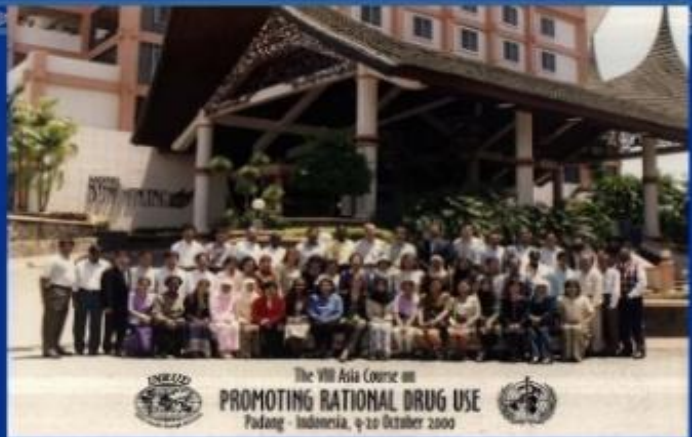
¹⁸ <https://apps.who.int/iris/handle/10665/60519>

PRDU course juga kemudian diselenggarakan di Yogyakarta, dari tanggal 19 – 30 September 1994, atas kerja sama INRUD Sekretariat (Dr. Richard Laing), Harvard University (diwakili oleh Dr. Dennis Ross Degnan), WHO dan Bagian Farmakologi FK UGM (diwakili oleh Dr. Budiono Santoso dan Dr. Sri Suryawati).

Salah satu hasil dari kursus ini, seorang peserta dari Kamboja, Dr. Chroeng Sokhan dari Essential Drugs Bureau, merancang metode monitoring ketersediaan obat esensial dan penggunaannya di Health Centre, yang kemudian diterapkan di program obat esensial Kamboja sampai lebih dari 25 tahun. Terakhir PRDU course di Indonesia diselenggarakan di Padang, 9 – 20 Oktober 2000, dikoordinir oleh Dr. Sri Suryawati bersama dengan Dr. Dennis Ross Degnan dan teman-teman IKAFI Padang.

International Training Courses on Promoting Rational Drug Use (PRDU), 9–20 Oktober 2000 di Padang, Indonesia

Courses on Promoting Rational Drug Use



SOUTHEAST ASIA DRUG METABOLISM WORKSHOP

Lokakarya internasional ini diselenggarakan sebagai bagian dari forum South East Asia and Western Pacific Regional Meeting of Pharmacologist (SEAWP RMP) yang dikoordinir oleh Professor Lloyd Sansom dan Professor Donald Birkett dari Australia. Diselenggarakan bergantian di negara-negara Asia.

Di Indonesia diselenggarakan di Yogyakarta, mungkin di tahun 1995, selama lima hari dan dikoordinir oleh

Dr. Sri Suryawati (UGM), Professor Sriwoelan (ITB), Dr. Imono Argo Donatus (UGM) dan Professor Y Sumirtapura (ITB). Selain kedua fasilitator dari Australia, juga tampil seorang guru besar senior dari Jepang. Lokakarya ini memungkinkan para peserta untuk menguasai teknik teknik analisa laboratorium yang berkaitan dengan metabolisme obat. Lokakarya serupa juga diselenggarakan di Singapura, Hongkong, Filipina, Taiwan, Malaysia, Thailand, Australia dan sebagainya.



WORKSHOP ON PROBLEM BASED PHARMACOTHERAPY TEACHING

Di Indonesia lokakarya ini puncaknya diselenggarakan di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dengan bantuan dari WHO Geneva dan diikuti oleh perwakilan cabang IKAFI dari seluruh Indonesia. Persiapan lokakarya sebelumnya diselenggarakan di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Para fasilitator yang terlibat termasuk professor Tony Smith (Australia), Dr. Hans Hogerzeil dari WHO Geneva. Lokakarya ini dimaksudkan untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan penggunaan modul **WHO Guide to Good Prescribing**¹⁹ yang sudah banyak dipakai di Fakultas Kedokteran di dunia. Banyak Fakultas Kedokteran di Indonesia kemudian menggunakan modul ini dalam *problem based curriculum* mereka. Penulis membantu lokakarya semacam ini di Nepal, China, Pakistan, Filipina dan sebagainya.

¹⁹ <https://haiweb.org/encyclopaedia/who-guide-to-good-prescribing/>

Dalam pengembangan Modul **Guide to Good Prescribing**, yang dikoordinir oleh professor Theo De Vries dari Netherland dan Dr. Hans Hogerzeil dari WHO, mahasiswa dari FK UGM yang sedang mengambil pelajaran Farmakologi Klinik berkesempatan untuk ikut dalam uji coba yang melibatkan tujuh (7) Fakultas kedokteran di dunia seperti New Delhi, Yogyakarta, Kathmandu Nepal, Lagos Nigeria, Groningen Netherland, Newcastle Australia dan San Francisco USA selama seminggu penuh.

Yang menggembirakan, peserta dari FK UGM menduduki urutan kedua dari atas dalam kemampuan meningkatkan kompetensi pengambilan keputusan terapi sesudah mengikuti lokakarya ini. Hasil uji coba ini dimuat di majalah Lancet 1995 Dec 2;346(8988):1454-7. doi: 10.1016/s0140-6736(95)92472-8. *Impact of a short course in pharmacotherapy for undergraduate medical students: an international randomised controlled study.*²⁰



Rapat pengembangan modul
Guide to Good Prescribing di Groningen



Rapat pengembangan modul
Guide to Good Prescribing di Groningen

²⁰ <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/7490991/>

INTERNATIONAL SYMPOSIUM ON NON-NARCOTIC ANALGESICS. CURRENT CONCEPT ON RISK AND BENEFIT ASSESSMENT.

Simposium ini diselenggarakan di Yogyakarta oleh Bagian Farmakologi, Sub Bagian Farmakologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Symposia Interface Seminar di bawah Mr. Manuel Lucas (SIS, London), dari 23 sampai 26 Februari 1986.

Simposium membahas hasil dan implikasi studi International Study on Agranulocytosis and Aplastic Anemia (ISAAA) yang dikoordinir oleh University of Boston. Salah satu peneliti dari ISAAA ikut hadir dalam



International Symposium on Non-narcotic Analgesics di Yogyakarta pada 23 – 26 Februari 1986



Registrasi Simposium bersama Prof. Helmut Kewits

symposium, Professor Micha Levy dari Tel Aviv dan Profesor Samuel Shapiro dari Boston. Dihadiri oleh peserta-peserta dari kalangan akademisi di Asia, Eropa dan Timur Tengah dan USA, dan Lembaga Pengawasan Obat di banyak negara termasuk Jerman, UK, Norway, Swedia, Turki, Pakistan, Thailand, Filipina dan lain-lain. Merupakan forum membahas manfaat dan resiko obat-obat analgetik non-narkotik, aspirin, ibuprofen, dipyron dan parasetamol. Prof Kay Brune dari Erlangen menjadi salah satu tokoh yang mencoba mengusulkan status non-opioid analgesics di hadapan para regulator obat di Asia. Dia juga mengangkat ibuprofen sebagai salah satu analgetika non-opioid dan anti-inflamasi non-steroid.

Pertemuan dibuka oleh Menteri Kesehatan, Dr. Soewardjono Suryaningrat. Ada sedikit insiden saat pembukaan karena harus menunggu Wakil Gubernur DIY, yang sudah konfirmasi akan hadir. Sesudah menunggu 12 menit baru ada berita kalau Wakil Gubernur tidak bisa hadir dan diwakili oleh Sekretaris Daerah. Protokol Menteri,

memberi tahu saya, Menteri Kesehatan tidak berkenan menunggu Sekda. Pertemuan dibuka dan terlambat 15 menit.

Dr. Midian Sirait mewakili Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI waktu. Sayang Bu Midian Sirait harus menjalani operasi usus buntu mendadak di RSUP Dr. Sardjito. Prof. Sir Michael D Rawlins dari Newcastle Upon Tyne, waktu itu menjabat sebagai Ketua Committee on Safety of Medicines (CSM UK), kami undang khusus untuk menyampaikan pandangannya dari sisi regulasi obat dalam konferensi ini. Di salah satu diskusi, terlibat debat yang intensif dengan para farmakolog Jerman, negara asal antipyrine dan antalgin (dipyron; metamizol), yang diwakili oleh Profesor Helmut Kewitz. Dari industri banyak wakil yang hadir, termasuk Dr. Renaud Timmers dari HOECHST AG Jerman dan Dr. Theo Palit dari Hoechst Indonesia.

Yang perlu menjadi catatan, ketika debat mengenai status obat-obat anestetika non opioid berlangsung tegang, seorang narasumber penting dari Jerman, Professor Helmut Kewitz, mendadak menderita serangan jantung. Belum ada unit gawat darurat jantung di Yogya waktu itu. Didatangkan seorang ahli untuk memberikan pertolongan ke Hotel Ambarukmo, tetapi ECG pun macet tidak bisa dipakai. Penulis dan semua anggota panitia panik. Sesudah kondisi membaik, pasien dievakuasi secara emergency.

Profesor Helmut Kewitz seorang farmakolog dari University of Berlin, disana beliau juga memberikan kuliah mengenai International Health, pelayanan kesehatan di negara-negara berkembang. Sempat cerita ke anak bimbingnya, almarhum Dr. Atie Wagiarti almarhum yang ambil disertasi di sana. Ceritanya tentang pengalaman yang paling menakutkan waktu berkunjung ke Yogya, menderita serangan jantung, waktu itu tidak ada Intensive Care Coronary Unit. Dievakuasi gawat darurat lewat India (Chennai) dan



Dr. Renaud Timmers



Menjelang pembukaan Simposium oleh Menteri Kesehatan RI Dr. Soewardjono Suryaningrat. Nampak Mr. Manuel Lucas dari SIS, London

mendapat serangan jantung lagi disana. Baru bisa dilakukan perawatan yang semestinya di sana. Alhamdulillah selamat. Selalu cerita dalam kuliah-kuliahnya di Berlin.

Empat tahun kemudian kembali diselenggarakan International Symposium on Antipyretic Analgesics - New Insights 1990, Yogyakarta, March 1990. Mungkin sebagai Forum Komunikasi antara Medicine Regulatory Authorities, akademik dan industri farmasi mengenai status ketersediaan obat-obat pengurang nyeri non-narkotik. **Profesor Kay Brune** dari Erlangen dan banyak ahli dari Jerman ikut hadir dalam symposium ini. Perbandingan manfaat dan resiko antara analgetika non opioid yang umum dipakai, parasetamol, aspirin dan dipyron, dan ibuprofen.

Saya bersyukur bisa ikut dalam forum negosiasi secara ilmiah antara dunia akademik dan dunia kebijakan & regulasi mengenai analgetika non opioid ini. Banyak nuansa farmako politik dalam simposium tersebut. Bertambah jejaring dan kenalan dengan lembaga regulasi obat di Eropa, Asia dan Timur Tengah dan juga para ahli di dunia industri. Proceeding symposium diterbitkan dalam Medical Toxicology, Vol. 1 (suppl.1), 1986. Proceedings of the Symposium on Non-narcotic Analgesics Today: An Update of Benefits and Risks.

Pengalaman di Bidang Organisasi

INTERNATIONAL UNION OF PHARMACOLOGY (IUPHAR), DIVISION OF CLINICAL PHARMACOLOGY



ertemuan SEAWP ke-2 di Yogya, membuka pintu bagi saya untuk aktif di organisasi internasional. Saya membuat laporan singkat di Majalah Trends in Pharmacological Sciences (TIPS), pada tahun 1980. Yogya masuk dalam peta dunia organisasi farmakologi tingkat internasional, International Union of Pharmacology (IUPHAR). Pada pertemuan-pertemuan SEAWP berikutnya misalnya di Hongkong dan Beijing, saya diminta terlibat untuk menjadi anggota Dewan Penasehat Internasional. Penulis juga kemudian selalu menghadiri World Conference of Clinical Pharmacology and Therapeutics, di Manheim pada tahun 1989, di Yokohama pada tahun 1992, di Buenos Aires tahun 1996, di Florence tahun 2000, dan Quebec City Kanada pada tahun 2008. Penulis banyak kenal dengan tokoh-tokoh farmakologi klinik di dunia global. Semua ini tidak lepas dari peran dan dukungan dari Prof. Iwan Darmansyah (alm) dari Bagian Farmakologi FKUI. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Divisi Farmakologi Klinik dari International Union of Pharmacology (IUPHAR).

Karena kegiatan saya di tingkat regional, kemudian saya diminta ikut aktif di tingkat global, dimana dalam Vth World Conference on Clinical Pharmacology and Therapeutics, di Yokohama, 26-31 July 1992, saya ditunjuk menjadi **Sub-Committee Chairman on Clinical Pharmacology for Developing Countries (1992 – 1996)**, IUPHAR Division of Clinical Pharmacology. Kemudian dalam VIth World Conference on Clinical Pharmacology and Therapeutics, di Buenos Aires, 1996, ditunjuk menjadi **Sub-Committee Chairman on Pharmacoepidemiology (1996 – 2000)**. Keikutsertaan penulis dalam kepengurusan IUPHAR Division of Clinical Pharmacology mulanya di bawah kepemimpinan Professor Folke Sjoqvist (almarhum) dari Karolinska Institutet dan kemudian



Professor Folke
Sjoqvist dari
Karolinska Institutet

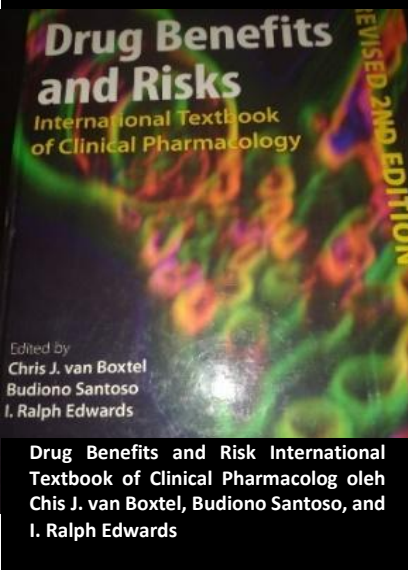


Professor Patrick du
Souich dari Montreal,
Kanada

dibawah kepemimpinan Professor Patrick du Souich dari Montreal, Kanada. Tugasnya mendorong kerjasama dan perkembangan farmakologi klinik, farmakoepidemiologi dan peningkatan mutu penggunaan obat di negara-negara berkembang. Karena penugasan ini, saya banyak mengunjungi dan komunikasi dengan teman-teman di negara-negara berkembang, termasuk mengunjungi Irak, Kazakhstan, Nepal, Bangladesh, Pakistan, India dan lain-lain.



VIth World Conference on Clinical Pharmacology and Therapeutics, di Buenos Aires pada 4 – 9 Agustus 1996



Drug Benefits and Risk International Textbook of Clinical Pharmacology oleh Chis J. van Boxtel, Budiono Santoso, and I. Ralph Edwards

Dalam VIth World Conference on Clinical Pharmacology and Therapeutics, di Buenos Aires, 1996, saya memberikan kuliah tamu **“Problems of Drug Utilization in Developing Countries and the Roles of Clinical Pharmacology”**. Bagi saya ini merupakan tonggak (*milestone*) penting dalam perjalanan karier profesi. Pembimbing saya, Sir Michael Rawlins, memberikan kuliah tamu mengenai skin pharmacology pada 1st World Conference on Clinical Pharmacology and Therapeutics, di London, 1980. Pada waktu istirahat sesudah kuliah tamu beliau bertanya, *when is your plenary lecture, Budi?* Waktu itu saya menjawab sambil bergurau, **“... give me fifteen years or so”**. Tidak pernah saya membayangkan seseorang dari Indonesia, dengan fasilitas laboratorium seadanya untuk riset, bisa memberikan *plenary lecture* pada kongres sedunia seperti ini.

Di Buenos Aires itu juga dalam sidang organisasi usulan kami bersama Prof. Christ Boxtel dari Amsterdam, untuk menerbitkan *textbook* internasional disetujui oleh IUPHAR Division of Clinical Pharmacology. Buku **Drugs Benefits and Risks – International Textbook of Clinical Pharmacology**, edisi pertama terbit tahun 2001 oleh penerbit John Wiley & Sons Ltd. dan edisi kedua terbit pada tahun 2008 oleh penerbit IOS Press, 2008. Prof. Folke Sjöqvist dari Karolinska Institutet Swedia memberikan kata sambutan (foreword) di edisi pertama dan Prof. Patrick du Souich dari Kanada memberikan kata sambutan di edisi kedua. Keduanya adalah Chairman, Division of Clinical Pharmacology, IUPHAR. Co-editors buku tersebut adalah Prof. Christ Boxtel (Amsterdam), Dr. Budiono Santoso (Indonesia) dan I. Ralph Edwards (Uppsala, Swedia). Dari kira-kira enam puluh kontributor dari seluruh dunia, saya berhasil memasukkan enam kontributor dari Indonesia, yakni Prof. Iwan Darmansyah (Universitas Indonesia), Dr. Budiono Santoso (WHO/WPRO), Prof. Sri Suryawati (Universitas Gajah Mada), Prof. R. Djoko

Moeljanto (Universitas Diponegoro), Dr. John Darmawan (Klinik Rheumatik Seroja Semarang, WHO Expert Committee on Rheumatic Diseases) dan Prof. Djoko Wahono Suatmadji (Universitas Brawijaya).

Saya merasa bersyukur dan bangga dipercaya mengetuai suatu Subkomisi Bidang Ilmu yang saya cintai, Farmakologi Klinik dan Farmakoepidemiologi di dunia global. Saya harapkan banyak nama dari Indonesia yang bisa masuk dalam jejaring seperti ini demi nama bangsa dan negara. Buku ini menjadi buku pegangan di banyak Fakultas Kedokteran di Dunia, dan mendapat ulasan positif dari majalah-majalah terkemuka seperti British Journal of Clinical Pharmacology, European Journal of Clinical Pharmacology dan International Journal of Clinical Pharmacology.

INTERNATIONAL NETWORK FOR RATIONAL USE OF DRUGS (INRUD)

INRUD adalah jejaring internasional yang terdiri dari berbagai ragam individu dan institusi (pemegang kebijakan kesehatan, peneliti di universitas dan lembaga swadaya masyarakat) dengan visi untuk meningkatkan keamanan (*safety*), kemanfaatan (*efficacy*) dan efisiensi (*cost effectiveness*) penggunaan obat²¹. Ciri khas organisasi ini adalah pendekatan multidisipliner, menggalang kerjasama antara disiplin sosial dan kesehatan, untuk mengubah perilaku penggunaan obat di kalangan pengguna obat baik para pemberi pelayanan maupun pasien dan masyarakat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (*low and middle income countries*). MSH (Boston) menjadi sekretariat INRUD sejak kelahirannya.

Penulis merasa berbahagia dan bangga terlibat dalam pembentukan organisasi global INRUD dan menjadi pengurus eksekutifnya selama beberapa tahun. Begini kisahnya. Pada waktu melaksanakan proyek CHIPPS (Comprehensive Health Improvement Project Province Specific) dari USAID di provinsi Aceh, Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Timur (NTT), di pertengahan tahun delapan puluhan, kami bekerja sama dengan erat dengan staf Management Sciences for Health (MSH, Boston) dan Yayasan Indonesia Sejahtera (YIS), Jakarta. MSH untuk bidang obat diwakili oleh Jonathan Quick dan Dennis Ross-Degnan (dari Harvard School of Medicine), sedangkan YIS diwakili oleh Dr. Bimo.

²¹ <https://haiweb.org/encyclopaedia/the-international-network-for-rational-use-of-drugs/>



Pertemuan pertama sekaligus peresmian INRUD di hotel Ambarukmo, Yogyakarta pada tahun 1990



International Training Course on Drug and Therapeutic Committees di Yogyakarta, Indonesia.



Pertemuan INRUD di Netherlands

Di suatu petang yang cerah mungkin sekitar 1988 kami makan malam bersama di Korean Dragon Restaurant Jakarta, sambil omong-omong santai mengenai bagaimana membuat jejaring internasional untuk melakukan penelitian dan intervensi penggunaan obat rasional di negara-negara berkembang. Malam itu catatan konsep (concept note) tiga lembar kami selesaikan. Sebelumnya Jonathan Quick dari Boston telah memberitahu DANIDA, akan mengajukan usulan pembentukan suatu jejaring yang melibatkan negara-negara berkembang di Asia dan Afrika, dengan dukungan kelompok peneliti dari negara-negara maju.

Esok harinya, kami berempat menemui pejabat kedutaan Denmark di Jakarta, yakni perwakilan DANIDA di Indonesia, membahas catatan konsep yang telah disiapkan semalam. Yang bersangkutan memberikan respon positif dan akan meneruskan catatan konsep tersebut ke kantor pusat di Copenhagen. Jonathan Quick dan tim dari MSH kemudian mempersiapkan proposal lengkap di Boston, dan kemudian disetujui oleh DANIDA.

Dalam mempersiapkan pembentukan jejaring INRUD, kami melakukan kunjungan ke berbagai negara di Asia dan Afrika untuk menjajaki minat kelompok profesional, masalah yang dihadapi dan upaya apa yang telah dilakukan untuk meningkatkan penggunaan obat rasional. Saya bersama Jonathan Quick dan James Bate dari MSH melakukan kunjungan ke tiga negara Asia, yakni Bangladesh, Nepal dan Indonesia. Dennis Ross-Degnan mengunjungi Nigeria, Ghana, Uganda dan Somalia.

Peresmian INRUD dilakukan di Yogyakarta, pada tahun 1990 dalam suatu pertemuan di Hotel Ambarukmo, mulanya hanya melibatkan empat (4) negara di Afrika dan tiga (3) negara di Asia. Malam hari kita semua makan malam bersama di rumah makan di luar hotel. Makan malam antara lain di rumah makan ikan laut Isakuiki (Jalan Kaliurang) dan rumah makan steak di dekat museum Affandi di jalan Solo, lupa namanya. Sambil makan malam kita ngobrol mencoba membuat indikator penggunaan obat rasional. Indikator ini kemudian diuji coba di banyak negara dan kemudian resmi menjadi indikator penggunaan obat di layanan kesehatan primer oleh WHO, *How to Investigate Drug Use in Health Facilities – Selected Drug Use Indicators*²².

Kini anggota INRUD telah berkembang, ada 26 kelompok di dua puluh satu (21) negara yakni tujuh (7) di Afrika, dua belas (12) di Asia, tiga (3) di Eropa, dua (2) di Amerika Utara dan satu (1) di Amerika Latin. Kelompok pendukung (support group) berasal dari Division of International Health (IHCAR) Karolinska Institutet, Harvard Medical School Drug Policy Research Group, World Health Organization, Department of Essential Medicine and Pharmaceutical Policy, dan Management Sciences for Health (MSH) dari USA. INRUD dibiayai oleh berbagai lembaga donor seperti Pew Charitable Trust, kemudian oleh Danish International Development Assistance, (DANIDA), United States Agency for International Development (USAID) dan oleh Swedish International Development Cooperation Agency (SIDA).

INRUD juga secara periodic menyelenggarakan International Conference on Improving Use of Medicines (ICIUM). Yang pertama di Chiang Mai, Thailand pada tahun 1997, kedua juga di Chiang Mai tahun 2007 dan yang ketiga di Antalya, Turki pada tahun 2011. Pengalaman studi dan pelaksanaan intervensi peningkatan penggunaan obat rasional di Indonesia banyak dibahas dalam ICIUM pertama dan kedua. Diharapkan kelompok INRUD Indonesia agar bisa tetap aktif di INRUD global.

INRUD dibentuk dan diresmikan di Yogyakarta, akan sangat disayangkan jika kemudian kelompok dari Indonesia tidak lagi aktif. Banyak yang bisa disumbangkan dari Indonesia, negara multietnik dengan penduduk lebih dari dua ratus tujuh puluh juta jiwa. Silahkan bersatu para wakil akademisi/peneliti penggunaan obat, para wakil lembaga swadaya masyarakat dan para wakil pemegang dan pengelola kebijakan kesehatan, bekerja sama untuk meningkatkan mutu, keamanan dan efisiensi penggunaan obat.

²² <https://apps.who.int/iris/handle/10665/60519>



International Training Course on Drug and Therapeutic Committees di Beijing, China pada 18 – 29 November 2001.

INTERNATIONAL SOCIETY ON IMPROVING USE OF MEDICINES (ISIUM)

ISIUM adalah jejaring kelompok pemikir dan forum pengkajian multidisipliner mengenai obat, bagaimana penggunaan yang bijak, peran obat dalam masyarakat dalam keadaan sehat dan sakit. ***A network, a think tank and a forum for the exploration of ways of knowing about medicines, their wise use and their role in society, health and illness***²³. Sekretariatnya berkedudukan di Fitzroy North, Victoria 3068, Australia.

²³ <https://isium.org/about-isium/>

ISIUM aims to inspire, encourage and empower people to work towards a better world in which we achieve the best use of medicines, giving medicines their rightful place in medical care.

Didirikan pada tahun 2017 oleh Mary Murray, M.Pharm., PhD dan Dr. Mary Hemming dan kawan-kawan. Secara berkala ISIUM menyelenggarakan diskusi virtual “ISIUM Conversation”, mengeluarkan ISIUM Newsletter. Penulis menjadi anggota Board of Directors mulai dari 2018 sampai bulan Desember 2022.

ISIUM berhasil menyelenggarakan Kongres pertamanya di Bangkok Thailand, 26 – 28 Januari 2020, dihadiri oleh lebih kurang lima ratus peserta dari berbagai negara di Asia, Amerika Latin, Amerika Utara, Afrika, Timur Tengah, Eropa Barat, Eropa Timur. Kongres kedua akan diselenggarakan di Chiang Mai, 28 – 30 Oktober 2023.



Bersama Mary Murray, M.Pharm., PhD dan para kolega dalam ISIUM Bangkok 2020



Bersama para kolega Ketika menghadiri ISIUM Bangkok 2020



Kongres pertama ISIUM di Bangkok, Thailand pada 26 – 28 Januari 2020.

YAYASAN SAWORO TINO TRIATMO (YASATRI)



Untuk mengenang anak kami dan meneruskan cita-cita almarhum Saworo Tino Triatmo, yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas pada 13 Desember 1997, saya bersama keluarga dan handai taulan mendirikan YASATRI di tahun 1998. Lembaga nirlaba yang bergerak dalam penyuluhan dan penyebarluasan informasi tentang keselamatan lalu lintas, pencegahan kekerasan dan promosi kesehatan remaja khususnya pencegahan penyalahgunaan narkotika dan bahan berbahaya²⁴. Kegiatannya mencakup survei dan pengkajian, forum diskusi dan seminar.



Saworo Tino Triatmo (alm)

Beberapa forum diskusi melibatkan remaja murid sekolah SMP dan SMA sering diselenggarakan sebelum pandemi, terutama membahas bagaimana mencegah kekerasan dan meningkatkan kemampuan berempati para siswa. Di tahun 2023 ini akan diaktifkan kembali kegiatan berkala antar remaja antara lain dengan pelatihan untuk menulis puisi atau prosa yang naskahnya akan diterbitkan oleh YASATRI.

Ke depan YASATRI akan secara berkala menyelenggarakan forum komunikasi remaja siswa SMP dan SMA dengan focus untuk meningkatkan *soft skills*, mengurangi kekerasan dan perilaku beringas. Di masa lalu berbagai kegiatan diselenggarakan dengan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.



Kegiatan Forum Diskusi I di rumah Kadipura, Yogyakarta pada 12 Januari 2020

²⁴ <https://yasatri.com/>

Kegiatan kerjasama akan diteruskan dan diaktifkan kembali. Termasuk di sini adalah kampanye untuk mencegah penggunaan narkoba dan kampanye kesehatan remaja.

YASATRI juga bertindak sebagai penerbit, naskah-naskah berbahasa Jawa untuk ikut menggairahkan lagi penggunaan bahasa Jawa. Alamat sekretariat di jalan Mawar 92, Ngentak, Kadipura, RT 003 RW 024, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman (Email: sekretariatyasatri@gmail.com).



Kegiatan Forum Diskusi II di Java Tea House pada 15 Maret 2020

AKADEMI ILMU PENGETAHUAN YOGYAKARTA (YOGYAKARTA ACADEMY OF SCIENCES)



Penerimaan anggota baru Prof. Dr. Terawan Agus Putranto, Sp.Rad(K) di Yogyakarta.

Penulis juga terlibat dalam pendirian organisasi keilmuan Akademi Ilmu Pengetahuan Yogyakarta (AIPYo) pada tanggal 18 November 1995. AIPYo bertujuan menghimpun para ilmuwan untuk mengembangkan dan melestarikan tradisi dan nilai-nilai keilmuan serta mendorong penciptaan dan penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan masyarakat luas, dengan selalu mengutamakan nilai dan cita-cita yang dijiwai serta terkandung dalam Pancasila.

Berbagai kegiatan AIPYo, meliputi (1) mengembangkan wahana komunikasi dan kerjasama



antara ilmuwan dari berbagai bidang ilmu, baik akademisi maupun praktisi; (2) mendorong pengkajian lintas disiplin terhadap masalah-masalah yang gayut dengan kemaslahatan masyarakat luas serta cita-cita dan nilai-nilai keilmuan; (3) menyebarluaskan pemikiran di kalangan para ilmuwan dan masyarakat luas untuk memupuk dan membina rasa keterikatan serta cita-cita dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) membangkitkan minat keilmuan di kalangan generasi muda melalui penyebaran informasi dan komunikasi serta mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pemberian penghargaan kepada

ilmuwan berprestasi.

Di tahun-tahun awal berdirinya AIPYo, giat menyelenggarakan seminar dan diskusi lintas disiplin. Sayangnya tidak banyak minat generasi ilmuwan masa kini untuk terlibat dalam AIPYo, mungkin belum bisa merasakan manfaatnya. Namun demikian banyak anggota AIPYo yang kemudian bisa menduduki posisi penting di organisasi dan lembaga nasional dan internasional.

SAWORO CONSULTING FOR ACADEMIC DEVELOPMENT (SCAD)



Di pertengahan tahun sembilan puluhan, berdasarkan pengalaman memberikan pelayanan konsultan internasional di bidang obat dan kebijakan obat penulis mendirikan biro konsultan untuk pengembangan program di dunia akademik. Bagaimana mengembangkan program akademik di tingkat mikro dan membawanya ke tingkat global. Kami bersama Tim di Bagian Farmakologi Klinik FK UGM dan Pusat Studi Kebijakan Obat UGM, mengembangkan berbagai strategi pendidikan penggunaan obat rasional kepada calon dokter, pemberi pelayanan kesehatan (provider) dan masyarakat bekerja

sama dengan Dinas Kabupaten Gunung Kidul dan Sleman di bawah Dr. Sunartono, dan berhasil diangkat ke dunia global melalui INRUD dan WHO.

Pengalaman tersebut ingin kami tularkan ke lingkungan akademik yang lain di Indonesia melalui lembaga konsultan, yang kemudian setelah anak saya bungsu meninggal di tahun 1997 lembaga tersebut dinamakan **Saworo Consulting for Academic Development**. Meskipun tidak lama kami telah melakukan banyak pelatihan pengembangan program di lingkungan akademik. Hampir semua institusi universitas terkemuka di Indonesia pernah mengikuti pelatihan oleh SCAD baik yang dilakukan di Yogyakarta maupun yang dilakukan di universitas masing-masing. Karena kepindahan saya ke WHO di tahun 1999, kegiatan SCAD tidak bisa diteruskan.

Banyak keberhasilan atau success story di berbagai bidang di Indonesia di tingkat mikro akar rumput yang dilakukan oleh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat atau lembaga akademik. Namun keberhasilan-keberhasilan tersebut tidak pernah terpapar di dunia global, kecuali yang menjadi bagian dari proyek internasional oleh lembaga internasional. Lembaga akademik dan lembaga swadaya senantiasa perlu didorong agar kegiatan akar rumput mereka diangkat ke dunia global. Jangan hanya hal-hal negatif dari Indonesia yang terkenal di dunia global. Lembaga akademik yang pernah menggunakan atau mengikuti kegiatan SCAD di tahun sembilan puluhan, sekarang telah banyak berkibar dan menjadi program unggulan di masing-masing institusi seperti di Universitas Bina Nusantara, Universitas Surabaya, Universitas Pelita Harapan.



Perencanaan Karir dan Motivasi Prestasi Akademis dalam Lembaga Pendidikan Tinggi di Yogyakarta pada 19 – 21 Desember 1996



Pelatihan Metodologi Penelitian Pendidikan Tinggi di Yogyakarta pada 1 – 4 Oktober 1997



Pelatihan Strategi Pengembangan Pelayanan Konsultasi dan Sumberdaya Keuangan dalam Lembaga Perguruan Tinggi di Yogyakarta pada 28 – 30 Juni 2001

IKATAN FARMAKOLOGI INDONESIA (IKAFI)



Kongres Nasional VI Ikatan Farmakologi Indonesia (IKAFI) di Manado pada 22 – 25 Oktober 1986



Bersama Prof. Iwan Darmansyah saat pengukuhan guru besar di FKUI



Sewaktu masih aktif di dunia akademik di tahun 80an dan 90an, penulis ditunjuk sebagai Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan dari organisasi IKAFI. Jika tidak salah selama dua periode di kala kepemimpinan Prof. Dr. Suharti K Soeherman. Tugasnya mengkoordinir kegiatan program ilmiah dan penelitian di lingkungan IKAFI.

Salah satu tugas berat di lingkungan IKAFI adalah menjadi Sekretaris Eksekutif penyelenggaraan Second Southeast Asian Regional Meeting of Pharmacologist di Yogyakarta, pada tahun 1979. Saya belum berpengalaman dalam kongres internasional, tetapi berkat kerjasama dengan semua anggota panitia, Kongres ini berlangsung sukses. Masih langka pertemuan internasional di Indonesia pada waktu itu.

Meski pernah mencoba ikut dalam pemilihan sebagai Ketua Pengurus Besar IKAFI, jika tidak salah pada waktu Kongres di Yogyakarta tahun 1994 tetapi tidak berhasil. Kondisinya mungkin dipandang belum memungkinkan pada waktu itu, jika Ketua PB diserahkan ke Yogyakarta. Tidak pernah kecewa, karena kemudian terlibat dalam kepemimpinan International Union of Pharmacology (IUPHAR) dua kali berturut turut.

Pada kepemimpinan 2016 – 2022 dan 2022 – 2025, saya kembali diminta untuk masuk sebagai salah satu anggota Dewan Penasehat. Salah satu programnya adalah IKAFI kembali masuk ke IUPHAR.

KELUARGA ALUMNI GADJAH MADA KEDOKTERAN (KAGAMADOK)

(2014 – 2019) (2019 – 2024)

Sesudah pensiun penulis diminta menjadi salah satu anggota Pengurus KAGAMA Kedokteran, selama dua periode. Periode pertama 2014 – 2019, waktu itu yang meminta adalah Dr. Krishnajaya, putra guru dan mentor saya, Dr. RH Yudono (alm) dibawah Ketua Umum Dr. Sugiri Syarif (alm), Mantan Ketua Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang kebetulan sama-sama mengurus majalah mahasiswa FK UGM HYGIEIA di tahun 1971/1972.

Pada periode kedua Ketua Umum KAGAMA Kedokteran adalah Dr. Hasto Wardoyo SpOG (K), yang juga Ketua BKKBN, yang mendapat tugas dari Presiden untuk mengkoordinasi penurunan stunting di Indonesia. Pada dua kepengurusan ini penulis ditugaskan untuk menjadi Wakil Ketua Bidang Ilmiah dan Profesi.

Tidak seperti dalam organisasi-organisasi di tingkat internasional, yang melayani ratusan organisasi di tingkat nasional, kepengurusan selalu dibuat ramping sehingga mempercepat jalur koordinasi dalam melaksanakan misinya. Kesan penulis struktur organisasinya terlalu besar dan koordinasi lebih berat meskipun banyak kegiatan ilmiah dilakukan oleh KAGAMA Kedokteran di tingkat nasional, yang merupakan kegiatan bersama semua anggota pengurus. Kegiatan KAGAMADOK lebih banyak pada penyelenggaraan Pertemuan Tahunan (Annual Scientific Meeting) yang menyoroti perkembangan mutakhir di berbagai bidang kedokteran dan kesehatan.



Pengurus KAGAMA Kedokteran periode
2014 – 2019.



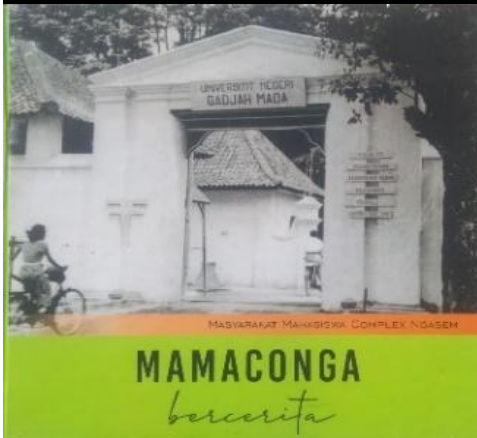
Pengurus KAGAMA Kedokteran periode
2019 – 2024.



Pelantikan Pengurus Kompartemen Ilmu
Penyakit Kulit dan Kelamin di candi
Prambanan.

MAMA CONGA (MASYARAKAT MAHASISWA COMPLEX NGASEM)

MamaConga atau Masyarakat Mahasiswa Complex Ngasem adalah komunitas mahasiswa UGM yang pernah menjalani kegiatan pendidikan entah kuliah atau praktikum di kompleks Mangkubumen Yogyakarta. Terdiri dari Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Farmasi, Fakultas Biologi dan Fakultas Pertanian. Nama Complex Ngasem mungkin dipilih karena terkesan lebih merakyat. Akronim MamaConga sudah populer di kalangan mahasiswa dan masyarakat semenjak tahun 50-an.



Fakultas-fakultas mulai masuk ke Mangkubumen sekitar tahun 1948. Selama berpuluh-puluh tahun, fakultas-fakultas tersebut berada di Complex Ngasem atas kemurahan hati Sultan HB IX. Fakultas Pertanian pindah paling awal ke kompleks Sekip Bulaksumur (1957), kemudian disusul Fakultas Farmasi (1968 ke kampus Karangmalang, kemudian 1973 ke kampus Sekip Bulaksumur), Fakultas Kedokteran Gigi (1970), Fakultas Biologi (1970) dan akhirnya Fakultas Kedokteran (1978). Saat ini para anggota MamaConga telah menyelesaikan tugas profesi dan mereka menyebarkan pengalaman-pengalamannya melalui tulisan. Viva MamaConga & Viva Gadjah Mada.

Untuk itu pada tanggal 28 Oktober 2021, disepakati untuk membentuk grup WA MamaConga dengan tujuan untuk menggalang komunikasi dan persahabatan para alumni Masyarakat Mahasiswa Complex Ngasem. Sampai bulan Maret 2023 telah bergabung 97 anggota komunitas dari berbagai fakultas. Sebagian besar kegiatan adalah diskusi dan tukar pengalaman melalui WA mengenai peristiwa sehari-hari yang dialami oleh anggota. Disamping itu telah mengadakan pertemuan tatap muka sebanyak dua

kali. MamaConga telah menerbitkan dua buah buku, yakni MamaConga Bercerita dan MamaConga Berpuisi.

Buku **MamaConga Bercerita** berisi cerita pengalaman para penulis yang terbagi dalam tiga kelompok, yakni (1) Matera Medica - Cerita pengalaman tentang dunia kedokteran, (2) Matera Non Medica – Cerita pengalaman tentang dunia di luar kedokteran, dan (3) Cerita Conga – Cerita tentang masa masa kuliah di Complex Ngasem dan sesudahnya. Semua naskah adalah naskah cerita, dengan gaya bercerita (story telling). Bukan naskah teknis apalagi tulisan ilmiah.

MamaConga Berpuisi adalah ungkapan pengalaman yang indah dan kaya dari para anggota lewat puisi. Juga untuk mengenang orang yang dicintai yang sudah tiada. Mengingatkan generasi kemudian tentang filsafat dan pedoman hidup untuk menggapai cita-cita masa depan. Pesan untuk selalu ramah kepada alam dan lingkungan. Para anggota Masyarakat Mahasiswa Complex Ngasem (MamaConga) semuanya telah menyelesaikan tugas profesi maupun berbagai kegiatan di luar bidang profesi, yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Ada yang bergiat di bidang lingkungan, di bidang budaya, di bidang spiritualisme, di bidang filantropis untuk kemaslahatan masyarakat dan kemanusiaan. Perjalanan hidup yang beragam dan kaya.



Penyerahan buku MamaConga Bercerita kepada Rektor UGM, Prof Dr. Ir. Panut Mulyono dan Dekan FK KMK UGM, Prof. Dr. Ova Emilia





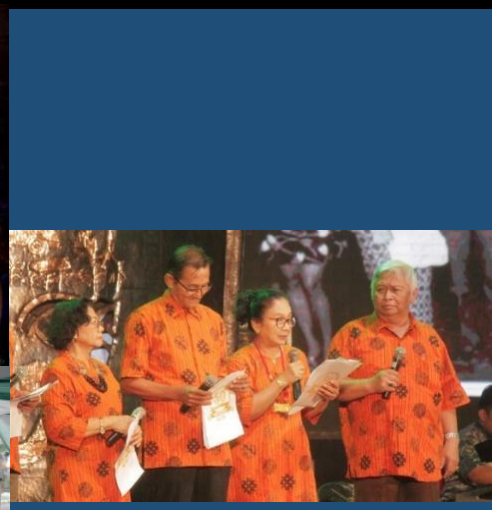
Napak tilas letusan Gunung Merapi dan Candi Boko Tour MamaConga Kedokteran pada 4 Maret 2012



Reuni MamaConga Kedokteran di Malang.



Reuni MamaConga Kedokteran di Solo



Reuni Emas MamaConga Kedokteran 1969

Kegiatan di Bidang Kebudayaan

MASYARAKAT PECINTA WARISAN MEDANG (MEDANG HERITAGE SOCIETY, MHS)

Saya terlibat dalam mendirikan komunitas MHS, pada tanggal 29 April 2013 di Yogyakarta. Merupakan komunitas yang beranggotakan pribadi-pribadi yang mempunyai minat (interest) dan keterikatan (commitment) untuk melakukan pengkajian secara keilmuan yang bersifat multidisipliner, pengumpulan dan penyebaran informasi serta penyuluhan untuk mendukung upaya pelestarian warisan kebudayaan dan peninggalan peradaban Medang. Kegiatan MHS secara berkala mengadakan forum diskusi atau seminar mengenai Medang, telah menerbitkan beberapa buku (1) Bunga Rampai Warisan Leluhur – Candi di Jawa Tengah dan DIY, karangan Dr. FX Sardjono, Sp A, (2) Sejarah Kerajaan Medang oleh Novo Indarto, (3) Medang Dalam Lintasan Sejarah Indonesia Kuno, editor Novo Indarto, dan (4) Pasang Surut Sejarah Medang, editor Novo Indarto.

Keinginan yang belum tercapai sehubungan dengan sejarah Medang adalah menyelenggarakan Sendratari Pramodhawardani, yang mengisahkan kisah cinta antara Ratu Pramodhawardhani, yang menyelesaikan pembangunan Candi Borobudur atau Bhumi Sambhara Budhara dan Raja Rakai Pikatan yang menyelesaikan candi Prambanan atau Ciwagrha.



Pertemuan pertama sekaligus peresmian MHS di kampus UGM tahun 2013



Bersama Dr. Ribut Darmosutopo



Bersama Prof Timbul Haryono



Seminar dan Penyuluhan tentang Warisan Budaya dan Peninggalan Peradaban Medang di kecamatan Mojolaban, Sukoharjo

CAMBODIA INDONESIA FRIENDSHIP

Cambodia Indonesia Friendship merupakan Forum komunikasi dan kerjasama antara warga Kamboja dan warga Indonesia melalui WA group. Didirikan pada tanggal 21 September 2021 oleh penulis bersama dengan Dr. Choeng Sokhan bersama teman-teman. Forum ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai Kamboja dan Indonesia di antara warga ke dua bangsa, dan meningkatkan kerjasama dan kemitraan di berbagai bidang di antara mereka. Secara berkala kelompok

ini menyelenggarakan webinar dengan tema yang relevan bagi kedua pihak, terutama mengenai peradaban zaman klasik peninggalan kerajaan Medang dan kerajaan Khmer.

Hubungan kedua bangsa telah terjalin sejak ribuan tahun lalu melalui Kerajaan Medang di Jawa atau Kerajaan Sriwijaya di Sumatra dengan kerajaan Khmer kuno. Bahkan ada yang melaporkan bahwa raja Jayawarman pendiri candi Angkor Wat di Kamboja pernah tinggal di Jawa selama lima tahun, dan kemudian melepaskan diri dari kekuasaan Medang.

Di abad modern, hubungan Kerajaan Kamboja dan Republik Indonesia dirintis oleh Presiden RI pertama, Ir. Soekarno dan Raja Norodhom Sihanuk. Bahkan kemudian pada perang saudara di Kamboja yang memakan banyak korban, Indonesia memainkan peran aktif dalam perdamaian melalui cocktail party di Bogor (5 -28 July 1988) dan Jakarta (19-21 February 1989), sampai kesepakatan perjanjian perdamaian di Paris. Indonesia juga mengirim pasukan penjaga perdamaian atas nama Perserikatan Bangsa- Bangsa di tahun-tahun 1992-1993.

Hubungan diplomatik antar negara sudah berkembang kuat selama puluhan tahun. Tetapi komunitas ini merupakan salah satu forum komunikasi dan kerjasama antar warganegara. Selain webinar secara berkala, Cambodia Indonesia Friendship Virtual Forum, kelompok ini telah menyepakati penerbitan buku bersama (antara lain tokoh-tokoh wanita zaman klasik Jawa dan Kamboja), pelatihan dan kegiatan sosial. Semoga ada manfaatnya bagi masyarakat Kamboja dan Indonesia.



Bersama Dr. Chroeng Sokhan



CAMBODIA-INDONESIA
FRIENDSHIP



Collaboration, Communication and Partnership

Logo Cambodia-Indonesia Friendship

KEJAWEN (JAVANISME; SPIRITUALISME JAWA)

Penulis bukanlah aktivis atau penganut Kejawen yang aktif, hanya pernah terpapar sejak mahasiswa oleh karena ayah saya Ki Triworo Djojosedastro adalah penganut setia dari aliran Manunggal dibawah pimpinan Guru Rama Semono Herutjokro dari Loano, Purworejo. Ayah saya pernah ditahan berbulan-bulan tanpa tuduhan yang jelas hanya karena menyimpan dokumen-dokumen ajaran Manunggal, dan sering mengumpulkan para tetangga penganut Manunggal di rumah di desa Ngampin Ambarawa. Beliau memang senang mengumpulkan para tetangga dan berbincang mengenai spiritualisme Jawa. Tidak ada kegiatan yang melanggar hukum sama sekali. Mungkin juga karena didorong rasa kesepian sendirian di usia lanjut di lahan pertanian karena anak-anak tidak ada lagi yang tinggal ke sana.

Sesudah mengikuti kegiatan-kegiatan Masyarakat Pecinta Warisan Medang (Medang Heritage Society) saya menyadari begitu kayanya warisan peradaban nenek moyang baik yang berupa warisan bendawi (candi, Lingga yoni, prasasti dan catatan kuno) serta warisan nir bendawi (sains dan teknologi tradisional, nilai-nilai kemanusiaan, filsafat interaksi antara manusia dengan alam semesta, nilai-nilai kemasyarakatan, tata sosial sampai ke tata pemerintahan). Tanpa kita sadari bahwa paradigma baru di abad 21 dalam bidang ilmu pengetahuan, sosial, kemanusiaan, kemasyarakatan sampai ke tata pemerintahan yang dikampanyekan pihak Barat, sebenarnya sudah diterapkan di era Medang.

Tetapi warisan peradaban ini sering dilupakan orang, para penganut spiritualisme Jawa sering mendapatkan perundungan baik oleh masyarakat maupun oleh aparat. Padahal menurut UUD RI 1945 Pasal 28E ayat (2) UUD NRI 1945 ditegaskan, **“Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”** dan ayat (3) dinyatakan, **“setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”**²⁵. Kejawen atau Jawanisme adalah kumpulan pengalaman dan pengetahuan bersama (collective knowledge and values) yang mencakup hubungan antar manusia (kemanusiaan), hubungan manusia dengan lingkungan (ekologi) dan hubungan manusia dengan alam semesta (kosmologi) dengan kerangka ilmiah dan logika rasional (nalar) yang banyak dianut oleh kalangan masyarakat Jawa dan Bali pada khususnya dan Nusantara pada umumnya²⁶.

²⁵ <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>

²⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kejawen>

Pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2019, bertempat di dukuh Ngenthak, Kadipura, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, penulis menjadi tuan rumah rapat persiapan organisasi Himpunan Kepercayaan dan Adat Nusantara (HKAN). Pertemuan dihadiri oleh para aktivis spiritualisme Jawa seperti Bapak Bakrin Budhiyono, Poniran Sastro Aroyo, Cahyadi Harjo Utomo, Poniran Kastono, Dharmo Sayoko, Edward Baringin O Sihite, Sieniwati, Erwin Harimanu, Sungkono, Suhariono alm. dan lain-lain.



Rapat persiapan organisasi Himpunan Kepercayaan dan Adat Nusantara (HKAN) di kediaman penulis

Peresmian HKAN dilakukan di desa Ngampin Ambarawa pada tanggal 2 April 2019, dihadiri sekitar seratus orang pelaku/aktivis Kejawaen dari seluruh Nusantara. Juga dihadiri oleh perwakilan resmi Kesultanan Banten). Kadipaten Mangkunegaran meminjamkan payung kerajaan.



Kami semua sangat berbesar hati waktu itu dan mengajukan perizinan ke Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM). Visi HKAN adalah **“Nusantara damai, berkeadilan dan bermartabat dengan beragam kepercayaan, adat dan budaya saling menghargai”**. Sedangkan misi yang akan diemban adalah **“Memperjuangkan kebebasan dan persamaan hak untuk menjalankan tuntunan spiritual, melestarikan adat istiadat dan budaya warisan nenek moyang”**.

Ijin yang turun dari KEMENKUMHAM adalah organisasi dengan nama **“Perkumpulan Kepercayaan dan Budaya Nusantara”** dengan surat keputusan AHU-0000197.AH.01.07.2020, tertanggal 16 Januari 2020. Berbagai sarasehan diselenggarakan membahas berbagai tema tentang Jawanisme. Namun tidak disadari banyak kepentingan beberapa anggota untuk memperjuangkan kembalinya asset HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan) sebagai cikal bakal



organisasi Kejawa di tahun lima puluhan. Sedangkan kini pemerintah mengakui eksistensi Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia, sebagai wadah tanggal kaum penganut spiritual.

Penulis tidak tertarik untuk terlibat dalam masalah antar organisasi kepercayaan, tetapi sangat berharap bersatunya berbagai aliran dalam satu wadah organisasi sekretariat, tanpa mencampuri isi ajaran mereka, tetapi membantu membela hak-hak sipil kaum penganut spiritual Kejawa. Penulis sering diminta sebagai narasumber dalam berbagai seminar maupun sarasehan dari berbagai organisasi yang ada.

Penulis ingin menggali Kejawa sebagai ilmu dan tata nilai, menggunakan pendekatan ilmiah dan belajar dari warisan nenek moyang yang berupa ilmu dan pengetahuan tradisional, kearifan lokal menyangkut hubungan antar manusia, manusia dengan makhluk lain, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan alam semesta. Moga-moga sempat diterbitkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Kejawa.

NOVEL BAHASA JAWA

Di bidang budaya saya aktif menulis novel berbahasa Jawa untuk ikut menggiatkan penggunaan bahasa Jawa. Novel-novel saya bertemakan cinta dan kemanusiaan dan menggunakan gaya bahasa novelis besar bahasa Jawa Any Asmara di tahun lima puluhan. Keempat novel Jawa tersebut adalah :

1) LAKUNING KATRESNAN (2021)

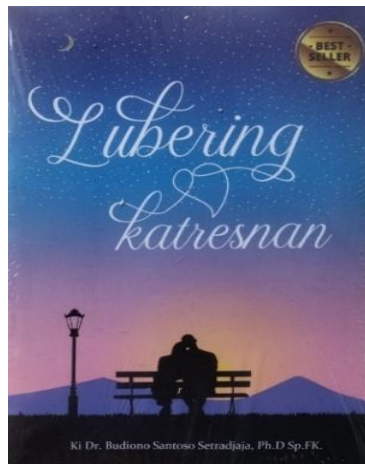
Novel ini menceritakan kisah cinta antara Hermanu dan Ratri Arini. Hermanu kehilangan ayah ibu sejak kecil karena kecelakaan lalu lintas. Kemudian diasuh oleh kakek dan nenek, Rama KRT Pringgalaya dan Raden Nganten Larasati dan pembantunya Sumi. Sesudah kematian R. Nganten Larasati, Hermanu diasuh oleh kakeknya, Rama Pringgalaya dan pembantunya Sumi. Sumi kemudian meninggalkan Hermanu untuk kembali ke kampung.



Hermanu kemudian menderita sindrom panic sampai dewasa setelah kehilangan orang tuanya. Sesudah dewasa Hermanu bekerja di Jakarta. Pada suatu saat, pas liburan berkenalan dengan Ratri di pesawat. Ayah ibu Ratri, Bpk Hario dan Ibu Rina juga pensiunan. Kisah ini menceritakan proses sejak perkenalan antara Hermanu dan Ratri sampai mereka ke jenjang perkawinan. Lokasi cerita di Semanu, WonoSari, Gunung Kidul dan Jakarta, dalam kurun waktu awal tahun 2000nan.

2) LUBERING KATRESNAN (2021)

Novel *Lubering Katresnan* menceritakan perjalanan kasih antara RM Pramana Enggar Kusuma dan Rosalina Wulandari. Mengambil lokasi sebagian besar di Yogyakarta dan terjadi dalam kurun waktu



tahun 70an. Pramana seorang aktivis mahasiswa, berasal dari keluarga ningrat Jawa. Sedangkan Rosalina Wulandari adalah seorang pengusaha batik, dan berstatus single mother, dari keluarga keturunan. Kisah kasih mereka dengan status dan latar belakang berbeda banyak menghadapi kendala dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berkat perjuangan serta keikhlasan untuk menerima kondisi masing-masing, mereka mengatasi segala rintangan. Setelah lulus dari FISIPOL UGM, Pramana Enggar Kusuma berkeinginan menjalani karier di bidang hubungan luar negeri dan diplomasi dan melamar ke Departemen Luar Negeri. Sedangkan Rosalina Wulandari membuka cabang butik dan bersama mereka menetap di Jakarta. Cerita ini juga menggambarkan kegiatan aktivis mahasiswa di tahun tujuh

puluhan, dimana Pramana sampai bertemu dengan Jenderal Sarwo Edhie Wibowo dan Sermadatar (Sersan Mayor Darat Taruna) Prabowo Subianto di Magelang. Novel ini juga berupaya menggali nilai nilai dan tuntunan moral dalam budaya Jawa klasik. Dianjurkan untuk dibaca oleh generasi muda, agar tidak ragu untuk belajar kembali bahasa Jawa dan nilai nilai yang ada di dalamnya. Semoga kisah dalam buku ini bisa menjadi cermin dalam perjalanan hidup anak anak muda

3) ENDAHE LINTANG KEMUKUS (2021)

Cerita “*Endahe Lintang Kemukus*”, menggambarkan liku liku perjalanan cinta anak-anak muda yang sedang memulai karier profesi, yakni antara Rangga Bawono (ekonom & dosen) dan Rini Kusumadewi (dokter baru lulus), dan antara Woro Hadiati (adik Rangga Bawono, dokter baru teman Rini

Kusumadewi) dan Ranto (dokter calon ahli bedah, kakaknya Rini Kusumadewi). Kisah ini terjadi pada masa-masa pandemi.



Novel juga menceritakan kekhawatiran para tenaga medis/dokter dan keluarganya, saat harus menjalankan tugas kemanusiaan merawat pasien Corona. Ketiga pelaku yang dokter, Woro Hadiati, Rini Kusumadewi dan Ranto jatuh sakit menderita Covid 19 karena ketularan saat merawat pasien. Untung dapat diselamatkan. Banyak tenaga medis yang tidak terselamatkan dan menjadi korban Corona. Juga menggambarkan perjuangan seorang dosen muda, Rangga Bawono, yang harus membangun dan mengembangkan unit yang dipimpinnya (Unit Pengembangan Pelayanan Bisnis dan Inovasi) sekaligus mencari program doktor untuk karier. Juga menggambarkan usaha dokter dokter muda untuk mencari jalan pengembangan profesi, menjalani pendidikan dokter spesialis.

Menyentuh masalah kesamaan hak dan gender antara pria dan wanita. Wanita tidak harus menjadi pihak yang menunggu untuk dicintai dan dilamar pria. Jika sudah cocok dan sama sama mencintai, lebih baik wanita bertanya terus terang kepada pasangan prianya.

4) **Mendhung Angendanu (2022)**

Mendhung Angendanu mengisahkan perjalanan cinta dua orang tokoh mahasiswa, Anisah Anggraeni (Reni) dan Agustin Saryadi (Agus). Keduanya mempunyai idealisme yang sangat kuat dalam kehidupan

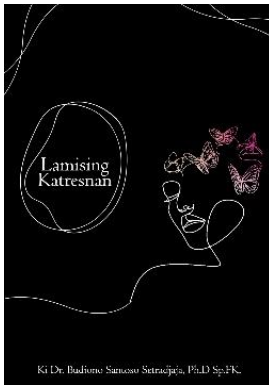


sosial dan lingkungan. Sayang idealisme terlalu jauh dari kenyataan hidup sehari hari. Setelah menempuh hidup bersama sebagai suami istri bertahun-tahun dengan dikaruniai tiga anak mereka terpaksa berpisah jalan. Agus mengejar keberhasilan dalam dunia usaha dengan cara yang tidak nalar, seperti hidup dengan wanita lain, melupakan kewajiban sebagai kepala keluarga, dan menghabiskan harta milik orang tua. Sementara Reni harus berjuang sendirian menghidupi ketiga anaknya. Dalam perjalanan tersebut Reni bertemu dengan berbagai pria dengan latar belakang berbeda, dan terlibat dalam hubungan asmara. Orang orang yang dekat dengan Agus dan Reni,, berguguran meninggalkan dunia fana, hanya

menyaksikan tanpa bisa berbuat apa terhadap kehidupan Reni dan Agus. Silahkan ikuti kisah selengkapnya perjalanan Anisah Anggraeni dan Agustan Saryadi dalam novel ini, bisa menjadi pelajaran dalam hidup berumah tangga.

5) **Lamising Katresnan (2023)**

Menceritakan perjalanan cinta antara Laila Saraswati, seorang guru Ilmu Pengetahuan Alam dan pengusaha wanita yang sukses, dengan suami Pangarso Wibawa, pejabat publik dan mantan kekasih Laila yakni Hari Setiawan, seorang arsitek dan pengusaha sukses di Jakarta. Laila Saraswati mulanya sudah bertunangan dengan Hari Setiawan yang masih ada hubungan kerabat dengan beda usia



beberapa tahun. Namun celakanya, menjelang acara wisuda Laila Saraswati, mengalami bencana bersama Pangarso Wibawa, teman seangkatan, sehingga hamil. Laila terpaksa menikah dengan Pangarso Wibawa meski tanpa dilandasi perasaan cinta. Laila dan Hari Setiawan bertemu kembali sesudah hampir tiga puluh tahun kemudian dengan segala romantikanya. Disamping Pang dan Hari, ada pria lain yakni Budi Prayoga seorang diplomat yang menjadi kawan istimewa Laila. Laila punya anak dua, keduanya wanita yang cemerlang karirnya. Yang sulung seorang dosen dan peneliti dalam hubungan internasional dan sudah berkeluarga. Yang bungsu masih single, seorang jaksa bekerja di Kejaksaan Agung. Akhirnya Hari Setiawan malah menikahi anak bungsu Laila.

Tahun 2023 mencoba menulis novel berbahasa Indonesia Kereta Terakhir. Bila memungkinkan akan menulis buku kecil mengenai kisah Maharatu Dyah Pramodhawardhani, melalui Masyarakat Pecinta Warisan Medang (Medang Heritage Society).

SENDRATARI MAHARATU DYAH PRAMODHAWARDHANI

Ratu Pramodhawardhani adalah putri mahkota kerajaan Medang I Bhumi Mataram, putri Raja Samaratungga, yang memimpin penyelesaian candi Bhumisambharabudhara (candi Borobudur). Nama Pramodhawardhani ditemukan dalam prasasti Kayumwungan atau prasasti Karang tengah, tertanggal 26 Maret 824 Masehi²⁷. Menurut prasasti itu, dia meresmikan sebuah bangunan Jinalaya bertingkat-tingkat

²⁷ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/prasasti-karangtengah-prasasti-kayumwungan/>

yang sangat indah. Bangunan ini umumnya ditafsirkan sebagai Candi Borobudur. Dikatakan pada bait 10 yang menggunakan bahasa Sanskerta, bahwa Sri Pramodawardhani merupakan seorang putri yang cantik jelita dengan berbagai macam keistimewaan lainnya. Bagian itu berbunyi sebagai berikut:

"Kecantikannya diperoleh dari bulan purnama, lenggangnya dari angsa, dan suaranya dari burung kalawingka. Ia yang mulia bernama Pramodhawardhani."

Maharatu Dyah Pramodhawardhani yang beragama Buddha kemudian menyerahkan tahta Medang kepada suaminya, Rakai Pikatan yang beragama Hindu. Kisah cinta antara Maharatu Pramodhawardhani dan Rakai Pikatan mempunyai arti penting dalam sejarah klasik Jawa atau Nusantara karena beberapa pertimbangan,

- Maharatu Dyah Pramodhawardhani merampungkan pembangunan candi Budha Bhumi Sambhara Budhara (Borobudur) dan Rakai Pikatan yang membangun candi Syiwa Ciwagrha (Prambanan). Keduanya diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia pada tahun 1991.
- Perkawinan Maharatu Dyah Pramodhawardhani yang beragama Budha dan Rakai Pikatan yang beragama Syiwa mencerminkan kerukunan dan toleransi antar agama yang mereka perjuangkan berdua.
- Dyah Pramodhawardhani dengan dibantu sang suami kemudian ikut membangun candi kembar yang indah yaitu Candi Plaosan yang bercorak Buddha sebagai perlambang kerukunan antar agama dan mungkin juga perlambang cinta mereka yang abadi. Di masa tuanya Rakai Pikatan kemudian hidup sebagai seorang pendeta.

Kerajaan Medang meski lokasinya mungkin terlihat kecil di Jawa Tengah, pengaruhnya terasa di Asia Tenggara, Asia Selatan, pantai Afrika dan samudera Pasifik. Perdagangan kardanum (kapulaga) dan kayu manis sampai ke pantai Afrika, bahkan mengeksport beras sampai ke daratan Cina. Kerajaan Jawa klasik yang kaya dan makmur.

Keraton Medang I Bhumi Mataram didirikan oleh Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya berdasarkan catatan dalam prasasti Canggal (prasasti Gunung Wukir, prasasti Sanjaya) yang bertahun 654 Saka atau 732 Masehi.

Sayang masyarakat umum jarang mengetahui mengenai Medang, mengenai Sanjaya, mengenai Pramodhawardhani dan mengenai Rakai Pikatan. Melalui YASATRI, bekerjasama dengan Medang Heritage Society (pak Novo Indarto dan ibu Nugrahani), Sanka Heritage (Bu Nurkhotimah) dan PT Benawi Entertainment (Bu Roswita) bersama-sama merancang sendratari Maharatu Dyah Pramodhawardhani sejak 2022, dan diharapkan akan ditampilkan perdana pada tahun 2023. Untuk mengingatkan jasa Pramodhawardhani dalam sejarah peradaban Jawa / Nusantara klasik.

Ide sendratari Maharatu Dyah Pramodhawardhani ini dapat ter-realisir dengan dukungan finansial dari beberapa teman Keluarga Alumni Gajah Mada (KAGAMA) Kedokteran dan pecinta budaya Nusantara klasik yang sangat mendorong keberhasilannya. Perlu saya sebutkan disini, bantuan tersebut datang dari YASATRI, Dr. Utomo Mulyaputra, Dr. Koesbintoro Singgih melalui Rumah Sakit Telogorejo, Ki Dalang Soemarsono N. Widjojo, Dr. Endang Djohani, Dr. Dwidjo Kuntjoro, dan lain-lain.



Bersama Prof. Timbul Haryono, Dra. DS Nugrahani, dan Israr Ardiansyah, M.Sc. dalam Kajian Sendratari Maharatu Pramodawarddhani di Yogyakarta pada 23 November 2022.

Kajian Sendratari Maharatu Pramodawarddhani di Yogyakarta pada 23 November 2022.

PUISI DAN GEGURITAN

Saya juga gemar menulis puisi sebagai penggambaran imajinasi pengalaman masa lalu, mengenang kerabat dan teman yang sudah tiada. Puisi puisi saya bertemakan kemanusiaan dan alam. Puisi-puisi maupun geguritan terunggah di Facebook dan dalam buku *MamaConga Berpuisi (2023)*. Berikut diantaranya. Puisi *Di Antara Bintang* menggambarkan kerinduan saya akan anak bungsu yang saya sayangi, Saworo Tino Triatmo. Sedangkan Puisi *Anak-anak Bangsa* mencoba mengingatkan tragedi bangsa, mengenai orang-orang yang menjadi korban sia-sia karena bentrok politik, termasuk tragedi 1965.

Diantara Bintang

Di sanakah kau?
Di antara bintang
Redup menerawang
Hening sunyi
Menyentuh hati
Sedih tiada terperi.
Di sanakah kau?
Di keremangan purnama
Temaram jagad raya
Memanggil kawan dan kerabat
Dalam sunyi yang abadi.
Aku ingin mendengar ceritamu
Mendengar kisahmu
Ceriamu berkelana di alam semesta
Di antara bintang temaram.
Namun kau tetap diam tanpa pesan
Hanya rindu yang datang mendera.

Tanpa suara
Tanpa tawa ceria
Kau memang telah tiada
Melanglang alam semesta.
Kau hanya datang dalam lamunan
Dalam bayangan
Dalam kerinduan
Dan kesedihan yang dalam.
Rindu itu selalu datang
Membawa nyeri tiada terperi
Seolah matahari tak akan terbit lagi
Hanya keremangan, keheningan dan kesunyian.
Jika waktu itu datang
Berharap bertemu kembali denganmu
Mungkin hanya mimpi
Yang abadi.

Untuk Moko
Ki Ageng BS Setradjaja

Anak-anak Bangsa

Dengarlah suara mereka
Yang terlupakan
Yang terpinggirkan
Anak-anak bangsa
Anak-anak Nusantara.

Yang terenggut masa depannya
Yang terenggut jiwa dan raganya
Yang tercampakkan dari peradaban
Mereka adalah anak-anak Nusantara.

Dengarlah rintihan mereka
Kesedihan mereka
Terbuang dan tercampakkan
Tanpa alasan
Tanpa penjelasan
Hanya karena kekuasaan
Hanya karena beda pandangan dan keyakinan.

Buat mereka yang kehilangan jiwa
Kehilangan raga
Korban kekuasaan
Mereka tidak mati sia-sia
Mereka gugur sebagai anak-anak bangsa,
anak-anak Nusantara
Mereka gugur demi kemanusiaan.

Anak-anak Nusantara yang terbuang
Yang terhilangkan
Sampai anak cucu mereka pun harus ikut
tersisihkan
Untuk mengejar impian masa depan.

Kita semua telah terlena
Karena kekuasaan
Karena keyakinan yang salah jalan
Akan tercatat dalam perjalanan sejarah
Nusantara
Hanya berharap untuk merenungkan
Mendengarkan jeritan mereka
Karena mereka bukan musuh bukan siapa
Mereka adalah anak-anak bangsa
Anak-anak Nusantara
Anak-anak kemanusiaan dan keadilan
Yang terbuang dan tersisihkan karena
kekuasaan.

Ki Ageng BS Setradjaja

Kesaksian Rekan

DR. ABRAHAM SIMATUPANG

“Nyantrik” dengan Guruku Dr. Budiono Santoso, PhD, SpFK

Departemen Farmakologi & Terapi – FK Universitas Kristen Indonesia, Jakarta



Saya (kiri) dan Dr. Budiono Santoso, PhD, SpFK di depan poster presentasi di acara SEA-Western Pacific Pharmacology Meeting di Hong Kong, tahun 1992.

Suatu kehormatan bagi saya ketika Dr. Budiono meminta agar saya bisa ikut berkontribusi dalam biografi beliau.

Biografi adalah suatu bentuk tulisan terkait tentang *life achievement* seseorang, yang patut diceritakan, tidak hanya menjadi kenangan berharga bagi orang tersebut namun juga tentu bagi siapa saja yang ikut “terlibat” dalam *life achievement* yang diraih. Harus diakui dan saya yakin bahwa keberadaan Dr. Budiono dalam mencapai *life achievement* tentu tidak “lancar-lancar atau aman-aman” saja. Ada banyak rintangan dan tantangan yang dilaluinya dalam kiprahnya sebagai dosen terlebih sebagai konsultan bidang farmakologi (klinik) di badan-badan nasional, regional bahkan dunia. Itulah kiranya juga, menurut saya, yang dibagikan oleh Dr. Budiono melalui biografinya ini. Karena itu, saya gembira ketika Dr. Budiono meminta saya ikut mengisi sekelumit cerita di biografi beliau.

Saya mengenal Dr. Budiono, ketika saya menempuh studi magister farmakologi di FK UGM tahun 1991-1993. Beliau lah yang menjadi pembimbing saya dibantu oleh Dr. Sri Suryawati, MS, Apt. (saat ini sebagai Guru Besar UGM). Sedangkan pembimbing klinik adalah Dr. dr. Paulus Wiyono, SpPD, karena topik thesis saya waktu itu pengaruh isoniazid terhadap farmakokinetik dan kadar gula darah pada relawan sehat yang diberi glibenklamid. Selain sebagai mahasiswa bimbingannya,

saya dilibatkan oleh beliau ke beberapa kegiatan. Salah satunya saya dilibatkan untuk membantu menjadi “asisten peneliti” informal dalam penelitian pendidikan kedokteran dengan topik “Pengobatan rasional” yang belakangan saya tahu ternyata itu penelitian kolaborasi dengan beberapa negara di Asia dan Kanada yang diketuai oleh Prof. Dr. TPGM de Vries dari Universiteit Groningen, Belanda. Hasil penelitian aksi (*action research*) itu kemudian menjadi modul yang diakui dan dianjurkan oleh WHO menjadi salah satu model pembelajaran farmakologi, yaitu *Guide to Good Prescribing* (GGP). Modul ini bisa diunduh di tautan berikut: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/59001>. Di bulan Juli 1998, melalui jaringan ini, saya berkesempatan mengikuti training Rational Drug Therapy di University Groningen, Belanda diselenggarakan kerjasama dengan WHO Essential Drugs and Medicine. Bahkan saat ini, Bagian Farmakologi & Terapi FK UKI, tempat saya bekerja, mengembangkan modul ini menjadi salah satu bahan utama dalam menyusun kepaniteraan Farmasi dan Farmakoterapi yaitu Farmakoterapi Integratif.

Pada tahun 1992 saya bersama Drs. Mustofa, Apt. (saat ini beliau Guru Besar Farmakologi –FK UGM dan Ketua Umum Ikafi periode 2022-2026) dan ibu Dra. Erna Kristin, Apt. (saat ini Guru Besar FK UGM) mengikuti South East Asia-Western Pacific (SEA-WP) Regional Meeting of Pharmacologists di Hong Kong. Pada saat itu, pertama kali saya menyampaikan presentasi ilmiah dalam bentuk poster di suatu pertemuan ilmiah internasional. Topik dan bagaimana tampilan poster itu dibuat, dibimbing oleh Dr. Budiono.

Ketika ada tawaran beasiswa dari *Deutscher akademischer Austauschdienst (DAAD/German Academic Exchange Service)* untuk studi lanjut program doktoral, Dr. Budiono memberikan rekomendasi yang sangat positif tentang saya kepada calon pembimbing saya di Jerman, sehingga puji Tuhan, saya pun bisa melanjutkan studi doktoral segera setelah dinyatakan lulus S2 dari UGM.

Demikianlah pengalaman saya “nyantrik” dengan Dr. Budiono yang banyak melibatkan saya di berbagai kegiatan selama saya menempuh studi di bagian Farmakologi FK UGM, yang ikut andil dalam karir saya saat ini.

Saya mengucapkan *matur sembah nuwun, horas* dan mendoakan agar Dr. Budiono diberikan umur panjang, tetap sehat oleh Tuhan Yang Maha Esa agar terus bisa mendarmabaktikan ilmunya bagi generasi muda farmakolog Indonesia.

A.M. JAMARI ARIEF PRIYADI

“Indahnya Masa Lalu”



“Masa lalu indah untuk dikenang”. Kata-kata yang menyentuh nurani ini kiranya bersemayam di lubuk hati setiap orang, tak terkecuali dalam diri Mas **Budiono Santoso Setradjaja** - seorang sahabatku yang senantiasa bertemu setiap hari tanpa sela selama sembilan tahun berturut-turut, dari Kelas I Sekolah Rakyat (SR) Masehi Ngampin tahun 1956 sampai dengan lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) Perguruan Taman Siswa Ambarawa tahun 1965. Setelah itu kami berpisah, meninggalkan kota Ambarawa untuk menimba ilmu di kota lain. Mas Budiono ke Solo, kemudian ke Yogyakarta, terus ke mana-mana lagi tak terpantau oleh saya. Saya ke Semarang, kemudian ke Salatiga, dan akhirnya terdampar di Jakarta hingga di usia senja ini.

Sejak tahun 1965 hingga tahun 2000, komunikasi saya dengan Mas Budiono terputus karena kesibukan masing-masing, juga barangkali karena tertimpah oleh suasana baru: tempat tinggal baru, teman-teman baru, pekerjaan baru, tugas baru dan lain-lain, yang semuanya itu mampu menyisihkan memori lama. Di tahun 2000, tampaknya Mas Budiono terhenyak oleh kesamaan nasib, kami sama-sama kehilangan anak tercinta: Putra Mas Budiono, ananda Saworo Tino Triatmo, berpulang pada 13 Desember 1997 di usia muda (17.5 tahun) karena kecelakaan akibat ulah pengendara mobil yang sembrono; dan anak saya, B. R. Norma Irmawan (Wawan) - mahasiswa Semester 5 Universitas Atma Jaya Jakarta, menjadi korban meninggal tertembak dalam Tragedi Semanggi I - 13 November 1998 di usia 20 tahun. Pada tahun 2000, waktu itu Mas Budiono masih bertugas di badan PBB, WHO (World Health Organization) dan berkantor di Manila, ketika ke Jakarta berkenan berkunjung ke rumah saya. Ini betul-betul saya syukuri, Tuhan mempertemukan kami yang sekian lama tak saling berkabar.

Perjumpaan itu mampu menarik ingatan saya tentang Mas Budiono Santoso di 40 tahun silam, tepatnya ketika sama-sama menjadi murid SR Masehi Ngampin, Ambarawa. Sejak SR, Mas Budiono dikenal oleh para guru dan teman-teman sebagai sosok murid yang cerdas. Meskipun demikian, dia tidak sombong. Dia betul-betul mematuhi nasehat guru yang selalu mengingatkan kepada para murid untuk bersikap menghargai orang lain, sopan dalam bertutur, menghargai perbedaan, dan *aja dumeh* - jangan mentang-

mentang. Sifat rendah hati Mas Budiono dan semangat egaliternya tersirat dalam berkawan, tidak mempersoalkan status sosial seseorang. Saya sering diajak belajar bersama dengan menggelar tikar di belakang rumahnya di tengah kebunnya yang luas, beberapa hektar - dalam belajar bersama ini saya sangat beruntung, karena saya banyak diajari oleh Mas Budiono, khususnya untuk pelajaran berhitung.

Ajakan belajar bersama ini juga berlangsung ketika menginjak SMP, saya banyak diajari untuk mata pelajaran aljabar. Sungguh menyenangkan, belajar sambil makan jeruk keprok segar langsung memetik di pohon. Waktu SMP, kami pergi-pulang sekolah dengan sepeda *onthel* sejauh 4 kilometer. Bila saat pulang dan hujan, kami berteduh di emper toko atau teras rumah orang, atau di gardu siskamling. Tetapi saya lupa, kalau pagi hari berangkat sekolah dan hujan, bagaimana ya waktu itu? Niat membolos rasanya tidak pernah ada di benak kami. Siswa SMP pada umumnya berusia sekitar 13-16 tahun, saatnya anak mencari jati diri dengan coba ini - coba itu, termasuk ketidakmampuan menahan emosi. Entah bagaimana awal ceritanya, Mas Budiono akan berantem dengan siswa sekolah lain, di mana gedung sekolah siswa tersebut selalu kami lintasi kala pergi-pulang sekolah. Mas Budiono pemberani, sedangkan saya penakut. Suatu saat ketika sampai di depan sekolah itu Mas Budiono turun dari sepeda dan menunggu keluarnya siswa dari sekolahan tersebut dengan raut muka tegang. Dengan gampang-gampang susah saya berusaha meredakan emosi Mas Budiono, dan berhasil: Mas Bud tidak jadi berantem, dan rasa takut saya hilang.

Itu semua adalah sekelumit kesan yang melekat di hati saya tentang Mas Budiono Santoso. Sebetulnya masih banyak ceritera-ceritera lain, tetapi berhubung keterbatasan ruang maka hanya itu saja yang bisa saya utarakan. Proficiat Mas Budiono Santoso atas segala kesuksesan yang telah Anda raih, dan pasti akan menjadi inspirasi bagi kalangan muda dalam mengembangkan diri.

Terima kasih.

Jakarta, medio Januari 2023.

A.M. Jamari Arief Priyadi

LAILA BUNOAN

“My testimonial for Dr Budiono Santoso”

Senior Administrative Assistant WHO/WPRO



It is seldom that I am asked to write a testimonial for someone and I am truly honored to do so. I have known Dr Budiono Santoso for more than 20 years when he started working with the World Health Organization, Western Pacific Regional Office, Pharmaceuticals Unit. His expertise, dedication and excellent work ethics were very evident from the start. Among the most noteworthy of his significant contributions to the field of essential medicines is him being a founding member of the International Network for Rational Use of Drugs (INRUD), a network of multi-institutional groups which was first established in 1990, with its main goal being to promote more clinically effective and economically efficient use of pharmaceuticals. He brought his expertise onboard WHO when he joined the organization in early 2000. During his service in WHO, he initiated a number of collaborations on different areas of medicines (national medicine policies, procurement, good practices, innovations, combating counterfeit medicines) thereby increasing access to essential medicines by Member States in the Western Pacific Region. He was sought after for his expertise and valuable advice on issues relating to essential medicines. Aside from all of his professional achievements, Dr Santoso remains a humble person and one who knows how to balance his professional and family life. I am glad to have had the opportunity to know him and work with him. In summary, he is truly a gem of a person.

D.S. NUGRAHANI

Saya mengenal dokter Budi, begitu saya biasa menyapa beliau, pada saat beliau berkunjung ke Departemen Arkeologi FIB UGM, pada sekitar 2011-an. Dokter Budi pada saat itu menyampaikan gagasannya agar generasi sekarang dan yang akan datang tidak melupakan dan terlepas dari akar budayanya. Gagasan beliau kemudian diwujudkan dalam wadah bernama Medang Heritage Society, yang bertujuan untuk menggali, menyebarluaskan, melestarikan dan mengaktualisasikan warisan budaya Medang.



Secara pribadi, apa yang dilakukan dokter Budi menjadi cambuk bagi saya untuk lebih memahami lagi warisan budaya Medang. Malu saya, **“ingatase beliau seorang dokter, kok kepedulian terhadap warisan budaya Medang sangat tinggi”**. Luar biasa. Oleh karena itulah saya bergabung dengan Medang Heritage Society. Selama bergabung di Medang Heritage Society, saya lebih mengenal dokter Budi sebagai pribadi yang *humble* dan penuh semangat ketika berbicara tentang Medang. Dokter Budi seringkali datang dengan gagasan yang mengejutkan, sehingga melahirkan diskusi seru terkait berbagai hal tentang Medang, termasuk tokoh

Prāmodawarddhanī, putri Kerajaan Medang yang memiliki cerita, kiprah, dan prestasi sangat luar biasa. Jangan pernah lelah njih dok untuk Medang dan matur nuwun untuk beragam kesempatan yang telah diberikan.

ELSA ELSIRA



Saya mengenal Pak Budi, begitu saya menyapa beliau. Saya bekerja sebagai Research Assistant beliau dari September 2021- Januari 2023. Kesan pertama saya terhadap beliau bahwa Pak Budi adalah sosok yang selalu *to the point* terhadap topic yang akan dibahas. Namun, setelah bekerja langsung sebagai research assistant beliau, saya takjub atas kecerdasan beliau. Pak Budi pribadi yang sangat disiplin dan selalu up to date terhadap info dan berita-berita terkini. Saya belajar banyak hal dari beliau. Saya senang mendengarkan cerita-cerita Pak Budi, karena secara tidak langsung saya belajar ilmu baru. Belajar dari pengalaman beliau. Apalagi jika sudah berdiskusi mengenai sejarah, budaya, pemerintahan dan banyak hal karena hal itu

dapat mengasah kemampuan saya, dan justru saya belajar dari beliau mengenai hal-hal yang sebelumnya belum saya pelajari. Selama bekerja bersama Pak Budi, saya tidak merasa bekerja tapi merasa sedang belajar. Meskipun secara usia sudah tidak muda lagi, namun jiwa muda selalu melekat dalam diri beliau.

Dalam buku biografi ini, banyak hal yang dapat dipelajari oleh anak muda jaman sekarang. Jika pada jaman Pak Budi saja dengan segala keterbatasan teknologi dan transportasi bisa menjadi seperti beliau, harusnya kita sebagai anak muda yang hidup di jaman yang sudah berkecukupan dan serba mudah ini bisa seperti beliau. Dalam cerita biografi ini juga, saya dapat melihat sisi beliau yang tidak selalu serius.

Beberapa cerita dalam buku ini, membawa pembaca ke dunia beliau pada masa itu. Perjuangan Pak Budi, Kisah manis yang Pak Budi alami, kisah pahit bahkan kisah-kasih Pak Budi.

Saya sangat bersyukur memiliki kesempatan untuk bekerja dengan Pak Budi dan sekaligus berterima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang sudah beliau berikan untuk membantu beliau. Saya belajar banyak dari beliau. Kebaikan beliau dan atas support yang beliau berikan dan banyak lagi.

Sehat dan tetap terus berkarya Pak. Saya sangat berharap bahwa buku ini bisa dibaca oleh anak-anak muda. Karena banyak banget pesan dan motivasi untuk mengejar mimpi.

PROF. MOCHAMAD ANWAR M.MED.SC, SPOG(K)



Sebenarnya saya sudah lama kenal dengan Dr. Budiono Santoso karena sama-sama menjadi dosen di Fakultas Kedokteran UGM, namun oleh karena beda Bagian, dia di Bagian Farmakologi sedang saya di Bagian Kebidanan sehingga jarang berhubungan. Demikian pula sewaktu saya menjabat sebagai Wakil Dekan di Fakultas Kedokteran selama 4 tahun saya juga jarang ketemu karena waktu itu Pak Budiono sedang bertugas sebagai pejabat WHO di Filipina. Tetapi saya tahu betul bahwa Dr. Budiono Santoso adalah salah satu staf yang sangat menonjol di Fakultas Kedokteran karena seorang ilmuwan yang sejati.

Baru setelah pulang ke Indonesia dan sudah sama-sama purna tugas di Fakultas Kedokteran UGM kami merasa sangat dekat sebagai kawan. Dr. Budiono Santoso kesan saya sedikit bicara tetapi banyak humor serta sangat rendah hati, tidak pernah menonjolkan diri meskipun bertahun-tahun menjadi pejabat WHO. Persahabatan saya dengan beliau adalah karena sama-sama gemar bermain golf di lapangan golf Hotel Hyatt bersama Prof. Djuhar Ismail SpAK. Diantara kami bertiga tampaknya yang paling piawai bermain golf adalah Pak Budiono. Bersahabat dengannya bukan hanya secara fisik tetapi benar-benar dari hati. Saya sangat terkesan sewaktu tiba-tiba diberi kaos hitam serta topi golf bertuliskan WHO, rasanya bangga sekali. Sekali waktu kami juga agak terkejut karena tiba-tiba kami para pensiunan FK-UGM mendapat undangan makan siang di Pondok Kopi Cokrowijayan. Kira-kira 10 pensiunan dosen beserta pasangannya

datang termasuk Prof. Hakimi dan Prof. Djuhar Ismail serta yang lain-lain. Sewaktu kami tanya dalam acara apa, dengan ringan beliau menjawab sekedar kangen-kangenan.

Pada kesempatan makan siang tersebut saya tanya apa kegiatannya sekarang, ternyata masih aktif sebagai konsultan atau *“independent consultant”*. Selain itu saya tanya tentang kegiatannya dibidang nguri-uri sejarah budaya Jawa. Betapa menariknya apa yang diceritakan sepintas tentang sejarah kerajaan Medang dan dengan lancar menceritakan sejarah candi Borobudur dan candi Prambanan yang menurut beliau dibangun lebih seribu tahun yang lalu dalam waktu kurang lebih 60 tahun oleh arsitek-arsitek Jawa kuno yang notabene tidak mengenyam pendidikan arsitektur formal tetapi ternyata karyanya masih megah sampai sekarang. Ukuran panjang dan lebar candi Borobudur masing-masing 123 meter, dan ketika dikonversi dalam hasta oleh para ahli sekarang dengan rumus matematika biner, hanya beda ukuran 12 cm. Berbagai pertanyaan ditanyakan oleh Prof. Haikimi dan Prof. Djauhar serta yang lain dan dengan santai tetapi lugas dan jelas diceritakan prinsip-prinsip pembangunannya.

Dua hari kemudian saya mendapat kiriman buku-buku dari Pak Budiono tentang sejarah MamaConga (Masyarakat Mahasiswa Complex Ngasem), sejarah kerajaan Medang serta buku-buku novel bahasa Jawa yang beliau tulis. Saya memang gemar membaca novel dan 10-11 novel karya Sidney Sheldon sudah saya baca semua karena sangat menarik, tetapi ternyata novel-novel karya beliau tidak kalah menariknya ditulis dalam bahasa Jawa yang encer dan mengalir dengan runtut sehingga mudah dinikmati. Novel-novel tersebut antara lain : Mendhung Angendanu, Lakuning Katresnan, Endahing Lintang Kemukus dan Lubering Katresnan. Yang semuanya menyebabkan kita bisa lebih memahami diri kita sebagai orang Jawa.

Sudah pantas kiranya kalau Pak Budiono menambahkan namanya dengan **Ki Dr. Budiono Santoso Setrajaya, PhD. Sp.FK.** meskipun saya kurang memahami arti dari kata Ki tersebut.

Prof. Mochamad Anwar M.Med.Sc, SpOG(K)

PROFESOR SIGIT SANTOSO



Saya merasa senang sekaligus bangga dengan terbitnya biografi ini. Oleh karena buku ini dapat menjadi inspirator, petunjuk keteladanan bagi pembaca, sehingga dapat membantu memberikan solusi dalam memberikan pilihan kehidupan manusia. Untuk itu saya akan memberikan sedikit narasi tentang pengalaman dan kesan seperti dibawah ini.

Saya belajar bersama dengan Budiono Santoso pada masa tahun 1965. Saat itu saya di kelas 1 C, SMA St. Yosef Surakarta. Banyak pengalaman saya semasa berteman di kelas 1 C, karena pernah satu bangku berdua bersama. Budiono Santoso yang selalu serius dan hanya sekali-kali mengumbar senyum untuk Relaksasi.

- Budiono Santoso merupakan sosok pendiam namun titis atau tepat dalam berbicara, suka membaca, lebih-lebih bahan bacaan bahasa Inggris.
- Mempunyai karakter yang menarik, yaitu suka membantu teman dalam ilmu maupun materi. Entah karena apa, setiap waktu istirahat sekolah (ngaso) sekalian pasti jajan atau membeli makanan kecil untuk dirinya dan selalu mengajak saya untuk beli jajan.
- Saat jajan, memilih jajanan di tenongan atau penjual jajanan pasar bukan di kantin nya Pak Cuan, bukan pula di kantinnya Bapak Pardi. Karena beliau berpendapat agar pedagang kecil yang terletak di sebelah barat aula sekolah dan berada di pinggir lapangan sepak bola agar laku. Jadi, saat itu sudah punya pikiran untuk membantu mensejahterakan rakyat kecil.
- Memiliki karakter kuat dan cerdas. Terbukti tidak pernah bicara yang tidak penting, pasti pembicaraannya menyangkut mata pelajaran. Oleh karena itu banyak didekati teman-teman sebayanya. Antara lain Tjiong Yong Han yang sekarang di Los Angeles. Tjan Siou Hoo sekarang di Surakarta, Diyono sekarang di Solo.
- Jadi Budiono itu adalah sosok yang patut diteladani baik dari aspek pendidikan/pengetahuan maupun aspek keagamaan, spiritualnya.
- Dia adalah inspirator saya dari aspek pembelajaran. Karena hidup ini tugasnya adalah belajar. Jadi tidak mengherankan bila sekarang menjadi manusia sukses lahir batin

- *Last but not least*, Dr. Budiono Santoso adalah seorang yang memiliki karakter Berbudi Bowo Leksono yaitu manusia Indonesia yang *becik sejatining becik*. Senantiasa meningkatkan kesadaran agar hidup ini selalu dapat memberikan manfaat bagi orang lain.
- Semoga buku ini betul-betul menjadi bahan bacaan yang bermanfaat.

Surakarta, 28-12-2022

Prof Dr. KPH. Sigit Santoso Hadi Nagoro

PROF. DR. SUHARJONO



Saya pribadi mengenal Dr. Budiono Santoso sejak 1987 sampai dengan awal 1991 ketika saya menjadi mahasiswa S2 dan beliau menjadi pembimbing utama saya untuk thesis saya. Saya sering dilibatkan dalam kegiatan seminar dan riset dari penulis sewaktu saya menjalani program S2 di UGM. Kemudian pernah bertemu di kantor WHO WPRO di Manila bersama Board Member FAPA dan juga pada waktu pengukuhan Prof Dr apt. Erna Kristin, MS di Gedung Balairung UGM Desember 2019.

Penulis banyak melakukan riset uji bioekuivalensi produk obat, workshop rational drug use, membuat modul dan buku “Drug Benefits and Risks” bersama Dr Chris J Van Boxel dan I Ralph Edwards. Saya sangat bangga menjadi mahasiswa bimbingan beliau karena memberi motivasi kepada saya untuk berkarya inovatif, kreatif sebagai dosen di kampus saya UNAIR dan di organisasi profesi Ikatan Apoteker Indonesia.

Tulisan biografi penulis sangat baik, ditulis dengan bahasa yang humanistik dengan pengalaman dan candaan yang menghibur. Semoga buku ini bisa menjadi suri teladan bagi pembaca dan khususnya saya untuk mencontohnya. Doa kami semoga penulis tetap sehat, umur panjang, bahagia, sejahtera dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Demikian pesan yang bisa saya sampaikan kepada penulis.

Terima kasih. Wass. Wr. wb

Prof. Dr. Suharjono

Guru Besar Emeritus Universitas Airlangga, Surabaya.

DR. SUNARTONO

“Kesan dan Pesan untuk Dr. Budiono Santoso”



Saya bekerjasama dengan Pak Budiono Santoso (biasa dipanggil Pak Budi) sejak lama, sekitar tahun 1987, ketika itu saya sebagai Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul. Sampai sekarang meskipun sudah sama-sama purna tugas tetapi komunikasi tetap terjalin. Dalam pandangan saya beliau adalah seorang akademisi yang gigih dan konsisten. Banyak hal yang bisa dilakukan dari konsep akademik yang diaplikasikan ke dalam kebijakan publik, contohnya: penggunaan Oralit di Puskesmas, pencegahan kecacangan pada anak sekolah, penerapan konsep penggunaan obat yang rasional di Puskesmas.

Hal yang sangat mengesankan saya adalah ketika memulai penerapan konsep penggunaan obat rasional di Puskesmas-Puskesmas kabupaten Gunungkidul, ternyata keberhasilan konsep ini bisa mengangkat nama Gunungkidul di kancah internasional. WHO telah mempublikasikan keberhasilan tersebut melalui EDM (Essential Drug Monitor) pada tahun 1995, dan menjadi topik yang menarik dalam pertemuan-pertemuan INRUD (International Network for Rational Use of Drugs). Saya pribadi sebagai pejabat publik di tingkat kabupaten pada saat itu tidak pernah bermimpi untuk diundang dalam pertemuan-pertemuan ilmiah di tingkat internasional.

Keberhasilan penerapan konsep penggunaan obat yang rasional ini ternyata kemudian dapat saya replikasi di puskesmas-puskesmas kabupaten Sleman. Alhamdulillah kedua kabupaten tersebut sampai sekarang masih konsisten untuk menerapkan dan mengembangkan penggunaan obat yang rasional meskipun sudah beberapa kali terjadi pergantian pejabatnya.

Saran saya, alangkah baiknya kalau keberhasilan suatu konsep di daerah bisa dikaji dalam forum-forum di tingkat regional maupun nasional, untuk kemudian dituangkan dalam kebijakan publik di tingkat nasional, meskipun untuk pelaksanaannya disesuaikan dengan kearifan lokal.

Sebenarnya cukup banyak keberhasilan dari kearifan lokal yang bisa diadopsi menjadi kebijakan publik di tingkat nasional, tidak hanya sekedar diberikan sekedar tropi atau piagam. Dalam hal ini mungkin Pak

Budi bisa menyampaikan pada setiap kesempatan yang ada. Terima kasih Pak Budi dan terus semangat berkarya.

PROFESOR TIMBUL HARYONO

“Dr. Budiono Santoso : Dokter yang Pecinta Budaya Masa Lampau”



Seorang dokter yang sangat cinta kepada kebudayaan tradisi dan masa lampau. Beliau adalah Pak Budiono, begitulah sapaannya. Kalau saya terkesan bahkan sangat terkesan kepada beliau bukan tanpa alasan. Di bidang akademis beliau berprofesi sebagai dokter yang doktor, yang dengan sendirinya tentulah seorang ilmuwan 'sains', ilmu yang pada era 50-60an termasuk kelompok eksakta. Pada masa di perguruan tinggi yaitu di UGM tentu termasuk ke dalam fakultas '*kulon dalam*' (barat jalan), yaitu Jalan Kaliurang yang membelah kampus UGM. Sebagaimana diketahui, di sebelah timur jalan Kaliurang adalah fakultas-fakultas di bidang non-eksakta seperti Fakultas Fisipol, Fakultas Filsafat, Fakultas Hukum, dan Fakultas Sastra dan Kebudayaan (Sasdaya), Fakultas Ilmu Budaya (FIB sekarang). Pak Budiono sehari-harinya selalu berkuat dengan rumus-rumus kimia. Sejak saya berkenalan dengan beliau saya baru terkejut bahwa beliau ternyata merupakan salah satu pengamat budaya tradisi. Barangkali ini dilatarbelakangi oleh kehidupan sewaktu masa kecilnya, yaitu kehidupan pedesaan yang penuh ketenangan, kedamaian, dan kebersamaan atau gotong royong. Lebih terkejut lagi adalah kecintaannya terhadap budaya masa lampau yang '*archaeos*' antara lain cinta kepada ilmu arkeologi baik peninggalan fisik berupa bangunan candi maupun sejarahnya.

Ketika pertama kali saya diundang untuk berbicara 'masa lampau' di salah satu gedung di UGM lingkungan kompleks kampus UGM (tepatnya di sebelah selatan masjid kampus), beliau tampak hadir. Sangat mungkin sekali pertemuan itu atas prakarsa Pak Budiono. Meskipun saya belum kenal, tersirat dalam pertanyaan-pertanyaannya bahwa keinginan tahu terhadap budaya masa lampau sangat besar. Lebih-lebih pertanyaan tentang arkeologi (dalam hati saya: '*pertanyaannya kok ngarkeologi*'). Ternyata apa yang saya duga itu betul, bahwa Pak Budiono bukan sekedar penggemar berat tetapi juga pecinta berat dan penjaga tangguh kebudayaan Jawa tradisional atau kebudayaan klasik.

Sebagaimana sering saya utarakan di dalam berbagai kesempatan, bahwa proses untuk tahu lebih dalam terhadap sesuatu ilmu itu harus secara bertahap melalui proses *behavioral* berturut-turut: *'tepung'*, *'dunung'* dan *'srawung'*, Pak Budiono saat ini sudah mencapai tingkat *'srawung'* yang didahului dengan tingkat *'tepung'* kemudian *'dunung'*. Tingkat *'tepung'* adalah sikap dasar yaitu *'mengenal'*. Setelah itu orang akan memahami (*dunung*) apa yang sudah ia ketahui, paham akan makna dan fungsinya sesuatu *'benda'*. Pada akhirnya orang akan mengetahui tindakan apa yang harus dan boleh ia kerjakan terhadap sesuatu yang sudah dikenal dan dipahami. Dengan demikian, tindakannya secara operasional tidak menimbulkan dampak negatif terhadap apa yang telah dipahami. Berbeda dengan orang yang langsung *srawung* tetapi tidak dilandasi *tepung* dan *dunung*, maka *srawungnya* pasti akan berdampak negatif dan akan merugikan kepentingan umum. Seperti sering terjadi di masyarakat, bahwa banyak tinggalan budaya yang rusak secara fisik (atau sengaja dirusak) dan dibelokkan fungsi dan maknanya, dikaburkan maknanya dari makna yang sebenarnya dan dimaknai lain menurut kepentingan pribadi dan kelompoknya, hal ini disebabkan mereka tidak *tepung* dan tidak *dunung* (atau *tidak mau tepung* dan *tidak mau dunung*).

Kecintaannya kepada tinggalan budaya nenek moyang dibuktikan bahwa beliau membentuk sebuah komunitas yang diberi nama *'MEDANG HERITAGE SOCIETY' (MHS)*. Beliau mengadakan diskusi atau seminar yang temanya sejarah tinggalan budaya masa lampau. Seminar tentang hubungan sejarah hubungan budaya antara Cambodia dan Indonesia (Jawa) yang belum lama ini diselenggarakan atas dasar sejarah masa lampau dimana saya pernah ditunjuk menjadi pembicara dari pihak Indonesia. Beliau juga punya gagasan untuk memprakarsai dibuatnya sebuah pertunjukan sendratari tentang tokoh Ratu Pramodawardhani yang terkenal kaitannya dengan Candi Plaosan. Rencana sendratari Pramodawardhani telah diseminarkan untuk mendapatkan tanggapan dan sekarang dalam tahap persiapan.

Dari apa yang saya ketahui dan amati, Dr. Budiono Santoso adalah penggiat kecintaan terhadap budaya tinggalan nenek moyang, demi terpeliharanya dan semakin berkibarnya warisan nenek moyang. Semoga langkah dan sikap terpadunya gagasan dan tindakan menjadi contoh untuk kita semua.

"YÈN WANI AJA WEDI-WEDI, YÈN WEDI AJA WANI-WANI", *'KUNCARANING BANGSA GUMANTUNG ANA BUDAYANE BANGSA'*. Terima kasih.

Yogyakarta, 20 Januari 2023.

DR. TRULY SITORUS

Mantan Ketua IKAFI



Pertama kali Saya mengenal dr. Budiono Santoso, PhD., SpFK, saat mengikuti *Asian Conference on Clinical Pharmacology and Therapeutics* di Yogyakarta pada tahun 1993, saya sebagai peserta dari Ikatan Farmakologi Indonesia (IKAFI) Cabang Bandung. Ketika itu beliau sebagai ketua penyelenggara pada kegiatan tersebut, hal ini membuat saya mengagumi nya, seorang tokoh farmakologi atau anggota IKAFI berkiprah di internasional dengan penampilan luar biasa. Ternyata kariernya di Internasional sudah digeluti sejak tahun 1979, sebagai sekretaris Eksekutif **Second Southeast Asian and**

Western Pacific Regional Meeting of Pharmacologists.

Budiono Santoso merupakan sosok yang inovatif, kreatif bersama timnya mengembangkan berbagai penelitian farmakologi klinik dalam wadah Laboratorium/ Bagian Farmakologi Klinik UGM yang dipimpinnya selama 2 periode, tahun 1987 – 1992. Penelitian atau uji bioavailabilitas eksis sejak tahun 1987, telah dilakukan pada berbagai obat untuk memastikan kualitas sediaan generic maupun *branded generics* sebagai bagian dari proses pre marketing, dan juga Uji Klinik.

Beliau juga sebagai salah satu pendiri (**Founding Member**) dan sekaligus anggota **Executive Board, International Network for Rational Use of Drugs (INRUD).**

Dalam organisasi dunia seperti WHO, berbagai jabatan telah dipercayakan kepada Budiono antara lain sebagai **Expert Committee Member on the Selection and Use of Essential Drug, WHO Expert Advisory Panel on Drug Policy and Management; WHO Expert Committee Member on the Specification of Pharmaceutical Preparations and International Pharmacopoeia.** Keberadaan beliau sebagai expert di WHO umumnya berlangsung selama 2-3 periode, hal tersebut menunjukkan keahlian atau tanggung jawab beliau dalam menjalankan jabatan-jabatan tersebut. Setelah pensiun dari WHO beliau tetap berperan dalam **International Consultant** untuk WHO dan organisasi internasional lain seperti **Management Sciences for Health (MSH)** di negara negara Asia Pasifik.

Di organisasi Farmakologi Internasional yaitu *International Union of Pharmacology* (IUPHAR), beliau sempat menjabat sebagai pengurus IUPHAR pada divisi *Clinical Pharmacology* sebagai Ketua Sub-Committee on Clinical Pharmacology for Developing Countries.

Keistimewaan dr. Budiono disamping kecerdasannya, adalah kepeduliannya terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan obat terutama yang terjadi di negeri Indonesia sangat kuat. Beliau sangat cepat tanggap atas masalah-masalah tersebut dan menghimbau anggota IKAFI untuk berpartisipasi mencari solusinya. Pada masa jabatan sebagai ketua umum pengurus besar (PB) IKAFI saya beserta anggota PB lainnya, sungguh merasakan dukungan beliau dalam menjalankan program kerja IKAFI dalam hal meningkatkan peran IKAFI terhadap permasalahan nasional yang berkaitan dengan obat. Dalam menjalankan perannya sebagai Dewan Penasehat IKAFI, hal yang patut ditiru (menjadi teladan) di samping kepeduliannya adalah selalu setia menghadiri pertemuan khusus ataupun pertemuan rutin tepat pada waktunya, aktif mengutarakan pendapat atau saran berkomitmen kuat dalam menyelesaikan suatu program. Sebagai seorang yang aktif di kancah Internasional beliau juga selalu mendorong anggota IKAFI untuk mengikuti seminar atau symposium internasional bahkan mendorong agar IKAFI kembali beraktif peran di IUPHAR. Salah satu kontribusi beliau adalah dalam penyusunan sejarah IKAFI dan Perkembangan Farmakologi di Institusi di Indonesia yang sangat bermanfaat bagi IKAFI.

Sungguh berbahagia IKAFI memiliki tokoh yang membanggakan dan menjadi teladan bagi anggota IKAFI. Salam hormat dan terimakasih saya untuk dr Budiono Santoso atas kerjasamanya.

Truly Sitorus, dr., MSi., SpFK

BAGIAN 3

BUNGA RAMPAI PERISTIWA MASA LALU

Penulis mengungkapkan berbagai peristiwa yang terekam dalam ingatan, meski samar – samar, untuk mengingat situasi pada saat itu, sejak masa kecil sampai masa tua. Sebagian dari tulisan ini mungkin sudah terunggah di laman facebook (Santoso Budiono atau Ki Budiono Santoso Setradjaja) atau di laman blog www.saworo.blogspot.com. Ini bukan tulisan ilmiah tetapi cerita tentang peristiwa dan pengalaman penulis di masa lalu.

Masa Kecil

MENJELANG MAKAN SIANG - KENANGAN PEMILU 1955



Siang hari yang cerah, belum menginjak musim hujan di tahun 1955, di desa Ngampin Ambarawa. Musim kering tetapi udara tidak sepanas seperti saat ini. Pekarangan kami luas di bawah kerindangan pepohonan, pohon nangka, pohon mangga lali jiwo, pohon sawo, pohon rambutan, pohon randu, dan pohon kelapa yang berjumlah ratusan. Burung-burung selalu berkicau di sekitar rumah. Burung kutilang, burung kepodang, burung pelatuk, burung srigunting dan burung kacer warna hitam putih yang suka masuk kandang sapi.

Suasana ceria siang itu, orang bicara riang hiruk pikuk. Berpakaian warna-warni gemerlapan, banyak didominasi pakaian-pakaian mengkilap dari sutera. Ada yang berpakaian adat seperti celana komprang warna hitam dengan baju surjan dan ikat kepala. Satu dua ada yang memakai jas, warna putih. Ayah saya berpakaian jas warna putih. Ibu saya memakai kain kebaya warna cerah dengan bunga ceplok-ceplok. Seperti suasana pesta yang meriah, tetapi orang-orang yang hadir tampak menjalankan fungsinya dengan cermat.

Ibu saya tidak bilang apa-apa pagi tadi, hanya minta saya mandi agak pagi, akan datang banyak tamu. Mak Cebleh yang memandikan saya bilang, ada pemilihan umum. Dia tidak menjelaskan lebih lanjut. Mungkin juga tidak paham benar apa makna pemilihan umum itu. Rumah kami, terutama ruang pendopo menjadi tempat pemungutan suara pemilihan umum waktu itu.

Tamu-tamu bergiliran keluar masuk ke pendopo. Sebagian ada yang duduk di luar, di halaman yang rindang, ada minuman dan makanan desa tersedia. Saling ngobrol dan ketawa. Tidak ada kesan tegang sama sekali. Makanan dan minuman adalah bagian dari peristiwa apa saja, seperti sudah menjadi ritual. Dengan rokok klobot, bau kemenyan dari asap rokok kadang menyengat. Saya tidak berani masuk ke pendopo, hanya berkeliaran di halaman samping antara dapur dan pendopo mengamati orang sibuk keluar masuk.

Menjelang tengah hari, tiba-tiba suasana berubah agak senyap. Ada serombongan orang masuk dari jalan utama di depan. Rumah kami berjarak kira-kira 100 meter dari pintu masuk dari jalan raya Ambarawa–Magelang. Saya ikut lari ke depan melihat siapa yang datang. Serombongan pria dan wanita kira-kira dua puluh orang, berpakaian mencolok, pakaian atasnya mengkilap warna biru, hijau, merah atau kuning. Warna-warna populer waktu itu. Seorang pria dengan ikat kepala, baju biru sutera mengkilap berjalan di depan dengan kacamata hitam besar. Tidak tahu siapa mereka, tetapi ada yang tahu mereka dari desa di atas bukit, Kintelan atau Puser. Berwibawa dan mencuri perhatian. Yang mencolok bagi saya adalah baju hijaunya yang mengkilap memantulkan cahaya jika



Pendopo dan halaman rumah tampak depan



Jalan setapak pintu masuk dari jalan utama Ambarawa –
Magelang



Dapur dan pekarangan belakang

terkena sinar matahari, dan kacamata hitamnya yang besar. Beberapa kali pria ini mendongak ke langit, mungkin menguji ketahanan kacamatanya menentang matahari. Ketika sampai di atas di halaman depan, pria ini menempatkan kedua tangannya di belakang. Orang berhamburan keluar dari pendopo untuk bersalaman dengan pria baju biru itu. Tidak banyak bicara, rombongan terus masuk ke pendopo.

Tidak berapa lama kemudian rombongan itu keluar dari pendopo. Duduk di kursi di halaman depan

dibawah pohon mangga yang rindang, menikmati hidangan. Tidak tahu siapa yang angkat bicara, apakah makan siang sudah siap? Seorang petugas bergegas lari ke arah dapur.

“Makan siang sudah siap?”

Ibu tampak kaget. Mak Pithi, komandan dapur terlihat agak gugup. Saya lihat ayah saya juga menuju tratag rambat, yang menghubungkan rumah utama dengan dapur. Nampak sedikit panik. Mak Pithi komandan dapur yang kemudian menjawab lantang, semua sudah siap, menunggu tanda dari depan.

Hidangan makan siang dengan sigap disajikan ke depan, tertib dan sangat efisien. Lupa-lupa ingat, ada senik dari bambu untuk wadah nasi, ada berbagai lauk pauk, keluban, sayur, tempe, tahu, kerupuk, rempeyek, telur rebus. Yang saya ingat warna piringnya putih dengan bunga-bunga warna merah. Sendoknya, sendok bebek warna hijau. Semua menikmati makan siang dengan tenang. Selesai makan rombongan ngobrol sebentar. Ayah saya bicara dengan pria baju biru itu, yang kacamatanya tidak pernah lepas. Ketika rombongan beranjak pergi, ayah saya dan beberapa petugas melepas mereka ke depan. Tidak tahu siapa yang menggumam... *edan*. Ibu saya kemudian cerita pria baju hijau mengkilat itu yang

biasa nebas ketela kami di Puser. Dia juga blantik kambing yang suka membeli dan mensuplai kambing piaraan kami. Dia bukan orang partai, hanya pemilih biasa, yang bisa memanfaatkan momentum pemilihan umum untuk menarik perhatian dengan baju sutera biru dan kacamata hitam.

Hanya itu kenangan pemilihan umum berpuluh tahun lalu. Pemilihan umum adalah pesta rakyat. Tidak ada gejolak, tidak ada hujat-menghujat, hanya saling mencuri perhatian saja dan menikmati hidangan makan siang. Menjadi pusat perhatian dan mendengar decak kagum warga tetangga kampung, sudah merupakan kebanggaan luar biasa. Para pemelihara sapi yang bekerja untuk Bapak dan Ibu saya, selama beberapa hari masih membicarakan pria dengan baju sutera warna hijau dan kacamata hitam. Katina tenaga pemerah susu asal Wonogiri, yang suka banyak bicara, sumpah akan beli kacamata hitam dan baju sutera, jika gajinya turun bulan depannya. Pemilihan adalah pesta rakyat, pesta kaum jelata, hanya sekedar untuk saling menarik perhatian, bukan untuk berebut kekuasaan.

+++++

PARIT YANG MENGERING



Tengah hari di musim kering tahun 56. Saya masih duduk dikelas satu Sekolah Rakyat, desa Ngampin Ambarawa. Ramai suasana di dapur, para pekerja yang jumlahnya puluhan itu sedang makan siang. Mereka bekerja untuk peternakan sapi atau kebun kopi. Nggak tahu apa yang mereka bicarakan. Ada yang bersuara keras, ada yang bisik-bisik. Suara memberondong dengan irama khas, nada sedikit menghejan, menerocos tanpa henti. Suara modin dukuh Lonjong di belakang rumah. Kami biasa memanggilnya Wa Modin yang sering ikut bekerja di kebun kami.

“Ashar sore ini ada insinyir dari Semarang mau datang. Meninjau pekerjaan saluran parit di depan.”

Tak ada yang bersuara, dia tetap saja bicara. Saya tanya sama ibu kemudian, apa itu insinyir. Jawabannya, ***“Orang pintar. Kau harus belajar biar jadi insinyir.”***

Parit di depan rumah

Habis makan saya buru-buru ke luar. Ke rumah Jumadi, teman sekelas di sebelah timur gereja, dan Kamto tetangga Jumadi. ***“Ada orang pintar insinyir mau datang, ashar nanti. Meninjau pekerjaan parit di depan.”***



Kreteg pintu masuk rumah (sebelumnya terbuat dari jembatan bambu)

Kami bersepakat melihatnya. Jam dua kami bertiga bersama Jumadi dan Kamto, telah duduk di jembatan bambu, atau kreteg, di tepi jalan raya kira-kira 100 meter depan rumah saya. Di seberang selatan jalan terlihat Ratman yang duduk terpeker melihat mobil lewat. Enggan diajak gabung menyeberang jalan. Kami memang jarang main sampai menyeberang jalan raya Ambarawa–Magelang. Di bawah kreteg, ada parit kecil dengan aliran air jernih dari bukit di belakang desa. Kami sering mencari ikan di bawah sana, di blumbang-blumbang kecil itu. Paling dapatnya ikan kotes atau wader. Parit kecil itu rimbun ditumbuhi semak belukar, bambu dan pisang di tepinya yang agak terjal. Tidak terlalu dalam, tidak lebih dari empat meter.

Seperti biasanya, anjing-anjing saya selalu ikut ketika saya duduk-duduk di jembatan itu, tidak tahu mereka mau cari apa. Toh mereka juga tidak paham siapa itu insinyir. Ketika salah satu anjing itu dijerumuskan di bawah, dan basah kuyup, dia naik lagi dan mengibaskan tubuhnya di dekat kami. Tahu cara membalas dendam. Jam tiga, dua mobil tiba dan berhenti di tepi jalan di seberang sekolah kami. Kira-kira seratus meter dari tempat kami duduk. Salah satu mobilnya adalah Suburban warna abu-abu. Beberapa orang turun dari mobil dan langsung ke tepi parit, disambut mandor dan para pekerja.

Kami bertiga mendekati tempat itu. Saya bisa menebak mana yang insinyir di antara rombongan. Orang yang ditengah sedikit gemuk berwajah tampan, dan paling banyak bicara, perintah ini itu. Celana hitam dan kemeja putih. Dia berdiri di lereng parit yang agak terjal itu. Tangannya menunjuk-nunjuk ke berbagai arah, tempat pengerasan tebing parit dan dam yang menghubungkan kedua sisi tebing. Ada yang aneh. Setiap kali dia menunjukkan tangan, kakinya ikut naik, kadang kaki kiri, kadang kanan, badan bergoyang-goyang. Kami bertiga heran setengah mati.

Kamto berbisik, ***“Insinyir ki nek nuding kok nganggo tangan karo sikil ya?”***

Tak lama rombongan itu di sana. Jam setengah lima sudah lengang. Rombongan insinyir dari Semarang sudah pulang. Para pekerja dan mandor DPU, sudah pulang ke rumah masing-masing. Kami mendekati daerah yang ditinjau tadi. Di bawah, semak-semak ditebangi, juga rumpun pisang dan rumpun bambu yang rimbun. Kamto berdiri persis di tepi parit yang agak terjal bekas tempat berdiri sang insinyir. Dia mulai menunjuk tempat-tempat di dalam parit layaknya seorang insinyir. Anehnya, kakinya serentak ikut naik, kiri kanan kiri kanan, disertai goyangan tubuh yang gontai.

Batin saya ***“Bukan insinyir kok berlagak nunjuk-nunjuk pakai tangan dan kaki”***

Tidak berlangsung lama, bukan hanya tubuhnya bergoyang-goyang, tetapi tubuh Kamto kemudian terhempas jatuh ke bawah, ke tumpukan dedaunan itu. Jumadi yang mengikuti berdiri di tempat itu badannya bergoyang langsung jatuh ke bawah, sebelum kedua tangannya dan kakinya menunjuk-nunjuk. Saya berpikir, pantas toh mereka bukan insinyir, sehingga begitu mudah bergoyang dan jatuh ke bawah. Saya tidak minat untuk berdiri di dinding terjal itu. Gambaran tubuh insinyir yang bergoyang, serta kemudian Kamto dan Jumadi yang terlempar ke dasar parit, sudah cukup memberikan sinyal, sesuatu tidak normal. Kami pulang masing-masing tanpa kesimpulan apa-apa. Jatuh di parit adalah peristiwa biasa yang hampir terjadi tiap hari buat kami bertiga. Tidak perlu dipikir lebih lanjut. Yang menjadi pikiran saya, insinyir itu menunjuk pakai tangan dan kakinya ganti-ganti. Apakah karena berdiri di tempat terjal sehingga posisi badan tidak stabil, atau suatu tradisi turun-temurun seorang insinyir? Ah tak perlu dipikir.

Habis mandi sore, mau makan, ibu saya bertanya ***“Wis weruh insinyir le?”***

Dengan lugas saya menjawab ***“Wis, ning aneh insinyir ki nek tuding-tuding nganggo tangan karo sikil.”*** Ibu saya agak terhenyak, tetapi tidak bertanya apa-apa kecuali pesan ***“Sing sregep lehm sinau.”***

Ibu memang bercita-cita anak-anaknya jadi insinyir kemudian. Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Proyek DPU itu sudah rampung. Parit tampak lebih rapi. Tebing arah jalan raya semua ditembok. Di bawah setiap beberapa puluh meter, terutama di tempat yang menurun, dibangun dam kecil, mungkin untuk mengendalikan arus air saat banjir. Tidak ada semak belukar lagi, tidak ada rumpun bambu atau rumpun pisang lagi. Hanya tersisa rumpun bambu di lahan orang tua kami.

Beberapa bulan kami bertiga tersadar, blumbang-blumbang kecil itu, dimana kami sering mancing dan mencari ikan, juga ikut hilang bersama normalisasi aliran parit. Kadang terasa aneh, aliran parit alami diganti dengan aliran buatan manusia, kok disebut normalisasi. Alangkah yang abnormal? Atau proyek-proyek normalisasi itu yang sebenarnya abnormal. Tahun-tahun berlalu, aliran air di parit semakin kecil, semakin mengering di musim kering. Sebaliknya sering banjir di saat musim hujan. Tak bisa menyalahkan proyek normalisasi yang abnormal itu. Mungkin juga karena ludesnya pepohonan di perbukitan belakang desa kami.

Enam puluh tahun lewat. Saya datang kembali di tepi parit itu suatu sore beberapa waktu lalu. Jembatan bambu sudah ganti dengan jembatan beton yang dibangun tahun 74. Sore itu saya ingin memeriksa bagian mana dari parit itu yang paling pas untuk membuat jembatan kedua. Untuk jalur suplai logistik ternak sapi yang dimulai beberapa tahun lalu. Saya berdiri di tepi parit bersama dengan salah satu pekerja. Tiba-tiba saja saya ingin turun ke dasar parit. Di dinding parit yang agak terjal itu, kaki saya terasa gontai, saya angkat kaki kiri saya untuk mempertahankan keseimbangan. Tetapi tak ayal lagi, saya terjerembab ke dasar parit. Serentak ingat sang manusia pintar insinyur yang mengangkat kaki sambil menunjuk-nunjuk dengan tangannya enam puluh tahun lalu. Mungkin peristiwanya hampir sama, hanya dia tidak sampai terjerembab. Ah saya memang bukan insinyur.

Keinginan ibu saya almarhum tercapai, lima dari sembilan bersaudara menjadi insinyur, dua bersuamikan insinyur, dan hanya saya yang nyebel tidak jadi insinyur, meski ujian masuk perguruan tinggi di tahun 69, saya diterima di ITB dan IPB. Saya menjadi dokter dan mencintai profesi ini sampai purna tugas pada tahun 2012 lalu.

Semalam dalam acara peringatan kepergian bapak, ibu, kakak, kakak ipar dan anak saya Moko, saya bertemu Jumadi, Kamto dan Ratman kembali. Jumadi masih bekerja sebagai petani, anaknya meninggal tertabrak mobil di jalan raya itu saat masih taman kanak-kanak di tahun 80-an, seperti saya kehilangan anak saya Moko. Kamto masih aktif sebagai kusir andong. Ratman juga bertani, mungkin sambil meneruskan profesi ayahnya Pak Dulmuji almarhum, sebagai tukang cukur. Pertemanan tak lekang oleh perjalanan waktu. Juga ingatan akan Sang Insinyur itu.

+++++

KENANGAN PERISTIWA DI STASIUN WILLEM I

Suatu siang hari, mungkin tahun 1957, saya digelandang petugas masuk ke salah satu kamar di stasiun kereta itu. Kami bertiga bersama Kamto dan adik saya Gondo (alm) yang belum sekolah. Saya kelas dua. Kamto kelas satu. Tidak tahu kesalahan kami, kami sedang disuruh beli rempeyek di desa Temenggungan di sebelah utara stasiun itu. Kami main-main di sekitar gerbong dan bungkus



rempeyek saya taruh di bawah gerbong kereta api. Petugas itu langsung memegang tangan saya dengan kencang diajak masuk ke kamar atasan. Dia bicara tidak jelas, saya hanya bilang *iya-iya*. Gondo menangis ketakutan manggil-manggil saya terus ngajak pulang. Kamto paling tenang berjalan menjauh ke arah Barat.

Begitu mau masuk ruangan pegangan agak longgar. Langsung saya lepas berlari secepat mungkin. Gondo saya tarik. Sampai sebelah Barat peron saya menengok ke belakang, petugas itu memegang bungkus rempeyek itu.

Kami bertiga terus berlari sepanjang rel, hanya sebentar-sebentar berhenti lihat belakang. Tidak ada yg ngejar. Sesudah 2 km sampai pinggir dusun Ngampin Kidul baru berani berhenti. Jika petugas itu berani ngejar, saya akan berteriak. Sebagian besar warga tahu kami. Mbah Deles liat Gondo masih nangis langsung ambil doran, pentungan dari pohon aren dan memanggil para tetangga.

Diajak masuk ke rumah Mbah Deles. Tidak bisa cerita apa-apa. Hanya Kamto yang cerita kalau tadi ditangkap petugas kereta api dan kehilangan rempeyek 10 biji. Mbah Deles dekat sekali sama saya dan adik saya. Dia ganti celana hitam kombor dan baju hitam dan memakai iket. Kami diantar pulang dan mampir warung Ruslan dibelikan rempeyek 10 biji dibungkus daun jati.

Siang harinya. Hujan renyai. Kami kumpul kembali di halaman gereja, saya Kamto dan Jumadi. Kambing-kambing saya dengan tenang makan rumput di kebun kami di sebelah gereja. Penjual jamu itu berjalan pelan dari arah barat. Dalam perjalanan pulang. Tiba-tiba saja dia berbelok masuk halaman gereja. Berteduh bersama kami. Dia mulai merokok dengan rokok kelobotnya. Kamto yang memulai menyapa. "**Empun telas mbah?**". Menanyakan apakah jamunya sudah habis. "**Wis entek, kari sisa. Wis entek telake**". Dia menyahut ringan. tetapi saya membau nada sindiran yang tajam.

Belum sempat bertanya lagi dia terus ber kata. "**Nek cah sekolah ki sing sopan le. Ngerti tata krama. Ngapa ndadak muni lambe njedhir kakehan telak?**". Kami bertiga hanya diam saja. Saya sendiri baru sadar jika teriakan kami pagi tadi membuatnya tidak senang. Pikir saya, kok bisa ya? Dia kan tidak njedhir bibirnya. Tak ada alasan untuk tersinggung. Tiba-tiba dia mengambil cangkir dan mulai menuang jamunya, setengah cangkir. Memberikannya kepada kami. "**Ayo dha ngicipi jamu temulawak le**". Jumadi dan Kamto dengan sigap menerima dan meminumnya. Matur nuwun Mbah. Saya mendapat giliran terakhir. Berusaha meminumnya. Manis rasanya. Tetapi berat untuk menelannya. Penjual jamu itu kemudian meneruskan perjalanan. Memikul keranjang yang berisi dua kualo kosong, satu tempat jamu, dan satu kualo untuk air guna membersihkan cangkir. Pulang ke rumah, perut terasa mual. Saya muntah-muntah. Mungkin tidak tahan aroma temulawak, juga merasa bersalah memperolok penjual jamu yang renta itu.

Berpuluh tahun kemudian, 1971, saya ditawarkan jamu temulawak tetangga waktu mondok di Suronatan, Yogya. Dia juga menjual jamu temulawak. Enak rasanya, saya minum dengan lahap



Gereja Kristen Jawa Ngampin, Ambarawa



Gereja Kristen Jawa Ngampin, Ambarawa

sekaligus menghilangkan dahaga di siang yang panas. Sorenya, secara mendadak saya muntah-muntah. Gak tahu kenapa. Jamu itu padahal terasa manis.

Tahun 77, saya telah menjadi asisten dosen waktu itu. Ikut menghadiri Kongres Farmakologi Indonesia, di Semarang. Seorang dosen senior berapi api mengajukan hasil penelitian mengenai temulawak. Kebetulan bibirnya agak tebal, suaranya keras. Ingatan saya melayang ke peristiwa di pertengahan tahun lima puluhan itu. "**Lambe njedhir kakehan telak**". Temulawak (*Curcuma*) berisikan senyawa *Curcumin*, salah satu warisan nenek moyang yang sudah diterima di jaman modern.

Tahun 2015 dalam pesta perkawinan putra seorang teman, Prof. Hardhono di Semarang, disuguhkan jamu temulawak. Tamu tamu antri minum jamu. Nyonya mendesak saya untuk minum. Biar sehat katanya. Saya minum sedikit. Rasanya enak. Pembuat jamunya, seorang wanita muda yang ramah menarik. Tetapi ingatan saya tak lepas dari raut wajah Mbah Buang, penjual jamu dari Ambarawa, yang kami teriaki lambe njedir kakehan telak itu puluhan tahun lalu

Saya pernah berkesempatan ikut jadi anggota pembimbing seorang teman, Dr. Imono Argo Donatus (alm), menyelesaikan disertasinya tentang temulawak. Sayang saya tidak pernah bisa menikmati rasa jamu temulawak itu. Selalu saja terasa mual meski sudah berkali kali mencobanya. Tidak tahu apakah semata mata karena alasan biologis & fisiologis. Jangan jangan karena kwalat memperoleh mbah Buang, lambe njedhir kakehan telak. Pelajaran berharga, jangan sekali sekali memperoleh orang tua. Salam damai.

+++++

KE SEKATEN

"Bangun-bangun. Sudah sampai".

Samar-samar terdengar suara membangunkanku. Suara yang sudah saya kenal sekali waktu itu. Entah Pak Maslan, Pak Wardo atau Mas Gek, yang bersama-sama dalam satu mobil. Larut malam, di suatu hari Jumat di tahun 56, ketika rombongan sampai di desa kami, Ngampin Ambarawa. Sehabis lihat sekaten di Yogya. Saya berjalan terseok menuju rumah yang berjarak kira-kira seratus meter dari tepi jalan. Gondo, adik saya digendong salah seorang pembantu lelaki. Gelap gulita. Seorang penjaga malam menjemput dan menerangi dengan obor *blarak* (daun kelapa kering) di tangan.

Tiba-tiba saya tersadar ada sesuatu yang hilang dari genggaman tangan. **“Mana telur pindangku?”** Saya berteriak. Keheningan mendadak pecah. Gaduh sesaat. Seseorang tertawa, saya lupa suara siapa. **“Wah pasti jatuh di mobil. Untung sopirnya, dapat bonus telur”.**

Hampir menangis menahan kecewa saya. Telur yang digodog dengan daun jati, warna merah itu dibagikan sewaktu akan pulang di Yogya tadi. Saya pikir mau saya makan esok harinya. Mungkin buat sugu sekolah besoknya.

Saya masih kelas satu Sekolah Rakyat waktu itu. Bersama bapak, ibu dan para pamomong 3 orang, berangkat ke Yogya, nyewa dua mobil oplet Morodadi lihat sekaten. Berangkat sore hari, sampai Yogya habis magrib. Jika tidak salah kedua mobil harus diparkir di jalan, mungkin di selatan Suronatan oleh karena kami harus jalan sejenak menuju alun- alun.

Saya bersama dalam satu mobil dengan rombongan yang semuanya pria. Pak Maslan, guru Taman Siswa, asli dari Medan. Pak Wardo juga guru, dari Godean Yogyakarta. Mereka mondok di rumah saya. Mas Gek asli dari Bali, anak angkat bapak & ibu. Yang lain di mobil satunya. Tidak banyak yang saya ingat. Hanya



Suasana Sekaten tempo dulu
sumber: <https://darmawan.my.id/2016/11/21/foto-pasar-malam-sekaten-jaman-dulu/>



Suasana Sekaten tempo dulu
sumber: <https://darmawan.my.id/2016/11/21/foto-pasar-malam-sekaten-jaman-dulu/>

saat jalan di sebelah barat alun-alun, saya lihat tiga orang berpakaian surjan dan blangkon, bertengkar hebat. Saya pikir, sedang main ketoprak. Tak tahunya mereka tengkar karena masalah parkir sepeda. Pak Wardo yang dari Yogya lebih memahami apa yang mereka pertengkarkan, menarik saya untuk menjauh. Saya nggak mudeng. Bertengkar kok dalam bahasa Jawa halus.

“Menawi mekaten, sampeyan apus-apus ta. Gombal”.

Di desa saya orang tidak berserapah menggunakan kata gombal. Biasanya kata “*celeng*” lebih lugas, karena binatang ini sering masuk kampung merusak tanaman ketela.

Yang masih tersisa dalam ingatan sekaten hanya permainan *droemmollen*. Juga orang berjualan bolang-baling, atau galundeng. Di Ambarawa waktu itu, bolang-baling yang dalamnya kosong, tak begitu populer. Orang lebih kenal gelek, juga dari tepung gandum yang digoreng, yang dalamnya solid, kadang masih setengah mentah. Kalau dimakan bisa melar. Pernah kejadian, seorang tukang andong berlomba makan gelek. Seorang kusir andong dari Banyubiru yang menang, menghabiskan 12 buah gelek, minum air putih dari kendi. Tragisnya beberapa saat kemudian masuk rumah sakit dan meninggal, perut besar atau waduknya pecah. Namun gelek tetap saja lebih populer dibanding galundeng di Ambarawa. Bahkan battalio Ambarawa yang bertugas di perbatasan Kalimantan Utara saat konfrontasi, minta dibekali gelek yang dimampatkan kecil-kecil. Lebih praktis untuk makan di tengah belantara dibanding nasi.

Ketika mondok di Gerjen di tahun 1969 sampai 1971, mudah sekali menonton sekaten karena lokasinya hanya satu blok dari tempat pondokan. Tak begitu menarik, manusia berdesakan, rebutan makanan gunung. Adu kuat siapa menang dia dapat. Agak istimewa sedikit di tahun 73, bersama teman-teman sepondokan di Taman Sari pergi ke sekaten. Saya masih sedikit limbung. Pacar ternyata telah resmi kawin saat liburan semester beberapa hari sebelumnya. Kami beli galundeng banyak sekali. Malamnya makan galundeng rame-rame di kost. Lebih aman dibanding makan gelek. Galundeng tidak mengembang dalam perut. Dengan galundeng dan tahu goreng dan alunan musik metal, sudah cukup membuat ajojing teman sak pondokan, sampai jam dua malam.

Easy going. Laki-laki tak perlu patah hati. Patah tumbuh hilang berganti. Mungkin semua sudah lupa kejadian itu. *Life must go on*. Masih ingat teman-teman malam itu. Anton, Darma, Khavid, Agus Rochadi, dan Soeprapto Soedjono. Mereka semua menjadi tokoh profesional di bidang masing-masing.

Beberapa hari sesudah kejadian itu, saya kembali ke sekaten bersama Murlina, mahasiswi AKUB itu. Belum pacaran. Tetapi dia mau saja diajak jalan lihat sekaten. Tidak beli galundeng. Tetapi lumayan sudah bergandengan tangan. Makan bakso di dekat kostnya di Purwanggan, kerasa terlalu asin. Yang saya masih ingat betul, bertemu Dr. Roesman sekalian. Beliau masih sebaagai dosen histologi waktu itu. Tak sempat bicara di tengah lautan manusia. Hanya melambaikan tangan. Beberapa minggu kemudian, saya jalan kaki siang hari dari Mangkubumen. Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat, dokter Hersusanto, mengajak naik mobil Fiatnya. Saya diantar ke tempat kost di Patangpuluhan. Beliau sempat bertanya, **“Sampeyan nggak lagi sama Endang Emsa ya?”**. Saya hanya tersenyum ringan mengiyakan.

Di tahun delapan puluhan, saya sempat mengajak anak-anak lihat sekaten. Semakin penuh sesak. Manusia berdesakan, tidak tahu untuk apa. Pengin membawa anak-anak naik *droemmollen*. Saat jalan mau pulang, sekelompok anak muda dengan beringas mendesak kami dengan anak-anak kecil. Nggak tahu kenapa. Tak ada alasan berdesakan. Saya emosi, salah satu saya tarik dan saya hardik. Ketika beberapa petugas keamanan mendekat, anak-anak muda itu bubar dengan sendirinya. Sejak itu saya tak pernah ke sekaten. Bagi saya tak ada yang mengesankan. Hanya potret kesemrawutan lautan manusia semata. Beradu kekuatan berdesakan. Kadang membawa korban karena berdesakan. Mau cari hiburan kok harus menanggung resiko. Tidak manusiawi.

+++++

GURU-GURU SEKOLAH RAKYAT

Sekolah Rakyat Masehi Ngampin, berlokasi berseberangan dengan kebun kami, hanya menyeberang jalan jurusan Ambarawa–Magelang. Di jalan ini di tahun-tahun kemudian saya melihat korban-korban berjatuhan, kadang meninggal, tertabrak mobil yang lewat.

Kenangan yang lekat tentang guru selama masa sekolah dasar. Di kelas satu, guru yang pertama kali saya kenal, adalah figur lelaki yang tegas, **Pak Guru Djono**. Beliau sudah berumur, mungkin di atas lima puluh tahun waktu itu, dengan kacamata tebal dan rambut memutih. Seperti ayah saya yang juga seorang guru, tegas dan kadang-kadang keras. Suatu saat teman sebangku saya, namanya Muk’i, begitu terperanjat melihat wajah guru yang tampak berubah pada waktu kacamataanya dilepas. Tak mampu mengungkapkan dengan tepat dia spontan bilang, **“Pak guru kok wajahnya jadi kayak kerbau kalau nggak pakai kacamata?”**. Guruku sangat terperangah dan langsung menggampar pipi Muk’i. Dia kaget setengah mati tetapi tidak tahu apa yang salah dengan pertanyaannya.



Bangunan SD Kristen Ngampin (dulu Sekolah Rakyat Masehi Ngampin)

Di satu siang seorang teman yang duduk di seberang saya selalu mengejek dengan kata-kata yang menyakitkan. Saya sedang mengerjakan pekerjaan hitungan, dan dia sudah selesai duluan. Waktu itu saya berpikir, sebagai anak lelaki, saya juga perlu tegas menghadapi ejekannya. Dia harus diberi pelajaran. Saya ambil karet gelang, saya jepret dia kena lehernya. Tidak menyangka dia begitu rapuh, dia menjerit-jerit menangis seperti kambing mau disembelih. Guru saya langsung bertindak, saya menerima dua kali gampar di pipi dan harus dihukum di

muka kelas. Saya berdiri di muka kelas, dijepret dengan karet gelang, rangkap sepuluh. Kena lengan saya dan tak sakit sama sekali. Jelas jepretan karet gelang akan terasa sakit kalau hanya satu. Saya tak menangis, anak lelaki harus kuat dan tangguh.

Di kelas dua saya mendapat pengalaman mengejutkan dari seorang guru yang bertugas melatih kami nyanyi untuk persiapan perayaan krisbun atau natal. Beliau guru lelaki paruh baya, tetapi tak berkacamata dan rambutnya belum memutih. Namanya **Pak Menaseh**. Saya ingat beliau sering temperamental. Di satu siang yang panas beberapa kelas dijadikan satu latihan nyanyi untuk persiapan krisbun.

Walau panas dan sudah lapar saya menikmati lagu-lagu itu. Tetapi adik kelas saya, namanya **Yono**, mungkin karena lapar dan capek, tertidur di sebelah saya. Pak Guru serta merta ambil kesed dilempar ke Yono, sambil berteriak, "**Kurang ajar kamu. Bapakmu, Kastawi, suruh sini, tak injak-injaknya**". Yono lari sambil menangis. Dia baru berani masuk 3 hari kemudian sesudah diantar emaknya yang sekaligus minta maaf ke Pak Guru. Bagi saya kesalahan Yono, bukan karena dia tertidur waktu nyanyi. Tetapi menangis dan lari adalah kesalahan besar. Anak lelaki harus keras, teguh seperti batu karang.

Di kelas tiga, guru saya lain lagi. Seorang pria muda, datang dari kota. Penampilannya selalu necis. Namanya **Pak Rahmat**. Bajunya selalu dikanji kaku dan disetrika rapi sekali. Lambaian tangannya agak kaku karena bajunya tadi, Lambaiannya mungkin seperti lambaian tangan Vladimir Putin kalau sedang berjalan. Suatu saat beliau beli sepeda baru dan cerita di depan kelas.

“Saya beli sepeda baru itu kontan, tidak nyicil, tidak berhutang. Kalau orang tuamu beli, mungkin harus nyicil, hutang atau jual kerbau dulu”.

Kami semua mengiyakan, merasa ikut bangga dan tidak menganggap itu hal sombong. Hanya fakta semata. Suatu siang kami semua satu kelas harus menggambar sepeda baru itu. Semua dengan patuh mengerjakan dan mendapat nilai bagus, kecuali teman saya Jumadi. Dia mendapat nilai lima. Dia tidak menggambar sepeda tetapi hanya menulis tulisan yang ada di sepeda itu, **“Number One Quality”**. Pak guru tampak jengkel dan bilang, yang digambar kok malah mereknya yang *coro Londo*. Beberapa waktu kemudian kami baru tahu kalau *Number One Quality* itu bukan nama merk, bukan pula bahasa Belanda. Tetapi kami semua tetap menghormati Pak Guru itu.

Di kelas empat, saya punya pengalaman lain dengan guru. **Pak Pringgo**, beliau berkumis lebat, selalu pakai baju putih, dan sangat memperhatikan murid satu per satu. Beliau yang melatih kami menari serampang dua belas dengan lagu Pinang Muda untuk perayaan ulang tahun sekolah. ***“Lambaian tanganmu kaku kayak menyabit rumput. Lemparkan tangan dengan lembut dan luwes,”*** beliau mengomentari gerakan tari saya. Perayaan itu sukses besar. Kami berdelapan disalami bapak Penilik Sekolah. Pasangan saya Sisrati (almarhum) atau Sisu panggilannya. Dari bapak Guru ini saya belajar, bahwa anak lelaki tidak harus keras dan kaku. Lelaki menari harus luwes dan lembut.

Di akhir tahun lima puluhan, sewaktu saya duduk di kelas empat, di desa kami didirikan sekolah Taman Kanak-kanak baru. Saya tak pernah mengalami pendidikan Taman Kanak-kanak. Pendiri Taman Kanak-kanak itu adalah almarhum **Dr. Djajus** yang keluarga kami kenal dekat. Adik saya Ambar termasuk murid angkatan pertama. Ibu Guru datang dari kota namanya **Bu Noenoek**. Kalau tidak salah dari Malang atau Madiun, waktu itu saya selalu bingung membedakan mana Malang mana Madiun. Kabar meluas di desa kami kalau ibu guru itu sangat cantik. Saya tak peduli dan tak tertarik, anak lelaki harus bekerja keras, belajar keras, seperti batu karang, tak tergoyahkan walaupun ada berita wanita cantik.

Sikap saya berubah sewaktu teman saya Jumadi datang suatu siang. Saya lagi duduk-duduk di kebun sebelah gereja tua itu, sambil menunggu lembu-lembu kami yang dilepas makan rumput. Dia cerita mengenai Bu Noenoek.

"San guru TK itu sangat cantik seperti bidadari betul".

Saya terusik dengan cerita dia, saya percaya oleh karena dia teman yang paling dekat di sekolah maupun di desa. Kami berencana besok pagi akan melihat Bu Guru TK. Esok paginya saya beralasan mengantar adik saya **Ambar**, dengan **Jumadi** datang ke sekolah TK itu. Ada tiga pohon kelengkeng besar di halaman samping sekolah. Kami berdua menunggu di bawah pohon. **Bu Noenoek** tinggal di rumah Kepala Sekolah kami, jaraknya kurang dari seratus meter, di tepi jalan raya tadi. Sewaktu ibu guru **Noenoek** keluar dari rumah dan menyeberang jalan, kami memandangnya dari jauh.

Benar yang dikatakan **Jumadi**, dia berjalan anggun dan lembut. Saya ingat beliau memakai baju hijau daun dan syal warna biru. Rambut dan syal biru itu melambai-lambai terkena angin pagi. Dia berjalan seolah melayang di atas tanah. Kami berdua terpana dan terpesona. Persis seperti bayangan saya akan seorang bidadari. Kami memandang dari balik pohon, Ibu **Noenoek** yang berjalan lembut sepanjang jalan itu. Beliau begitu anggun, cantik dan mempesona. Halus seperti sutera. Tak ada niat atau nyali untuk bersiul nakal, tak ada keinginan untuk menyentuhnya. Hanya kekaguman yang mendera luar biasa.

Suatu hari, sekolah kami dipulangkan pagi, karena guru ada rapat di Salatiga. Saya dengan **Jumadi** sepakat kembali ke sekolah TK itu. Kami melihat dari balik jendela, **Bu Noenoek** sedang mengajar murid-muridnya, termasuk adik saya.

Dia mendekati kami dan menyapa, ***"Mas kakaknya Ambar ya?"***

"Ya Bu".

"Adiknya kalau pagi diantar menyeberang ya mas, jangan biarkan dia sendiri pulang-pergi sekolah".

Saya tak pernah bisa melupakan sapaannya yang begitu lembut. Hari-hari itu kemudian saya selalu mengantar adik saya berangkat ke TK itu. Dan selalu memandang beliau berjalan melayang ringan dengan anggun di sepanjang jalan itu.

Saya begitu kagum. Sapaannya yang lembut, sikapnya yang anggun dan kecantikannya luar biasa seperti bidadari. Tak ada bayangan primitif laki-laki, hanya kekaguman yang sangat platonis. Melihat beliau, saya secara tak sadar melihat tokoh yang lembut, yang sejuk dan penuh kasih. Kesan ini yang berpengaruh kuat dalam benak saya waktu itu bahwa anak lelaki harus teguh dan keras seperti batu karang, tetapi juga harus lembut dan sejuk.

Saya tidak ingat persis berapa lama **Ibu Noenoek** mengajar di TK itu. Suatu saat saya dengar berita kalau beliau akan kembali pulang ke kota asalnya, saya merasa sangat kehilangan. Kami tak bisa lagi melihat langkah-langkah anggun seolah melayang di atas tanah sepanjang jalan itu. Sewaktu adik saya yang kecil, **Kenthut**, masuk TK gurunya sudah ganti. Ibu Guru yang ini juga cantik, sangat ceria dan ramah. Tetapi dia tak berjalan melayang seperti bidadari. Kami tak terpesona untuk memandangnya melangkah di jalan itu. Terlalu gesit dan terlalu cepat. Gerakan langkahnya kuat menghentak tanah. Dia sangat ramah, bahkan sering melihat dan ikut kami main kasti.

Terakhir saya berjumpa dengan kawan saya **Jumadi** hampir sepuluh tahun lalu. Sewaktu selamatan meninggalnya anak saya bungsu. Dia cerita salah satu anaknya, yang masih kelas tiga SD, meninggal ketabrak mobil di jalan itu sewaktu berangkat ke sekolah beberapa tahun sebelumnya. Kami berdua hanya tertunduk lesu. **Jumadi** meneruskan jejak ayahnya bekerja sebagai buruh tani.

Teriring salamku kawan **Jumadi** di Ambarawa dan untuk mantan pasangan tari serampang dua belas saya, Sisrati yang sudah almarhum beberapa waktu lalu.

+++++

BERKUNJUNG KE GODEAN

Godean selalu asri sejak dulu. Bedanya hanya sekarang lebih banyak manusianya. Lebih padat penduduknya. Saya berkunjung ke Godean pertama kali tahun 1960, masih di kelas lima. Kenangan itu begitu membekas karena pertama kali mengenal lingkungan alam dataran rendah yang lain dengan lingkungan pedesaan Ngampin di Ambarawa di lereng perbukitan.

Suatu siang yang cerah habis hujan ada tiga orang tamu Bapak saya. Mampir dalam perjalanan ke Yogya dari Semarang. Jika tidak salah dengan mobil sedan merk Dodge. Beliau adalah petinggi Taman Siswa. Yang dua orang saya tahu namanya oleh karena sudah pernah mampir sebelumnya, **Pak Tauchid** dan **Pak**



Pasar Godean tempo dulu
sumber: <https://id.pinterest.com/pin/707909635162065219/>



Pasar Godean tempo dulu
sumber: id.pinterest.com/pin/pasar-godean-1980-potomas-fuad-707909635161545399/

Prpto. Bapak saya di zaman Belanda memang bekerja di perguruan Taman Siswa, Yogyakarta, di bawah pimpinan **Ki Hajar Dewantara**, kemudian kembali ke Ambarawa dan mengajar di sekolah Taman Siswa Ambarawa. Obrolan mereka santai sambil menikmati kopi dan ketela rebus dari kebun kami.

Kebetulan masa libur sekolah waktu itu. *“Masa libur, berliburlah ke Yogya”*. Kebetulan salah seorang guru Taman Siswa Ambarawa, namanya **Pak Wardo**, asal Godean, mondok di rumah kami.

Saya diajak ke Godean Yogya, di masa liburan. Bapak mengizinkan dan sore itu kami berangkat ke Yogya, ikut mobil **Pak Prpto**. Saya duduk di bak belakang bertiga dengan **Pak Wardo** dan bapak satunya. Sepanjang perjalanan mereka ngobrol ringan sambil bergurau. Masuk Magelang, hujan rintik-rintik, sesudah lapangan belok ke kanan. Ada rumah makan istimewa kata beliau. Minuman susu. Saya dipesankan susu tape ketan. Tidak pernah lupa sampai sekarang.

Minum susu dicampuri tape ketan. Baru pertama kali saya rasakan walaupun kami punya peternakan sapi perah di Ambarawa. Sering saya ceritakan sama anak-anak, saya pernah ditraktir susu tape ketan di rumah makan samping lapangan Magelang, dekat dengan menara air itu.

Sampai Yogya sudah gelap. Turun di pertigaan Pingit, dan kami ucapkan banyak-banyak terima kasih ke **Pak Prapto**. Bersama **Pak Wardo**, kemudian naik becak ke rumah kerabatnya di dekat Pingit. Pinjam sepeda. Kemudian boncengan naik sepeda ke Godean malam itu. Mungkin berjarak 7 kilometer. Sampai di Godean sudah jam sembilan malam. Rumah orang tua **Pak Wardo**, tidak lebih seratus meter di selatan perempatan Godean. Ada ibunda **Pak Wardo**, ada kakak perempuannya dan keponakannya, lupa nama persisnya, **Mas Nono** jika tidak salah. Ada kucing peliharaan warna kuning, kembang telon. Tidak tahu, **Pak Wardo** di rumah jadi pendiam sekali. Hanya kadang-kadang ngobrol sama ibu dan kakaknya. Kakaknya takut kucing. Kalau mau masuk rumah, kucing harus keluar.

Esok hari pagi-pagi sudah bangun. Jalan sudah ramai orang ke pasar. Bunyi bel sepeda mendominasi di pagi hari. Pasar berada di sebelah timur perempatan. Pagi itu makan gudeg Yogya sama tahu. Pertama kali. Rasanya sangat manis. Tetapi ya tetap enak saja. Murni gudeg ayam, sama tahu atau tempe. Tidak ada gudeg dengan ketela. Gudeg dengan ketela baru saya jumpai tahun 70-an saat mondok di Yogya.

Seminggu saya di Godean. Banyak tempat menarik, terutama aliran air jernih di saluran irigasi tepi sawah. Sangat teratur dan indah menurut saya. Mungkin karena tanah berpasir, air jauh lebih jernih. Air di parit-parit sawah di Ambarawa, sedikit berwarna kekuningan karena tanah liat. Juga jalan-jalan desa yang datar, lurus dan rindang. Selain suara bel sepeda, yang sering menggema adalah suara klonthong sapi. Hanya **Pak Wardo** pernah berpesan, kalau malam-malam ada suara klonthong sapi lewat, jangan dibuka pintunya dan jangan keluar rumah. Belum tentu sapi beneran. Selama di Godean, pernah pergi sekali ke Gamping, tempat pakliknya **Pak Wardo**. Jalan datar, lurus, dan rindang, tidak harus naik turun seperti di Ambarawa jika naik sepeda. Pohon turi sepanjang dua sisi jalan.

Kunjungan pertama begitu banyak memberikan kenangan, terutama alamnya yang datar dan penuh dengan air yang jernih di mana-mana. Kunjungan kedua, kurang lebih 14 tahun sesudah kunjungan pertama. Tahun 1974, koskap di Puskesmas Godean dalam bidang kesehatan masyarakat. Pagi ikut kerja di klinik, sore kunjungan rumah pasien-pasien yang perlu dikunjungi. Saya bertamu ke rumah **Pak Wardo**, penghuni sudah ganti. Masih kerabatnya. Kemudian baru tahu kalau **Pak Wardo** sudah meninggal karena kanker beberapa tahun sebelumnya. Pindah dari Ambarawa ke Kebumen. Kemudian balik ke Godean. Moga-moga tenang dan damai di alam sana seperti kedamaian di desa-desa sekitar Godean. Seminggu di Puskesmas Godean. Pengalaman koskap di Godean, pernah saya tulis dan dimuat salah satu majalah atau

harian di Jakarta. Mengenai pendidikan kesehatan masyarakat terintegrasi dengan penyuluhan pertanian, keluarga berencana. Honor cukup untuk hidup sebulan. Salam damai, Godean yang permai.

+++++

BERKUNJUNG KE KOLONI KUSTA DI DANARAJA, JEPARA, 1961

Tahun 1961, masih duduk di kelas lima Sekolah Rakyat, saya bersama kakak angkat, I Gede Suyoganing Budi dan adiknya I Made Kerta, menjenguk kedua orang tuanya yang tinggal di koloni kusta tersebut. Mereka berasal dari Jembrana, Bali. Sejak tahun 1956 mungkin kedua orang tuanya tinggal di koloni kusta. Dari 11 bersaudara, dua orang di angkat dan disekolahkan almarhum bapak saya. Yang lain di besarkan di yayasan Kristen di berbagai daerah.

Tahun 1961 lupa tanggal dan bulannya, kami berangkat dari Ambarawa pagi-pagi sekali ke Semarang, naik bus Petram. Kemudian ganti bus menuju Pati. Diteruskan ke Juwana naik kereta api. Kereta api mesin uap jaman dulu seperti yang ada di Ambarawa. Sampai Juwana hari telah gelap, tidak bisa meneruskan perjalanan, harus nginap. Mencari pondok boro di sekitar pasar Juwana, dapat 1 kamar untuk bertiga. Sangat sederhana, tempat tidur kayu, alas tikar. Mandi air sumur terasa segar, lalu cari makan di muka pasar. Nasi sayur dengan lauk empal daging besar-besar, mungkin daging kerbau. **Mas Kerta** tampaknya berisik susah tidur, bolak-balik meneliti dinding kamar dari bambu. ***“Jangan-jangan kamar ini bekas kandang sapi ya?”*** dibentak kakaknya, ***“Tidur saja besok bangun pagi-pagi sekali.”***

Pagi-pagi jam 6 kami bertiga sudah di stasiun kereta, menuju Tayu. Makan pagi di stasiun. Tidak banyak yang saya ingat dalam perjalanan kereta, tertidur. Sampai Tayu sudah agak siang, kemudian naik bus menuju Kelet. Menjelang tengah hari sampai di Kelet dekat pasar. Siang ini juga harus ke Danaraja yang berjarak 13 km. Perjalanan diteruskan dengan naik andong. Jalan tanah yang dikeraskan. Salah milih andong, kudanya kecil setengah jalan sudah tidak kuat jalan. Akhirnya kami jalan di belakang andong.

Sampai di kompleks Danaraja sudah sore. Menembus hutan belukar. Masih banyak kera hitam, atau lutung di kiri kanan jalan. Sungai kecil dengan air jernih mengalir dari lereng perbukitan ke arah pantai. Tidak tahu persis berapa luas koloni kusta ini. Mungkin beberapa ratus hektar, ada rumah sakit khusus kusta yang berdiri sejak jaman Belanda. Ada gereja. Ada perumahan pegawai. Ada koloni perumahan penderita kusta.

Rumah orang tua kakak I Gede Suyoga, ada di tepi pantai. Beberapa ratus meter dari tepi pantai. Di pantai ada benteng tua Portugis dan di seberang laut, kira-kira 3 km ada pulau Mandalika yang juga bekas benteng Portugis. Rumah bagus untuk ukuran waktu itu, dengan 3 kamar, ruang besar, dapur dan kamar mandi di belakang. Ada gramafone yang kebanyakan isinya lagu-lagu serta wejangan gereja. Makan nasi biasa dicampur jagung. Cuma bedanya jagungnya tidak dibuat tepung dulu, jadi makannya butuh banyak tenaga mengunyah.



Benteng Portugis di Danaraja, Jepara
sumber: <https://sikedang.com/benteng-portugis/>

Seminggu tinggal di koloni. Tidak pernah kesepian oleh karena banyak yang bisa dilihat. Hutan dengan sungai-sungai jernih di belakang. Pantai yang indah dan benteng Portugis di depan sana. Sebagian besar penduduk adalah nelayan. Di pertengahan minggu, kami berenam, dengan ayah I Gede Suyoga dan adik-adik nya pergi ke Pati, naik sepeda kira-kira 30 km. Lewat jalan yang belum diaspal waktu itu. Rupanya sedang musim diare kolera. Dalam perjalanan 30 km bertemu dengan lebih lima rombongan membawa mayat ke kuburan karena diare kolera. Menjelang siang sampai di Pati, menuju klinik dan rumah tinggal seorang dokter misi dari Jerman, dokter wanita, namanya Dr. Rob. Dijamu makan siang ditemani oleh perawat yang juga seorang wanita Jerman, oleh karena Dr. Rob masih sibuk dengan pasien-pasiennya.

Dr. Rob sempat menemui sebentar, bahasa Indonesia masih patah-patah. Perawatnya lebih fasih oleh karena sudah lama di Jawa. Siang itu kami kembali ke Danaraja. Malam baru sampai. Beberapa sepeda ternyata rusak, gotri roda pada hilang, harus masuk bengkel.

Kompleks kusta Danaraja konon dibangun sejak jaman Belanda, terdiri dari rumah sakit kusta, koloni perumahan penderita kusta untuk menunjukkan bahwa penderita kusta bisa hidup normal kembali.

Memang sebagian penghuni koloni, jika tidak bekerja sebagai nelayan ya petani. Tidak tahu bagaimana kondisi kompleks itu sekarang. Mungkin area hutan sudah berubah.

+++++

Masa Remaja

DESAKU YANG KUCINTA



engingat masa kanak-kanak yang indah di desa. Saya melalui masa kecil di desa, di lembah yang indah di Ambarawa, paling tidak untuk waktu itu, di tahun lima puluhan sampai pertengahan enam puluhan. Di desa Ngampin, di tepi jalan Ambarawa Magelang. Di sebelah kebun kami ada gereja tua yang dibangun awal abad lalu. Desa itu sekarang mungkin tak lagi seindah dulu oleh karena penduduk semakin padat.

Kami sekeluarga tinggal di tengah kebun kopi. Rindang, sejuk dan terawat baik. Tidak hanya tanaman kopi, oleh karena ada kebun vanili, kebun kelapa, kebun kapuk dan jelas ada banyak tanaman buah, seperti mangga, sawo, jeruk, pisang, jambu, pepaya dan lain-lain.

Saat kopi berbunga adalah masa yang sangat menyejukkan terutama di sore hari. Begitu harum, lembut dan semerbak. Tetapi masa memetik kopi adalah yang paling membosankan buat saya sama adik saya. Kita harus ikut memetik, sepulang sekolah sampai sore. Nyamuknya luar biasa ganas.

Orang tua saya juga memiliki pemerahan susu. Jumlah sapi juga tak seberapa, tergantung musimnya oleh karena sebagian ditiptikan ke petani. Mungkin sekitar dua puluhan. Juga beberapa kambing Etawa, yang baunya minta ampun. Saya dan adik saya, dengan dua pembantu selalu harus bangun pagi paling tidak pukul 04.00 untuk pemerah sapi. Kalau kesiangan biasanya volume susu menurun. Biasanya kicau burung Srigunting yang pertama terdengar membangunkan kami. Burung-burung ini yang bangun paling pagi. Sayang sekarang sudah tak lagi dijumpai.

Susu segera harus diantar ke pelanggan di Ambarawa, mulai jam setengah enam. Saya tidak tahu persis, tetapi saya tak pernah berminat ikut mengantar susu. Tetapi adik saya Gondo (alm) senang sekali ikut mengantar susu sambil mengumpulkan uang langganan. Pemerahan susu yang didirikan di tahun lima puluhan harus berhenti beroperasi karena di pertengahan enam puluhan, tunggakan salah satu pelanggan besar macet. Saya masih ingat tunggakan tersebut sampai menumpuk enam bulan lebih. Belakangan sewaktu saya menginjak mahasiswa, ganti haluan ke ternak babi, yang resikonya relatif lebih kecil. Putaran uang lebih cepat untuk kebutuhan sekolah kami. Kebutuhan kuliah saya dan adik-adik dicukupi dari usaha peternakan ini. Peternakan babi ini dimodali oleh kakak sulung, Ir. Hadiwaratama, yang menjadi dosen di ITB, dan pernah menjabat sebagai Direktur Menengah Kejuruan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Juga pernah menjadi Direktur Politeknik Mekanik Swiss-ITB di tahun 80-an. Pagi-pagi sesudah pemerahan sapi, kami hanya punya waktu sangat singkat antara tiga perempat jam, untuk mengawinkan bunga-bunga vanili. Karena bunga vanili akan segera layu jika terkena matahari sebelum dikawinkan. Jika terlalu pagi masih remang-remang tak bisa melihat putik bunganya dengan baik. Di seluruh desa berpenduduk lebih dari 5000 orang waktu itu, hanya ayah saya, saya dan adik saya, ditambah seorang tetangga yang mampu mengawinkan bunga vanili dengan baik. Sudah berusaha melatih, Namun hasilnya selalu jelek. Ayah saya memutuskan untuk mengawinkan sendiri oleh karena resikonya mahal jika gagal.

Yang istimewa bagi saya, ada dua ekor kuda kesayangan. Saya gemar naik kuda sewaktu di Sekolah Rakyat. Sayang, kakek saya selalu bilang ke ibu agar saya tidak naik kuda. Dia takut betul oleh karena ada kerabatnya yang pernah jatuh terseret kuda sampai puluhan meter, untung selamat. Dia juga gemar naik kuda, punya kuda warna putih albino, meski tak sebagus milik kami. Saya sangat mencintai dan mengagumi kakek saya, mantan lurah di jaman Belanda, sangat sabar dan mencintai kami. Beliau tidak pernah bicara bahasa Jawa ngoko ke kami. Selalu menggunakan bahasa halus. Beliau wafat di tahun 64. Sebelum meninggal hanya ingin bertemu cucu-cucunya, sayang kami datang terlambat waktu itu.

Sewaktu di Sekolah Rakyat, tak banyak kesulitan transportasi oleh karena lokasi sekolah dekat rumah. Tetapi begitu masuk SMP, harus jalan kurang lebih 3 km ke Ambarawa. Saya sekolah di Taman Siswa di mana ayah saya mengajar. Beberapa teman harus berjalan lebih jauh atau naik sepeda sampai puluhan kilometer. Dari kota-kota kecil sekitar Ambarawa, beberapa teman harus naik kereta api kluthuk, misalnya dari Beringin, Bedono, Tuntang, Telogo, Gogodalem. Rangkaian kereta kluthuk ini merupakan kenangan yang banyak dikenang orang sampai sekarang.

Sore hari sering masih harus membantu mengumpulkan rumput untuk makanan sapi. Ada rumput yang khusus ditanam di kebun, tetapi ini hanya untuk cadangan pada masa sulit rumput. Jika diingat, masa masa itu di awal tahun enam puluhan adalah masa masa sulit dan berat. Ayah saya seorang guru, kepala SMP Taman Siswa di Ambarawa waktu itu. Jelas gaji nggak mencukupi untuk membiayai sekolah kami bersaudara. Praktis kebutuhan sekolah kami ditutup dari kebun dan ternak. Kami bersaudara selalu dibiasakan kerja keras sejak kecil. Saya tidak pernah menyesali kerja keras yang ditanamkan oleh ayah saya waktu itu.

Buat Anda yang pernah tinggal di desa, walau kini hidup di metropolis, lagu indah ini mungkin dapat membawa kembali kenangan Anda, Desaku Yang Kucinta.

+++++



Pemandangan desa Ngampin, Amabarawa

*Desaku yang kucinta
Pujaan hatiku
Tempat ayah dan bunda
Dan handai taulanku
Tak mudah kulupakan
Tak mudah bercerai
Selalu kurindukan
Desaku yang permai.*



BERLARI HINGGA HILANG PEDIH PERI

Guru dan orang tua selalu menanamkan bahwa belajar adalah berjuang, berlari, dan berpacu untuk masa depan. Pacuan yang tak kenal lelah. Berpacu dengan semangat, dengan gairah, dengan kecerahan dan keindahan. ***A thing of beauty is a joy forever.*** Seburuk apapun fasilitas tempat untuk belajar itu.

Saya selalu ingat untaian kata dalam puisi Chairil Anwar, Aku. Tak hafal semuanya. Sebagian berbunyi seperti ini. ***“Tak perlu sedu sedan itu. Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya yang terbang. Biar peluru menembus kulitku. Aku tetap berlari. Berlari hingga hilang pedih peri”***. Saya mengenal puisi ini di kelas dua SMP, di Taman Siswa Ambarawa, kota kecil yang saya cintai.



Penulis sewaktu SMP
kelas 3

Binatang jalang dari kumpulannya yang terbang. Tak pernah paham maknanya. Di awal tahun 60-an itu, saya masih terbiasa memelihara dan menggembala binatang, entah sapi, entah biri-biri, entah kuda. Yang paling tak jinak pun selalu setia pada saya. Tak ada satupun yang jalang. Tak ada yang terbang. Binatang-binatang itu seperti teman setia di padang gembala yang senyap. Bagian dari lingkungan alam indah di sekitar saya. Yang memberikan semangat, kesejukan dan imajinasi impian masa depan.

Sulit untuk mengerti makna untaian kata dalam puisi itu. Saya telah berusaha keras, tetapi tetap samar-samar pengertian saya. Hanya suatu ketika secara tak sengaja kesan datang, sewaktu mengikuti ujian ketangkasan badan. Waktu itu semua siswa dianjurkan ikut ujian ini, dengan berbagai tingkat kesulitan. Ujian dilakukan bersama dengan siswa sekolah lain di lapangan dekat stasiun kereta api di Ambarawa. Saya sedang duduk di kelas dua Sekolah Menengah Pertama. Sayang lapangan tersebut kini sudah banyak surut. Kami harus latihan beberapa minggu menghadapi ujian ini. Ujian berlangsung selama 3 hari. Hanya atletik saja yang diujikan.

Pada hari pertama saya harus ujian lompat tinggi, lompat jauh dan lari cepat 80 meter. Untuk lompat tinggi, loncatan harus 1.20 m untuk dapat lulus. Dalam latihan saya berhasil sekali dua kali. Atlet sungguhan biasanya sampai 1.80 m. Atlet RRC, Nee Che Chin, waktu itu mampu meloncat 2.12 m, di olimpiade Roma. Baru loncatan sampai 110 cm, saya gagal, walau mengulang sampai tiga kali. Bukan mencari alasan. Celana pendek saya begitu panjang (kombor). Celana drill itu begitu berat dan selalu menyangkut. Mangkel saya. Ayah saya selalu melarang saya pakai celana pendek yang agak ketat. Malu dan merasa kecil sekali saat itu, ingin rasanya saya lempar celana kombor itu.

Giliran lompat jauh. Saya nggak tahu berapa jauh loncatan saya. Tetapi di loncatan kedua benik celana lepas dan susah saya nggak pakai ikat pinggang. Ini lebih memalukan lagi. Teman saya meminjamkan peniti untuk mengikat kembali celana saya. Pada loncatan ketiga rasanya seperti jatuh tersurut terjerebab di pasir. Harga diri saya terpuruk berat.

Pas lari cepat kami dipasang bertiga. Dengan semangat yang masih tersisa, saya ambil start dan berlari sprint secepat mungkin. Malang tak dapat ditolak mujur tak dapat diraih. Baru setengah jalan, peniti penjepit celana tadi lepas dan menusuk kulit perut saya. Rasanya sakit dan pedih sekali. Saya hanya berpikir ingin lari secepat mungkin menyelesaikan jarak yang tersisa. Batin saya berteriak ***“Berlari hingga hilang pedih dan perih. Aku bukan binatang jalang. Aku nggak mau terbang”***.

Rasanya jauh dan lama sekali. Saya mencapai finish terakhir. Waktu saya terjelek di antara kami bertiga. Jika tidak salah 12.5 detik. Sedangkan teman-teman saya sebelas detik kurang. Saya merasa marah dan merasa kecil. Tetapi tak ada yang dapat saya lakukan. Hanya saya mengerti makna puisi tadi. Saya hanya bergumam, tak dapat sertifikat ketangkasan badan juga nggak apa. Saya genjot pelajaran lain, aljabar, ilmu ukur dan ilmu alam.

Di tahun ketiga saya lulus dengan rata-rata nilai 8. Tak ada protes dan tak ada kontroversi berkepanjangan, walau semua tahu, salah satu soal ilmu ukur dalam ujian tersebut telah dibuat secara salah, sangat salah. Misi tercapai. Pacuan belum selesai. Perjalanan masih jauh.

Dengan bekal ijazah itu, saya pergi ke Solo. Datang dengan gairah, dengan semangat dan harapan anak muda. Saya belum pernah hidup di kota. Saya datang ke Solo dengan semangat tinggi. *Veni, vidi, vici*. Saya datang, melihat, dan menang. Ini kata-kata Romawi yang saya tahu dari pelajaran sejarah. Tetapi Solo

yang cantik rupanya tak mau ramah sama saya. Tak ada satu sekolah negeri pun yang mau menerima saya dengan berbagai alasan. Ijazah saya pun nggak pernah dilihat sewaktu mendaftar. Saya terpukul berat. Namun tak ada waktu untuk meratap.

Pesankanlah agar anak-anak muda itu belajar dan berpacu dengan semangat dan gairah persahabatan. Berpacu berlari hingga hilang pedih peri, tanpa harus menjadi binatang jalang. Apalagi menjadi manusia jalang seperti koruptor yang pasti kelak akan terbangun. Dan yang penting lagi jangan keliru pilih masuk sekolah jalang yang dipenuhi iklim kekerasan. Katanya mencoba menanamkan disiplin dengan cara layaknya binatang jalang, siapa yang kuat siapa yang menang dan kalau perlu pakai uang.

+++++

KAPAN KERETA ITU AKAN KEMBALI?

Berpuluh tahun lalu, kami selalu menunggu jeritan kereta tua itu. Kereta itu dengan setia selalu lewat



desa kami tepat kira-kira jam 1700 sore hari. Dari arah stasiun Jambu menuju stasiun Ambarawa, lewat bagian selatan desa. Ungkapannya hampir selalu sama bagi mereka yang bekerja di sawah atau di ladang. **“Sepure wis ngetan”** (Kereta sudah lewat ke timur). Pertanda sudah saatnya pulang dari sawah atau dari tegalan.



Kereta itu akan lewat desa kami paling tidak dua kali di pagi hari dan dua kali di sore hari. Sore hari, menuju ke arah Barat, dari stasiun Ambarawa ke stasiun Jambu, yang berjarak kurang lebih lima atau enam kilometer, kira-kira pukul dua siang. Saya nggak hafal benar jadwal pagi hari oleh karena pagi hari harus sekolah. Di hari-hari besar seperti akhir tahun dan lebaran, jadwalnya lebih sering.

(Atas) Kereta Ambarawa – Jambu Sumber : CNN Indonesia

(Bawah) Kereta Ambarawa – Jambu Sumber : Tripadvisor

Bagi yang pulang dari sawah kadang ada kegembiraan sendiri menunggu kereta itu lewat. Tangan mereka akan melambai ke para penumpang, yang sebagian mungkin sudah mereka kenal. Ya kereta itu memang menghubungkan antara Ambarawa dengan desa-desa di sekitarnya. Jeritan kereta itu begitu akrab terdengar di telinga kami. Saya juga nggak tahu mengapa masinis itu selalu membunyikan sinyal setiap melewati desa kami. Seolah selalu menyapa akrab penduduk.

Jalur kereta ini dibangun di akhir abad sembilan belas dan di awal abad kedua puluh oleh pemerintah Hindia Belanda. Jalur selatan menghubungkan Ambarawa, Jambu, Bedono, Secang sampai Magelang. Seterusnya dari Magelang nyambung sampai Yogyakarta, lewat Muntilan. Dari Secang juga ada jalur yang menghubungkan dengan Keparakan. Jalur Utara menghubungkan Ambarawa, Tuntang, Telogo, Gogodalem, sampai stasiun Kedungjati. Dari Kedungjati, bercabang ke utara ke arah Semarang dan ke Selatan ke Solo lewat Gundih.

Kereta api tua dengan jeritan melengking itu begitu akrab dengan kehidupan sehari-hari. Kami selalu memanfaatkannya untuk berkunjung ke tempat-tempat di tepi jalur kereta itu. Saya masih ingat berulang kali bersama saudara, naik dari stasiun Jambu jika ada keperluan ke Bedono, sambil membawa sepeda. Sepeda ikut naik kereta dari Jambu. Alasannya dari Ambarawa ke Bedono, jalan terus menanjak, terlalu berat naik sepeda. Setelah urusan selesai dari Bedono sepeda dengan mudah melaju turun lewat jalan aspal.

Karena tanjakan ini pula, maka antara stasiun Jambu dan Bedono sengaja dipasang rel bergigi. Hanya ada dua di Indonesia, di jalur Jambu-Bedono dan di Sumatra Barat. Jika kami sedang di ladang perbukitan belakang rumah, dengan jelas bisa melihat kereta itu naik tanjakan Jambu Bedono, melengking dengan napas berdesah tersengal-sengal, seperti manusia usia lanjut. Ya memang kereta itu sudah tua karena dibuat di awal abad kesembilan belas.

Di tahun 1960, kami melihat ada beberapa lokomotif baru, dengan kapasitas lebih besar. Suaranya nggak lagi melengking nyaring, tetapi besar dan berwibawa. Penduduk desa menamakan loko yang baru datang itu dengan sepur hong, oleh karena jeritannya *hooooong*.

Saya nggak tahu persis apa loko-loko ini betul-betul baru. Tetapi menurut catatan di museum kereta api Ambarawa, sebenarnya, loko ini nggak bisa dibilang lagi baru. Saya masih ingat beberapa hari setelah

kereta ini beroperasi, bersama-sama dengan beberapa teman SR, datang melihatnya ke stasiun Ambarawa. Memang kelihatan lebih gagah dan lebih berwibawa dibanding loko lama sebelumnya, yang sering dinamakan *sepur kluthuk* itu.

Jalur Utara membawa kenangan tersendiri bagi saya. Setiap kali libur, kami selalu naik kereta ini dari Ambarawa, menuju Beringin ke tempat kakek saya di desa Kalijambe. Dari stasiun Beringin harus jalan kaki lewat kebun karet dan padang penggembalaan sejauh kurang lebih tujuh kilometer. Saya naik jalur kereta ini sejak sebelum sekolah di pertengahan tahun lima puluhan. Tetapi baru diizinkan oleh orang tua untuk pergi naik kereta api sendirian di kelas tiga SR. Pemandangan indah sekali sewaktu kereta itu melewati pinggir Rawa Pening dan kali Tuntang, di sebelah Timur Ambarawa. Nggak tahu sekarang.

Kenangan yang begitu indah datang ke rumah kakek. Nenek saya selalu membuat masakan kesukaan kami setiap hari. Main-main di sekitar desa Kalijambe sangat menyenangkan, banyak sumber air dan kebun karet atau kakao. Kakek saya selalu menggunakan bahasa Jawa sangat halus jika bicara dengan saya dan adik saya. Di rumah depan kakek saya ada dua kelas SR, sebagian lainnya di halaman kelurahan. Yang saya ingat di sekolah itu, nyanyiannya kok selalu pales. Nyanyi lagu Dari Barat Sampai Ke Timur, iramanya bisa meliuk-liuk seperti suara loko Jambu Bedono. Kesan saya waktu itu.

Di awal-awal tahun enam puluhan memang sudah kelihatan gejala-gejala tidak sehatnya kereta itu. Perjalanan sering terlambat, kadang-kadang berhenti tanpa alasan berjam-jam di tengah sawah. Ayah saya bilang itu mungkin kesengajaan dari serikat buruh. Bahkan sering tetangga yang kenal dengan stoker (yang bertugas menjaga mesin dan memasukkan kayu ke mesin pembakar) dan masinis, pada pesan beli kayu yang seharusnya dipakai untuk pembakaran mesin uap kereta. Sesuai dengan pesanan masing-masing, sang stoker akan melempar kayu-kayu yang dijual di bawah tangan tersebut di sore hari waktu kereta lewat desa.

Pernah dicoba pembakaran dengan arang stengkul atau batubara. Namun juga tak bertahan lama ternyata. Jalur itu ditutup di pertengahan tahun enam puluhan. Suara loko itu entah seri C (*sepur kluthuk*) atau seri B (*sepur hong*), tak lagi terdengar. Pernah saya dengar pembicaraan ahli ekonomi terkenal bahwa transportasi kereta api memang sudah nggak jaman lagi, nggak ekonomis. Apa benar? Di tahun delapan puluhan sewaktu saya di Newcastle (UK), saya masih melihat perjalanan kereta yang menghubungkan stasiun-stasiun kecil di pedesaan.

Saya tetap masih merindukan kereta itu lewat desa kami kembali. Kabar burung katanya jalur kereta itu akan dihidupkan lagi, mungkin bukan hanya untuk turis. Bayangkan jika jalur kereta yang menghubungkan Ambarawa – Tuntang – Kedungjati itu buka kembali. Ambarawa – Secang – Magelang – Yogya. Termasuk Secang Keparakan. Dan Yogya – Bantul – Palbapang. Alangkah indahnya. Mungkin bisa sedikit mengurangi angka kecelakaan di jalan raya, selain hitungan ekonomis.

+++++

WASPADALAH

Mungkin kita semua pernah ketipu. Hampir tidak ada orang yang kebal dari penipuan. Penipu selalu mengintai setiap kesempatan. Mungkin hanya kebetulan saja kita bertemu dengan mereka di sekitar kita. Hanya kewaspadaan yang bisa mencegah atau menekan kejadian ketipu orang. Pengalaman berikut mungkin bisa menjadi pelajaran.

Tahun 1966, saya masih kelas satu Sekolah Menengah Atas di Solo, SMA St. Yosef. Saya dari SMP Taman Siswa di Ambarawa. Masih terbatas pertemanan di sekolah maupun di luar sekolah. Saya akrab dengan kelompok teman asal Solo, Diono, Martalin (almarhum), Dibya (almarhum), Sigit Santoso dan kawan-kawan. Termasuk kelompok yang ‘percaya diri’, kompak dan tidak menjadi sasaran perundungan (*bullying*) kelompok lain.

Di samping itu saya juga akrab dengan teman-teman yang berasal dari luar kota, yang relatif agak diam, dan menyendiri. Mungkin tersadar sebagai pendatang, tidak perlu bersuara lantang dan bersikap unjuk kekuatan. Ada dua orang yang kebetulan agak dekat, lupa namanya. Dua orang itu sebut saja AH (dari Jakarta), tinggal sama budenya di belakang taman Sriwedari, dan AB (dari Wonogiri) tinggal sama sepupunya di Mangkubumen. AH anaknya pendiam, tubuhnya sedang, berkulit kuning, gagah dan tampan. AB lebih banyak bicara, meskipun tidak keras, tinggi semampai, berkulit agak gelap.



Penulis sewaktu SMA

Suatu akhir pekan saya main ke rumah AB bersama AH. Kakak sepupunya dari Boyolali, pekerjaan makelar. Profesi makelar sangat populer di tahun enam puluhan. Mungkin karena barang langka waktu itu, sehingga layanan mencari barang dagangan menjadi kebutuhan. Kami hanya ngobrol di muka rumah waktu itu. Bulan purnama yang indah. Saya datang naik sepeda yang masih baru milik kakak saya, Mbak En, dari Badran di Kota Barat. AH juga datang dengan sepedanya.

Sepupu AB yang bertubuh tegap masih sibuk menemui tamu lain di ruang dalam. Nampaknya membicarakan barang dagangan bromfiets yang dalam proses negosiasi. Sesudah menemui temannya, dia tiba-tiba datang menemui kami dengan membawa senter. Dia amati dengan teliti sepeda jengki yang saya bawa. Milik kakak saya yang asisten apoteker, merk Phoenix. Sesudah meneliti tiba-tiba bilang ***“Ini persis sepeda saya yang hilang sebulan yang lalu”***.

Saya terkejut luar biasa oleh karena sepeda itu baru saja diambil dari toko, dan baru. Dia minta saya menunjukkan kwitansi pembelian sepeda itu. Terpaksa malam-malam saya bersama AB dan AH, kembali ke Badran untuk mengambil bukti pembelian. Sepeda jengki harus ditinggal di kost tempat AB. Untung kakak saya masih menyimpan kuitansi bukti pembelian sepeda dari toko.

Sepupu AB tadi sama sekali tidak minta maaf atas kekeliruannya, tetapi hanya berkata salah paham, hidup memang penuh dengan kesalahpahaman. Batin saya mengumpat dalam batin, salah paham *cengelm kuwi*. Malam itu saya pulang dengan rasa gondok. Tetapi tidak sampai keluar kutukan saya, hanya berharap agar orang itu tidak mendapatkan permintaan jasa makelaran.

Saya tetap berteman dengan AH dan AB secara wajar. Sering main ke rumah AH di belakang Sriwedari. Tidak ada masalah khusus kecuali ganjalan, buku catatan Zoologi saya dipinjam kok hilang waktu dia pulang ke Jakarta. Menjelang libur saya berencana pulang ke Ambarawa bersama dengan adik laki-laki saya, **Kenthut** (almarhum) yang masih di Sekolah Rakyat dan sudah di Solo beberapa hari. Hari Sabtu petang AH dan AB datang main ke rumah. Kami ngobrol ke sana kemari sampai akhirnya AB mengutarakan maksudnya. Esok hari dia telah merencanakan main ke luar kota ke tempat seorang teman di daerah Boyolali, naik sepeda berempat, saya boncengan dengan adik saya, dan AH boncengan dengan AB. Dia ingin sekali saya ikut ke Boyolali naik sepeda. Kemudian naik bus dari stand plat Boyolali ke

Ambarawa, sepedanya akan dibawa mereka kembali ke Solo. Tidak kuasa menolak saya mengiyakan, adik saya juga setuju naik sepeda dulu sampai Boyolali, meski tidak pernah masuk dalam rencana.

Malam itu agak ragu-ragu saya. Ada sesuatu yang aneh di benak saya. Beberapa minggu sebelumnya waktu saya datang ke sekolah di pagi hari, saya melihat AH dan AB bergegas keluar dari halaman sekolah naik sepeda. Kejadian tersebut sampai dua kali berulang. Minggu-minggu itu kebetulan sering kejadian kehilangan sepeda dari tempat sepeda di dalam kompleks sekolahan. Bukan dari kelas saya sehingga kami tidak begitu perhatian.

Hari Minggu esok harinya, AH dan AB sudah datang ke rumah. Saya belum mandi belum menginjak jam enam. Kemudian kakak saya dan kakak ipar saya bertanya apa rencana hari itu. Saya ceritakan rencana kami untuk pergi ke Boyolali naik sepeda, AH dan AB akan membawa kembali sepeda ke rumah. Kakak ipar saya bertanya apa teman AB ini yang pernah menanyakan kwitansi pembelian sepeda Phoenix itu. Ketika saya mengiyakan, kontan dia melarang saya untuk ikut naik sepeda ke Boyolali. Kalau mau pulang ke Ambarawa ya langsung saja naik bus dari Purwosari. Kakak perempuan saya yang memberitahu mereka bahwa saya tidak diizinkan untuk bergabung naik sepeda ke Boyolali, akan langsung naik bus dari Solo saja. Pelajaran berharga, jangan sungkan bilang TIDAK, jika ajakan memang tidak masuk akal dan tidak ada dalam rencana.

Pulang dari liburan di Ambarawa, saya masih bertemu AH dan AB, meski tidak bergaul akrab. AH kemudian tidak pernah tampak lagi, kembali ke Jakarta. Sedangkan AB suatu saat saya dengar menjalani pemeriksaan polisi entah karena kasus apa, dan tidak tampak lagi di sekolah. Saya tetap akrab dengan Diono, Martalin (alm), Dibya (alm), Sigit Santoso, Yong Han dan kawan-kawan dan sering naik sepeda ke luar kota ke rumah salah satu teman di daerah Mojosongo, yakni Sigit (Prof. Dr. Sigit Santoso, UNS). Hanya kenangan lama. Selalu waspada.

+++++

PENGORBANAN SIA-SIA – MENGENANG PING KIAT

Ingatan samar-samar. Masa-masa awal menempuh pendidikan SMA di Solo, di tahun 1965. Beberapa bulan tinggal di rumah pondokan di Sambeng. Ibu kost seorang ibu setengah umur yang baik hati, Ibu Dasuki. Sebagian besar teman kost berasal dari Jawa Timur, Sragen, Ponorogo, Walikukun, Madiun, Kediri dan lainnya. Salah satu bernama Ping Kiat, satu tahun diatas saya, duduk di kelas dua SMA Warga. Jika tidak salah dia berasal dari Sragen.

Sore hari biasanya waktu yang mengasyikkan. Habis mandi jika tidak ada acara keluar, selalu duduk-duduk di ruang depan sambil mendengarkan radio. Belum banyak televisi waktu itu. Acara radio yang paling menarik adalah pilihan pendengar dari RRI Surakarta dan radio Australia. Ping Kiat anak yang ceria, seperti tidak pernah mengenal kesedihan. Baginya tidak ada satu masalah yang membebani, semua dianggap ringan. Suka bercerita dan banyak bicara. Ada dua mahasiswa yang kost di sana, keduanya kuliah di UBK (Universitas Bung Karno). Ping Kiat selalu dominan dalam debat. Tidak ada satupun teman kost yang bisa berdebat dengannya, termasuk kedua mahasiswa tadi.

Hanya beberapa bulan tinggal di tempat kost di Sambeng, saya kemudian pindah bergabung dengan kakak di Badran Kota Barat. Tetapi saya masih rutin main ke tempat pondokan di Sambeng. Tetangga di sebelah Timur rumah pondokan itu, keluarga dengan beberapa anak putri. Hanya satu yang saya kenal baik yakni Mbak Sri Sutarni. Sekarang beliau menjadi guru besar di FK UGM, ahli syaraf. Di sebelah Barat, di seberang jalan, ada rumah besar dimana guru stenografi, Pak Bustami, juga mondok. Dia sebenarnya masih duduk di bangku kuliah di UBK. Dia suka mendikte, dan kami harus menulis cepat dengan huruf steno. Masih teringat jelas yang dia diktekan di suatu siang.

“Ada desas-desus. Tusuk satai itu. Arifin makan sayur tahu. Guru kami namanya Pak Bustami”. Tiba-tiba Diono, teman di belakang bangku saya menggumam meneruskan kalimat Pak Bustami, ***“Bustami gathel”.*** Pak Bustami langsung teriak ***“Apa? Kamu nantang ya? Keluar kamu”.*** Diono keluar kelas menunggu sampai jam pelajaran selesai. ***Gathel*** memang bukan kata yang baik, umpatan negatif model Solo terhadap pernyataan seseorang.

Suatu petang ketika saya main ke tempat pondokan, Ping Kiat masih duduk di ruang depan. Dengan Bu Dasuki. Teman-teman lain berada di kamar masing-masing. Suasana tidak seceria biasanya. Bu Dasuki tanya ***“Baru genting, kok malam-malam masih kluyuran nak Bud?”.*** Ping Kiat langsung bilang, sebaiknya jangan keluar malam, bahaya, kondisi baru gawat. Memang Solo masih genting waktu itu. Setelah peristiwa Gestapu yang menggemparkan itu. Banyak culik-menculik. Saya sebenarnya tidak keluar main. Tetapi harus menjemput kakak saya nanti jam 08.30 malam di Apotek Medika, dekat stasiun Balapan. Berangkat dari rumah lebih awal dan mampir di Sambeng, yang satu arah dengan stasiun Balapan. Ping Kiat tidak banyak bicara, tetapi bilang kalau mulai minggu besok harus ikut latihan militer Kojarsena, Korps Pelajar Serba Guna, di sekolahnya SMA Warga.

Kojarsena adalah siswa-siswi SMP dan SMA, yang dilatih militer untuk membantu melawan gerakan komunis. Sebelumnya Kojarsena, dibentuk dalam rangka gerakan ganyang Malaysia. Sekolah saya, St. Yosef sudah menyelesaikan latihan berat itu dua minggu sebelumnya. Kami semua mengikuti latihan militer itu selama dua minggu. Latihan berat, tidak hanya baris-berbaris, benar-benar latihan militer, di sekitar lapangan Manahan. Anak-anak muda, semua antusias berlatih. Kadang berlebihan. Komandan kompi sekolah kami, kebetulan ayahnya seorang polisi lalu lintas. Dia selalu memakai seragam Kojarsena, dengan sabuk dan wadah pistol dari kulit, dan topi polisi lalu lintas. Ada teman lain yang memakai topi bekas kondektur kereta api warna merah, karena ayahnya seorang kondektur sepur. Topi adalah simbol kegagahan dan kejantanan.

Banyak pengalaman konyol selama latihan militer. Salah seorang teman saat latihan penyusupan, harus merayap tiarap menelusuri jalan di sebelah utara Manahan. Namanya Hantoro, bolak-balik diperingatkan pelatih agar bersama teman satu regu di sisi kiri jalan. Tetapi dia ambil enaknyanya merayap tiarap di atas rerumputan di sebelah kanan jalan. Kebetulan pakai baju merah. Suatu saat melewati segerombolan lembu yang sedang merumput, salah satu lembu mengamuk menyerangnya. Bajunya habis koyak di seruduk sapi. Dia teriak meraung menangis kesakitan. Untung saya berada di dekatnya, saya berpengalaman menangani sapi sejak Sekolah Rakyat di Ambarawa. Sapi itu bisa ditenangkan, tidak mengejar teman yang berbaju merah tadi. Untung hanya bajunya yang terkoyak.

Suatu pagi, kami satu regu diberi tugas mengamankan satu lokasi di kampung sebelah utara Sambeng. Hanya diberi peta. Instruksi oleh pelatih jelas, temukan lokasi dan amankan. Tunggu perintah lebih lanjut. Kami satu regu, 13 orang berangkat dengan segala atribut, tongkat bambu dan berbagai dedaunan untuk penyamaran. Tidak sulit menemukan lokasi, rumah reyot di tepi selokan, pinggir desa. Dengan serius kami mengepung lokasi itu, dari pintu masuk depan dan belakang. Saya dan dua teman memasuki halaman samping di pinggir selokan. Ada WC terbuka di sana. Seorang pria setengah umur sedang berak, menghamburkan isi perut, seperti rentetan tembakan. Kami menunggu instruksi lebih lanjut. Kira-kira 15 menit *stelling* mengepung rumah reyot yang penghuninya baru berak besar-besaran, kami diinstruksikan untuk menarik pasukan mundur kembali ke induk pasukan. Menonton orang sedang berak berhamburan. Saya yakin dalam perang sesungguhnya apa sempat mengepung orang sedang berak. Latihan pengamanan dagelan pikir saya.

Suatu sore, beberapa hari sesudah saya berkunjung ke Sambeng, saya mendengar berita mengejutkan di radio. Enam siswa SMA Warga tewas dalam latihan kepemudaan. Tidak diberitakan lebih lanjut. Seperti berita biasa. Esoknya di sekolah ramai dibicarakan, jika keenam siswa SMA Warga tersebut meninggal karena tenggelam di kali Pepe, saat latihan Kojarsena. Belum jelas nama-nama korban. Pulang sekolah saya bermaksud mampir ke rumah pondokan di Sambeng. Hati saya terguncang ketika diberitahu, Ping Kiat tewas di kali Pepe. Teman-teman masih terguncang. Ping Kiat yang ceria tidak lagi bersama di antara mereka. Dalam latihan, Ping Kiat bersama regunya diharuskan menyeberangi kali Pepe, dia sudah sampai di seberang sebenarnya. Tetapi dia balik kembali ke sungai untuk menolong teman yang tidak kunjung muncul dan mencapai seberang. Pelajar itu tersedot oleh pusaran air di belokan sungai. Ada cerita bahwa rombongan itu telah diingatkan oleh penduduk untuk tidak menyeberang di tempat itu. Tidak jelas mengapa pelatih mengambil resiko.

Sorenya radio Australia memberitakan insiden itu, termasuk bantahan dari petinggi militer bahwa tidak ada latihan militer, yang ada adalah latihan ketangkasan pemuda. Batin saya, kalau bukan latihan militer, lantas latihan apa? Apakah latihan mengintip orang berak di selokan? Enam nyawa melayang sia-sia, anak-anak muda yang masih punya cita-cita panjang untuk masa depan. Tidak bisa membayangkan kesedihan ayah dan ibu serta saudara-saudara korban. Jika dikatakan pengorbanan, pengorbanan sia-sia. Mungkin malah jauh dari pengorbanan, mereka menjadi korban permainan kekuasaan semata mata yang menggunakan pelajar sekolah.

Hanya catatan kecil mengenang seorang teman, Ping Kiat. Semoga engkau damai dan bahagia di alam sana. Kesedihan selalu datang mendera jika mengingatmu.

+++++

TRAGEDI PASCA 1965 – TRAGEDI KEMANUSIAAN DALAM SEJARAH INDONESIA MODERN

Tragedi 1965 adalah bencana kemanusiaan yang membawa korban jutaan jiwa rakyat yang tidak berdosa. Penulis ikut menyaksikan beberapa peristiwa di Ambarawa maupun di Solo. Saya ungkapkan sekilas peristiwa yang terkait dengan tragedi tersebut.

Sudah banyak tulisan baik tulisan ilmiah maupun populer mengenai tragedi 1965, yang terjadi paska penculikan dan pembunuhan para Jendral Angkatan Darat oleh pasukan pengawal Presiden, Cakrabirawa yang didukung oleh kelompok aliran kiri, Partai Komunis Indonesia. Salah satu buku yang menarik adalah

terjemahan “The Indonesian Killings. PEMBANTAIAN PKI DI JAWA DAN BALI 1965-1966”²⁸. Buku ini mengupas latar belakang dan petaka pembunuhan orang-orang PKI atau yang dituduh PKI 1965 – 1966. Penulis tidak berpretensi membuat analisis akademik mengenai peristiwa tersebut, bukan bidang kompetensi saya. Tetapi hanya akan menyampaikan apa yang saya lihat dan alami terkait dengan peristiwa tersebut.

Dimulai dengan peristiwa penculikan dan pembunuhan para pimpinan Angkatan Darat di Jakarta (Jendral Anumerta Achmad Yani, Letnan Jendral Anumerta R. Suprpto, Letnan Jendral Anumerta Mas Tirtodarmo Haryono, Letnan Jendral Anumerta Siswondo Parman, Mayor Jendral Anumerta Donald Isaac Panjaitan, Mayor Jendral Anumerta Sutoyo Siswomiharjo, dan Kapten Czi Anumerta Pierre Andreas Tendea), Ajun Inspektur Polisi Anumerta Karel Sadsuit Tubun maupun di Yogyakarta (Brigadir Jendral Anumerta Katamso Darmokusumo dan Kolonel Anumerta Sugiyono Mangunwiyoto)²⁹. Menurut buku *The Inonesian Killings - PEMBANTAIAN PKI DI JAWA DAN BALI 1965-1966*”, sebelum peristiwa itu telah terjadi ketegangan dan berbagai konflik horizontal antara kelompok masyarakat dan kelompok komunis atau PKI. Media masa sering menggambarkan situasi pada waktu itu sebagai **‘Ibu Pertiwi sedang hamil tua’**. Konflik horizontal ini yang ikut mendorong terjadinya pembunuhan dan kekerasan terhadap orang-orang yang dicurigai atau dituduh sebagai anggota atau simpatisan PKI. Tetapi adakah keterlibatan aparat negara, khususnya aparat militer dalam tagedi ini?

Berita tentang pendudukan dan pengambilalihan tanah oleh kelompok Barisan Tani Indonesia (BTI) sering diberitakan di koran Suara Merdeka sejak tahun-tahun sebelum 1965. Saya dan adik saya Gondo almarhum sering disuruh ayah saya untuk mengukur lahan pekarangan, tegalan atau sawah milik Bapak saya di desa Ngampin Ambarawa. Suatu sore di tahun 1964, puluhan warga anggota BTI berkumpul dan mencangkuli kebun kami di sebelah gereja. Kami sama sekali tidak tahu dan tidak siap. Untung salah satu warga yang sudah lama bekerja dengan kami, Wa Sura Jaeni, kenal dekat dengan para warga tersebut. Sore hari sekitar jam lima sore, para warga petani itu diajak ke pendapa, dikasih minum dan makan, serta uang lelah. Bapak saya hanya bilang, terima kasih telah membantu membersihkan lahan

²⁸ Gribb R (editor). *The Indonesian Killings. Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965 – 1966*. Terjemahan dari buku *The Indonesian Killings 1965 -1966. Studies from Java and Bali*, Centre for Southeast Asian Studies, Monas University,1990. Terjemahan dengan pengantar dari Dr. Asvi Warman Adam, diterbitkan oleh Penerbit Mata Bangsa, Yogyakarta, cetakan ke 6, Juli 1916.

²⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Pahlawan_Revolusi_Indonesia

dan memberikan sekedar uang lelah. Insiden tidak pernah berulang dan berlanjut. Tetapi masih ingat Pakdhe saya, pakdhe Amin Kanapi Djososastro almarhum, Komisaris Kantor Pos Ambarawa waktu itu, pada waktu yang hampir bersamaan telah kehilangan beberapa hektar lahan yang kemudian dilegalkan dengan *landreform*.

Pada waktu acara peringatan ke 50 tahun Partai Komunis Indonesia, pada tanggal 23 Mei 1965, dimanmana diselenggarakan pertunjukan budaya oleh LEKRA yakni lembaga kebudayaan dibawah PKI maupun acara pawai arak-arakan secara terbuka di jalan-jalan umum. Penulis sempat menyaksikan acara budaya oleh LEKRA di desa Ngampin, dengan berbagai tarian dan lagu yang dianggap revolusioner. Lagu yang paling populer adalah lagu Genjer-genjer. Saya masih duduk di kelas 3 SMP Taman Siswa Ambarawa, ikut menyaksikan pertunjukan malam di dukuh Ngampin Krajan, di rumah pak Slamet Sis, salah satu tokoh partai di desa.

Pada tanggal 23 Mei 1965, ada pawai arak-arakan di Ambarawa maupun di jalan Ambarawa Magelang. Beberapa minggu sebelumnya, Bapak saya, almarhum Bapak Triworo Djojostastro sebagai Kepala Sekolah Taman Siswa menolak undangan agar sekolah mengirimkan para siswa untuk ikut pawai arak-arakan tersebut. Saya masih ingat guru olah raga, Ki Hardono yang disertai tugas kontak dengan panitya. Mungkin karena komunikasi yang kurang mulus, dicap sebagai anasir kontra revolusi dan disuruh bergabung ke Kalimantan Utara, ikut mengganyang neokolonialis di sana. Ucapan itu disampaikan pada pidato sebelum pawai di alun-alun dan didengarkan banyak orang, menurut penuturan teman yang ikut pawai. Pidato tersebut adalah dari Sekretaris Jendral partai di tingkat propinsi Jawa Tengah. Ketegangan itu nampak sekali. Pada waktu arak-arakan sore harinya di jalan Ambarawa Magelang melewati desa Ngampin, saya menyaksikan ada beberapa orang berebut pendera PKI, bendera palu arit. Untung ada pihak keamanan yang bertindak sigap. Tidak terjadi tawuran.

Ketika saya pindah sekolah ke Solo baik selama mondok di Sambeng maupun selama tinggal bersama kakak (Ny. Endrat Yudiningsih dan suaminya Mas Soebroto), ketegangan antar kelompok masyarakat sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tawuran massa pendukung Bung Karno dan massa anti Sukarno hampir terjadi setiap hari, dan saya dan teman sekelas Martalin dan Diono sering terjebak di antara kedua kelompok. Hampir celaka ketika tidak menyahut dengan sigap yel-yel kelompok-kelompok tersebut.

Hari-hari sesudah tanggal 1 Oktober 1965, kami hanya bisa mendengarkan perkembangan situasi lewat Siaran Radio, baik RRI Surakarta maupun Radio Australia. Kakak saya memiliki radio Telefunken tua yang masih berfungsi bagus. Beberapa hari setelah 1 Oktober 1965, sekolah diliburkan. Saya bermaksud pulang ke Ambarawa oleh karena sudah dua bulan tidak pulang. Transportasi umum masih sangat sulit waktu itu, jika dapat bis umum untung, jika tidak harus nunut truk jurusan Solo Semarang dan berhenti di Bawen atau Salatiga. Seingat saya naik bis umum dari Purwosari terus ganti bis di Salatiga, bis Estoe jurusan Ambarawa. Melewati pertigaan Bawen saya lihat di berbagai sudut jalan banyak panser, lapis baja dan kendaraan militer.

Sampai di standplat Ambarawa baru sadar bertemu tetangga, ibu dan kakak teman SMP dulu Arief Priyadi yang baru menengok putranya di Semarang. Arief Priyadi tidak ikut pulang ke Ambarawa. Ibu dan kakaknya menjenguk ke Semarang meyakinkan kalau putranya tidak apa-apa karena peristiwa kudeta itu. Hanya beberapa hari di Ambarawa, balik lagi ke Solo. Suasana sudah beda sekali. Penangkapan di mana-mana oleh militer maupun kelompok para militer yang dipersenjatai. Suasana sangat mencekam. Meskipun dilarang oleh guru, kami dengan teman sekelas, Diono dan Martalin, beberapa kali menyaksikan adegan penyiksaan oleh aparat militer baret merah, RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat) di halaman kantor Balaikota Surakarta. Tidak semua bisa diungkapkan di sini. Yang paling jelas sewaktu melihat tahanan yang bernama Karno Gejig disuruh tidur dengan hanya memakai celana dalam di halaman aspal dalam suasana matahari yang terik. Disampingnya berdiri dengan senjata laras panjang anggota RPKAD bergantian. Tahanan seperti ini akan menjalani eksekusi malam harinya. Sama sekali tidak masuk akal jika sekarang para petinggi militer menolak keterlibatan pada tragedi 1965/1966.

Ketika paska kejadian banjir besar Solo 15 – 16 Maret 1966, ada rombongan KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dari Jakarta. Mereka membawa bantuan sembako dalam banyak truk untuk diserahkan langsung kepada korban banjir di Wonogiri. Ada silang pendapat dengan PEMDA setempat yang sudah punya rencana pembagian bantuan korban banjir yang ada. Bukan ini yang menjadi masalah, tetapi rombongan ini yang bermarkas di SMA Santo Yosef di suatu dinihari, dilengkapi dengan senjata laras panjang dan dikawal oleh militer. Saya melihat sendiri. Semacam *show of force* anti Bung Karno yang dikawal pasukan militer resmi.

Peristiwa penculikan dan pembunuhan para pimpinan Angkatan Darat adalah peristiwa kekejaman dan kebiadapan yang menyedihkan. Dalam semalam Indonesia kehilangan putra-putra terbaik di lingkungan Angkatan Darat. Tetapi pembunuhan orang-orang komunis atau dicurigai sebagai komunis paska 1965 adalah tragedi kemanusiaan, pelanggaran hak asasi manusia. Noda hitam dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Semoga tidak akan pernah terulang lagi dengan alasan apapun.

Salam damai dan sejahtera.

Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja PhD SpFK.

+++++

JERITAN PILU DI AMBANG PETANG

Musim kering tahun 1966. Saya mengunjungi nenek saya di desa Kalijambe, Bringin, Salatiga. Di masa lalu kami selalu naik kereta api dari Ambarawa ke Bringin, disambung jalan kaki sejauh tujuh kilometer. Tahun-tahun terakhir itu perjalanan kereta sudah semakin tersendat. Harus naik bus dari Salatiga. Hanya ada bus tua menjalani rute Salatiga–Bringin, bus Estoe atau bus Moerni. Tak ada jalan aspal dari Beringin ke Kalijambe. Jalan kaki lewat jalan berbatu naik turun bukit melewati kebun karet dan tanah tandus berkapur. Kakek dan nenek saya selalu bercerita bahwa nantinya akan ada jalan aspal menembus desa itu. Cerita sejak jaman Belanda. Sampai kakek saya meninggal di tahun 1964, nenek saya tahun 1981, jalan aspal impian itu belum juga muncul. Jalan aspal selebar kira kira 4 meter baru jadi sesudah tahun sembilan puluhan. Bukan jalan yang luar biasa. Hanya jalan aspal tanpa kelas. Penantian sia-sia sampai ajal menjemput mereka.

Saya datang sendirian lepas lohor waktu itu. Terik matahari terasa kering membakar. Tak nyaman sama sekali. Di musim kering kehidupan terasa sulit. Wajah-wajah kuyu dan letih. Nenek saya selalu begitu gembira jika kami mengunjunginya. Mulai cerita tentang perkembangan terakhir. Peristiwa-peristiwa yang terjadi selama bulan bulan terakhir di desa sepi itu. Tak begitu penting bagi saya. Hanya satu yang terasa menyentak.

“Datanglah ke Paklikmu Darmo. Dia sakit sesek berminggu-minggu ini. Adikmu Tri juga nggak begitu baik keadaannya. Sejak peristiwa mengerikan di atas bukit bulan lalu.”

Seperti biasanya setiap datang ke desa itu yang saya lakukan pertama kali adalah mandi di pancuran di samping rumah. Airnya begitu jernih dialirkan dari tepi hutan di muka rumah. Ada lereng terjal sejauh kurang lebih dua ratus meter di muka rumah. Di lereng sebelah utara ada goa bekas peninggalan Jepang di masa perang dunia ke-2 yang lalu. Di atas ada kebun karet yang luas. Air memang selalu melimpah di sana. Meskipun musim kering. Tetapi ternyata air berlimpah tak juga membawa berkah yang bisa mengangkat sebagian besar penduduk dari kemiskinan dan kesulitan.

Selepas ashar saya ke rumah sebelah. Bau metana kotoran sapi bercampur dengan bau rumput terbakar di sore hari mulai terasa. Ke rumah Pak Darmo, kemenakan kakek saya. Dia seorang pensiunan guru. Rumahnya persis di sebelah rumah nenek saya. Dua rumah tua dari kayu jati berdampingan. Kakek dan nenek saya mungkin merasa aman hidup berdampingan dengan kemenakan. Orang tua selalu mengharapkan ada keluarga dekat yang bisa dimintai tolong sewaktu waktu. Saudara-saudara lain hidup jauh tersebar. Pak Darmo mestinya gagah di masa muda. Tinggi semampai dan berkulit kuning seperti kakek saya. Keluarga ibu saya selalu langsing semampai. Tak seperti cucu-cucunya yang kebanyakan berperawakan besar dengan tinggi sedang.

“Asma saya kumat Mas So. Sudah ke mantri di Bringin kok tidak membaik. Sejak mendengar suara rentetan tembakan itu saya tak pernah bisa tidur. Takut. Ngeri. Jeritan mereka menggema menuruni lereng-lereng terjal itu.”

Dia kemudian bercerita. Ada dua rombongan tahanan PKI yang ditembak di atas bukit di belakang desa. Tepatnya di tepi hutan karet itu. Pertama kabarnya tiga belas (13) orang. Selang beberapa hari kemudian rombongan kedua, sebelas (11) orang. Laki perempuan. Suara truk itu menggelora melewati jalan berbatu membawa orang-orang yang hidupnya dipastikan harus berakhir sore itu. Penduduk desa diharuskan membantu menggali lubang. Tak semua punya nyali menyaksikan eksekusi itu. Hanya beberapa yang berani ikut menonton.

“Begitu saya mendengar rentetan tembakan itu, saya cari Tri adikmu. Dia baru pulang menjelang magrib. Ikut menyaksikan eksekusi. Sesudah itu ia selalu diam melamun. Tidur selalu mengigau. Tolong lihat adikmu”.

Saya lupa nama lengkapnya. Sejak kecil saya hanya tahu dan memanggilnya Dik Tri. Dia anak ke-3 dari empat bersaudara. Kadang-kadang tampak manja. Dia seharusnya nggak boleh melihat peristiwa ngeri eksekusi itu. Jiwanya tak tegar. Jiwanya terguncang hebat.

“Mas aku ngeri kalau ingat. Melihat mereka turun diseret dari truk dengan tangan terikat ke belakang. Semua pucat dan sikap pasrah. Beberapa tak mampu berjalan lagi. Seorang ibu, mungkin sedang hamil, diseret karena sudah tak sadarkan diri sejak di truk. Mengapa mereka dibunuh?” Dia menceritakan dengan rinci peristiwa itu. Kadang kadang tampak gemetar ketakutan.

Tak banyak yang bisa saya lakukan. Hanya minta mereka berdoa. Kita nggak ikut-ikut. Ternyata susah melupakan ketika kejadian ngeri itu begitu dekat dari tempat mereka tinggal. Bulik saya hanya menangis meratapi perubahan Dik Tri. ***“Doakan moga-moga adikmu bisa lupa dan kembali normal”***. Nampak beban kesedihan begitu membekas. Dia berpesan agar saya jangan sekali-sekali ke atas bukit. Nenek saya juga mengatakan jangan kemana-mana. Tak seperti biasanya, nenek saya minta agar saya cepat-cepat pulang. Biasanya selalu minta saya menambah satu dua malam di sana. Zaman memang tidak enak. Saya pulang dua hari kemudian dengan diantar dua orang suruhan nenek sampai ke Bringin. Dalam perjalanan pulang saya diberitahu letak kuburan massal di atas tebing. Persis di atas jalan yang kami lalui. Di bawah naungan pepohonan bambu liar. Ada sebatang pohon besar di atas tebing itu. Saya nggak tahu pohon apa. Mungkin randu alas.

Hari-hari berlalu. Saya sudah di Solo sekolah SMA waktu itu. Tak sering lagi ke Kalijambe. Yang saya ingat **Pak Darmo** meninggal beberapa bulan kemudian. Sesak nafasnya tak pernah membaik. Masih sering mengeluhkan dan bercerita tentang eksekusi sore itu. Tentang jeritan-jeritan pilu. Tentang rentetan tembakan menjelang petang. Dik Tri semakin parah. Sering mengigau dan menjerit histeris. Cerita tentang orang-orang yang diseret dari truk. Sesaat mereka menunggu galian selesai. Tentang wanita yang menjerit lemah minta ampun. Ada beberapa kali bertemu kembali dengan Tri. Pernah menjalani pengobatan di RS Jiwa Magelang. Pernah berkunjung ke Ambarawa beberapa hari. Tetapi kondisinya tak pernah normal kembali. Di tahun 1970 saya bertemu beberapa hari di Ambarawa. Sore-sore makan jeruk ramai-ramai dari pohon yang tumbuh di halaman samping. Tiba-tiba salah satu dari kami, saya lupa siapa, melempar jeruk yang terasa kecut sambil teriak main-main ***“dorr”***. Tiba-tiba wajah dik Tri berubah pucat. Gemetar sambil mengeluarkan kata kata yang nggak jelas.

Saya bertemu terakhir kali di tahun 1975 sewaktu dengan calon istri mengunjungi desa itu kembali. Kami belum kawin waktu itu. Dik Tri menangis ingin ikut ke Ambarawa. Dia terkurung di ruang dapur. Saya tak sampai hati melihatnya. Dan tak mampu berbuat apa-apa. Dia meninggal tiga bulan sesudah kunjungan saya yang terakhir. Ibu dik Tri, adalah wanita tegar. Dalam kesedihannya sering mengucap. ***“Eksekusi itu telah membawa banyak korban. Orang-orang desa yang hanya mendengar dan tak tahu apa-apa pun harus ikut menderita seumur hidup”.***

Kuburan massal itu masih di sana. Di atas lereng terjal di tepi hutan karet. Menjadi tempat peristirahatan mereka yang menjadi korban. Membawa penderitaan bukan hanya mereka yang jadi korban. Juga orang-orang di sekitarnya. Tak pernah terjamah. Tak ada keberanian untuk mengungkap kekejaman. Tak ada rasa iba untuk mengungkap bencana kemanusiaan. Semua tertutup kemunafikan ideologi. Perbedaan ideologi itu telah menghilangkan kemampuan manusia untuk menghargai nilai kemanusiaan.

+++++

DITERIMA DI FAKULTAS KEDOKTERAN UGM



Gerbang Complex Ngasem

Menjelang akhir tahun 1968, saya bersama teman sekelas di SMA Santo Yosef Solo, almarhum Benedictus Sunoko, sedang berada di Bandung. Baru saja menyelesaikan ujian masuk perguruan tinggi di ITB. Test sudah selesai beberapa hari sebelumnya. Saya mendaftarkan di jurusan Fisika Teknik, dan Noko di Kimia Teknik. Kebetulan kakak saya, Mas Hadiwaratama (alm) juga dosen di Fisika Teknik ITB. Kami masih mau tinggal beberapa hari di kota Bandung, di tempat rumah kontrakan kakak saya, Mbak Bran dan Mbak Ning. Pengin lihat-lihat kota Bandung.

Suatu siang datang warkat pos dari Solo, dari kakak ipar Mas Broto, memberitahukan bahwa saya diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Harus pulang secepatnya oleh harus mendaftarkan ulang. Esoknya kami berdua cepat-cepat naik kereta api pulang ke Solo. Masih ingat waktu itu kami bersama mendaftar di Fakultas Kedokteran UGM dan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro di Semarang, serta di ITB. Saya masih mendaftar di Fakultas Pertanian di Institut Pertanian Bogor. Semua sudah selesai tesnya. Pengumuman dari UGM telah keluar, gelombang ke dua, yang lain belum. Noko juga diterima di FK UGM. Beberapa minggu kemudian pengumuman yang lain sudah keluar.

Kami diterima di semua universitas. Setelah sampai di Solo, saya segera pulang ke Ambarawa, dan Noko ke Sragen, untuk menyiapkan pendaftaran ulang.

Sehari kemudian saya di rumah Ambarawa seharian. Bapak saya sedang tidak di rumah, sedang pergi ke Bagelen, Purworejo selama beberapa hari. Sangat panik oleh karena tidak punya uang untuk pergi ke Yogya. Hanya ada padi di lumbung. Saya jual sekarung gabah kering, mungkin sekitar 50 kg, untuk bekal ke Yogya. Sorenya saya berangkat ke Yogya naik bus, dan menginap di kakak sepupu, Mas Pramono dan Mbak Djirzanah, di toko Margaria Malioboro.

Pagi harinya menuju ke kompleks Mangkubumen, kampus FK UGM waktu itu. Bertemu dengan Noko disana. Juga seorang teman baru calon mahasiswa asal Cilacap bernama Sugeng Sudarmojo. Tidak banyak ngobrol. Noko yang biasanya suka ngobrol dengan saya juga lebih banyak diam. Masing-masing mungkin tegang dengan persyaratan yang harus dipenuhi.

Diwawancarai oleh Dr. Ahmad Muhamad Djojosingito dan Dr. Soewito waktu itu dan diberitahu jika uang masuk yang dikenakan sebesar Rp18.000 (delapan belas ribu rupiah). Jika merasa keberatan supaya mengajukan surat ke Dekan. Pusing setengah mati bagaimana akan membayar uang pendaftaran sebanyak itu. Sore harinya, bapak saya kemudian menyusul ke Yogya dan bicara dengan Mas Pram dan Mbak Djir, mengenai uang pendaftaran tersebut. Rupanya Bapak telah menjual sapi enam (6) ekor seharga delapan belas ribu. Harga yang dilepas tidak ada separuh dari harga pasar, sekitar Rp10.000 per ekor. Dijual ke Akademi Farming di Semarang. Itupun tidak bisa kontan, baru dibayar separuhnya. Sehingga kekurangan uang pendaftaran, terpaksa pinjam dari Mas Pram dan Mbak Djirzanah.

Sejak saat itu saya tinggal di Yogya, kost di kampung Suronatan. Kampungnya bersih dan teratur. Namun demikian saya tidak bisa menghindari kesan akan kota Yogya yang panas dan berdebu. Bisa dimengerti oleh karena daerah Yogya bertanah pasir. Sedangkan Surakarta dan Ambarawa bertanah merah yang liat. Musim hujan Yogya tidak becek, nyaman untuk jalan-jalan. Di Ambarawa dan Surakarta, di musim hujan tanahnya sangat becek dan lekat di sepatu atau pakaian. Sebaliknya di musim kering, tanah di Yogya sangat berdebu. Di Ambarawa dan Surakarta, tanah menjadi kering gersang, tetapi hampir tanpa debu.

Yang membuat suasana Yogya tidak nyaman di musim kering adalah begitu banyaknya debu bercampur kotoran kuda. Memang banyak andong sebagai sarana transportasi di Yogya. Di Ambarawa ataupun di

Surakarta, meski ada andong, kusir diharuskan menampung kotoran kuda dengan memasang karung di bawah pantat kuda. Saya masih ingat hanya beberapa tahun kemudian hal ini diberlakukan di Yogya. Tidak ada transportasi umum, kecuali andong dan becak di Yogya. Angkutan umum, kolt kampus, baru muncul sekitar pertengahan tujuh puluhan. Taksi, bus kota baru muncul sekitar tahun delapan puluhan. Layanan umum untuk pelajar dan mahasiswa relatif lebih banyak di Yogya, misalnya layanan pengetikan. Belum ada fasilitas layanan fotokopi. Sehingga salinan ijazah harus diketik dan dilegalisir di tempat asalnya, misalnya ijazah Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Pertama saya harus dilegalisir di Ambarawa. Sedangkan ijazah Sekolah Menengah Atas harus dilegalisir di Surakarta.

Fasilitas komunikasi yang lazim digunakan ya dengan surat, entah surat bersampul atau warkat pos, lewat kantor PTT, yakni Post Telepon dan Telegram. Kalau mau interlokal harus ke kantor telepon, menunggu lama sampai berjam-jam. Masih ingat waktu di Ambarawa, bolak-balik telpon kakak di Bandung lewat kantor telepon. Kalau berhasil sambung, operatornya teriak keras sekali, senengnya nggak karuan, seolah seperti dapat durian runtuh. ***“Sambung mas, sambung, cepet sini”***. Maaf petugasnya kebetulan menderita bibir sumbing, sehingga suara yang keluar sangat sengau.

Melalui Mas Pramana dan Mbak Djirzanah saya dicarikan pemondokan. Di kampung Suronatan di rumah ketua Rukun Kampung, Bapak Haji Darwis Brahim. Ada mahasiswa kedokteran juga yang kost di sana, yakni Mas Agung Suhadi (alm) dari Banyuwangi, dua tahun diatas saya. Sampai lulus beliau tetap kost disana, dan kemudian menjadi ahli Kandungan dan Kebidanan di Wonosobo.

Banyak kenangan selama kost di Suronatan. Pak Darwis memimpin orkes keroncong yang anggotanya sebagian besar pria usia lanjut. Latihan tiap malam Jumat. Mulai habis isha biasanya sampai sekitar pukul sembilan. Di akhir latihan, semua lancar, lagu terkuasai dengan baik. Sayang ketika seminggu kemudian ketemu latihan lagi, sebagian besar sudah lupa. Sehingga setiap lagu harus diulang berulang kali setiap malam Jumat. Mulanya menikmati, lama-lama bisa bikin stress oleh karena latihannya di ruang depan, persis di sebelah kamar tidur saya.

Saya hanya sampai 1971, kost di tempat Pak Darwis. Menjelang akhir 1971 pindah tinggal di Losmen Bahagia di jalan Pajeksan. Sambil mengelola losmen milik Haji M. Rasjidi, menteri agama pertama kali dalam kabinet Syahrir I dan II di tahun 1946. Beliau adalah Pak Lik nya Mbak Djirzanah yang punya toko Margaria. Pengelolaan losmen diserahkan ke Mbak Djirzanah dan Mas Pram. Saya diserahi untuk



Bersama Bapak & Ibu Slamet serta teman-teman pondokan jalan Taman Sari 66, 1974



Bersama teman-teman pondokan Tamansari 66

mengurusnya dan tinggal disana. Mendapat honor seribu lima ratus rupiah per bulan, dengan makan. Honor segitu jumlah yang lumayan kala itu.

Tetapi mengurus Losmen sambil belajar tidaklah mudah. Ada saja masalahnya. Malam-malam sering harus bangun mengurus kebutuhan tamu atau melayani petugas kepolisian atau keamanan yang datang ke hotel. Apalagi kalau ada pencurian, bisa berhari-hari dipanggil ke kantor polisi untuk diperiksa sebagai saksi. Akhirnya, hanya mampu bertahan sampai hampir setahun. Seorang teman putri sekelas, Endang pernah nyeletuk, enggak tahu karena apa. **“Katanya dapat honor ngurus hotel kok malah semakin kurus dan layu”**.

Saya kemudian pindah ke tempat Bapak & Ibu Slamet, seorang pensiunan pegawai Departemen Pekerjaan Umum, sejak jaman Belanda, di jalan Tamansari 66 di samping Sekolah Mualimin. Almarhum Bu Slamet yang mengelola sehari-hari, sangat disiplin, model Belanda. Pak Slamet sudah sering lupa, kecuali cerita saat-saat membangun

jalan Wonosobo–Dieng, jalan yang paling terjal di Indonesia. Hampir tiap minggu cerita bagaimana beliau meledakkan dinamit, dan penduduk setempat meminta-minta jangan diledakkan.

“Ampun ndara, ampun ndara”

“Tidak peduli saya, bleeeeeng-----,” menirukan ledakan dinamit dengan antusias.

Teman-teman anak kost, kalau beliau sedang asyik cerita ke salah satu teman, dari jauh teman yang lain sudah mendahului suara **“Bleeeeeng...”** dan beliau hanya merespon **“Lho kok sudah tahu ya”**.

Bagaimana tidak tahu, setiap minggu cerita itu berulang terus, hanya siapa yang jadi sasaran cerita, itu yang menjadi pertanyaan. Kalau ada yang duduk sendirian atau sedang mencuci di sumur, itu menjadi target kisah ledakan dinamis. Ada enam sampai 8 teman yang mondok di sini. Kompak semua. Salah satunya adalah Suprpto Soedjono yang kemudian menjadi guru besar Institut Seni Rupa Indonesia. Khavid Zaini, menjadi dokter dan spesialis THT di Ungaran. Darma dan Anton, tidak menyelesaikan kuliahnya. Sunarko Katim kuliah di Psikologi UGM, bekerja di PLN kemudian. Saya tinggal di Patangpuluhan sejak 1972 sampai 1977, sesudah lulus dokter dan menjadi Asisten di Bagian Farmakologi. Muhamad Munawar kost di seberang jalan, kemudian menjadi dokter ahli jantung terkenal di Jakarta.

+++++

PIPA KUNDT

Awal tahun 1969. Siang hari panas menyengat. Minggu-minggu pertama kuliah di Fakultas Kedokteran UGM. Kami harus praktikum fisika di Sekip. Selesai kuliah di kompleks Mangkubumen di daerah Yogya selatan, bersepeda ke pinggir kota di utara. Tak ada waktu istirahat. Tak ada waktu makan siang. Beriringan naik sepeda di bawah terik matahari. Tak banyak bicara, sibuk dengan pikiran masing-masing. Mungkin juga belum kenal dekat dengan teman baru. Sampai di laboratorium, masing-masing grup menempati nomor meja. Sesuai petunjuk mata praktikumnya. Sejenak kemudian, dua orang teman mendekat sambil memasang jas putih. Yang satu tinggi besar. Satunya sedang-sedang saja.

“Orang ini tampang Muhamad Ali”, batin saya.

“Nama saya Muhamad Munawar. Sampeyan Budi ya?”

Mood sedang bagus, langsung saya jawab singkat dan akrab *“Budiono Santoso”*.

Masih ingat di SMP saya pernah dimarahi guru habis-habisan. Seorang teman putri menyebut nama memperkenalkan diri, saya jawab *“Saya nggak tanya”*.

Dia menangis lapor guru, saya yang kena setrap. Cengeng.

“Dari Manahan Solo ya?” si Muhamad Ali bertanya.

“Dari Saint Yosef. Saya tinggal di Badran. Saya tahu namamu sejak pengumuman ujian yang lalu”.

Munawar dari SMA Margoyudan. Saya diberitahu guru fisika saya, Pak Mudjono, kalau juara 1 untuk jurusan Ilmu pengetahuan Alam, namanya Munawar dengan nilai rata rata 9.2.

“Nomor mahasiswa saya empat tujuh lima nol”, teman yang satunya memperkenalkan.

“Namamu siapa?” Saya masih kikuk.

Masuk perguruan tinggi semua identitas jadi nomor mahasiswa. Ada semacam dehumanisasi di perguruan tinggi. Di SMA semua guru hafal nama murid.

“Namanya Suhartono, dia pendekar dari Selatan. The man from the South. Saya tahu persis siapa-siapa dalam rombongan praktikum ini”.

Itulah awal pertemuan saya dengan Muhamad Munawar 43 tahun lalu. Kami bertiga siang hari itu bersama Suhartono Noto dalam satu rombongan praktikum fisika. Kami dapat giliran percobaan pipa Kundt, untuk mengukur panjang gelombang bunyi berdasarkan frekuensi dalam tabung kaca yang telah ditebari serbuk kayu (http://alifis.wordpress.com/2010/10/29/eksperimen-3_frekuensi-bunyi-kundt/). Kami membaca dengan cermat petunjuk praktikum. Muhamad Munawar mempunyai ketelitian luar biasa, mengerti secara detail teori gelombang bunyi. Saya dan Suhartono memperoleh briefing secara lugas darinya. Jari manisnya selalu terangkat setiap dia menerangkan eksperimen itu. Gaya bicaranya lugas, penuh percaya diri, sedikit *semau gue* alias *wak-wakan*.

Guru fisika saya di SMA, juga menerangkan dengan fasih tabung pipa Kundt, tetapi karena tak melihat barang eksperimennya, pengertian saya tak mengendap sama sekali. Baru kemudian ketika membaca buku teks karangan SEARS, ***Mechanics, Heat and Sound***, saya mengerti gamblang eksperimen itu. Pembicaraan siang itu akrab, sambil bereksperimen. Eksperimen berjalan lancar. Munawar dan Suhartono, tampak menikmati sekali, penuh konsentrasi. Suhartono mencatat secara teliti hasilnya. Tulisan tangannya bagus.

Sementara bereksperimen, sesekali saya dengar nyanyian kecil Munawar, lagunya berpindah-pindah, dari Tirtonadi ke Bengawan Solo. Ciri khas pemuda Solo tahun enam puluhan. Selalu kagum dan bangga dengan penyanyi atau nyanyian tentang Solo. Saputangan Merah Jambu (S. Warno), Cincin Kenangan (Christine), dan pasti lagu-lagu yang dinyanyikan almarhum Djoko Susilo. Saya pikir waktu itu, jangan-jangan Munawar ini lebih hafal lagu Tirtonadi dan Bengawan Solo, dibanding Indonesia Raya. Tak sempat tanya saya. Tetapi kemudian di pondokan saya sering mendengar nyanyian kecilnya, lagu-lagu top waktu itu. Yang paling sering **Hey Jude** dan **Delilah**.

Hampir jam 3 ketika kami menyelesaikan eksperimen itu. Hawa panas membuat rasa dahaga menyekik kerongkongan. Munawar mengajak kami minum di kantin sambil menulis laporan. Bergegas kami ke sana. Saat mau masuk, tiba-tiba Pak Bon menghardik **“Tidak boleh menulis laporan di kantin”**.

Saya terhenyak sejenak. Munawar yang berbadan tinggi besar menjawab, **“Kami mau minum pak”**. Pak Bon diam saja. **“Bajinguk, ndarani ora kuat mbayar cao”**.

Kami menikmati cao berwarna kuning cerah, sambil menyelesaikan laporan. Sore itu kami bersepeda sama-sama pulang ke selatan. Saya tinggal di Gerjen. Munawar di Ngabean. Agak lupa Suhartono tinggal dimana. Hawa tak sepanas siang tadi. Angin segar sore hari menemani perjalanan sambil ngobrol di jalan. Empat puluh tiga tahun lewat. Sore itu dia berdiri tegak di ruang rawat inap di depan saya. Saya selesai menjalani kateterisasi jantung di rumah sakit miliknya. Rumah Sakit Jantung Binawaluya. Tak sebesar dulu, perawakannya lebih langsing dan atletis. Panjang lebar dia menjelaskan mengenai *Bioresorbable Vascular Scaffolding*, jenis stent baru yang barusan di pasang di arteria koronaria saya. Gaya bicaranya lebih kalem, *British gentleman style*. Tidak *wak-wakan* seperti dulu. Juga tidak lagi merokok. Dia adalah tokoh kardiologi intervensi yang handal di Asia saat ini. Murid-muridnya datang belajar langsung darinya (*hand on training*) tidak hanya dari berbagai penjurur di Indonesia, tetapi juga dari berbagai negara Asia. Bersama isterinya yang anggun, Futikah Munawar, dia merintis membuka rumah sakit jantung swasta yang pertama di Indonesia. Meskipun dokter di kantor WHO dulu menganjurkan saya periksa ke Bangkok atau Penang, saya merasa lebih mantap di sini, ditangani teman sendiri. Ketika dia menjelaskan tentang stent jenis baru itu, ingatan saya malah melayang saat dia menjelaskan tentang pipa Kundt itu.

+++++

CERITA DARI PONDOKAN

Sewaktu kuliah di Yogya, saya selalu mondok atau indekost. Tahun pertama dan kedua di Gerjen. Tahun keempat sampai selesai di Patangpuluhan. Tahun ketiga saya tinggal di satu hotel melati di jalan Pajeksan, sekalian kerja ngurusi hotel itu. Tetapi hanya tahan setahun. Susah, ada saja urusan setiap harinya. Malam-malam digedor polisi, ada tamu yang mabuk, ada pasangan turis yang tengkar. Ada saja kejadian yang nggak enak. Nggak pernah tidur enak.

Bapak kost di Patangpuluhan adalah pensiunan pejabat PU di jaman Belanda, Bapak Slamet. Ceritanya hanya berkisar pengalamannya membuat jalan paling miring di Dieng Wonosobo. Kami mendengar cerita yang sama sampai puluhan kali. Sering bicara bahasa Belanda dengan kami, walau mereka tahu kami nggak ada yang bisa bicara Belanda. Nggak dong saya.



Bersama teman-teman pondokan di Jalan Taman Sari 66

Ibu kostnya agak keras dan sedikit feodal. Komentarnya kadang agak miring jika lihat teman kami yang bergaya agak kampung. Ada taktik mengatasi ini. Jika ditanya pekerjaan orang tua oleh ibu kost, informasinya di *marked up*. Teman dari Bojonegoro, bapaknya pensiunan pegawai kantor pos, dibilang pensiunan wedana. Teman dari Nganjuk, Bapaknya guru SD, bilangnye dosen di salah satu universitas ternama di Jawa Timur. Ada yang bapaknya mempunyai usaha penjahit, di *marked up* jadi dokter bedah. Ada yang Bapaknya menjabat sebagai

carik desa, di *marked up* jadi Sekda. Itu saja kadang komentar ibu kost masih sok sering nyelekit. **“Kok nak Bud ini, gayanya nggak seperti dari keluarga priyayi ya?”** Beliau memang dari kelas priyayi.

Di akhir pekan yang sepi kadang saya main ke tempat kost teman-teman dari Solo, di Wirobrajan. Muhamad Munawar, teman kuliah yang pernah saya singgung sebelumnya, bersama 4 orang dari Solo kost bersama di Wirobrajan. Semua lajang belum punya pacar.

Suatu Sabtu malam, saya main ke tempat kostnya. Dia belum tahu kalau saya putus sama pacar, Emsa waktu itu. ***“Kok malam Minggu ke sini? Traktir Bung, saya baru krisis nggak ada uang”***. Saya jawab pelan kalau saya juga sedang krisis. ***“Bajinguk, nek pas ora duwe duwit dolan nggonku, nek duwe duwit nang nggone wedokane”*** Saya hanya diam dan membaca buku di kamarnya. Dia kelihatan sedang kesal saat itu.

Ada dua orang yang tinggal di kamar seberang. Satu mahasiswa ekonomi dan satunya di Farmasi. Kami kenal dekat dengan mereka. Yang kuliah di ekonomi, bapaknya pensiunan di PJKA, mantan kondektur kereta api. Rupanya mereka sedang ketamuan seorang teman, juga dari Solo, yang kuliah di biologi. Bicaranya banyak, orangnya supel. Cerita kalau dia sudah punya pacar di Solo, kelas dua SMA. Sudah dikenalkan sama orang tua si pacar, seorang kepala sekolah. Tetapi dia diberitahu kalau nggak boleh mesra-mesraan dulu oleh karena si gadis masih SMA. Katanya, ibu si gadis begitu bangga waktu diperlihatkan kartu mahasiswanya.

Munawar ngrundel ***“Gemblung, duwe kartu mahasiswa nggo golek bojo”***

“Bilang sama ibunya, boleh nggak nyosor, tetapi mulut ditutupi pakai masker?”

“Punya pacar jarikan gitu aja berkoar kemana-mana.”

Rupanya kami juga keki, ketika mereka manggil bakmi, kita nggak ditawari.

“Orang kok ngurusi wadhuk sendiri. Nggak punya solidaritas kost-kostan”.

Bau bakmi godog itu memang sedap dan merangsang benar.

Selesai melayani ketiga teman sebelah, tukang bakmi itu kembali memukul wajan menawarkan jualannya sambil teriak nyaring ***“Miiiiiiii”***. Munawar nggak bisa menahan dongkol. Tukang bakmi itu persis di depan jendela kamar. Dia keluar dan teriak, ***“Ora klonthangan, bengak-bengok nggurahi wong turu. Minggat sing adoh”***.

Tukang bakmi hanya menggerutu, bilang kalau dia tidak main-main, dia jualan. Tetapi dia keder oleh karena Munawar badannya memang besar, berat 95 kg, tinggi 180 cm. Ada sepeda tersandar di bawah jendela.

“Bud ini sepedamu?”

“Bukan, saya tadi jalan kaki.”

Munawar menaruh sepeda itu di belakang dan menutup pintu agar nggak bising.

Saya ketiduran di kamar. Rupanya dia juga tertidur di meja tulis. Tiba-tiba bangun jam 11.00 malam, ada suara gaduh di luar seorang polisi dengan senter besar sedang bicara dengan teman-teman tadi. Sepeda tamu itu hilang. Yang punya langsung lapor polisi. Munawar menjelaskan kalau sepedanya dilempar di loteng, biar aman. Polisi itu marah-marah.



Bersama teman-teman pondokan

“Mahasiswa nggak tahu aturan. Main-main kebablasan.”

Munawar diam saja, Sesudah polisi itu pergi, dia ngomong sama teman-teman itu.

“Kamu sudah untung nggak hilang sungguhan. Saya lempar ke loteng kan aman. Harusnya Anda terima kasih”.

Bergaul dengan teman yang sedikit urakan ini banyak membantu di waktu kesepian.

Kami memang bersahabat erat. Kadang kalau ke Solo sama-sama mereka di akhir pekan. Saya hanya bayar tiket kereta diskon lewat salah satu teman tadi. Topi kondektur bapaknya selalu dibawa di dalam tas. Setiap naik kereta rupanya dengan modal topi itu dia nggak pernah beli tiket.

Begitu ada pemeriksaan karcis, topi kondektur itu dikeluarkan dari tas. Kemudian memberi beberapa lembaran uang untuk kondektur yang bertugas. Uang tiket yang dia kumpulkan biasanya dipakai beli tahu bacem sewaktu kereta berhenti di Klaten.

Ada beberapa kali saya ikut pulang ke Solo bersama mereka. Saya biasanya akan turun di stasiun Purwosari. Saya menginap di rumah kakak saya di Kota Barat. Di Solo biasanya sudah nggak sempat ketemu lagi. Acaranya lain-lain, gengnya sudah lain. Saya bertemu teman-teman semasa SMA. Umumnya mereka serius, nggak ada yang bergaya *semau gue*. Tahun-tahun kuliah di Yogya, saya nggak lepas hubungan dengan kota Solo. Perjalanan Yogya–Solo dengan kereta Kuda Putih menjadi kenangan tak terlupakan. Masa kost di Yogya memberikan kenangan tersendiri. Gaya hidup pas-pasan, jauh dari gaya priyayi gedhongan, terutama menjelang akhir bulan. Pegadaian di Pasar Ngasem menjadi mitra utama.

+++++

TARUNA ITU BERNAMA PRABOWO

Ada catatan dalam buku harian saya, hari Senin tanggal 6 September 1971. Tentang kunjungan kami, rombongan mahasiswa kedokteran UGM, ke markas pendidikan akademi militer di Magelang, sehari sebelumnya. Ketika membaca baris-baris dalam catatan lama tersebut, ingatan saya melanglang ke masa lalu. Namun lebih didominasi oleh pertemuan dan wawancara saya dengan Jenderal Sarwo Edhie. Khususnya tentang penembakan pesawat yang ditumpanginya di bandara Wamena beberapa bulan sebelumnya sewaktu masih menjadi panglima Komando Daerah Militer di Irian Barat, oleh Gerakan Papua Merdeka.

Pembicaraan berlanjut sekitar gerakan separatis di Irian dan perilaku para pejabat republik di provinsi ujung timur itu. Saya masih duduk di tingkat tiga Fakultas Kedokteran, dan pemimpin redaksi majalah mahasiswa Hygieia waktu itu. Tiga puluh delapan tahun telah berlalu. Buku harian saya kebetulan kena embargo NYI karena didalamnya ternyata banyak tertulis kisah romantis jaman dulu, yang juga sudah saya pernah ceritakan di blog ini. Khususnya dengan Endang dan Emsa.

Ada sesuatu yang mungkin perlu diceritakan dari peristiwa kunjungan itu. Pertemuan singkat dan perkenalan saya dengan seorang taruna. Prabowo Subianto Djojohadikusumo. Sementara teman-teman lain waktu itu sudah terlibat dengan berbagai acara pertandingan olah raga, sepuluh mahasiswa diterima

oleh Gubernur AKABRI bersama staf teras di ruang pertemuan gubernur. Beberapa taruna juga mewakili rekan-rekan mereka. Dalam acara pembukaan kami semua diperkenalkan, juga tuan rumah.

Salah seorang taruna yang diperkenalkan oleh Jenderal Sarwo Edhie waktu itu adalah Sermadatar Prabowo. **"Taruna yang duduk di ujung itu adalah putra begawan ekonomi Sumitro Djojohadikusumo"**. Sermadatar artinya Sersan Mayor Darat Taruna. Saya lihat Bung Prabowo senyum malu-malu di deretan kursi seberang. Diskusi dengan Jenderal Sarwo Edhie kemudian berkisar tentang penyimpangan² di Irian barat, dan peristiwa kekerasan yang menimpa mahasiswa oleh taruna akademi militer baik di Yogya maupun di Bandung. Tewasnya Rene Louis Conrad di Bandung menjadi topik tanya jawab menyolok. **"Tragedi dan kemunduran dalam pembinaan generasi muda para calon pemimpin bangsa"**, itu salah satu ungkapan yang saya ingat dari beliau.

Diskusi dengan para taruna berjalan agak kaku. Ketika salah seorang teman saya berucap **"Anda – anda di Akademi Militer menikmati fasilitas pendidikan yang begini mewah dan gratis. Kami – kami hanya mendapatkan fasilitas belajar pas-pasan, dan harus membayar mahal"**. Jawaban dari taruna paling senior agak klise. **"Di manapun di dunia, pendidikan militer selalu gratis. Di ksatrian ini, kami ditempatkan menjadi pembela negara"**. Kekakuan suasana masih terasa dengan taruna, walaupun kunjungan itu sebenarnya ditujukan untuk mempererat hubungan mahasiswa dan taruna militer. Peristiwa pembunuhan Rene Louis Conrad mahasiswa ITB oleh taruna Akademi Kepolisian di Bandung setahun sebelumnya, dan pengeroyokan mahasiswa teknik UGM oleh taruna Akademi Angkatan Udara di Yogya, masih ingat dalam ingatan kami.

Ketika saya mencoba menyindir istilah ksatrian yang mereka sebut, teman sebelah saya menginjak kaki saya memberi tanda untuk tidak melanjutkan debat yang tak perlu. Batin saya, siapa yang bilang kalau para taruna itu ksatria, dan markas mereka ksatrian. Edan narsis benar. Ksatria di manapun nggak suka main keroyokan. Lantas kami kami para mahasiswa ini dianggap apa? Dianggap sudra apa? Sorry meck, tak ada itu dalam kamus.

Kembali ke Sermadatar Prabowo. Dia lebih banyak diam dan tak banyak diskusi. Hanya salah satu temannya mengatakan bahwa dia menguasai empat bahasa. Sesudah pertemuan kami sempat bicara singkat. Basa-basi. Bahasa Indonesianya masih kaku, nggak lancar. Mungkin karena lama tinggal di luar negeri. Dalam perjalanan ke ruang makan kami lebih banyak ditunjukkan berbagai ruang dan fasilitas

pendidikan yang mereka miliki. Selanjutnya tak ada kontak lanjutan di antara kami. Masing masing tenggelam dalam perjalanan karier yang panjang. Jelas dia kemudian sering muncul dalam berita nasional, apalagi sejak menjadi menantu RI satu.

Kontak tak langsung dengan Bung Prabowo terjadi di awal tahun sembilan puluhan. Berkaitan dengan forum diskusi mahasiswa Timor Timur pro adan anti integrasi. Salah satu tokoh mahasiswa pro integrasi adalah mahasiswa kedokteran waktu itu, almarhum Ossie Mario Soares. Bapaknya adalah tokoh pendiri partai Apodeti, yang dieksekusi oleh kelompok Fretilin di tahun 1975. Beliau adalah kakak mantan Gubernur Abilio Soares. Ossie selalu dekat dengan Bung Prabowo dalam upaya diskusi antara kelompok pro dan kontra integrasi. Saya terlibat beberapa kali dalam pertemuan dan seminar mereka di Yogya. Kami hanya saling titip salam. Tak pernah bertemu langsung. Saya berharap dapat bertemu dengan Bung Prabowo, dalam salah satu pertemuan seminar dan dalam satu acara pertemuan mahasiswa Timtim dengan Sultan. Bung Prabowo berhalangan datang dan hanya titip salam.

Kira kira dua tahun lalu. Ada friendster Bung Prabowo. Agak ragu apakah ini betul dia atau bukan. Banyak pemujanya di friendster itu. Beberapa kali dalam komunikasi lewat friendster, saya selalu mengakhirinya dengan kalimat " **Asli lho**". Hanya sekedar jaga jaga, kalau bukan Bung Prabowo beneran. Bahasanya selalu lugas dan santun. Tidak berapi api sama sekali. Kemudian lama friendster itu tidak aktif. Mungkin karena kesibukan dunia politiknya. Apa lagi sekarang menjadi Capres. Kita semua tak tahu persis kansnya. Tergantung para pemilih. Mungkin ada sedikit keraguan dalam hati para pemilih dalam pemilu tahun ini. Terutama berkaitan dengan tuduhan keterkaitannya dengan peristiwa orang hilang, dan kedekatannya dengan kelompok agama garis keras. Moga-moga di pemilu tahun 2014, semua keraguan bisa diatasi. Masih ada waktu untuk menjelaskan. Jika peristiwa peristiwa itu bisa dijelaskan secara gamblang, mungkin publik yang memuja beliau dan masih ragu-ragu, akan mendukungnya sepenuh hati. Saya bukan siapa siapa. Mendukung atau tidak, tak akan ada maknanya.

Yang ingin saya ungkapkan disini hanyalah salah satu sisi makna kehidupan. Hidup adalah perjalanan panjang, suatu pengembaraan tiada henti. Dalam perjalanan itu kita bertemu banyak orang. Saling menyapa, saling memberi salam. Mungkin akan berjalan bersama. Mungkin akan berpisah. Dan suatu saat, entah berapa tahun lagi akan bertemu dan memberi salam kembali. Dunia maya memberi sarana dan makna begitu dalam, agar manusia bisa saling menyapa dan memberi salam dalam perjalanan dan pengembaraan panjang itu. Tiga puluh delapan tahun lalu, taruna itu bernama Prabowo. Sekarang adalah

Capres Prabowo. Kami bertemu kembali lewat dunia maya. Tetapi saya bukan siapa siapa. Saya ini hanyalah si gembala sapi, Salam bung Prabowo.

(Dimuat di www.saworo.blogspot.com ³⁰ **Wednesday, June 24, 2009**)

+++++

TERSEDAK SAAT BERTAMU

Musim kering tahun 1970. Lewat jam dua siang hari. Saya tiduran di kamar pondokan, di Gerjen, Suronatan, Yogyakarta. Irama lagu padang pasir mengalun dari ruang sebelah. Pak Darwis yang punya rumah memang pemain keroncong dan irama padang pasir. Rasanya masih jengkel benar. Tak tahu apa salahnya tadi dipulangkan dari praktikum Ilmu Faal di Karangmalang.

Praktikum sebenarnya jam satu sampai jam tiga. Saya dalam keadaan lapar oleh karena belum sempat makan siang. Kami bertiga sebenarnya hampir selesai mengerjakan eksperimen. Hanya pas asisten datang ke meja kami, salah satu anggota rombongan tak tampak. Didik Sumarsidi memang pamitan tadi mau ke belakang. Teman satu ini memang seperti burung jalak. Setiap habis makan selalu buang hajat ke belakang. Saya tahu sebelum praktikum tadi dia sendirian makan pecel sama papaya. Ditunggu lima menit belum kembali, asisten memutuskan untuk membatalkan eksperimen kami bertiga. Berarti harus inhal.

Mengulang lagi nanti di akhir semester untuk dapat surat puas sebagai syarat ujian. Edan. Udara panas berdebu. Pulang balik Mangkubumen Karangmalang, naik sepeda 20 km, tanpa hasil. Untung musim kering, kalau musim hujan doa kami mungkin sudah kesampaian, moga-moga asisten tadi disamber geledek. Mau jengkel sama siapa. Teman satu tadi memang anusnyanya tak tahu aturan. Setiap habis makan lari ke belakang, sang anus memancarkan sebagian yang masuk perut. Mau dikomplain wong anus-anusnyanya sendiri, bisa apa kita.

Badan capek, pikiran kisruh, hanya tiduran di tempat tidur. Enggak sampai tidur. Musik padang pasir itu seperti mengejek saja rasanya sejak tadi. Pikiran masih nanar tidur-tidur ayam, ketika tiba-tiba ada ketukan di pintu. Jam empat kurang sedikit. Hawa tak begitu panas lagi.

³⁰ <https://saworo.blogspot.com/search?q=prabowo>

“Gus San ada temannya yang mencari”, pembantu setia Pak Djo memberi tahu.

Agak kaget oleh karena biasanya teman kuliah kalau datang sesudah magrib. Kepala terasa pusing, badan nggak segar. Hati masih mangkel. Saya lihat Sriyadi teman satu kuliah sudah menunggu di ruang tamu. Dia berpakaian rapi sekali sore itu. Nampak tersenyum-senyum. Senyumnya mengingatkan seperti senyum sinis sang asisten faal tadi. Ada nada ejekan kemenangan dibaliknya. Untung **Adi** perawakannya sedang-sedang saja, nggak seperti si asisten sial yang tinggi kurus itu. Kalau perawakannya tinggi kurus, dengan senyum yang nyinyir begitu, sudah cukup alasan untuk *nggajul* dia sebenarnya. Belum tahu siapa saya. Tapi saya berusaha tenang. Saya juga masih keki sama teman satu ini karena peristiwa tak menyenangkan minggu lalu. Eh malah datang ke rumah. Kutuk marani sunduk, kata orang Jawa.

Saya masih ingat peristiwa minggu lalu. Benar-benar sakit hati sama si Adi ini. Kisahnya sepele. Dia pinjam buku catatan kuliah. Kebetulan pas waktunya kuliah dia lupa nggak bawa buku itu. Pulang kuliah kami sudah janji mau mampir ke rumahnya ambil buku itu. Pas mau pulang saya ketemu sama Munawar, teman dari Solo yang pernah saya ceritakan. Hanya omong-omong sekilas, *say hello* barang tiga menit. Tetapi si **Adi** enggak mau berhenti, dan berjalan duluan oleh karena rumah kostnya dekat dengan kampus. Saya sama **Munawar** jalan sama-sama sekalian mampir ke rumah si Adi maunya. Hanya kurang lebih sepuluh menit kemudian kami sampai di tempat kostnya. Tetapi sampai di sana, pintu kamarnya sudah tertutup. Dia tinggal di kamar samping di luar rumah besar. Ada tulisan di kardus yang terpasang di pintu **“Jangan ketuk pintu. Mas Adi sedang istirahat”**. Sewaktu kami berdua terlolong di muka pintu, ada pembantu yang bilang, ***“Mas Adi tak bisa diganggu”***.

Munawar benar-benar keki. Dia ambil kertas dan ditulisi spidol ***“Tak akan ngetok pintu. Hanya pengin ngetok gundulmu”***. Kami pulang dengan rasa jengkel, tersinggung. Dia menggerutu, ***“Adi gemblung pakanane iwak kebo, ndableg kaya kebo”***.

Katanya orang kalau makanannya daging kerbau, bisa ketularan ndableg. Memang **Adi** kesukaannya makan daging kerbau, dia dari Pati atau Kudus. Hati saya marah, tersinggung. Hati tertusuk sembilu. Sore itu hati saya masih jengkel karena gagal praktikum. Ditambah ingatan akan peristiwa minggu lalu yang menyakitkan. Si Adi datang dan mungkin tahu kalau kami baru dikeluarkan dari praktikum? Nggak peduli lah. ***It is not my problem.***

“Bud ada masalah penting. Saya butuh Anda, dan Anda pasti akan selalu butuh saya”

Bicaranya memang lugas orang satu ini. Dia mulai nerocos, tanpa minta maaf insiden pinjam buku dan insiden menutup pintu minggu lalu. Seolah semuanya hanya peristiwa normal sehari-hari. Saya hanya diam mendengarkan.

“Saya ada kenalan baru, siswi SKKA dari Kudus”.

“SKKA singkatan “Sekolah Kesejahteraan Keluarga tingkat Atas. Cantik sekali mirip Lenny Marlina. Mari kita samperin”.

Saya malas sekali menanggapi. Masih terus bicara dia.

“Jangan mikirkan asisten faal konyol. Nggak ada untungnya. Kita samperin saja anak SKKA itu, Molig-molig, siapa tahu”.

Dia terus saja bicara tanpa henti. Saya jadi pendengar setia. Malas mau ikut-ikutan ngurusin anak SKKA, bukan target operasi saya.

“Saya nggak ada nyali nyamperin sendirian. Banyak temannya satu kost, semuanya cantik-cantik. Siapa lagi kalau nggak sama kamu”.

Akhirnya saya luluh ketika dia bilang katanya asrama putri tersebut jarang ada yang ngapeli. Belum ada karbol yang tahu. Tak ada saingan potensial. Karbol itu taruna Akademi Angkatan Udara. Saingan berat untuk cari pacar di Yogya waktu itu.

Jam setengah lima saya siap sudah. Pakaian putih-putih. Boncengan pakai sepeda si Adi yang baru merk Rayleigh, kami melaju ke utara ke daerah Ngampilan. Hanya butuh waktu lima belas menit ke rumah kost anak SKKA di Ngampilan. Rumah bercat kuning dengan halaman luas dan ada beberapa pohon jambu di depan. Rupanya si Adi memang sudah janjian. Oleh karena teman putri yang dicari ternyata sudah bersolek. Tak perlu menunggu lama. Kesan saya sih tak secantik Lenny Marlina, tetapi boleh tahan lah. Manis dan kalem sekali. Lipstick nya tipis secukupnya.

Kapan itu pernah saya diajak teman nyambangi kenalan putrinya yang sudah bekerja. Lipstiknya sangat tebal belepotan kesana kemari hampir sampai telinga. Siswi SKKA kali ini memang bertampang kalem keibuan. Dandanannya enggak mencolok. Saya lebih banyak jadi pendengar setia. Mereka berdua ngobrol bergairah sekali. Kadang-kadang saya ikut komentar tetapi seluruh diskusi saya nggak bisa mengikuti arus. Topiknya agak jauh dari minat saya. Mana cerita mengenai Ratu Kalinyamat yang bertapa telanjang, mengenai pulau Mondoliko, mengenai jenang Kudus dll. Nggak tertarik untuk ikut. Pikiran saya masih tak enak dengan praktikum faal yang gagal.

Tiba-tiba sehabis minum teh Adi batuk tersengal sengal. Saya pikir ya tersedak biasa. Tetapi batuknya makin menjadi-jadi dan nafasnya tersengal-sengal. Senyumnya hilang sama sekali. Wajahnya memucat. Si teman putri SKKA ikut bolak balik ke belakang. Kami panik semua. Penghuni kost yang lain ikut berhamburan keluar. Ada yang nyeletuk **“Masnya ini kan mahasiswa kedokteran”**. Edan nggak, tadi nggak keluar ikut ngobrol. Gadis-gadis cantik itu mau keluar hanya dalam keadaan kritis. Si Adi butuh pertolongan darurat. Nggak ada lagi kesempatan kenalan.

Akhirnya saya putuskan pamitan saja untuk terus lari ke rumah sakit. Saya boncengkan Adi dengan sepeda barunya ke RS Mangkuwilayan. Kasihan dia. Wajahnya pucat sekali. Untung ada asisten dokter yang jaga di sana. Pemeriksaan dan tindakan segera dilakukan. Ternyata ada serabut kelapa yang menancap di tenggorokan. Untunglah segera bisa dicabut dan dikeluarkan. Hanya tindakan minor. Kondisi Adi membaik walaupun harus istirahat sejenak di rumah sakit, tak sampai mondok. Untung nggak sampai terjadi apa-apa. Mau ngapelin harus berani mati. Untung ada saya.

Dalam perjalanan pulang saya membayangkan. Hanya tenggorokan tertusuk sabut kelapa saja beratnya kayak begitu. Kalau nggak cepat ketolong mau apa jadinya. Pasti fatal. Yang saya tak habis pikir, siswi SKKA mestinya kan teliti menyiapkan air teh. Apa lagi untuk calon yang sedang berminat ngapelin. Kok bisa-bisanya kemasukan serabut kelapa yang pasti tertinggal saat mencuci cangkir. Saya tak sampai hati mau *mangkel* terus sama Adi melihat penderitaannya. Walau hanya tenggorokan tertusuk sabut. Waktu Munawar mendengar insiden itu komentarnya singkat, **“Telak kebo sepet we diuntal”** Adi memang akhirnya kawin dengan alumni SKKA kabarnya. Itu memang cita-citanya sejak dulu. Tetapi bukan dengan gadis yang kami kunjungi waktu itu. Mungkin resikoanya terlalu tinggi. Tenggorokan tertusuk sabut kelapa.

+++++

JALAN-JALAN MALAM DI YOGYA

Hujan reyai telah berhenti. Suasana sepi malam itu ketika saya selesai melakukan pengecekan kembali daftar tamu yang menginap di losmen. Menjelang akhir tahun 1972, lupa entah kapan persisnya. Saya tinggal di losmen Bahagia, jalan Gandekan Yogyakarta, sejak pertengahan tahun 1971. Sambil kuliah mengurus losmen. Lumayan dapat kamar gratis dan tambahan uang saku. Manfaat lain bisa mempraktekkan bahasa Inggris oleh karena banyak wisatawan asing yang menginap di losmen dengan 20 kamar itu.

Hari itu adalah hari terakhir saya menghadapi ujian ulangan semesteran. Tak ada beban lagi, pikiran rasanya ringan melayang ke mana-mana. Salah satu mata pelajaran saat ujian pertama kemarin mendapat nilai mati oleh karena saya memakai tinta warna hijau. Maunya mulai menggunakan pulpen Parker 21, pemberian ayah saya. Pulpen itu pemberian kakak sepupu dari Amerika di tahun 1960 untuk ayah saya. Mas Tedjosuwarno bertugas dari TNI AU untuk mempelajari radar di tahun 1959 jika tidak salah. Pulangnya kasih oleh-oleh pulpen itu untuk pakliknya. Sial rupanya, saya pertama kali memakai pulpen itu hasilnya mematikan. Saya menghadap dosen bersangkutan, minta maaf atas kerjaan ujian yang menggunakan tinta warna hijau. Penyebabnya bukan pulpennya tetapi warna tintanya, hijau, tidak pernah dapat diterima oleh dosen, Dr. Muhamad Saleh.

“Tak ada masalah. Ujian lagi saja”, jawab beliau ringan.

Ujian itu sudah saya selesaikan siang hari itu.

Waktu menunjukkan lewat jam sebelas malam ketika saya mau masuk kamar. Semua tamu telah beristirahat di kamar masing-masing. Pegawai juga sudah siap-siap berangkat tidur. Pikiran saya melayang tanpa beban. Tak mungkin bisa tidur. Tiba-tiba saja keinginan itu muncul. Jalan-jalan di malam sunyi, memandang langit dan bintang. Kegemaran saya sejak kecil, berjalan jalan di antara perbukitan dan lembah yang indah di Ambarawa. Kebiasaan yang saya dapatkan sejak Sekolah Rakyat. Kami selalu dibiasakan gerak jalan, entah lewat persawahan di lembah, atau mendaki bukit-bukit sekitar desa kami. Bukit-bukit sepi dan lembah indah menghampar di kaki gunung Telomoyo. Gunung Kelir dan Telomoyo, pasangan mesra abadi sepanjang jaman. Seperti halnya Sindoro dan Sumbing, Merapi dan Merbabu. Sudah lama tidak melakukan jalan-jalan di punggung perbukitan sejak kuliah di Yogya. Tak banyak waktu yang tersisa.

Saya kenakan jas hujan dengan tutup kepala, sekedar menahan hawa malam. Meski tidak hujan lagi. Langit bersih dan bintang-bintang samar-samar tampak di atas sana. Menyusur jalan Malioboro ke selatan, lewat alun-alun, belok ke kanan ke arah jalan Wahid Hasyim. Hapal sekali jalan ini, entah berapa kali saya melewatinya. Endang Emsa teman dekat saya tinggal di jalan ini. Jalanan sepi, tak ada dentang lonceng becak ataupun suara mesin mobil atau motor. Semua telah pulas tertidur di rumah masing-masing. Saya menikmati perjalanan saya dengan langkah pelan, tak tergesa, sambil menikmati pemandangan langit dan bintang. Lewat perempatan Taman Sari, belok ke arah Barat, menuju Patangpuluhan. Beberapa hari ini terpikir untuk pindah dari losmen, selesai ujian semester. Pikiran tak pernah tenang. Masalah kadang datang tiba-tiba mengganggu ketenangan. Cukup dua belas bulan saja saya ngurusi losmen itu. Ada pondokan yang masih lowong dengan halaman luas di tepi jalan di Patangpuluhan.

Niat berjalan dari perempatan Patangpuluhan ke utara saya batalkan. Tak tahu sebabnya. Saya kembali menyusuri jalan Tamansari ke arah Timur, lewat plengkung kulon, masuk kampung Nagan. Di siang hari kampung ini begitu rindang. Banyak pepohonan di halaman rumah penduduk. Lewat rumah sakit Mangkuwilayan, masuk ke alun alun Selatan. Berhenti sejenak duduk di pinggir alun alun. Memandang langit dan bintang. Begitu indah dan magis, membayangkan bagaimana bintang-bintang itu terbentuk dulunya. Tak ada suara manusia, tak ada desing mobil atau motor. Semua tertidur pulas. Waktu telah menunjukkan lewat tengah malam. Sesaat kemudian jalan lagi memasuki plengkung Gading. Warung makanan dan minuman semua telah tutup tak ada penghuni atau pembeli di sana.

Lewat plengkung Gading, tiba-tiba seorang polisi turun dari sepedanya. Bertanya identitas saya dan tujuan saya. Saya pejalan malam pak, kuliah di Mangkubumen. Tak banyak dia bertanya, kecuali mau cari apa malam-malam gini? Menikmati keheningan malam, melihat langit dan bintang. Tak ada maksud lain. Nampaknya dia juga tak banyak ambil pusing. Bergumam pelan, ***“Adem-adem enak turu nang ngomah mas”***.

Entah apa alasannya dia menyarankan saya meneruskan ke arah Timur saja. Jalan perempatan Gading ke Selatan memang gelap. Mungkin hanya basa basi. Polisi itu kembali menaiki sepedanya, ke arah selatan, menembus kegelapan. Seingat saya memang ada pos polisi di selatan pasar Gading.

Berjalan ke timur melewati Pojok Beteng Wetan, Museum Perjuangan, sampai di jalan Taman Siswa. Saya menelusuri jalan ini dengan pelan. Lewat pendopo Taman Siswa, ingatan meluncur ke masa lalu, waktu kecil saya pernah diajak ayah saya berkunjung ke sini. Majelis Luhur Taman Siswa. Ayah saya seumur hidupnya bekerja di perguruan Taman Siswa, dia pengikut setia Ki Hajar Dewantara, sejak jaman Belanda. Masih ingat, ketika Ki Hadjar dan Mr. Semaun beserta tokoh-tokoh Taman Siswa, suatu sore di tahun 1958 mendadak mampir di rumah kami di Ngampin, saya dan adik saya ditugasi menjauhkan hewan-hewan piaraan yang berkeliling di halaman. Binatang-binatang itu memang waktunya pulang kandang, dan mungkin juga tidak tahu siapa tamu yang datang. Anak-anak sapi itu selalu tunduk sama saya dan adik saya, Gondo.

Lepas dari jalan Taman Siswa, terus ke arah utara, sampai perempatan Bausasran. Di sudut perempatan itu, ayah dan ibu saya pernah tinggal beberapa tahun di Yogya sebelum kemerdekaan. Tak banyak cerita tentang masa itu, kecuali cerita tentang gaji guru waktu itu lebih dari cukup untuk biaya hidup. Sampai perempatan saya membelok ke Timur lewat jalan Gayam menuju asrama Dharma Putra. Waktu menunjukkan lewat jam dua malam. Tiba-tiba ada keinginan lewat perumahan Baciro. Bung Noko tinggal di sana. Saya sering belajar bersama di sana. Hujan mulai turun rintik-rintik. Namun tak mengurangi nikmat keheningan pagi itu.

Lupa nama jalannya, mungkin Menur, saya berhenti di muka rumah di mana Noko tinggal. Lampu kamar tamu masih menyala. Nampaknya pintu depan juga tidak tertutup. Saya beranikan diri untuk menengok ruang tamu. Ternyata Noko bersama Hartono masih belajar. Esok paginya masih harus mengulangi ujian. Entah mata pelajaran apa. Dia terkejut sekali melihat saya basah kuyup berdiri di muka pintu. Ada apa denganmu, tidak apa-apa kan? Saya hanya menjawab ringan, jalan-jalan malam, kegemaran lama yang tak pernah sempat lagi menikmatinya. Noko sama Hartono bersikeras agar saya tidak meneruskan jalan-jalan malam itu. Tanpa diminta Noko memberi saya handuk dan teh panas lalu meneruskan belajarnya. Selesai minum teh, saya tidur di kamar Noko. Bangun pagi jam setengah delapan, Noko dan Hartono sudah berangkat ujian. Bangun kesiangan, saya kembali ke Gandekan naik becak.

+++++

SEPANJANG JALAN KENANGAN

Sepanjang Jalan Kenangan. Lagu indah dan romantis. Penuh kenangan penuh perasaan. Lagu tersebut adalah lagu kesayangan saya. Ada kisah yang tak bisa terlupakan bersama lagu itu. Menjelang masa perkawinan lebih tiga puluh tahun lalu. Saya selalu coba menyanyikan lagu tersebut. Sekalipun dalam diam, dalam kesunyian. Pada acara pesta kawin keponakan dua minggu lalu di Ambarawa, saya nyanyikan lagu itu kembali. Bersama orkes keroncong Gema Adhiyaksa dari kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah. Para pejabat Kejaksaan Tinggi itu dan ibu kampiun betul bernyanyi dan bermain musik. Terima kasih tak terhingga atas sumbangan musik yang tak terkira nilainya.



Bersama Nyi Ageng (Imung) dalam perjalanan ke Pekalongan

Tiga puluh empat tahun lalu, saya sudah berhubungan serius dengan Nyi Ageng (Imung). Pacar tetap, walau belum resmi. Saya belum pernah berkunjung ke rumah calon mertua di Pekalongan. Imung sudah beberapa kali ke Ambarawa. Jadwal koasistensi di rumah sakit terlalu ketat. Suatu saat ada waktu sedikit sebelum masuk siklus berikutnya. Saya sedang berada di Ambarawa. Hari Sabtu siang mendadak tanpa rencana pengen ke Pekalongan, mengunjunginya. Tepatnya di Pekajangan, 12 kilometer selatan Pekalongan. Tak sempat memberitahu karena belum ada hubungan telepon waktu itu. Hari Senin harus masuk ke rumah sakit, Bagian Kandungan dan Kebidanan.



Sudah jam dua siang ketika saya berangkat naik bus ke Semarang. Cuaca mendung. Hawa sejuk tetapi tidak hujan. Di Semarang ganti bus jurusan Pekalongan. Kalau tak salah bus Coyo. Perjalanan lancar-lancar saja. Hujan gerimis sewaktu keluar kota Semarang. Seperti biasa, bus sering menaikkan dan menurunkan

penumpang sepanjang jalan. Kadang saling berlomba. Selepas alas Roban, hujan semakin keras. Peristiwa naas tiba-tiba saja terjadi. Seorang pria yang mau turun jatuh terpelanting ke aspal. Rupanya bus sudah berjalan kembali walau penumpang belum turun betul. Bis berhenti, sebagian penumpang turun. Pria tadi menderita pendarahan di kepala dan tidak sadarkan diri. Saya ikut menaikannya ke bis. Akhirnya bersama semua penumpang, korban dilarikan ke rumah sakit Batang.

Tiba di rumah sakit, korban langsung mendapat perawatan. Hanya luka di kulit dan langsung mendapatkan jahitan. Dia menderita gegar otak, harus rawat inap. Semua merasa lega. Tetapi cerita belum selesai. Sewaktu bus mau berangkat lagi, ban belakang terperosok lumpur di halaman rumah sakit. Tak bisa bergerak walau didorong ramai-ramai. Bersama penumpang lain, saya tertahan di rumah sakit sampai berjam-jam. Badan capek dan perut terasa lapar. Saya dan beberapa penumpang lain mulai protes. Kemudian ada beberapa kendaraan menjemput para penumpang. Diantar ke stasiun bus terdekat di Pekalongan.

Saya dengan beberapa penumpang dapat satu pick up terbuka. Duduk dibawah berdesakan. Wajah terlihat suram semua. Kecuali ada seorang pemuda bersebelahan dengan saya. Dia membawa gitar. Mula-mula bersiul siul biasa. Kemudian dia mainkan gitarnya dan mulai nyanyi. Semangat betul, kepala dan badan bergerak sesuai irama lagu. Saya masih ingat betul, sewaktu di nyanyi lagu Kelelawar Warnanya Hitam, gerakannya makin aktif tak terkendali. Penumpang-penumpang lain tampak mulai terganggu. Saya yang duduk berdampingan langsung kena dampaknya. Bukan cuma gerakannya yang agresif, tetapi juga aroma dari mulutnya. Saya pikir mungkin barusan makan bangkai ular ini orang. Tak enak mau protes. Penderitaan berhenti setelah sampai di pertigaan Ponolawen Pekalongan.

Saya turun dan menunggu kendaraan umum yang ke selatan, ke arah Pekajangan. Hujan renyai dengan suara lirih. Tetapi tak mampu menghilangkan rasa penat dan lapar. Setelah lebih setengah jam menunggu ada Colt umum. Kernetnya teriak “Kajangan Kajangan, Pringgo”. Dia masih kecil, mungkin terlalu muda untuk harus bekerja mencari uang. Pekerjaan yang riskan untuk anak seumur dia, antara 11 - 12 tahun. Dia juga tampak capai. Mungkin karena pulang sekolah harus kerja jadi kernet. Saya bilang mau turun di dekat pasar Pekajangan.

Hanya kebetulan saja, sewaktu kendaraan berhenti, kaset lagu habis. Sopir menggantinya dengan kaset lain. Sepanjang jalan Kenangan mengalun merdu. Begitu syahdu dan indah alunan suaranya. Lupa siapa

penyanyinya. Mungkin Tety Kadi. Lamunan saya melayang terbawa oleh lagu itu. Ingat masa masa ketika ketemu Imung atau Nyi pertama kali hampir dua tahun sebelumnya. Ada cerita lain untuk ini. Saya hampir tertidur mendengar alunan lagu itu. Tiba-tiba kernet memberi tahu, pasar! Saya buru buru turun. Tetapi perasaan saya masih melayang bersama irama Sepanjang Jalan Kenangan. Saya masuk jalan sebelah pasar mencari nomor rumahnya. Seingat saya alamatnya 7/12, tetapi ini gang kok nomor 12. Saya pikir mungkin keliru nulis alamatnya. Jam sudah menunjukkan pukul 800 malam. ketika saya ketuk rumah nomor tujuh, seorang bapak setengah umur membukakan pintu.

“Bapak, apakah sini rumahnya Murlina, kuliah di Yogya?”. “Sampeyan siapa raaa ? Ponakan saya sekolah di Yogya, tetapi namanya bukan Murlina”.

Setelah saya tunjukkan alamat yang saya cari, baru jelas masih ada satu pasar lagi kira-kira dua kilometer ke arah selatan. Sial. Terpaksa jalan lagi. Hujan masih rintik-rintik. Jalan raya Pekajangan, relatif bagus, di kanan kiri jalan rumah-rumah besar. Di tahun enam puluhan daerah ini menjadi salah satu pusat tenun di Indonesia. Presiden Sukarno pernah mengunjungi desa ini. Nampak benar tanda-tanda kemakmuran. Setengah jam lewat ketika saya menemukan gang nomor 7. Tak sulit menemukan rumah nomor dua belas. Ada dua buah pohon mangga di halaman. Rumah tampak sepi. Setelah mengetuk pintu berulang kali, jendela depan dibuka. Pertanyaannya hampir sama ***“Sampeyan siapa raa”***. Setelah saya jelaskan kalau saya temannya Murlina, dari Yogya, calon mertua membuka pintu dan mempersilahkan saya duduk di pavilion.

Murlina atau panggilannya Imung ternyata nggak ada di rumah, tidur di tempat kakaknya. Calon mertua, waktu itu, suruhan untuk menjemput. Sambil menunggu dia datang, kedua calon mertua berbincang sejenak. Saya agak kikuk. Ada kejutan verbal yang saya alami. Saya baru pertama kali ke Pekalongan, logat bahasanya sangat khas dan terdengar aneh. ***“Sampeyan masih sekolah atau sudah bekerja ?” “Sudah kawin atau masih bujang?”.*** ***“Di mana kenal Murlina ?”*** Itu beberapa pertanyaan yang agak interogatif yang saya ingat, dengan logat khas. Selalu berakhir dengan raaaaa.

Ketika Imung datang, tampak gembira sekali. Matanya berbinar mesra. Cuma ngobrol sebentar sesudah mandi. Saya pamit tidur agak awal. Nggak sempat mikir macam-macam. Tengah malam, saya terbangun ketika kamar pavilion diketok. Calon ibu mertua bertanya, Murlina di mana? Heran kok tanya saya. Ternyata Nyi tidur di kamar sebelah. ***“Nggak boleh, harus tidur di dalam”***. Wah curiga bener. Esok



Bersama Nyi Ageng (Imung) di Washington DC.



Bersama Nyi Ageng (Imung).

paginya sempat berkunjung ke rumah kakak kakaknya di Pekajangan. Sorenya kami sama-sama naik bus ke Magelang, saya antar ke rumah kakaknya, Mbak Mus, yang dulu mempertemukan kami. Malam itu saya terus ke Ambarawa, dan esoknya pagi-pagi sekali berangkat ke Yogya, masuk koasistensi di rumah sakit.

Kami kawin kira-kira hampir setahun kemudian, di penghujung tahun 1975. Tiga puluh empat tahun telah berlalu. Saya masih teringat lagu Sepanjang Jalan Kenangan, dari Pekalongan ke Pekajangan. Tak menggebu-nggebu. Inilah lirik lagu indah itu. Awas jangan keliru Sepanjang Tidak Konangan.

*Sengaja aku datang ke kotamu
Lama nian tidak bertemu
Ingin diriku mengulang kembali
Berjalan jalan bagai tahun lalu*

*Walau diriku kini tlah berdua
Dirimu pun tiada berbeda
Namun kenangan spanjang jalan itu
Tak mungkin lepas dari ingatanku*

*Sepanjang jalan kenangan
Kita slalu bergandeng tangan
Sepanjang jalan kenangan
Kau peluk diriku mesra
Hujan yang rintik rintik
Di awal bulan itu
Menambah nikmatnya malam syahdu*

Dimuat di Kolom Kita Kompas Cyber Media, 15 Juli 2007.
Saturday, July 14, 2007, ¹Posted by Ki Ageng
Similikithi at 11:04 PM

Masa Dewasa

JALAN KE BARAT



Januari 1980. Dalam perjalanan ke bandara Halim Perdana Kusuma. Diantar Imung sama anak-anak Aryo dan Wisnu. Juga kakak sekeluarga bersama ponakan-ponakan. Tiga hari terakhir nginap di tempat kakak sulung di Jakarta, bersama istri dan anak-anak. Imung sedang hamil tua anak ketiga. Dia tampak diam menahan perasaan. Demikian juga saya. Pikiran saya galau akan pisah dengan istri dan anak-anak. Aryo sudah tahu kalau saya mau pergi jauh. Sejak semalam dia sudah diam saja. Umurnya belum genap 4 tahun. Wisnu belum tahu apa-apa, umurnya baru dua tahun kurang. Selalu sibuk main-main. Saya nggak tahu berapa lama akan pisah. Saya akan mengambil program doktor di University Newcastle Upon Tyne (UK). Mestinya berangkat bulan Oktober, tiga bulan lalu. Tetapi saya minta diundur oleh karena masih harus menyelesaikan banyak penelitian, juga laporan dari pertemuan Asia Pasifik yang baru saja terselenggara bulan Juni 1979.

Keberangkatan ini sebenarnya sudah saya nantikan lama, namun tak menyangka betapa berat pisah dengan istri dan anak-anak. Kebetulan mereka pas sedang aktif-aktifnya dan lengket sekali sama saya. Tak begitu lancar awalnya menembus izin atasan oleh karena ada kebijakan tak resmi harus urut jika mau ke luar negeri. Untung akhirnya Dekan menyetujui. Rockefeller Foundation setuju memberikan beasiswa. Juga ada persetujuan penerimaan dari University of Newcastle Upon Tyne, yang



Perjalanan menuju Bandara bersama istri tahun 1980.



Di Ancol Jakarta sebelum berangkat ke Newcastle 1980.

mau menampung topik penelitian saya tentang pengaruh genetik dan gizi dalam kemampuan metabolisme obat.

Sejak dua tahun sebelumnya saya memang giat melakukan konsultasi dan menawarkan topik penelitian saya ke berbagai lembaga di Eropa Barat dan Amerika. Ada beberapa pilihan. Di Karolinska Institutet Swedia, gelar doktor bisa dicapai dengan melakukan penelitian penuh waktu dan publikasi minimal 5 karya penelitian. Biasanya dapat diselesaikan antara 4 – 5 tahun. Di salah satu universitas terkemuka di US, program PhD terdiri atas course work selama dua tahun lalu disambung dengan penelitian selama dua tahun. Minimal empat tahun. Sewaktu menjadi sekretaris penyelenggara pertemuan Asia Pasifik di Yogya, saya konsultasi dengan beberapa tokoh dari Australia dan dianjurkan untuk menulis ke Newcastle UK. Beberapa bulan konsultasi dan kemudian melengkapi syarat-syarat pendaftaran, akhirnya Wolfson Unit of Clinical Pharmacology menerima saya untuk program doktor. Bisa diselesaikan dalam waktu tiga tahun, jika penelitian berjalan lancar.



Menunggu jadwal keberangkatan pesawat menuju Newcastle di bandara Halim Perdanakusuma tahun 1980



Bersama istri, anak, bapak, dan saudara sebelum keberangkatan ke Newcastle, 1980

Dalam perjalanan ke bandara, lamunan saya melayang ke belakang, ke masa-masa kecil saya. Sejak SMP saya selalu memimpikan untuk dapat kesempatan belajar di Eropa Barat. Saya selalu mengikuti membaca majalah-majalah dari Uni Soviet waktu itu. Namun ada keraguan untuk mengambil program paska sarjana di sana. Saya nggak tahu sebabnya. Teman bapak saya pernah menjadi duta besar di Hongaria di awal tahun enam puluhan. Beliau pernah *berkata* **“Anak muda, datanglah ke Budapest. Di sanalah banyak yang bisa dipelajari”**. Saya selalu membayangkan lembaga-lembaga pendidikan di Eropa yang mapan dan maju. Saya mengagumi tokoh-tokoh politik dari Uni Soviet, seperti Nikita Khrushchev dan Andrei Gromyko, yang begitu lantang bersuara dalam debat diplomatik dengan negara Barat. Namun keinginan untuk belajar dari negara Eropa Timur tak kunjung muncul.

Tahun 1963 kakak sulung saya berangkat program paska sarjana ke Amerika, di Purdue University. Selalu mengirim foto berwarna mengenai Amerika. Belum ada foto berwarna waktu itu di Indonesia. Beberapa foto yang dikirim menunjukkan gambarnya dengan beberapa burung betet hinggap di pundak dan lengannya. Nggak tahu diambil dari mana. Kami lihat foto itu ramai-ramai di kelas. Saya masih kelas satu SMP. Teman-teman berkomentar macam-macam. ***“Edan di Amerika, burung bisa lengket sama manusia”. “Di Indonesia orang juga lengket sama burungnya sendiri”***



Menunggu jadwal keberangkatan pesawat menuju Newcastle di bandara Halim Perdanakusuma, 1980

Sampai di bandara menjelang petang. Duduk sebentar di ruang tunggu. Wisnu asyik main bola di lantai. Tak tahu apa-apa. Aryo mulai merengek dan lengket sama saya terus. Tahu jika saya akan pergi jauh. Kemudian menyelesaikan check in sebentar. Nggak ada masalah. Pesawat Garuda masih bisa menghubungkan jalur Jakarta London dengan berhenti di beberapa bandara di Asia dan Timur Tengah. Selesai check in kembali menemui Imung sama anak-anak dan saudara-saudara. Aryo tampak girang kembali dikira saya nggak jadi berangkat. Hati saya semakin bergetar. Imung matanya memerah. Kok ya nggak gampang ya pergi jauh pisah sama anak istri? Tak pernah terpikir sebelumnya.

Sewaktu kelas tiga Sekolah Rakyat kami pernah membaca cerita berjudul ***“Dateng Negari Walandi”***. Menceritakan kisah perjalanan seorang anak muda dari Solo yang mau berangkat belajar ke negeri Belanda. Naik kapal laut dari pelabuhan Semarang. Perjalanan akan berlangsung selama lebih tiga minggu. Dia membawa dua koper dari logam. Diantar bapak ibu dan saudara-saudaranya. Ceritanya sebenarnya mungkin terjadi di jaman penjajahan sebelum perang, lupa nama sang tokoh cerita. Tetapi dia digambarkan begitu gembira di saat keberangkatan. Bayangan saya waktu itu keberangkatan ke luar negeri pasti sangat membahagiakan. Saya harus angon sapi tiap sore pulang sekolah. Belajar ke negeri Belanda, nggak ada kamus angon sapi pulang sekolah.

Aryo menangis berat ketika saya pamit berangkat. Wisnu minta dibelikan bola. Imung memeluk saya sambil menangis. Matahari hampir tenggelam, langit memerah di ufuk barat, ketika saya berjalan di tarmac menuju pesawat. Ke arah matahari tenggelam di ufuk Barat. Keberangkatan ini adalah impian sejak kecil, impian-impian saat angon sapi, berangkat belajar ke Eropa. Seperti halnya anak muda dari Solo dalam kisah **“Dateng Negari Walandi”**.



(Kiri dan Tengah) Di Gatwick airport menuju Yogyakarta, 1983.
(Kanan) Sukuran sepulang dari Newcastle Upon Tyne, 1983.

+++++

SURAT DARI YOGYA



Bersama istri dan anak-anak di Condongcatur

Ada masa masa di mana saya selalu menunggu surat dari Yogya. Sewaktu saya berada di Newcastle Upon Tyne (UK) di tahun 1980. Waktu itu adalah tahun pertama menekuni program doktor dengan biaya Rockefeller Foundation. Masa masa menanti surat yang cerita tentang anak, tentang rumah (ngontrak), tentang saudara dan tetek bengek lain, dari minggu ke minggu. Baru pertama pengalaman pisah istri sama anak. Karena masa masa itu saya kemudian senang sekali novel Surat dari Beijing karangan Pearl S Buck. Pernah

diterbitkan secara seri oleh harian Kompas. Juga pernah difilmkan. Roman percintaan klasik yang berakhir dengan perpisahan.

Saya meninggalkan Indonesia pertengahan Januari, setelah menunda keberangkatan selama 3 bulan. Sebenarnya harus berangkat bulan Oktober 1979. Tetapi karena masih harus menyelesaikan proyek-proyek penelitian di Yogya, saya baru bisa berangkat bulan Januari 1980. Istri dan kedua anak saya, Aryo dan Wisnu mengantar sampai Jakarta. Anak bungsu, Moko almarhum masih dalam kandungan ketika saya berangkat. Saya masih ingat benar di bandara Halim, Aryo merengek tidak mau pisah dengan ayahnya, sedangkan Wisnu yang belum genap dua tahun masih belum paham apa yang terjadi.

Waktu itu kami nggak punya telepon, belum ada email atau HP seperti sekarang. Dari minggu ke minggu surat itu pasti datang, biasanya hari Rabu atau Kamis. Jarang jarang hari Jumat. Surat itu dikirim dari Yogya kalau nggak Jumat ya Sabtu. Pengirimnya Imung tercinta, waktu itu panggilannya Imung. Demikian pula saya juga mengirim surat kalau nggak Jum'at ya Sabtu. Selama setahun lancar tak pernah ada masalah. Kadang saya juga heran mengapa banyak keluhan pengguna jasa pos sekarang.

Dengan aerogramme, atau warkat pos, surat itu selalu datang tepat waktu. Hanya pernah kejadian sewaktu saya menggunakan amplop, saya tulis alamat surat di kanan bawah sampul. Alamat pengirim di kiri atas. Petugas pos di Newcastle bingung, surat itu kembali ke alamat saya sampai dua kali. Akhirnya saya putuskan untuk menggunakan aerogramme saja.

Berita singkat jelas dan langsung ke permasalahan. Hanya tak cukup tempat untuk mengungkapkan kata-kata mesra. Tak cukup halaman untuk mengungkapkan cinta. Setiap minggu. Kira kira tiga minggu sekali ungkapan ungkapan cinta ini perlu. Terutama jika tanggal sudah tua. Dibuat sedikit lebih puitis dari biasanya. Tak menggebu nggebu tetapi stabil dan sustainable.

Mungkin sedikit lain irama surat dengan waktu pacaran. Pas pacaran kan yang dibicarakan yang indah indah melulu. Membuat perasaan melayang, seolah hidup selalu indah dan manis. Setelah berkeluarga ternyata banyak masalah sehari hari yang harus masuk agenda surat menyurat. Mana yang anak sakit, mana perpanjangan kontrak rumah, masalah keseharian yang umum dihadapi oleh pasangan muda.

Walau tak semesra jaman pacaran isi surat surat tadi, tetap saja saya membutuhkannya. Saya selalu menunggu surat dengan berdebar. Sampai si tukang antar surat selalu bilang jika ketemu “*See your pigeonhole*”. Tak ada yang berubah sama sekali. Dalam lamunan dan imajinasi saya selalu merindukan seolah olah kami masih pacaran. Apalagi sudah ada anak, kadang kadang rasa rindu itu begitu mendera. Tak bisa telpon, tak bisa sms atau email. Hanya suratlah satu satunya perantara. Imung masih menyimpan surat surat tersebut, termasuk surat surat semasa pacaran. Dokumen sepanjang masa untuk kami.



Setiap saat seolah ada beban rasa rindu yang membayangi. Walau kita kita sering kumpul kumpul dengan banyak teman dari Indonesia, tetapi tetap saja kerinduan akan istri dan anak tak bisa dihindari. Hanya lewat surat itu yang menjadi andalan komunikasi kami. Sewaktu di Indonesia saya mendengar sinyalemen bahwa orang Indonesia termasuk yang sangat sedikit menulis surat. Mungkin benar. Tetapi setelah mengalami pisah tersebut saya baru benar-benar menyadari bahwa menulis dan menerima surat adalah kebutuhan mutlak.

Kadang setiap surat selalu saya baca berulang ulang, sampai hafal isi dan kalimatnya. Surat yang sangat istimewa saya rasakan sewaktu memberitahu kelahiran anak bungsu Moko (almarhum). Saya memberikan pilihan nama anak bungsu saya tersebut lewat surat. Dia lahir 13 Juni. Imung selalu cerita perkembangannya dalam setiap suratnya. Saya melihatnya pertama kali sewaktu dia berumur delapan bulan. Saya pulang ke Indonesia untuk melakukan penelitian. Puluhan tahun telah berlalu, tetapi mengenang masa masa menunggu dan membaca surat dari Yogya, dari istri tercinta, selalu mengingatkan jarak yang begitu dekat walaupun kami berjauhan ribuan kilometer.

(Dimuat di Kolom Kita Kompas Cyber Media 7 Juli 2007)

+++++

ANGIN MUSIM GUGUR

Newcastle Upon Tyne musim gugur 1982. Hari Sabtu siang. Saya terpekur di muka jendela. Memandang ke kebun belakang yang sepi. Daun-daun warna keemasan berguguran. Menari-nari terbawa angin musim gugur sebelum jatuh ke tanah. Seandainya dedaunan itu bisa bicara. Mereka pasti akan memilih tetap bergantung di pohon induk, menari-nari bersama ranting dan dahan. Alam ternyata berkehendak lain. Dedaunan itu berguguran ke tanah dan kembali ke siklus alam untuk menjadi kompos. Kompos menjadi sumber makanan bagi kelangsungan pepohonan lebih lanjut. Daun-daun itu pasti tahu akan gugur. Tetapi sampai saat-saat akhir sesudah lepas dari ranting pepohonan mereka masih saja bersuka ria menari bersama angin. Angin musim gugur.

Anak bungsu saya, Moko tertidur pulas di tempat tidur sebelah meja tulis di kamar kerja saya. Imung bersama kakak-kakaknya Aryo dan Wisnu jalan-jalan ke kota. Acara rutin setiap Sabtu. Saya gantian di rumah menunggu anak-anak terutama si bungsu Moko. Dia selalu memilih tinggal di kamar kerja saya jika ibunya pergi. Tak mau tidur di kamar utama. Umurnya kurang lebih dua tahun. Kondisi kesehatannya tak

selalu baik. Dia menderita sindrom nefrotik sejak umur setahun. Pengobatan telah dimulai sejak umur setahun sewaktu di Yogya. Jika sindrom itu sedang kumat, tubuhnya akan mengalami bengkak-bengkak. Beberapa kali kumat di Newcastle. Untung mutu perawatan di Inggris prima waktu itu.

Kami sekeluarga juga dijamin asuransi sepenuhnya. Dalam beberapa bulan ini telah beberapa kali urinnya positif mengeluarkan protein. Ada kelainan di membrane basalis ginjal yang menyebabkan ginjal tak mampu lagi menahan protein. Selalu bocor. Pengobatan telah dilakukan sejak dia berumur satu tahun dengan tablet steroid prednisone untuk menekan inflamasi ginjal. Dokternya di RVI (Royal Victoria Infirmary) telah memberikan terapi yang terbaik untuknya dan selalu berpesan bahwa penyakitnya akan hilang kemudian. Kami selalu percaya dan mentaati terapi yang diberikan.

Walaupun sering sakit, Moko anak penggembira. Selalu ceria dan bercanda seperti kakak-kakaknya. Menari-nari seperti daun-daun di ranting dan dahan yang bergoyang bersama angin. Kami menyewa rumah bertingkat di 24 Paignton Avenue, kira-kira 3 km dari kampus. Lumayan besar. Ada tiga kamar



di lantai dua. Ruang bawah relatif besar, ukuran ruang keluarga lebih dari cukup untuk tempat main anak-anak. Halaman depan relatif kecil tetapi ada bunga-bunga yang terawat rapi. Di belakang ada kebun dengan pohon-pohon apel dan dua buah pohon besar. Nggak tahu pohon apa namanya. Hari itu seperti biasanya saya mulai menulis thesis. Ada delapan proyek riset yang saya kerjakan selama lebih dari dua tahun belakang ini. Sebagian di Yogya, sebagian di Inggris. Semua lancar-lancar saja. Melihat pengaruh status gizi dan genetik terhadap kemampuan metabolisme asetilasi obat. Bulan-bulan itu memang sibuk menganalisis data dan mulai menulis makalah dan thesis. Semangat saya selalu bertambah setiap melihat Moko, maupun kakak-kakaknya yang sudah mulai sekolah waktu itu. Ingin cepat kembali ke Indonesia, ke Yogya dan memulai sesuatu yang baru dalam profesi saya.

Tiba-tiba dia terbangun. Dia memanggil ibunya. Memanggil-kakak kakaknya, Aryo sama Wisnu. Nampak kecewa dan mau menangis. Tetapi melihat saya duduk di sampingnya dia kembali lagi tiduran. Saya ambilkan mainan mobil-mobilan. Dia main-main di lantai kamar kerja saya. Ikut melihat ke luar jendela dan bertepuk tepuk riang melihat pohon dan dahan yang bergoyang dan daun-daun yang beterbangan bersama angin. Tangan tangan kecilnya selalu melambai ke arah jendela. Menyanyi dengan irama tak jelas. Irama riang semata-mata. Dia mengajak saya turun dan keluar ke kebun belakang. Dia ingin merasakan tiupan angin. Terpaan angin terlalu kuat untuk dia. Saya ajak turun ke ruang bawah dan melihat lewat pintu belakang. Dia tetap saja menyanyi-nyanyi dan melambaikan tangannya. Sambil minum susu segar yang datang tadi pagi. Seolah ingin ikut menikmati tarian dedaunan bersama belaian angin sore. Angin musim gugur.



Ananda Saworo Tino Triatmo

Dia berteriak riang dan berlari ke arah ibunya ketika melihat mereka datang. Menikmati oleh-oleh kue pedas dari toko India di ujung jalan. Mereka bertiga kembali bercanda dan berlari-lari di ruang bawah. Seolah tak pernah mengenal lelah. Dalam kondisinya yang sering sakit, dia selalu menari dan berlari-lari di ruangan itu. Di antara kursi tamu dan meja makan. Menari riang seperti dahan dan ranting yang bergoyang. Dua puluh lima tahun telah berlalu. Ingatan saya tetap lekat padanya. Saat-saat dia menari riang. Di antara nyanyian angin musim gugur.

Dia telah pergi sepuluh tahun lalu. Sakit ginjalnya telah sembuh. Dia pergi karena kecelakaan lalu lintas, karena ulah sopir yang ugal-ugalan. Dia tetap hidup di antara kami

sekeluarga yang kehilangan. Setiap saat setiap waktu bersamanya tetap lekat di ingatan. Juga saat dia menari-nari bersama angin musim gugur dua puluh lima tahun lalu. Ingin merasakan kembali belaian angin musim gugur itu. Dan menyampaikan salam sayang kami kepadanya. Ingin memeluknya sepuas-puasnya. Bahagialah kau di sana sayang. Untuk Moko tersayang.

+++++

CERITAKU HANYA LEWAT REMBULAN

Mata-mata indah itu begitu berbinar. Hamparan senyum ceria menghias muka-muka mungil. Mereka begitu terhanyut mendengar cerita-cerita ku. Cerita tentang perjalanan. Cerita tentang alam. Cerita tentang tempat-tempat jauh setiap saya kembali dari perjalanan. Yang mereka belum pernah kunjungi. Setiap saya pergi, anak-anak saya, terutama almarhum Moko selalu melihat peta. Meniti tempat yang saya kunjungi. Karena memang dia tak pernah bisa ikut dalam perjalanan-perjalanan saya.

Saya juga belum sempat memenuhi janji mengajak mereka ke tempat tempat yang pernah saya kunjungi. Ketika mereka masih kecil, Aryo, Wisnu dan Moko, saat menjelang tidur malam selalu membayangkan seolah kami terbang di atas tempat tidur. Kemudian membayangkan bersama seolah kami datang ke tempat-tempat yang saya kunjungi. Saling berebut menyebut melihat sesuatu yang indah dan aneh di bawah sana. Hanya perjalanan dalam khayal dan lamunan. Namun penuh imajinasi akan keindahan alam semesta. Begitu membahagiakan.

Saya membayangkan kembali keindahan dan kebahagiaan masa lalu ketika kami masih bersama. Ketika Moko masih dalam pelukan saya dan ibunya. Ketika melihat mata-mata indah berbinar mendengar cerita-cerita saya tentang alam. Tentang tempat tempat yang jauh di sana. Ketika Moko pergi selamanya. Ketika anak anak, Aryo sama Wisnu dewasa, saya memimpin



Bersama istri dan alm Moko



Aryo, Wisnu, dan Moko di Condongcatur

kembali saat saat bahagia itu. Pulang dari perjalanan adalah kebahagiaan untuk bertemu mereka. Bercerita dan bercanda dengan mereka. Namun perjalanan pulang dari Nepal, 13 Desember 1997, adalah petaka dan kegelapan. Saya tidak menjumpai muka bahagia serta mata yang berbinar. Moko sudah terbujur dingin di pendopo rumah tua orang tua saya di Ambarawa. Perjalanan terakhir dengan petaka. Dia beristirahat di rumah abadinya. Rumah di atas bukit.

Kini tak ada lagi kesempatan bercerita tentang perjalanan perjalanan itu. Tak ada lagi masa masa indah bersama mereka untuk mendengar cerita saya. Saya kehilangan Moko, kehilangan masa-masa indah itu. Kehilangan kesempatan untuk bercerita. Saya ingin bertahan dengan bercerita. Walau itu hanya lewat rembulan. Semoga rembulan baik hati menyampaikan cerita-cerita indah untuk anak saya Moko. Sampaikan ceritaku untuknya yang sudah tiada. Di balik langit. Saya ingin terus bercerita. Untuk bertahan sampai di akhir perjalanan waktu. Melalui cerita-cerita, melalui novel. Mengembara dalam imajinasi, menyusur lembah, mendaki bukit dan menembus langit. Dunia tak terbatas, tak bertepi, dalam lamunan dan imajinasi. Salam damai.

+++++

PABLO MESH SAN JOSE SAN PABLO



Bersama Pablo Mesh San Jose San Pablo di asrama Newcastle Upon Tyne, 1980.

Saya begitu terkesan akan penampilannya yang tenang dan berwibawa. “**My name is Pablo Mesh San Jose San Pablo**”. Berkaca mata hitam. Rambut berombaktersisir licin, ketat dan rapi ke belakang. Memakai jas warna biru, dan dibawahnya memakai kaos panjang dengan leher tinggi. Mengingat saya akan penampilan Carlo Ponti, produser film Italia, suami Sophia Loren, atau tycoon Aristotle Onassis, yang pernah mempersunting Jacqueline Kennedy. Itu awal perkenalan saya dengan Pablo Mesh, seorang guru sekolah dari Belize, yang sedang menjalani pendidikan tambahan sebagai guru di Newcastle, Inggris. Sudah beberapa hari saya melihatnya di ruang makan, asrama Castle Leazes Hall of

Residence di pertengahan Januari 1980 yang dingin. Tetapi baru pagi itu, di suatu Sabtu pagi, kami sempat berkenalan dan bertegur sapa. Terasa aneh mendengar dia menyebut namanya, Pablo Mesh San Jose San Pablo.

Nama sebenarnya Pablo Mesh. San Jose San Pablo adalah nama distrik dimana dia tinggal dan bekerja sebagai kepala sekolah dasar di sana. Nggak tahu alasan mengapa dia senang menyebut nama distrik tempat tinggalnya saat memperkenalkan diri. Mungkin hanya kebiasaan saja. Tetapi, mungkin juga karena jabatan kepala sekolah sangatlah disegani di sana. Ternyata saya juga punya kebiasaan seperti itu secara tidak saya sadari. ***“My name is Santoso from Yogyakarta”***, saat berkenalan seolah menganggap semua orang tau mana itu Yogyakarta. Saya baru beberapa hari tiba di Newcastle Upon Tyne untuk menjalani program doktor dengan beasiswa Rockefeller.



Bersama Pablo Mesh San Jose San Pablo di taman belakang asrama di Newcastle Upon Tyne, 1980

Pablo Mesh seperti kebanyakan mahasiswa memulai term pada bulan Oktober tahun 79. Saya sengaja minta mundur 3 bulan oleh karena masih harus menyelenggarakan laporan pertemuan Southeast Asian and Western Pacific Regional Meeting of Pharmacologists pada bulan Juni 79. Saya lulus dokter di akhir tahun 75 dan bekerja sebagai asisten sejak 1977, dan langsung mempersiapkan pertemuan tersebut. Tidak mungkin saya tinggal pergi. Tiba di Newcastle pertengahan Januari 1980, pas musim dingin yang menggigil, sore hari. Malamnya menginap di suatu hotel kecil di Jesmond. Paginya mendaftar ke Registrar di Fakultas Kedokteran dan menemui Ms. Bagnell, student advisor, yang mengurus akomodasi mahasiswa. Saya ditawari kamar di Post Graduate House, Castle Leazes.

Cuma ketika saya melihat ke sana, ada bau yang sangat menyengat berasal dari kamar mandi. Saya paham betul bau itu pasti berasal dari seseorang yang menderita gangguan genetik dalam metabolisme, tidak mempunyai enzim yang berfungsi untuk konjugasi senyawa asing. Baru kemudian saya tahu, orang tersebut adalah guru yang berasal dari Tanzania. Melihat keraguan saya, Ms. Bagnel menawarkan kamar

kosong di gedung seberang, di lantai dasar, persis di pojok yang strategis. Di depan kamar saya ada kolam yang asri. Castle Leazes adalah kompleks asrama yang besar dengan penghuni hampir 1000 orang mahasiswa.

Sesudah perkenalan dengan Pablo pagi itu, saya masih ingat kami bersama jalan jalan ke pusat kota yang hanya berjarak kurang dari satu kilometer dari asrama tempat kami tinggal. Dia selalu bersama dengan dua orang temannya dari Amerika Latin, yang tegap tegap, memberikan kesan seolah mereka adalah para pengawal pribadi Pablo yang selalu berpakaian jas rapi. Masih ingat reaksi kagetnya ketika saya membeli cerutu di Marks Spencer. Anda seorang dokter, mestinya tidak usah merokok. Budaya merokok masih merajalela waktu itu. Supervisor saya juga perokok cerutu yang setia. Saya mempunyai kesan kuat bahwa Pablo adalah seorang yang religius dan alim. Sering cerita tentang keluarganya, putra putri enam orang, masih kecil kecil.

Di suatu akhir pekan, saya ingat kami berempat nonton film ‘The Deer Hunter’, film yang menceritakan sahabat sahabat yang menjalankan dinas militer di Vietnam. Kemudian dia banyak bicara tentang agama, humanisme dan teologi pembebasan. Nggak begitu jelas buat saya. Kacamata gelapnya memberikan kesan angker dan berwibawa. Tetapi dia memakai kacamata itu karena ada sedikit cacat di matanya. Ada bercak keputihan yang menutup korneanya. Kesan angker dan wibawanya sedikit berubah ketika di suatu akhir pekan, sesudah masa ujian, para penghuni asrama menyelenggarakan pesta musik dan tari. Pablo yang semula malu-malu ternyata sangat menikmati dan tenggelam dalam hingar bingar pesta itu. Kami berkenalan dengan seorang penghuni asrama putri dari Hongkong. Lupa namanya. Tidak terlalu istimewa. Hanya Pablo begitu tergila-gila padanya. Sering menyanyikan lagu lagu cinta dalam bahasa Spanyol, yang saya tidak begitu tahu maknanya.

Suatu Minggu siang yang sejuk dan tenang di musim semi. Kira kira jam 3. Saya baru membaca baca surat dari Yogya, ketika ada ketukan di pintu. Ternyata Pablo Mesh. Nampak sangat necis dengan setelan jas warna gelap, dan kaos berleher tinggi warna hitam. Nampak sangat ceria, bersiul siul. **“Come with me Budi”**. Dia minta saya menemaninya untuk menemui gadis HongKong di gedung seberang. Masih satu kompleks, beda gedung. Apakah sudah janji ? Dia mengiyakan. Wah mantap juga dia berani janji sama gadis. Nggak ada niat, nggak ada nyali dari saya. Tiap malam selalu mengenang anak-anak di Yogya, Aryo sama Wisnu, yang baru berumur 4 dan 2 tahun.

Sampai di gedung seberang kami mudah menemukan kamar gadis itu. Saya sangat deg-degan saat itu, meski sebenarnya nggak langsung terlibat. Tetapi Pablo begitu tenang, bernyanyi kecil sambil memasukkan kedua tangan dalam saku celana. Ketika kami temukan nomor kamarnya, kami langsung mengetuknya. Agak lama mendapat jawaban. Saya usul ke Pablo sebenarnya untuk mengajaknya turun ngobrol di ruang tamu saja. Ketika pintu terbuka, gadis itu ternyata masih berpakaian pakaian tidur, baru saja terbangun dari tidur siang. Pablo terlibat dalam percakapan yang mengasyikkan di muka pintu. Gadis itu berdiri sambil memegang daun pintu, rambut tergerai bebas. Pakaian tidurnya tipis menerawang. Nampak seksi meski rambutnya awut-awutan.

Percakapan yang tampaknya asyik ternyata tidak berlangsung lama. Saya juga tidak tahu persis apa yang sebenarnya terjadi. Tiba-tiba saja Pablo mengambil harmonika dari dalam sakunya, memainkannya sambil mendengarkan bait-bait lagu secara selang seling. Lagu Spanyol yang indah. Saya bisa melihat, gadis itu terkesima dan memerah wajahnya. Saya tidak kalah terkejut. Ketika penghuni tetangga kamar mulai terusik dan membuka pintu kamar masing-masing, si gadis itu tampak malu sekali. Dia tutup pintu sambil bilang ***“I am sorry”***. Wajah Pablo berubah mendadak dan kami kembali turun ke kamar saya. Baru dia bercerita, kalau kebiasaan di Amerika Latin, jika seseorang mengagumi seorang wanita secara tulus, dia harus mau menyanyikan lagu pujaan. Istilahnya serenade yakni lagu yang dinyanyikan di luar di bawah jendela wanita pujaan di waktu malam, terutama bulan purnama. Ini makna dari serenade ***“Music sung or performed in the open air at nights; -- usually applied to musical entertainments given in the open air at night, especially by gentlemen, in a spirit of gallantry, under the windows of ladies”***³¹.

Pablo tampak terpukul sekali. Bukan karena serenadenya ditolak. Tetapi karena dia melanggar tiga aturan tradisi. Nyanyi di dalam ruangan, harusnya di luar di ruang terbuka. Nyanyi dimuka pintu, harusnya di bawah jendela. Dan yang ketiga nyanyi sore hari, harusnya malam hari. Lokasi asrama di gedung tinggi memang tidak memungkinkan menuruti aturan itu seperti di San Jose San Pablo waktu itu. Hari-hari berikutnya tampak normal-normal saja. Pablo kembali pendiam seperti dulu saat saya mengenalnya pertama kali. Berita serenade itu juga beredar ternyata. Beberapa teman dari Hongkong tanya ***‘What stupid thing has happened?’***. Saya tidak bisa menjelaskan apa-apa. Gadis itu yang sebenarnya juga saya kenal, menumpahkan kejengkelannya ke saya. Tidak mau menyapa lagi seperti biasanya.

³¹ <http://artikata.com/arti-163846-serenade.html>

Menjelang akhir program di bulan Mei, Pablo banyak di kamar saya. Dia minta saya membantunya membetulkan tesisnya karena ada koreksi dari pembimbingnya. Dia tidak bisa menyetik, naskah tesisnya diketikkan di tukang ketik. Insiden serenade itu ternyata sudah dilupakannya. Jika tidak salah dia pulang akhir bulan Juni. Saya mengantarkannya ke bandara. Matanya berkaca ketika memeluk saya. **“Moga-moga kita bisa bertemu lagi Budi, kamu mungkin akan punya kesempatan datang ke San Jose, San Pablo. Saya sama sekali tidak akan punya kesempatan ke Yogyakarta”**. Adios amigo, adios Pablo Mesh, San Jose, San Pablo. Sudah berlalu hampir tiga puluh lima tahun. Salam damai.

+++++

KEPALSUAN AKADEMIK

Siang hari pukul 14.30, musim gugur tahun 1980, Newcastle Upon Tyne, United Kingdom. Saya sedang memasukkan hasil pembacaan spektrofotometer ke dalam buku catatan (log book) laboratorium. Hasilnya stabil dan memuaskan. Metode analisis kadar INH dalam darah yang nantinya akan dipakai dalam riset utama saya untuk PhD thesis. Tiba-tiba telpon berdering. Suara Vivienne, sekretaris Prof. MD Rawlins, pembimbing saya terdengar lembut.

“Budi, please come down to the Library, professor is waiting”

Agak kaget saya. Toh nanti jam 15.00 semua staf akan turun kumpul minum kopi di sana. Pasti ada sesuatu. Saya bergegas turun. Sebagian besar staf sudah disana. Kami berempat yang sedang menjalani program doktor waktu itu, Grant Mason, Jeffry Mukwaya, Veronica O’Neil dan saya. Semua staf senior sudah disana, Nick Bateman, Ken Woodhouse, Peter Blain. Semua diam tidak ada yang ngobrol seperti biasanya. Tiba-tiba masuk professor Michael Rawlins yang juga supervisor saya, bersama associatennya, Peter Chapmann. Hening sejenak, semua diam membisu.

“Telah terjadi pemalsuan data di unit yang kita cintai ini. Saya baru saja menerima pengunduran diri Peter”. Kami semua terhenyak.

Peter Chapman berkata lirih, **“My sincere apology. Thank you everybody for support and friendship over the years”**.

Peter keluar dari ruangan. Itu penampilan terakhir Peter di unit, dan dia tidak pernah datang lagi. Professor Rawlins meneruskan. **“Ini bukan tradisi bagus, bukan ciri akademik di UK dan tidak boleh terulang lagi. No more talks outside this room”**. Saya begitu terkejut, belum sepenuhnya tahu apa yang terjadi. Mencoba bertanya, tetapi dia hanya menatap saya, tidak menjawab, dan meninggalkan ruangan. Sore itu senyap di seluruh unit. Tragedi besar telah terjadi.

Beberapa bulan sebelumnya Peter telah menerima penghargaan penelitian dari European Society. Tidak besar dinilai dari sisi uang. Tetapi penelitiannya termasuk kategori *frontier research* waktu itu, dan masuk penelitian papan atas di Eropa. Aktivitas enzim metabolisme senyawa karsinogen di kulit. Pada waktu seminar Department di awal tahun, saya sempat menanyakan, tanpa pretensi apa-apa, korelasi biologis itu terlalu bagus. Saya tidak meneruskan. ***Too good to be true.***

Seorang peneliti dari London berbulan-bulan mencoba replikasi metoda yang telah dipublikasi dalam European Journal tadi, tetapi selalu gagal. Kemudian datang di Newcastle, bertemu dengan Peter. Di hari terakhir itu, dia tidak bisa menemukan data pembacaan spektrofotometer di log book. Log book yang sebagian besar saya dan Peter yang menggunakan. Sebelum makan siang, peneliti dari London itu pamitan ke Prof Rawlins. ***Something is not normal. I could not find the data in the log book.*** Sesudah makan siang, jam 14.00 Peter dipanggil Professor Rawlins, kemudian kami semua dipanggil jam 14.30. Penyelesaian sangat cepat, *swift and decisive*. Tak lebih lima menit. Ada pesan singkat disampaikan Vivienne, jangan temui professor dulu. ***Give him a break.*** Kami biasa bertemu rutin setiap minggu sekali atau dua kali, membahas penelitian atau yang lain. Profesor Rawlins masih muda, umurnya hanya beberapa tahun diatas saya. Tokoh terkemuka di Eropa. Tidak banyak bicara dan sangat berwibawa.

Kami tidak pernah bertemu dengan Peter sesudah itu. Hanya dua tahun kemudian, dia datang ke umah, mengantar Tagus Sartono. teknisi dari Indonesia yang tinggal bersama kami, sesudah mancing di laut di suatu akhir pekan. Dia membawa lebih dari 10 kg ikan, yang sebagian besar dengan telurnya. Kami harus membaginya di kalangan teman-teman Indonesia untuk menghabiskan ikan dan kaviar nya. Peter tidak lagi bekerja di bidang yang menghantarkannya menjadi associate professor. Dia merintis profesi lain dan telah mapan di salah satu perusahaan asuransi besar di Eropa.

Pelajaran yang teramat berharga bagi saya dalam perjalanan karier saya. Pemalsuan atau fabrikasi data penelitian juga bisa terjadi di universitas terkemuka yang sudah berumur beratus-ratus tahun, dan di

negara yang maju dan sudah mapan seperti Inggris. Tetapi penyelesaiannya begitu tertata rapi, cepat dan tanpa ragu. Tidak perlu ramai-ramai. Sesuatu yang kemudian saya lihat berbeda sekali dengan situasi di tanah air.

Pemalsuan data akademik atau plagiarisme (penjiplakan) karya ilmiah juga sering terjadi di dunia akademik kita. Yang berbeda adalah penyelesaiannya. Tidak pernah ada keputusan langsung, mesti berbelit-belit dan beramai-ramai. Kasus plagiarisme atau pemalsuan data selalu menjadi bahan panas untuk media massa. Para selebriti mulai dari penyanyi, penari, pelawak, politisi DPR, semua diajak berduka ria di koran dan televisi. Bencana akademik. Tragedi intelektual. Erosi etika. Dan istilah apa lagi yang didengang dengarkan. Bahkan para penggubah lagu terinspirasi mengarang lagu **Kepalsuan**. Penyanyi dangdut pun ikut larut bernyanyi duka tentang kepalsuan dan pemalsuan. ***Sama-sama makan batuuuu makan batuuuu.***

Pemalsuan akademik dan plagiarisme dibahas dalam konteks pemalsuan barang apa saja. Mulai dari pemalsuan ijazah, pemalsuan status perkawinan, katanya perjaka kok sudah punya istri empat. Pemalsuan merek, pemalsuan olie. Pemalsuan organ tubuh, dulu dada rata seperti meja seketika kok pulang dari luar negeri, menjadi berdada ranum seperti papaya. Ini pembohongan publik. Sebaliknya yang bersangkutan berkilah, ini onderdil saya sendiri, suka-suka lah. Para politisi lalu membuat RUU Kepalsuan. Mengenai apa saja yang bisa dipalsukan. Hanya gigi palsu yang sudah diterima umum.

Begitu riuh rendah, duka ria pemalsuan dan kepalsuan akademik. Tapi jarang ada keputusan yang *decisive* tanpa ragu. Semua dalam bayang-bayang keraguan. Ketika seorang pimpinan PT abal-abal mencantumkan titel PhD secara resmi, dia bebas dari ancaman hukuman karena dalam persidangan bisa meyakinkan aparat. Itu bukan Philosophiae Doctor, tetapi Ponakan Haji Djamaludin alias PhD. Ketika seorang calon ikut PILKADA dan mencantumkan gelar palsu DR, dia tetap lolos sebagai calon, karena syarat untuk calon hanya ijazah SMA bukan ijazah Doktor. Pembohongan publik, bukan aib yang bisa mengeliminir seseorang dari pencalonan PILKADA. Itu norma yang berlaku. Etika akademik hanya dipandang sebagai norma. Bukan sesuatu yang harus menjadi penuntun dalam kehidupan sehari-hari.

Dan kita selalu berambisi membuat norma-norma baru, dibidang apa saja. Norma hukum, norma sosial, norma sopan santun, norma politik, norma pejabat publik, norma anggota partai dan norma DPR dan lain-lain. Dan ketika norma-norma itu saling berbenturan seluruh bangsa menjadi bingung, enaknya

bagaimana, sama-sama mempunyai dasar norma dan aturan legal. Keputusan lembaga peradilan pun bisa saling berbenturan, tergantung siapa dan mana norma yang dipakai. Lagu ndandut pun selalu mendendangkan, sama-sama makan batuuuu makan batu.

+++++

SANG PSIKIATER

“Horas bah. Lamo nggak basuo boss”. Saya menyapa dan menyalaminya dengan hangat. Kami bertemu untuk rapat di RS Jiwa di Magelang Jawa tengah di tahun 1998. Dr. Susilo, seorang psikiater menjabat direktur disana, semenjak dua tahun sebelumnya. Dia memandang saya dengan tatapan aneh waktu itu. Mungkin pangling dan kaget. Karena selama hampir delapan tahun tidak bertemu. Tetapi menjawab. **“Horas bung. Ketemu di sini, silahkan duduk”**. Saya merasa agak aneh. Reaksinya terasa agak dingin dan asing. Dia senior saya waktu menjalani pendidikan dokter. Kami sempat akrab ketika sama sama ko-skap di bagian Psikiatri. Orangnya tampan dan kalem. Seorang pemain band, tokoh mahasiswa populer di kampus. Istrinya dokter seorang ahli anak yang cantik, Dr. Mini Susilo. Selama beberapa tahun sebelum menduduki jabatannya sekarang Dr. Susilo bertugas sebagai direktur rumah sakit jiwa di luar Jawa.



Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang
sumber: <https://www.guesehat.com/rumah-sakit-jiwa-prof-dr-soeroyo-magelang>

Pagi itu rencana akan menandatangani kerja sama penelitian dengan rumah sakit yang dipimpinnya. Saya berangkat dengan tim lengkap dari Yogya. Saya lihat tim sponsor dari Jakarta juga sudah hadir lengkap di ruangan. Jam menunjukkan sudah lewat jam 1100. Rencana rapat mulai jam 11. Dr. Susilo tampak gelisah, bolak balik melihat ke arah pintu depan. Seperti ada seseorang yang dinanti-nanti. Kadangkala dia menatap saya. Tatapannya aneh. Kadang2 menggelengkan kepala, mungkin ada sesuatu yang mengganjal dalam benaknya.

Saya tanya ke salah satu staf, mengapa acara belum juga mulai. Jam satu kebetulan ada janji mau ketemu dengan teman lama di lapangan

golf Tidar. Staf saya berbicara sebentar dengan staf Dr. Susilo. Kemudian datang ke saya, memberitahu kalau Dr. Susilo masih menunggu seorang teman dokter dari Yogya, Dr. Santoso. Saya terhenyak. **“Ya saya ini orangnya”**. Staf tersebut tampak terkejut. Lalu kembali memberitahu Dr. Susilo, jika yang ditunggu sudah hadir. Saya memang sudah telepon dia beberapa hari sebelumnya, mengatakan jika saya akan datang sendiri, saat penandatanganan kerja sama.

Setelah diberitahu oleh stafnya, Dr. Susilo memandang saya dengan tajam dari seberang ruang. Dia menggeleng gelengkan kepala dan langsung mendekati saya. **“Dancuk, tak enteni wiwit mau sampeyan”**. Saya ketawa dan menyalaminya. **“Saya sudah di sini hampir setengah jam”**. **“Lha sampeyan ndadak bilang horas bah, pangling saya. Saya kira pasien saya”**. Batin saya menggerutu, teman lama kok dikira pasien. **“Sori ya pak, ada pasien saya mirip sampeyan, selalu bilang horas bah setiap kali datang periksa”**. Kami ketawa bebas. Seperti jaman waktu koskap di Bagian Psikiatri dulu.

Acara penandatanganan berlangsung singkat dan lancar. Hanya pas pidato menyebut nama saya, dia tampaknya tak dapat menahan geli. Berhenti sejenak, menahan tawa dan menggelengkan kepalanya. Mungkin geli karena peristiwa pertemuan barusan. Dalam acara makan siang kami sempat ngobrol. **“Anda psikiater hebat bung. Masih aktif main musik”**. Dia mengingatkan saya saat tentamen waktu akhir koskap, guru besar almarhum yang kami hormati bercanda mendamprat saya. **“Mas kalau ada dua orang saja seperti sampeyan jadi psikiater di Yogya, separuh penduduk Yogya bisa malah jadi gila semua”**. Saya ingat Dr Susilo saat tentamen di tahun 1974, bisa menjawab semua pertanyaan dengan lancar dan meyakinkan. Sehabis makan siang saya pamitan. Tim saya dan timnya Dr. Susilo masih bertemu membicarakan masalah teknis dan koordinasi penelitian.

Meski ada insiden konyol tersebut, hubungan kami tetap baik. Saya memang mengaguminya sejak mahasiswa dulu. Dia aktivis mahasiswa penuh kharisma dan gemar main musik. Peristiwa konyol itu mengingatkan saya sewaktu ko-skap psikiatri di tahun 1974 dulu. Kami berempat tugas di rumah sakit Pugeran Yogyakarta. Dia suka cerita yang aneh aneh. Suatu siang sebelum pulang dia bercerita. Dia masih koas waktu itu. Belum jadi dokter. Belum jadi psikiater. **“Membedakan perilaku psikiater dengan pasiennya kadang-kadang sulit. Inilah ceritanya”**.

Seorang psikiater senior secara rutin melakukan konsultasi dengan pasien pasiennya tiap hari di kamar dokter di rumah sakit. Di depan ruang dokter tadi ada sebuah ruangan kosong yang belum terisi. Rencana

akan dipakai untuk ruang periksa juga. Suatu hari dia melakukan konsultasi psikiatrinnya. Secara urut pasien datang ke kamarnya beraturan.

Pasien pertama, seorang pria, setelah selesai konsultasi, keluar dari ruangan. Sebelum pergi pasien itu menengok kamar kosong di depan kamar periksa dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Seolah ada sesuatu yang aneh di sana. Sang psikiater heran, ada apa kok pasien sepertinya melihat sesuatu di kamar sana.

Pasien kedua, seorang wanita, begitu keluar ruangan selesai konsultasi, pasien juga menengok kamar kosong, lalu menggeleng gelengkan kepala dengan jelas. Seolah ada sesuatu yang membuatnya kaget dan heran. Sang psikiater mengamati dengan penuh tanda tanya.

Pasien ketiga, seorang wanita begitu keluar ruang periksa, juga menengok kamar kosong di seberang, dan menggeleng gelengkan kepalanya, seolah penuh dengan tanda tanya dan rasa kaget.

Sang psikiater, tak bisa menahan rasa ingin tahunya. Ada apa kok pasien pasien ini selalu menggelengkan kepala keheranan melihat ruang di depannya. Dia berdiri dan keluar mengecek ada apa di kamar seberang. Ternyata dia tidak menemukan sesuatu. Hanya ruang kosong. ***“Dasar orang gila, tak ada apa-apa kok geleng-geleng kepala”***. Dia menggerutu sambil menggeleng gelengkan kepalanya sebelum kembali ke kamar periksa. Tiba-tiba saja semua pasien yang sedang menunggu untuk konsultasi dengan sang psikiater, ramai-ramai berdiri, berebut menengok kamar kosong itu. Lalu serentak menggeleng gelengkan kepalanya.

Saya ingat kami tertawa tergelak gelak mendengar cerita Dr. Susilo waktu itu. Namun insiden konyol di tahun 1998 itu tak pernah mengurangi rasa hormat dan kagum saya pada teman-teman saya yang berkarier di bidang psikiatri. Saya selalu mengagumi mereka. Merekalah ujung tombak kesehatan jiwa di Indonesia. Hanya jika ingat cerita Dr. Susilo dan kisah konyol di rumah sakit jiwa itu, saya tak bisa menahan geli dan secara tak sadar menggelengkan kepala saya. Edan ketularan psikiater aku. Moga-moga teman-teman psikiater saya tidak marah membaca cerita ini. Salam hormat saya untuk Dokter Susilo dan Dr. Mini Susilo, pasangan dokter yang abadi.

+++++

PENGALAMAN PERTAMA SEBAGAI KONSULTAN INTERNASIONAL - BIRMA

Kisah masa lalu, mengenang pengalaman sebagai konsultan baik melalui WHO atau MSH/USAID. Mungkin ada manfaatnya untuk generasi kini. Lebih tiga puluh tahun menjalani penugasan sebagai konsultan di berbagai negara sejak akhir delapan puluhan, terutama dalam bidang kebijakan obat nasional, daftar obat esensial, suplai manajemen obat dan akses obat. Mencakup berbagai negara di Asia Pasifik, Asia Tenggara dan Selatan, Asia Tengah, Afrika dan Timur Tengah. Kali ini mengenang penugasan internasional yang pertama oleh WHO SEARO (South East Asia Regional Office) ke Birma. Sejak 18 Juni 1989 Birma berganti nama menjadi Myanmar. Saya menjadi anggota Tim WHO untuk mengevaluasi pelaksanaan program obat esensial, pada bulan Maret 1991, yang dipimpin oleh Margaretha Helling Broda dari Geneva.



Misi evaluasi WHO Essential Drug Programme,
Myanmar, 1991.

Sebelum ke Myanmar harus briefing dulu selama sehari di kantor WHO SEARO di New Delhi, sambil mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, seperti dokumen dan formulir- formulir pencatatan. Tim misi evaluasi terdiri dari empat orang yakni **Margaretha Helling Broda (WHO Geneva)**, **Kore Oydvin (Norwegia)**, **Hanna Pedersen (WHO SEARO)**, dan saya. Di Yangon kemudian bergabung staf WHO Yangon, **Prof. Ken Chi Chi** yang kebetulan juga ahli farmakologi seperti saya.

Pada waktu keberangkatan dari New Delhi ke Yangon, kebetulan bertemu dengan Direktur Jenderal yang membawahi bidang obat-obatan. Sempat ngobrol di bandara. Sayang di Yangon kami tidak bisa menemuinya karena yang bersangkutan jatuh sakit mendadak. Tetapi kami bisa mendapatkan semua data yang diperlukan.

Di Yangon kami harus mengunjungi Kementerian Kesehatan dan lembaga-lembaga lain di tingkat nasional. Melihat fasilitas produksi obat yang sedang dalam perencanaan untuk dimodernisir. Mengumpulkan data dan mewawancarai para pejabat yang berwenang. Kemudian juga mengunjungi beberapa propinsi, kantor kesehatan provinsi dan distrik, gudang obat, Health Centre dan rumah sakit.

Tiga minggu lebih di Birma mengunjungi berbagai lokalitas dan fasilitas pelayanan. Transportasi darat belum sebaik sekarang. Jalan darat berdebu dalam kondisi musim kering yang menyengat. Suhu di siang hari bisa mencapai 37 derajat Celcius. Beberapa lokasi dicapai dengan perjalanan lewat sungai Irawadi yang indah dengan perahu kayu. Sungai Irawadi termasuk sungai yang panjang di dunia, dengan panjang lebih dari 2000 km, bermula dari perbatasan Cina dan bermuara di laut Andaman.

Meski baru pertama kali melakukan misi evaluasi program obat esensial, karena sebelumnya telah pengalaman ikut mengembangkan dan menguji coba indikator supply dan penggunaan obat bersama INRUD (International Network for Rational Use of Drugs) di Yogyakarta dan di Nepal, saya sama sekali tidak mengalami kesulitan mengumpulkan indikator yang diperlukan meski sampai Health Center dan rumah sakit di daerah agak terpencil.



Di Myanmar tahun 1991

Sistem pencatatan meskipun sebagian dalam bahasa Myanmar, mudah mengambil data yang diperlukan dari buku register pasien. Kore yang berbasis di Norwegia berulang kali mengeluh, sistem pencatatan ketersediaan obat tidak sebagus di Norwegia. Setiap kali habis kunjungan, Margaretha dan Hanna selalu mengkoordinir data yang telah terkumpul. Misi yang sangat efisien menurut hemat saya.

Karena masalah keamanan, kemana-mana kami harus dikawal oleh dua regu tentara bersenjata lengkap, dengan senapan mesin segala. Saya lihat di atap kapal sungai selalu terlihat senapan mesin. Kapal yang melewati sungai sering ditembaki oleh pemberontak dari tepi sungai. Untung tidak terjadi insiden apa-apa selama misi ini. Beberapa minggu sebelumnya ada rombongan dari salah satu badan PBB (jika tidak salah UNDP) diserang dan disandera pasukan pemberontak. Baru dilepas beberapa hari sesudahnya dalam keadaan telanjang.

Di Yangon kami bertemu dengan seorang warga negara Inggris lanjut usia yang telah lama tinggal di Yangon. Anak isterinya di Australia. Namanya **James Leander Nichol**. Dia berfungsi sebagai konsul bersama negara-negara Denmark, Norwegia dan Swedia untuk Myanmar. Dia adalah kawan dekat aktivis

pro demokrasi Aung San Su Kyi. Kami diundang makan malam dan makan pagi di rumahnya beberapa kali. Punya koleksi mobil kuna hampir lima puluh jumlahnya. Setelah pulang ke Indonesia, saya sering baca berita kalau yang bersangkutan bermasalah dengan penguasa militer dan masuk penjara. Meninggal di penjara pada tanggal 23 Juni 1996. Pribadi yang ramah, akrab dan hangat.

Di akhir misi kami mempresentasikan temuan misi dan memberikan rekomendasi sementara. Sempat beli beberapa batu mulia untuk koleksi. Masih ada cincin blue sapphire sampai sekarang. Setelah selesai misi di Yangon, kami kembali ke New Delhi. Beberapa hari di kantor WHO/SEARO merampungkan laporan misi. Pengalaman yang sangat berarti buat saya. Saya kemudian sering diminta menjadi konsultan bidang obat-obatan di banyak negara, bahkan sesudah pensiun di tahun 2012. Saya datang kembali berkunjung ke Myanmar hampir dua puluh tahun kemudian, beberapa kali di tahun 2018.

Semoga banyak generasi kini yang terjun aktif sebagai konsultan. Bukan hanya pekerjaannya yang sangat menarik. Tetapi mengunjungi berbagai negara sampai ke pelosok dan bertemu banyak orang. Banyak teman dari Myanmar yang kemudian masih sering kontak.



+++++

SAYA (BELUM) PERNAH TERTIPU

Pertengahan sembilan puluhan. Dalam perjalanan dari Kathmandu Nepal ke Mexico City. Pindah pesawat di bandara internasional Los Angeles agak lama. Jika tidak salah naik pesawat Singapore Airline dari Singapura sampai di LA sore hari, dan menjelang pagi ke Mexico City, seingat saya dengan pesawat Delta Airline. Bandara sudah sepi, saya menuju anjungan keberangkatan di salah satu terminal. Masih sepi, hanya ada tiga orang calon penumpang yang duduk di ruang tunggu. Seorang wanita dengan pakaian warna krem, umur mungkin sekitar enam puluhan, memakai topi warna hitam. Di ujung yang lain seorang pria dengan jas biru juga sedang menunggu, tampak sedikit gelisah.

Saya mencoba membuka laptop menyimak slides Power Point berisi materi yang akan saya presentasikan. Ada kursus/lokakarya farmakoepidemiologi dan penggunaan obat rasional selama seminggu untuk seluruh Amerika Latin. Saya mengampu beberapa topik dari lokakarya. Bersama dua kolega dari Washington, Dr. David Lee dan Dr. Maria Mirales. Kami mewakili INRUD (International Network for Rational Use of Drugs) dan MSH (Management Sciences for Health, Washington).

Tiba-tiba pria itu mendekat, mencoba tersenyum ramah meski wajahnya tampak agak gelisah.

"I am brooke". Saya bangkrut, ujanya. Dia bercerita kalau barusan datang dari Las Vegas, kota tempat judi dan ditipu orang di sana. Cerita dengan meyakinkan kalau dia tertipu oleh seorang wanita yang dikenal di tempat judi. Uang dan dokumen2nya hilang semua, termasuk passportnya. Tidak begitu mengikuti ceritanya yang keluar bertubi-tubi. Jasnya menunjukkan jas harga mahal, saya taksir harganya mungkin mendekati atau sekitar 1000 USD. Ketika tahu kalau saya akan ke Mexico City, dia tambah antusias bercerita, katanya dia tinggal di Mexico City.

"I have been travelling all over the world for 15 years, but never been cheated Sir". Saya sudah pergi ke seluruh dunia selama 15 tahun, belum pernah sekalipun ketipu. Selalu waspada dan hati-hati. Maksud saya ingin mengingatkannya, dengan nada sedikit di atas angin. Dia terus bercerita kalau dia direktur utama sebuah pabrik biskuit di Mexico City, yang cabangnya tersebar di berbagai kota di seluruh Amerika Latin. Dia berikan kartu nama dengan nama pabrik biskuit itu, Nabisco.

Beberapa saat kemudian dia bilang, apakah saya bisa membantunya. ***Could you do me a favour Sir?. I need few hundreds dollars to collect my passport and other important documents. Could you lend me***

some money ? Saya tidak curiga sama sekali. Wanita yang duduk di seberang tadi mendekat dan duduk beberapa meter di depan kami. Dia mencoba ikut dalam pembicaraan kami, tetapi pria itu dengan mudah mengalihkannya.

Saya akan kembalikan uangmu nanti setelah sampai di Mexico City, nomor telepon dan alamatku ada di kartu nama itu. Just call my number and I will come to your hotel to pay back the money. I would accompany you enjoying night life in Mexico City my friend.

Saya ingin mengakhiri percakapan secepat mungkin. Beberapa penumpang mulai berdatangan. Saya membuka tas saya dan mengecek travel plan saya dari MSH. Ada tambahan per diem cost beberapa hari untuk membiayai menunggu penerbangan sambungan di bandara, tetapi tidak sempat keluar bandara untuk menginap di hotel. Saya ambil seratus dollar dan saya berikan kepadanya. Dia masih mencoba membujuk, not five hundred Sir, you have got a lot of money. No friend, that's what I have. I would call you in Mexico. Dia berjalan meninggalkan saya.

Wanita itu datang dan memberi nasehat dengan perlahan. Ten dollars should be OK. He is always around here. Berikan sepuluh dolar saja sudah cukup. Dia sering berkeliaran di sini.

Singkat cerita, saya tiba di Mexico City dengan lancar. Menuju hotel yang sudah dipesan dan esok harinya mulai memberikan pelatihan lokakarya. Di hari ketiga saya mencoba kontak nomor telepon yang diberikan pria itu. Di ujung sana suara wanita yang tidak paham bahasa Inggris. Keesokan harinya saya janji datang ke KBRI. Bertemu dengan staf KBRI dan cerita tentang peristiwa itu. Saya tunjukkan alamat pria tadi. ***“Jangan kesana pak. Daerah slum”***. Pulang ke hotel minta sopir melewati area di alamat yang ada di kartu nama. Daerah pemukiman yang kumuh, tidak teratur, amburadul. Wah benar-benar sekali ini tertipu.

Saya pulang dengan lancar lewat Los Angeles, Hongkong, Singapura dan Jakarta. Hanya kehilangan seratus dollar. Jika benar2 pria itu butuh, mungkin sedikit bisa meringankannya. Jika tidak, alias saya ketipu, tidak akan ada dampak yang serius. Semua kerugian tertutup oleh travel cost. Namun demikian, tetap saja saya menganjurkan untuk selalu waspada dalam perjalanan. Jangan melayani orang yang belum kenal, meminjamkan duit atau menerima titipan tas bagasinya. Jika ada apa-apa kita yang harus bertanggung jawab.

+++++

MEMBERI PELAJARAN

Napas saya sudah hampir putus. Berusaha menutup lapangan kiri kanan, depan belakang. Partner main saya Pak Nono, juga sama, padahal biasanya dia tangguh luar biasa dengan smash-smash mematikan. Pertengahan tahun delapan puluhan. Minggu pagi yang cerah. Kami main badminton bersama di lapangan kompleks Condongcatur. Klub kami namanya Orak Arik, dengan harapan bisa selalu mengobrak abrik lawan dalam setiap tanding di kandang lawan. Termasuk agresif, setiap dua bulan selalu mendatangi kandang klub lain dan unjuk kekuatan. Sayang semangat saja ternyata tidak cukup, jarang bisa menundukkan lawan di kandangnya. Dalam doktrin perang modern dikenal dengan *pre-emptive strike*. Kekuatan tim terlalu amburadul untuk melakukan *preemptive strike*.

Pagi itu saya berpasangan dengan Pak Nono. Umur kami hampir sama, saya sedikit diatas kepala empat, dia sedikit di bawah kepala empat. Biasanya kami berdua bisa main efektif sekali. Menutup lapangan kiri kanan, depan belakang, dengan kompak, diseling dengan *smash* mematikan. Jika musuh tak berkulit menahan *smash* kami, sepatu kami hentakkan ke lantai, seolah ingin menggilas sampai lumat lawan yang sudah mati tidak berkulit. Waktu itu menjelang bulan Agustus, banyak pertandingan antar kampung. Klub kami maunya ada seleksi pemain untuk persiapan *nglurug* ke kandang lawan. Lawan main kami pagi itu Pak Dulah dan Pak Rifai. Beliau sudah hampir atau lewat kepala enam. Dua-duanya pensiunan pegawai negeri sipil. Gerakan mereka biasanya agak lambat. Lebih seneng *main lop* dan *dropshot*, jarang main *smash*. Sebelum main sempat bercanda, sekaligus perang urat saraf.

Saya bilang, “....**wah ini kesempatan memberi pelajaran**”. Pak Dulah tertawa sambil berkata, “**Enggih anggere tanggung jawab**”.

Set pertama kami berdua dibuat terkejut. ***Taken by surprise***. Cepat sekali Pak Dulah dan Pak Rifai mengumpulkan poin. Tahu-tahu sudah tujuh kosong. Kami berdua masih berpikir, mungkin belum panas, belum *inn* benar. Tempo permainan kami tingkatkan dengan *smash-smash* tajam. Tetapi lihat sekali mereka. Di *smash* di manapun mereka bisa mengembalikan dengan baik. Permainan mereka cenderung lambat, *kluthak kluthik* di depan *net*, lalu *lop* ke belakang. Napas saya mulai ngos-ngosan. Sementara Pak Nono juga frustrasi, *smash* geledeknnya seperti menghantam tembok yang liat. Yang bikin kami kehilangan konsentrasi, setiap kali memukul bola, entah *lob* atau *dropshot*, lawan selalu teriak “**tanggung jawab mas**”.

Edan, pikir saya, biasanya pasti sudah saya beri pelajaran pasangan ini. Set pertama kami dihabisi dengan cepat, hanya mampu mengumpulkan 3 poin, itu saja karena salah pukul lawan. *Smash* kami tidak ada yang berhasil. Kami minta jeda beberapa saat. Mengatur nafas sambil mikir enaknya diapakan pasangan ini. Apa mereka lupa siapa kita, yang selalu menghajar lawan dengan *smash* mematikan?

Set kedua ganti taktik. Saya akan lebih banyak di depan, main *drop* dan *netting*. Jika ada kesempatan *smash* loncat seperti biasanya. Pak Nono menutup lapangan belakang dengan *lop-lop* panjang. Mulanya menunjukkan hasil. Kami *leading* beberapa poin. Pukulan-pukulan serong menyisir net yang saya kembangkan berhasil mengecoh mereka. Tetapi beberapa saat keadaan berbalik. Saya kehilangan konsentrasi ketika mereka mulai teriak "***tanggung jawab mas***".

Kami juga sangat terpengaruh pola permainan mereka yang lambat, lari-lari kecil mengembalikan bola dengan tipis di atas net. Ketika kami dalam posisi sama-sama *game point*, kami harus memperebutkan 3 poin sampai *game*. Meski nafas sudah pas-pasan ternyata kami bisa menambah dua poin, tinggal satu poin lagi, set kedua bisa kami ambil. Saya begitu yakin akan memenangkan set kedua. Pak Dulah dan Pak Rifai, tampak keder, tidak berani menatap kami. Mungkin ketakutan, menerima serangan *smash* kami yang menggila. Ketika *drop shot* Pak Nono, dikembalikan dengan tanggung agak ke depan, saya pikir inilah kesempatan emas menghajar dan memberi pelajaran mereka. Saya dengan sigap meloncat tinggi, melepaskan pukulan *smash* mematikan, sambil teriak "***Pelajaran pakdhe***". Tiba-tiba saja nyeri hebat datang menyerang lutut kiri saya. Begitu terasa nyeri, saya terduduk di depan net. Bola ternyata tidak mampu melewati net. Saya tidak mampu lagi meneruskan permainan. Kalah *walk out*. Saya dipapah keluar. Masih senda gurau, Pak Dulah bilang, "***Wah ini pelajaran P3K, pertolongan pertama pada kecelakaan***". Kami tidak lolos seleksi untuk tanding tujuh belasan. Saya tidak mampu jalan pulang sendiri. Harus diantar naik vespa.

Cerita tidak berhenti disitu. Ternyata cedera saya tidak sederhana. Berbulan-bulan harus berjalan dengan tongkat. Lutut kiri tak kuat lagi menopang berat badan. Teman saya ahli ortopedi, menasehati untuk dilakukan operasi untuk mengencangkan tendo. Saya pilih untuk tidak operasi. Lebih delapan bulan baru saya bisa berjalan normal tanpa penopang. Meski kembali normal kemudian, saya memutuskan untuk mengundurkan diri dari lapangan badminton. Tidak ada makna apa-apa bagi orang lain. Tetapi begitu berat untuk saya meninggalkan olahraga yang saya cintai sejak umur 12 tahun. Tidak ada pilihan olahraga lain. Tennis saya belum pernah mencoba. Tennis meja nggak tertarik. ***The game is over.***

Akhirnya pelan-pelan mulai belajar main golf sampai sekarang. Tidak terlalu jelek. Dalam kurun 20 tahun saya telah memenangkan pertandingan di klub 3 kali, sebagai *runner up* dua kali dan *bestnet* sekali. Tidak terlalu memalukan.

Pada umur muda, orang gampang sekali menggunakan istilah **'Memberi Pelajaran'**, tidak hanya dalam tanding olah raga di lapangan. Tetapi dengan berlalunya umur, hampir tidak pernah istilah itu mampir dalam kamus saya. Yang paling sering saya lihat sewaktu masih di universitas. Banyak dosen yang begitu berapi-api **'memberi pelajaran'** pada saat ujian terutama ujian paska sarjana. Calon sudah megap-megap tidak bisa menjawab, masih dikejar-kejar, seolah sesudah jatuh dibanting, masih di injak-injak di lantai sampai pendeng. Dengan penuh kebanggaan seolah kemudian berpikir, jangan main-main, ini pelajaran buat kamu. Tetapi jika orang sudah mencapai kematangan emosi dan spiritual, yang bersangkutan akan sanggup mengendalikan diri, tidak mengumbar nafsu 'memberi pelajaran' kepada pihak lain yang lebih lemah, apalagi dalam ujian paska sarjana.

Tahun 1979, ketika tentara Vietnam memasuki Kamboja untuk membantu kubu perdana menteri Hun Sen menjatuhkan pemerintahan Khmer Merah yang bengis, perdana menteri China Deng Hsiao Ping mengirimkan pasukan menyerang Vietnam dengan tujuan untuk 'memberi pelajaran'.³² Sayangnya kemudian pelajaran itu berbalik arah, pihak tentara rakyat China dinilai memperoleh pelajaran berharga dari Vietnam. Seorang pemimpin besar yang telah memimpin perjuangan rakyat sebanyak 1.3 miliar dan berhasil mentransformasi negara menuju ke arah negara modern yang kuat dan tangguh, di akhir perjalanan karier yang panjang itu sedikit tergelincir, karena semangat 'memberi pelajaran". Hanya gelincir kecil dalam perjalanan karier beliau selama berpuluh tahun memimpin rakyat China ke arah modernisasi. Tak ingin menganalogikan dengan insiden yang saya alami. Saya tergelincir dalam arti sesungguhnya dalam permainan badminton seleksi tanding antar kampung untuk acara tujuh belasan, dan harus mengakhiri karier dan meninggalkan olahraga yang saya cintai selama lebih dari 30 tahun. Pesan untuk anak muda, jangan suka 'memberi pelajaran' untuk orang lain, tetapi belajarlah untuk diri sendiri.

+++++

³²<http://content.time.com/time/world/article/0,8599,2054325,00.html>

SANG KOMANDAN

Dalam satu konferensi pers mengenai obat palsu di tahun 2004 di Manila, seorang wartawan kantor berita pemerintah negara adidaya Asia, Republik Rakyat Cina, mencecar kami dengan pertanyaan, apa yang bisa Anda lakukan dengan para pelaku dan pengedar obat palsu itu? Berapa banyak sumberdaya yang anda punya untuk melawan mereka? Dr. Shigeru Omi, Regional Director WHO WPRO agak tersentak dengan pertanyaan menusuk itu. Dia menjawab dengan tenang dan melempar inti pertanyaan ke saya, ***“He is the responsible officer in charge, Dr. Budiono Santoso”***.

Saya menjelaskan strategi dan **Rapid Alert System** yang sedang kami kembangkan, dan menghimbau agar pemerintahnya bisa bekerja sama. Dengan nada meninggi saya menutup penjelasan, ***“I promise we will hunt down those criminals”***. Dr. Omi agak kaget mendengarnya. Di luar ruangan dia bertanya, apa maksud kata kata saya.

“Let me work out and get back to you”.

Selang beberapa minggu kemudian, kami menyelenggarakan pertemuan membahas masalah yang sama di Hanoi. Malam-malam di hari pertama, kira-kira jam 1 pagi, ada telepon berdering. Suara nyaring di seberang sana menanyakan mengenai masalah peredaran obat palsu, terutama anti malaria di Asia. Seseorang mengaku wartawan berbasis di London.

“What your organization has done so far? Is your organization sleeping and keep quiete on this issue?”

Setengah ngantuk saya menjawab, organisasi kami punya berbagai program dan amunisi melawan peredaran obat palsu.

“But you are wright, I am sleeping now, its pass mid nite. Not a good time for an interview”.

Anda menghubungi kami lewat tengah malam, bukan saat tepat untuk wawancara.

Erik, seorang perwira polisi dari Denmark, mewakili lembaga kepolisian internasional INTERPOL sengaja kami undang dalam pertemuan tersebut. Kami belum sempat berbicara secara pribadi dengan dia. Hanya tahu dalam perkenalan di awal sidang dan saat dia presentasi menjelaskan programnya saja. Kemudian dia minta bertemu informal sorenya sesudah sidang selesai. Saya menyanggupi dan mengajak wakil saya

Truls bertemu dia di coffee shop hotel. Erik ternyata pribadi yang hangat, ramah dan mudah diajak diskusi. Agak terkejut ketika dia membawa hadiah sebotol anggur putih dengan merek dari lembaganya, INTERPOL. Truls Eriksen menginjak kaki saya ketika saya akan menerima botol anggur itu. Erik melihat keraguan kami.

“No worries, friends. This is a legal product from my organization. Not confiscated from raids”.

Kami tertawa semua dan bergurau tentang pemalsuan anggur. Kemudian bicara santai mengenai kemungkinan kerja sama operasi bersama.

Beberapa waktu berlalu, Erik kembali ke negaranya dari INTERPOL. Dia mendapatkan promosi menjadi kepala kepolisian wilayah di sana. Mungkin sama dengan Kapolda kalau di Indonesia. Truls, wakil saya pindah ke Fiji, kedudukannya digantikan oleh seorang staf putri yang tadinya pejabat tinggi di Mongolia. Seorang perwira Scotland Yard dari Inggris menggantikan kedudukan Erik, namanya John di INTERPOL. Dia seorang perwira yang sangat berpengalaman dalam operasi sandi melawan kejahatan antar negara. Dalam pertemuan di Manila tahun 2006, kami mulai membuat rencana strategis kerjasama antara dua organisasi untuk melawan peredaran obat palsu terutama anti malaria di Delta Mekong. Organisasi kami diwakili oleh Eva dan saya, penanggung jawab program malaria dan program obat-obatan. Kami menyelenggarakan berbagai pertemuan dengan laboratorium laboratorium forensik terkemuka di dunia dari Kanada, USA, Australia dan New Zealand. Menjelang salah satu pertemuan di Manila, di tahun 2007, John bilang kalau masa tugas di INTERPOL sudah selesai dan harus kembali ke negaranya. Dia akan mengajak staf penggantinya.

Ketika pertemuan koordinasi terjadi, benar John membawa kolega yang akan menggantikannya, seorang perwira polisi dari Perancis, Aline Plancone. Saya tidak bisa menutupi kekagetan saya ketika dia diperkenalkan, seorang wanita muda yang gemulai dan bahasa halus dengan aksen Perancis yang khas. Dia lebih pantas menjadi peragawati atau bintang layar lebar kayaknya. Salah seorang pejabat senior yang hadir sempat bertanya apa ranking dia di kepolisian negaranya, mungkin juga karena rasa kaget saja pertanyaan nggak pas ini meluncur. Aline menjawab dengan tenang bahwa dia berpangkat kapten, tetapi sudah berpengalaman dalam investigasi forensik dan operasi intelijen di lapangan.



Bersama Dr. Eva Christophel [WHO WPRO], Ms. Mam Boravan [Cambodia] dan Ms. Aline Plancone [INTERPO] Bangkok dalam Operation STORM

Kesan kami berubah total ketika dia mulai menjelaskan hasil-hasil pemeriksaan forensik terhadap sampel-sampel yang dikumpulkan. Analisisnya begitu tajam. Dia bisa memperkirakan kira-kira fasilitas pabrik seperti apa yang dipakai untuk memproduksi obat palsu tersebut. Termasuk menebak lokasi asalnya berdasarkan kandungan serbuk benang sari tetumbuhan dan senyawa kapur yang ada di dalam sampel. Ada satu lokasi di salah satu daerah pegunungan di Asia yang sangat mungkin menjadi tempat produksi obat palsu tersebut. Bukti bukti ini lebih dari cukup untuk diberikan kepada kepolisian

negara yang bersangkutan dan mengajak kerja sama operasi lapangan.

Sejak itu secara resmi kendali operasi dipegang oleh Aline atas nama INTERPOL. Kami hanya mendukung di belakang dan melakukan koordinasi dan penggalan sumber dayanya. Beberapa rapat koordinasi yang rumit, terutama yang menyangkut kepekaan politik suatu negara, bisa dilalui dengan lancar. Di sebagian besar negara kegiatan ini mendapatkan perhatian khusus dari pemimpin politik, bahkan seorang Wakil Menteri Dalam negeri Kamboja, ikut datang dan memberikan masukan akan harapan dari negaranya.

Operasi pertama berhasil gemilang. Jutaan dolar obat palsu bisa diamankan secara serentak di negara negara yang ikut dalam operasi bersama ini. Organisasi di mana Aline bekerja, yang memimpin operasi, INTERPOL menyebarkan press release di media global. Organisasi dimana saya bekerja, sesuai dengan cara kerja yang telah dianut bertahun-tahun, tidak membuat publikasi besar-besaran. Tetap low profile, walau sebagian besar biaya operasi datang dari program saya. Tetapi tak ayal, radio ABC mewawancarai saya langsung, hanya diberi tahu setengah jam sebelumnya. Karena keberhasilan operasi pertama, maka kemudian disepakati untuk mengulang sekali lagi operasi bersama yang melibatkan tiga lembaga internasional, dan tiga lembaga nasional dari 6 negara Asia tersebut. Aline memegang kendali operasi berkoordinasi dengan lembaga regulasi dan penegak hukum di masing-masing negara. Operasi tahap kedua juga berhasil gemilang, dan ditutup secara resmi dalam satu pertemuan di Yogyakarta.

Tahun tahun berlalu, saya masih mengingat dengan jelas kegiatan operasi tersebut. Saya merasa beruntung bisa mendorong dan terlibat dalam operasi bersama yang melibatkan berbagai lembaga internasional dan lembaga lintas sektoral di berbagai negara. Betapapun rancangan dan rencana yang telah dibuat dalam perencanaan, tetapi faktor keberhasilan adalah komando operasi antar negara, yang dipegang Aline. Dia seorang komandan operasi yang sangat teliti dan berdedikasi. Pribadi yang hangat dan sabar dalam setiap tahap negosiasi. Ketika angin politik menerpa bertubi-tubi, semua keputusan dikembalikan kepada para politisi untuk membuat keputusan, asalkan kegiatan kerja sama tetap berjalan untuk keamanan publik. Ketika tiba waktunya saya meninggalkan organisasi saya karena pension, pengganti saya Klara mempelajari operasi ini dengan seksama dan memutuskan akan meneruskannya.

+++++

CERITA DARI TONGA

Awal bulan ini saya berkunjung ke Nuku'alofa di Tonga. Tepatnya dari tanggal 4 sampai 11 Agustus 2007. Ada pertemuan antar negara di Pasifik mengenai kebijakan obat. Berangkat tanggal 3 Agustus sore hari dengan Cathay, Manila – Hongkong – Auckland, disambung dengan NZ ke Tonga. Tiba di Tonga tanggal 4, lewat jam delapan malam.

Tonga adalah kerajaan kepulauan yang terletak di Pasifik Selatan, antara New Zealand dan Hawaii. Kira-kira 3 jam perjalanan pesawat antara Auckland ke Tonga. Berpenduduk kurang lebih hanya 102.000 orang dengan luas area kira-kira 750 kilometer persegi³³.

Tonga mempunyai sistem politik monarki konstitusional sejak beberapa ratus tahun lalu. Menjadi daerah protektorat Inggris sejak awal abad 20 dan merdeka penuh di tahun 1970. Penduduk Tonga adalah campuran ras Polinesia. Rata-rata penduduk Tonga berperawakan besar. Di jalan-jalan dengan mudah melihat postur orang dengan berat antara 100 – 150 kg. Di tahun tujuh puluhan raja Tonga berkunjung



³³ <http://en.wikipedia.org/wiki/Tonga>

ke Jakarta. Beliau beratnya di atas 150 kg membuat protokol kalang kabut menyiapkan tempat tidur dan merombakpintu kamar hotel.

Kami datang bertiga bersama staf dari Manila. Pertemuan diselenggarakan di International Dateline Hotel. Hotel terbaik di Tonga. Tetapi pelayanan masih jauh dibawah standar internasional. Pelayanan sangat lambat walau biaya relatif mahal. Ruang pertemuan praktis harus kami siapkan sendiri. Fasilitas pengeras suara harus bayar sewa tambahan dan separoh nggak berfungsi. Pengatur pengeras suara pasti datang terlambat hampir satu jam dari acara.

Yang paling parah adalah keamanan. Staf kolega dari Manila dirampok dalam kamar jam 04.00 pagi. Perampok masuk lewat balkon yang tak terkunci. Dia memang nggak diberi kunci balkoni. Ternyata banyak peserta yang tidak mendapat kunci balkoni, bahkan kunci kamar. Untung tak cedera apa-apa, hanya kehilangan komputer, kamera dan sejumlah uang tunai. Saya laporkan ke UN Field Security coordinator, dan staf saya minta lapor ke kedutaan Jepang di Pasifik Selatan oleh karena dia warga Jepang. Response dari pihak hotel dan kepolisian juga lamban dan datar, *business as usual*, nggak ada kesan *urgent reaction* sama sekali. Saya sendiri sangat kecewa, dan saya sampaikan ke UN Security coordinator.

Pertemuan berlangsung sukses walau dengan segala kekurangan yang ada. Acara sosial petang hari pasti hangat. Memang tak semegah seperti di kota-kota metropolitan Asia. Tetapi tetap hangat dan akrab. Khas suasana Pasifik, nyanyi dan tari. Sulit untuk dilupakan. Anggota-anggota delegasi Pasifik ini sempat saling kumpul lewat pertemuan-pertemuan seperti kali ini.

+++++

PENGHARGAAN

Siang hari yang cerah di aula WHO WPRO di Manila. Hati berdesir ketika nama saya dipanggil. Tak tahu mengapa. Dengan tenang saya maju ke podium. Saya memakai setelan jas coklat dengan leher tertutup, seperti model jas para pemimpin Asia Selatan. Acara penerimaan penghargaan pegawai di kantor WHO WPRO di Manila bulan April 2010. Saya telah menyelesaikan masa kerja sepuluh tahun. Siang itu acara mulai jam dua siang. Walau hawa di luar panas menyengat, aula itu terasa sejuk. Banyak teman dan staf

lain yang menerima penghargaan siang itu. Bahkan ada yang sudah menjalankan tugas selama tiga puluh lima tahun.

Bagi banyak orang mungkin hanya peristiwa biasa saja. Acara formalitas kantor. Tetapi bagi saya terasa istimewa. Ada alasan mengapa terasa khusus. Ketika pimpinan menyalami hangat, hati saya kembali berdebar. ***"Terima kasih apa yang telah Anda lakukan selama sepuluh tahun terakhir. Sangat berarti bagi organisasi, bagi program yang anda kelola, dan bagi mereka yang membutuhkan uluran tangan kita. Improving access to essential medicines and health services for the people in the Western Pacifics"***.

Saya tidak pernah mengharapkan penghargaan. Tetapi kata-kata Dr. Shin Young-soo, Regional Director, sangat bermakna buat saya. Saya hanya menjawab singkat terima kasih. Terseret dalam lamunan masa lalu. Bentuk penghargaannya memang hanya berupa pin dan pulpen dengan simbol organisasi. Tetapi kata-kata lugas yang diucapkan pimpinan begitu berarti bagi saya. Dalam berbagai kesempatan sebelumnya, saat evaluasi program, dia sangat puas dan berterima kasih dengan perkembangan program yang saya pegang selama sepuluh tahun terakhir. Telah berkembang berlipat ganda dalam jangkauan kegiatan dan nilai anggaran berbagai kegiatan proyek. Saya tak pernah mengharapkan pujian sama sekali sejak awal. Tetapi pernyataan tulus itu membuat saya merasa jerih payah saya dihargai. Baik dalam melayani negara anggota atau menggalang dana dan kerja sama dengan organisasi-organisasi mitra.

Ingatan saya melayang sewaktu masih di tanah air. Belum pernah sekalipun saya menerima penghargaan dan pengakuan seperti ini. Meski telah bekerja selama hampir seperempat abad dan membawa Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat (PSFKKO UGM) tampil di dunia global dan diakui sebagai **WHO Collaborating Centre for Research and Training on Rational Use of Drugs**. Yang lebih memprihatinkan waktu itu, undangan dari kantor Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menerima penghargaan, tidak pernah sampai ke tangan saya. Saat upacara di kantor



Penghargaan dari WHO WPRO 2012



Phytomedica Award
dari Yayasan
Phytomedica tahun
1993

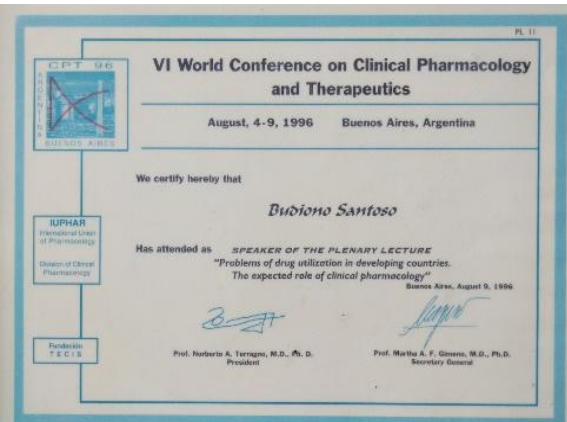
Gubernur, menurut teman dekat yang menghadiri upacara, almarhum Dr. Benediktus Sunoko, nama saya dipanggil saat itu. Peristiwa itu berulang sampai dua kali, saat masa kerja lima belas tahun dan dua puluh tahun. Undangan itu tidak pernah sampai ke tangan saya. Tidak tahu apa sebabnya.

Kenaikan pangkat saya juga tidak pernah diproses selama enam belas tahun tanpa pemberitahuan apa-apa. Walau saya mencoba menerima semuanya dengan sabar, akhirnya saya memutuskan untuk meninggalkan lembaga yang saya cintai, setelah bekerja selama hampir dua puluh lima tahun. Saya juga menyadari kalau secara profesi, saya dibesarkan dalam lembaga tersebut. Tidak perlu dan tidak usah protes. Ikuti saja irama perjalanan karier seperti mengikuti arus air.

Yang juga tidak pernah terlupakan adalah ketika penulis mengajukan kenaikan pangkat dari golongan III a ke III b. Persyaratannya adalah harus memenuhi kum untuk penelitian, pendidikan, pengabdian masyarakat dan lainnya seperti loyalitas. Kum penelitian, pendidikan dan pengabdian masyarakat dianggap cukup oleh tim penilai. Tetapi untuk kum loyalitas, kegiatan saya ajukan tidak diterima oleh tim penilai. Kegiatan yang saya ajukan adalah sebagai Sekretaris Eksekutif Second Southeast Asian and Western Pacific Regional Meeting of Pharmacologists bulan Juni tahun 1979. Walau kegiatan ini cukup penting dan strategis oleh karena mengangkat nama UGM dan Farmakologi Indonesia ke tingkat internasional, tetapi ditolak oleh Tim Penilai sebagai kum loyalitas. Sebagai ganti saya kemudian disarankan masuk menjadi anggota panitia Dies Natalis di FK UGM, yakni di seksi konsumsi. Masih ingat saat itu saya harus ikut menata dan mengatur minuman Coca Cola dan makanan kecil saat istirahat acara dies, bersama Bu Wiraksi. Meski hati saya mengeluh, tetapi tak bisa apa-apa. Komisi itu lebih berhak menilai. Terima saja apa adanya. Tidak usah kaget, tidak usah heran. Tetapi saya berhak menceritakan peristiwa-peristiwa itu kembali meski sudah berlalu puluhan tahun.

Di bidang profesi, penulis memperoleh beberapa penghargaan. Dari Yayasan Phytomedica, dibawah almarhum Dr. Midian Sirait penulis mendapatkan Phytomedica Award di tahun 1993 untuk penelitian obat bahan alam. Dari Ikatan Farmakologi Indonesia, memperoleh penghargaan sewaktu kongres di Manado, lupa tahunnya. Dari International Union of Pharmacology (IUPHAR) Division of Clinical Pharmacology mendapatkan kehormatan untuk memberikan plenary lecture dalam Clinical Pharmacology and Therapeutics Conference di Argentina tahun 1997, dan penghargaan dari Federation of Asian Pharmaceutical Society (FAPA). Kecintaan akan disiplin Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat

Nasional (National Medicine Policy) membawa penulis terlibat dalam berbagai kerja sama dan kemitraan serta persahabatan di dunia global.



Penghargaan dari FAPA tahun 2010



Penghargaan dari FAPA tahun 2011



Penghargaan dari FAPA tahun 2013

+++++

MANGKUYUDAN – CERITA YANG TERSISA

Matahari condong ke Barat. Sore yang cerah. Angin bertiup lembut di antara dedaunan di halaman. Saya sedang jaga di rumah sakit Mangkuyudan Yogyakarta. Rumah sakit khusus kandungan dan kebidanan. Di pertengahan tahun 1974. Setelah mandi saya ke bangsal. Semua tenang. Tak ada pasien gawat. Juga bayi-bayi yang baru lahir, tampak sehat semua. Mereka tidur di samping ibunda masing-masing. Damai dan bahagia adanya. Kamar-kamar pasien tertata rapi dan bersih. Dinding dan gorden jendela berwarna kuning muda. Seperti



RS Mangkuyudan
sumber: <http://kebidanan-old.poltekkesjogja.ac.id/index.php/sejarah-jurusan-kebidanan>.

janur kuning, daun kelapa muda. Saya benar-benar menikmati tugas koasistensi di rumah sakit ini. Terasa sangat disiplin.

Hanya ada seorang pasien paska operasi yang menderita demam ringan. Tak serius. Terapi langsung bisa diberikan sesuai pedoman. Kebetulan Endang adalah ko asisten yang menangani pasien itu. Tetapi sejak jam empat tadi dia berada di ruang tamu depan. Tunangannya selalu datang menengok tiap sore. Mungkin langkah pengamanan. Dia tahu kalau saya dan Endang pernah punya hubungan istimewa lima tahun lalu saat di tingkat satu. Cerita masa silam. Telah berlalu. Tak bergetar lagi hati ini mengingatnya. Seusai melihat pasien di bangsal, saya duduk duduk di ruang jaga. Ruangan besar dan bersih, dengan jendela kaca menghadap ke halaman belakang. Ada beberapa meja kerja di sana. Membaca buku teks wajib. Lupa judulnya. Waktu menunjukkan jam setengah enam, ketika Endang memasuki ruangan, saya beri tahu. ***“Pasien paska operasinya tadi demam ringan. Sudah diberi antipiretik, tertulis di status”***. Tak menyahut sama sekali. Endang langsung ke bangsal. Mungkin melihat pasien yang saya maksudkan. Pikiran saya sedang terpaku di salah satu bab yang ditulis oleh seorang ahli Indonesia. Professor Hanifa Wignyosastro. Saya terkagum-kagum. Seorang ahli Indonesia, menjadi author di buku teks internasional, yang menjadi bacaan wajib bagi para calon dokter dan calon spesialis di berbagai bagian dunia.

Tiba-tiba Endang keluar dari bangsal. Berjalan cepat melewati meja jaga. Bidan dan siswi bidan yang dinas jaga juga duduk di situ. Sambil berlalu dia menggumam jelas sekali, ***“Pasien-e ora panas. Koas-e sing panas”***. Pasien nggak panas. Koasnya yang panas. Terhenyak saya mendengarnya. Kedua siswi bidan berucap, ***“Kok nylekit. Nyindir ya dok”***.

Saya tak hiraukan. Dikiranya saya panas hati lihat dia dijenguk tunangannya? Ah nggak terpikir lagi. Saat itu saya juga sedang berbunga bunga dengan mahasiswi AKUB. Lewat jam enam, kembali ke kamar. Saya cerita ke Woto, teman jaga, tentang kata-kata Endang tadi.

“Nggak usah dipikir” Kami kemudian makan malam di kamar. Menjelang jam tujuh aiphone berdering keras. Tersentak kami berdua.

“Pasien gawat”

Suara bidan jaga nyaring terdengar di ujung sana. Sumarwoto dengan sandal jepit dan jas putih langsung beranjak dan berlari keluar lewat aula. Ruang periksa ada di sayap timur, di seberang aula. Saya tidak suka lewat aula itu di malam hari. Gelap. Ada saja cerita aneh. Suatu saat ada koas menjerit di ruangan itu malam malam. Katanya lihat bayangan orang berdiri di pojok. Saya berlari lewat koridor luar. Ada lampu terang di sana. Tetapi harus lewat kamar bayi.

Di kamar periksa, kami dapati seorang wanita tergeletak lemah. Nampak menderita dan pucat sekali. Mungkin umur mendekati empat puluh. Dalam keadaan pre syok, setengah sadar. Saya langsung pasang infus. Pasien gawat kiriman dari Gunung Kidul. **“Pasien rujukan. Ruptura uteri”**. Kandungan robek. Bidan memberikan laporan. Dokter jaga, dokter Saribin Hasibuan, melakukan pemeriksaan lengkap. Menurut sang suami, pasien merasa mau melahirkan sejak siang tadi. Ditangani seorang dukun di rumah. Karena persalinan tak maju maju, sang dukun lelaki yang notabene bukan dukun bersalin, mengira ada setan yang menghalangi jalan lahir. Dia dorong janin dengan injakan kaki. Bisa dibayangkan akibatnya. Kandungan pecah dengan perdarahan hebat. Tangan janin teraba di dinding perut. Tak ada tanda tanda kehidupan janin.

“Siapkan operasi emergency”, perintah dokter Saribin Hasibuan. Prioritas adalah menyelamatkan si ibu. Harus ada persetujuan tertulis dari keluarga. Ada tiga orang yang mengantar di luar. Suami, dan ayah ibu pasien. Saya menemui mereka dan menjelaskan.

“Tak ada jalan lain. Harus operasi”.

Sang suami hanya diam.

Ayah si pasien menjawab, **“Kita namung ndherek. Tulung anak kulo dok”**.

Kami hanya ikut. Tolong anak saya. Dia tampak panik. Dia yang cerita tentang apa yang dilakukan dukun itu. Si ibu diam menangis.

“Kita berdoa. Kami berusaha semaksimal mungkin”.

Hati saya bergetar ketika wanita lanjut usia, ibu pasien itu terisak memegang tangan saya. Kans mungkin hanya parah-paroh. Kondisinya demikian parah. Tak mungkin tanpa transfusi. Untung dapat darah yang cocok dari PMI.

Jam delapan lebih sedikit persiapan operasi selesai. Operasi dipimpin dokter Hasibuan. Tenang dan teliti sekali dia memeriksa pasien dan memeriksa semua persiapan.

“Keluarga sudah diberi tahu dan sudah memberikan persetujuan?”

Kembali dia bertanya sewaktu mencuci tangan.

“Sudah ada persetujuan tertulis. Mereka sangat terpukul”.

Dokter Hasibuan mengumam, ***“Kita lakukan yang paling baik”.***

Tak mudah menutupi rasa tegang, walau berusaha tenang. Saya lihat dia berdoa singkat sebelum mulai operasi. Saya bertugas sebagai asisten dua. Operasi berjalan tenang walau menegangkan. Janin tak bisa diselamatkan. Dinding kandung tidak cuma robek memanjang. Tetapi jaringannya rapuh dan bagian bawahnya rusak berat. Tak mungkin menghentikan perdarahan. Tak mungkin menjahit jaringan yang pinggirnya hancur itu. Diputuskan untuk mengangkat jaringan uterus. Untung pasien multipara, sudah punya anak lima. Tetapi bukan itu alasannya. Semata mata hanya untuk menyelamatkan ibu.

Jam sepuluh operasi selesai. Berjalan lancar. Tekanan darah pasien stabil selama operasi. Pasien mendapat transfusi untuk mengganti darah yang hilang. Pasien dipindah ke ruang perawatan pakca operasi. Dalam keadaan stabil. Selesai cuci tangan dan ganti pakaian, kami menyiapkan laporan lengkap. Dokter Hasibuan mendikte dan menjelaskan semua hasil pemeriksaan dan prosedur yang dilakukan. Saya mencatatnya. Semua menurut prosedur. Hanya ada satu yang aneh. Tentang hasil pemeriksaan.

Dokter Hasibuan bilang, ***“Vaginanya tidak ada yang rusak.”***

Saya ragu menulis dan mencoba mengingatkan.

“Kalimatnya nggak benar ini dok.”

Dia tak menghiraukannya. Kami kelelahan tetapi merasa lega, operasi berhasil, ibu terselamatkan. Mission accomplished. Sebelum kembali ke kamar saya cek sekali lagi pasien. Belum sadar, tetapi tanda tanda vital bagus.

Jam setengah tujuh keesokan harinya saya kembali ke bangsal. Tak terasa tegang lagi karena jaga malam telah lewat. Cerita tentang operasi semalam sudah tersebar. Jadwalnya tertulis di papan di depan kamar operasi. Jam delapan ketua tim operasi harus melapor dalam konferensi klinik. Tak begitu menegangkan bagi para koas. Toh kami hanya membantu (ko asisten). Para calon dokter spesialis itu yang merasa paling tegang. Dipimpin oleh **Dokter Suprono**, kepala rumah sakit, dan wakilnya, **Dokter Prastowo**. Dokter Prono orangnya tinggi besar. Nampak sabar, tetapi nada suaranya besar menggema. Jika ada yang melakukan kesalahan, baru dengar suaranya sudah terkencing kencing. Dokter Prastowo, bicaranya selalu lantang dan tegas. Orangnya simpatik dan tampan. Tetapi jangan tanya jika ada yang membuat kesalahan. Teman saya Bambang Purwo (alm) pernah diusir dari kamar operasi karena rambutnya tak tertutup rapat saat operasi.

Seperti yang saya duga, laporan operasi semalam bermasalah.

Ketika dokter Hasibuan, melaporkan hasil pemeriksaan ***“Vaginanya tidak ada yang rusak”***, dokter Prastowo langsung berdiri dan bertanya lantang. ***“Vagina pasien ada berapa?”***.

Dokter Saribin Hasibuan saya lihat gemetar dan tegang. Jauh lebih tegang dibanding saat melakukan operasi semalam.

“Vagina ya hanya satu to dok”.

Dokter Pras semakin berang, ***“La kok sampeyan bilang vaginanya tidak ada yang rusak? Sampeyan belajar bahasa Indonesia di mana?”***

Jika sudah begini agar selamat lebih baik diam. Jika dia menjawab, belajar bahasa Indonesia di Tarutung, tempat kelahirannya, pasti habis dia. Ada saja alasan untuk mengejar. Saya tak kuasa menahan senyum. Tiba-tiba dokter Prastowo melihat ke arah saya sambil menggebrak meja.

“Ini bukan ketoprak. Tidak ada yang lucu. Nggak usah cengengesan”.

Woto menginjak kaki saya. Pikir saya, *“siapa yang mau main ketoprak siang siang gini”*. Konperensi yang menegangkan itu selesai jam setengah sepuluh. Dokter Prono, dokter Prastowo dan dokter-dokter lain memberi ucapan selamat ke tim operasi dan terima kasih atas keberhasilan operasi. Terutama ke pimpinan operasi, dokter Hasibuan. Kami semua kembali ke tugas rutin. Saya pagi itu di poliklinik.

Tiga puluh enam tahun telah berlalu. Sore tadi saya mendatangi bekas rumah sakit Mangkuyudan bersama istri. Kedua anak kami lahir di rumah sakit ini, Wisnu dan si bungsu Moko almarhum. Bangunan itu tetap masih asri seperti dulu. Damai dan tenang. Kebetulan sore tadi habis hujan, langit mendung dan hujan rintik rintik. Terasa syahdu mengingat masa lalu. Bangunan utama sedikit berubah, tetapi tak terlalu beda. Hanya pohon kelengkeng di halaman depan sudah tidak ada. Tanah di halaman depan sudah tertutup coneblock.

“Saya pernah bertugas di rumah sakit ini di tahun 1974, “saya memperkenalkan diri ke petugas Satpam. “Saya belum lahir pak. Bapak dokter ya?”

Petugas itu ramah menyambut saya. Saya mengambil beberapa foto. Sekarang jadi kampus pendidikan D3 kebidanan.

Dokter Suprono, dokter Prastowo sudah tiada. Mereka tokoh senior pendidikan dokter, terutama bidang kandungan dan kebidanan. Dosen yang saya kagumi. Dibawah kepemimpinan mereka rumah sakit Mangkuyudan menjadi tempat rujukan untuk menurunkan angka kematian ibu, paling tidak untuk Yogyakarta waktu itu. Saya selalu menghormati beliau berdua. Bersama dokter Prastowo, saya kemudian ikut menjadi pengurus **Himpunan Dokter Perdamaian Indonesia**. Dokter Hasibuan sudah tiada, saya ketemu terakhir beberapa tahun lalu di bandara Adisucipto, kebetulan bersama dalam satu pesawat menuju Jakarta. Dia tak ingat insiden **“Vaginanya tidak ada yang rusak”** itu.

Saya merasa bangga bisa ikut dalam tim operasi menyelamatkan seorang ibu dari Gunung Kidul itu tiga puluh enam tahun lalu. Namun itu tak cukup. Perjalanan masih sangat jauh untuk menurunkan angka kematian ibu. Angka kematian ibu di Indonesia, masih termasuk tinggi di Asia. Dokter Fadilah, mantan menteri kesehatan, yang juga pernah bertugas sebagai koasisten di rumah sakit Mangkuyudan pernah cerita waktu ketemu di bandara Changi dua tahun lalu.

“Selama lima tahun terakhir, kami berhasil menurunkan dari 400 kematian ibu per 100.000 kelahiran, menjadi 250 per seratus ribu”.

Tetapi itu masih terlalu tinggi. Masih banyak daerah kantong-kantong kematian ibu di Indonesia. Ada 6 orang istri teman yang saya kenal yang meninggal saat melahirkan. Lima di antara mereka adalah istri dokter dan dekat dengan pelayanan rujukan. Bukan tinggal di daerah pedalaman yang jauh dari pelayanan medis. Semua teknologi dan obat-obatan tersedia dan terjangkau di masa kini. Kematian ibu harus diturunkan. At any price.

Salam damai dan sejahtera. Tulisan ini khusus saya persembahkan untuk Bung B. Haryo Prasetyo di Perancis yang kebetulan juga lahir di Mangkuyudan, tanggal ini. Selamat ulang tahun, semoga selalu bahagia, dan menggapai cita-cita masa depan. Maaf kalau ada kata yang keliru.

+++++

I AM HUMBLE

Cerita ringan dari World Conference on Pharmacoepidemiology di Karolinska Institutet di tahun 90-an. Ada semacam plenary debate antara clinical pharmacologists dari negara maju diwakili oleh pembicara dari Eropa dan US. Lupa namanya. Moderator-nya dari Eropa. Saya mewakili negara-negara berkembang bersama David Ofori Adjei dari Center of Tropical Clinical Pharmacology dari Ghana.

Saya kebetulan menjabat sebagai Sub Committee Chairman on Clinical Pharmacology in Developing Countries waktu itu. Presentasi 15 menit dgn judul Common Problems of Drug Utilization in Developing Countries and the Roles of Clinical Pharmacology. Saya sisipkan beberapa sindiran agar ahli dari negara-negara maju tidak terlalu mendikte (condescending) pemecahan masalah di Dunia Ketiga. Diskusi berjalan lancar dan ringan.

Salah satu penanya bertanya, ***“how clinical pharmacologist should perform to succeed?”***

Saya menjawab relax, ***“He or she should be humble. Like myself”.***

Hadirin tertawa segar. Prof. Folke Sjoqvist dari Karolinska, yang juga host, menimpali ***“Somebody else should say, not yourself, that you are humble”.***

Saya masih berkelakar, ***"Is that so?"***

Hadirin semakin ketawa. Ketika debat dengan David Ofori Adjei, dia juga agak angin-anginan ketika cerita tentang situasi di Afrika. Tetapi ceritanya sangat rinci dan detail. Tiba-tiba tanpa sebab yang jelas seseorang, kemudian ternyata dari universitas ternama di US, terkena serangan psikosis akut.

Berteriak kurang jelas tetap saya masih dengar, ***"Do not trust black man. My woman was rapped"***.

Mantan supervisor saya dari UK Sir Michael Rawlins almarhum yang duduk disebelah penanya tadi bertindak gesit dan menyeret orang tersebut keluar dari ruangan. Debat berlangsung terus. Di akhir debat saya masih bisa kirim pesan, ***"Last but not least, a clinical pharmacologist should have a cool blooded temper"***.

Habis debat berakhir sepi. **Prof Folke Sjoqvist** hanya bilang ***"Sorry for the incidence"***.

Yang saya tidak bisa mengerti apa yang menyebabkan serangan psikosis akut tadi. Sindiran saya sambil guyon atau ceramah David yang detail panjang normatif?

Saya hanya sempat bertanya ke profesor Patricia Bush dari Washington, ***"What was going on?"***. ***"Nobody knows, forget it"***.

Sir Michael Rawlins almarhum yg sempat menyeret dan bicara dengan penanya tadi bilang kemudian ***"That guy has mental problems"***.

+++++

BAGIAN 4

AKHIR CERITA

Kilas Balik Perjalananku

SEBUAH RENUNGAN



hidup adalah perjalanan panjang. Banyak peristiwa yang terjadi selama perjalanan tersebut. Banyak teman dengan berbagai ragam latar belakang kita jumpai, banyak tempat yang dikunjungi, banyak masalah yang dihadapi dan perlu dipecahkan. Perjalanan penuh warna. Dalam perjalanan panjang itu kadang kita perlu berhenti sejenak. Merenungkan apa yang sudah dikerjakan dan apa yang belum, apa yang perlu dilakukan ke depan. Buku ini hanya memuat beberapa kejadian penting dalam perjalanan penulis. Semoga bermanfaat sebagai cermin untuk mendorong semangat, terutama untuk generasi muda dalam menggapai cita-cita.

Lebih lima puluh tahun semenjak memasuki dunia kedokteran di tahun 1969, sewaktu memasuki Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada dan menjalani pendidikan dokter di Complex Ngasem, menjadi anggota Masyarakat Mahasiswa Complex Ngasem (MamaConga). Banyak peristiwa penting dalam perjalanan profesi selama lebih dari lima puluh tahun. Ingin merenung dan mengungkap kembali berbagai peristiwa, mengingat tonggak perjalanan (*milestones*) dalam kurun waktu tersebut. Sebuah renungan kilas balik perjalanan karir profesi maupun kehidupan pribadi. Tidak bisa semuanya terungkap karena memang tidak semuanya tercatat secara sistematis sejak awal.

Tidak ada maksud apa-apa kecuali mengungkapkan dan membagikan pengalaman saja. Tidak ada maksud untuk berbangga memamerkan perjalanan karier. Saya bukan siapa-siapa, hanya seorang yang menjalankan profesi saja, sebagai dokter yang menekuni ilmu bidang obat-obatan (Farmakologi) dan Kebijakan Obat (*Medicine Policy*). Kebijakan obat tidak lepas dari bidang Kesehatan Masyarakat untuk kepentingan masyarakat banyak dan untuk kemanusiaan. Mengingat teman-teman yang bersama dalam perjalanan, atau yang bertemu di tengah perjalanan. Saling memberi salam sepanjang perjalanan. Salam damai dan sejahtera. (Ki Budiono Santoso Setradjaja PhD, SpFK)

Keprihatinan & Harapan



aya ingin sedikit menambahkan kisah dalam buku ini perihal keprihatinan dan harapan ke depan. Terutama untuk generasi kini. Sama sekali bukan ungkapan hujatan atau pun sindrom paska kekuasaan. Saya tidak pernah merasa berkuasa. Semua tugas yang sudah berlalu hanyalah amanah profesi yang harus diselesaikan. Saya merasa telah menyelesaikan tugas profesi saya. Missions accomplished. Perlu ada yang meneruskan.

IDENTITAS BUDAYA

Tidak bisa dipungkiri lagi, generasi kini lebih bangga mengidentifikasi diri mereka sebagai pengikut dan penerus budaya asing? Bisa dilihat dalam perilaku dan tata penampilan fisik, tampak jelas kebanggaan identitas budaya mereka lebih mengarah ke budaya yang berasal dari luar. Mempelajari budaya asing memang tidak bisa dihindari dalam tata pergaulan global. Tetapi melupakan budaya warisan leluhur dan menggantikannya dengan budaya luar jelas akan menghilangkan dan menghancurkan identitas budaya kita.

Seperti yang telah saya ungkapkan di depan, dalam cerita tentang Medhang. Nenek moyang kita telah menguasai sains dan teknologi pada masa itu dan menghasilkan bangunan arsitektur kolosal yang bertahan lebih dari seribu tahun yang berupa candi, yang diantaranya kini diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Mereka juga telah menerapkan tata pemerintahan dan tata sosial, yang kini di abad modern ini dikenal sebagai paradigma modern abad 21 yang diperkenalkan oleh Barat.

Tanpa disertai keinginan untuk mengobarkan rasa kebanggaan nasionalisme berlebihan (chauvinisme), saya ingin mengingatkan bahwa leluhur kita di masa lalu adalah bangsa yang menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan, menggunakan logika rasional dan lepas dari dogma magik mistik dalam kehidupan

dan telah mengembangkan peradaban yang tinggi pada masanya. Mereka mengikuti hukum alam semesta untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan dalam meningkatkan kesejahteraan.

Generasi kini mungkin tidak memahami peradaban nenek moyang oleh karena memang tidak atau belum mengetahuinya. Ke depan organisasi-organisasi kebudayaan seperti Masyarakat Pecinta Warisan Medang (Medang Heritage Society) senantiasa harus menyebarluaskan informasi dan penyuluhan kepada generasi kini akan budaya dan peradaban nenek moyang di masa lalu secara faktual. Nenek moyang mereka adalah bangsa besar dengan etos budaya dan peradaban yang tinggi.

DINAMIKA ORGANISASI

Melihat berbagai unggahan di media sosial, banyak organisasi profesi atau organisasi kemasyarakatan di Indonesia dalam berkiprah sangat riuh dan ramai di hulu, tetapi di hilir, dampak (*impact*) maupun hasil akhir (*outcome*) bagi masyarakat luas maupun bagi kemajuan profesi senantiasa kabur. Seolah keramaian dinamika berorganisasi ini hanya untuk mencari panggung biar ditonton orang banyak, apalagi jika menjelang kegiatan politik seperti pemilihan umum. Banyak kepentingan politik menyeret berbagai organisasi profesi dan kemasyarakatan ke dalam kancah persaingan yang tidak sehat.

Banyak organisasi profesi dan kemasyarakatan sering terseret dalam krisis karena konflik internal kepemimpinan. Sebut saja organisasi-organisasi profesi, kemasyarakatan dan politik yang besar di Indonesia, apakah ada yang tidak pernah mengalami krisis karena perebutan kekuasaan di dalam? Saling pecat memecat dengan alasan penyelewengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Tidak ada nuansa saling percaya (*trust*) dan saling mendukung dalam organisasi.

Seperti yang saya uraikan dalam pengalaman saya, saya pernah mengurus organisasi profesi dan organisasi lembaga swadaya masyarakat (LSM) di tingkat global dengan ratusan anggota organisasi di tingkat nasional. Dianggap berhasil sampai diperpanjang menjadi dua periode, dan bisa memberikan kontribusi bermakna bagi organisasi karena memegang teguh tata kelola (*good governance*) yang baik dan bisa dipertanggung jawabkan.

Ke depan organisasi-organisasi profesi dan kemasyarakatan kita, sebaiknya lebih memfokuskan pada kegiatan yang menghasilkan produk yang berguna untuk masyarakat (people focused program activities),

untuk anggota dan untuk bidang profesi yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan normatif yang riuh rendah tanpa produk dan hasil yang jelas, sudah tidak musimnya lagi.

KETERWAKILAN DAN PENAMPILAN INDONESIA DI PETA GLOBAL

Di era tahun 80an dan 90an, infrastruktur penelitian dan pendidikan di tanah air masih sangat terbatas, bahkan laboratorium-laboratorium kita di masa itu masih sangat minimal, termasuk di bidang Farmakologi. Sumberdaya pembiayaan maupun sumber daya manusia juga sangat terbatas, bahkan jika dibandingkan dengan infrastruktur di negara-negara tetangga.

Namun demikian, kami di Bidang Farmakologi, senantiasa berusaha secara aktif untuk tampil di dunia global, melalui penyelenggaraan pertemuan-pertemuan ilmiah internasional, berpartisipasi dalam konperensi-konperensi di tingkat regional dan global maupun terlibat dalam kepengurusan organisasi profesi dan kemasyarakatan di tingkat global. Menampilkan Indonesia dalam peta dunia di bidang profesi farmakologi, farmakologi klinik dan kebijakan obat.

Almarhum profesor Iwan Darmansyah dari Universitas Indonesia dan anggota Ikatan Farmakologi Indonesia (IKAFI) pernah menjadi Ketua Division of Clinical Pharmacology dari International Union of Pharmacology (IUPHAR) selama satu periode penuh. Saya juga pernah ditunjuk menjadi SubCommittee Chairman on Clinical Pharmacology in Developing Countries, saat Ketua Divisinya dijabat oleh Profesor Folke Sjoqvist dari Karolinska Institutet. Diteruskan dalam periode berikutnya sebagai Sub Committee Chairman on Pharmacoepidemiology, saat ketua Divisi dijabat oleh Profesor Patrick Souich dari Kanada. Di akhir 80an dan awal 90an ikut mendirikan organisasi International Network for Rational Use of Drugs (INRUD), dimulai dari Yogyakarta. Mulanya hanya meliputi empat (4) negara di Asia dan empat (4) negara di Afrika. Kini jejaring INRUD telah mencapai puluhan negara tersebar di seluruh dunia.

Kini infrastruktur penelitian, sumberdaya pembiayaan dan sumber daya manusia sudah jauh lebih baik, jauh lebih lengkap. Tetapi agak prihatin melihat kenyataan bahwa keterwakilan Indonesia di forum regional maupun global yang sangat terbatas atau bahkan hampir tidak kelihatan sama sekali. IKAFI tidak lagi menjadi anggota International Union of Pharmacology (IUPHAR), dan tidak ikut dalam kepengurusan Asia Pacific Federation of Pharmacologist meski kita pernah menjadi tuan rumah Second Southeast Asian And Western Pacific Regional Meeting of Pharmacologists di Yogyakarta pada tahun 1979.

Sudah waktunya Indonesia baik secara organisasi maupun secara individual aktif kembali dalam organisasi regional maupun global. Akan terlihat aneh jika Indonesia dengan penduduk lebih dari 270 juta jiwa, dengan ratusan universitas dan lembaga penelitian, tidak tampak terwakili di organisasi regional maupun global.

Pesan untuk Generasi Muda

BERMIMPI SETINGGI LANGIT



emesa duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama di Taman Siswa Ambarawa dan di SMA Santo Yosef Surakarta, saya begitu terkesan ucapan Presiden pertama Republik Indonesia waktu itu, Ir. H. Soekarno yang mengatakan,

“Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit.

Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang”.

Saya pengagum Bung Karno dan kata-kata bijaknya selalu saya ingat semenjak duduk di bangku SMP, SMA, dan waktu kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, sampai saat menempuh perjalanan karier di kemudian hari.

Pada waktu SMP saya sering membeli majalah-majalah Rusia dari toko buku di dekat stasiun kereta api di Ambarawa, seperti majalah Russian Film dan juga membaca-baca berbagai publikasi dari USIS dan British Council. Ketika kakak saya almarhum Ir, Hadiwaratama MSc E, di tahun 1964 pergi tugas belajar ke Amerika, saya semakin yakin memilih jalan ke Barat untuk menimba ilmu untuk perjalanan karier ke depan. Pada waktu menjadi staf akademik di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (FK UGM), beruntung saya bisa memperoleh *fellowship* dari Rockefeller Foundation untuk menjalani program doktor, di University of Newcastle Upon Tyne (United Kingdom). Pembimbing saya adalah Sir Michael Rawlins, GBE Prof., seorang tokoh farmakologi klinik yang terkemuka di dunia, di bidang regulasi dan akses obat.

Anak-anak muda harus bermimpi besar untuk masa depannya, untuk karir profesi dan pribadinya. Tidak hanya **“anut grubyuk”**. Jalan ke depan itu perlu dirancang dan diperjuangkan dari awal dengan berbagai persiapan. Termasuk kesiapan mengambil pilihan alternatif, jika pilihan utama terganjal di tengah jalan. Hidup ke depan adalah pilihan, bukan takdir suratan tangan atau nasib semata.

Harus mencintai bidang studi yang diambil dan mencintai pekerjaan dan tugas profesinya, serta menjalani perjalanan hidup sebagai sesuatu yang indah. **Thing of beauty is a joy forever**. Sesuatu yang indah akan membawa kebahagiaan selamanya.

Pesan yang disebarakan oleh Bung Karno di tahun lima puluhan dan enam puluhan, membuat saya percaya diri menjalani perjalanan karier, bahkan ketika menjalani tugas di lembaga dan organisasi internasional seperti WHO (World Health Organization) dan IUPHAR (International Union of Pharmacology) Division of Clinical Pharmacology, dan lembaga-lembaga serta organisasi yang lain. Saya hanya ingin meneruskan pesan Bung Karno almarhum untuk anak-anak muda.

Ada pesan lain dari seorang dosen saya di tahun 1974. Dari Dokter Soekardi almarhum, ahli penyakit paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru Yogyakarta. Untuk para dokter. Beliau meneruskan pesan dari gurunya di Geneeskunde Hooge School (GHS) di Jakarta, Profesor Olive di akhir tahun tiga puluhan, mungkin antara 1937 - 1939. **“Sesibuk-sibuknya anda sebagai dokter, selalu sisihkan waktu untuk keluarga, anak dan istri, bicaralah dengan mereka barang sejenak di antara kesibukan tugas sebagai dokter”**. Professor Olive adalah guru besar di GH Batavia, ditinggalkan anak dan istrinya kembali ke negeri Belanda. Tidak tahu cerita lengkapnya. Saya diminta meneruskan pesan itu oleh almarhum Dr. Soekardi. Dan saya teruskan melalui tulisan singkat ini untuk anda, para dokter yang selalu sibuk dikejar waktu dalam menjalankan profesi. Ada sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan, yakni waktu bersama keluarga.

Pesan yang saya peroleh dari para guru di lingkungan FK UGM, profesi dokter dan profesi lain apapun yang kita tekuni, tujuan akhirnya adalah untuk kemanusiaan. Harus memberi manfaat dan pelayanan untuk masyarakat. Kita harus ikut melestarikan nilai-nilai kemanusiaan, kecintaan akan lingkungan alam yang diwariskan oleh nenek moyang, melalui kegiatan di bidang kebudayaan. Jangan hanya terpukau dengan nilai-nilai dan budaya yang berasal dari luar.

Catatan Khusus

BENCANA KATASTROPIK KESEHATAN



da dua peristiwa bencana katastrofik kesehatan yang terjadi dalam masa dimana saya sudah tidak bertugas lagi. Meski tidak punya fungsi dan kewenangan formal apapun, tetapi penulis ingin mengulas kedua bencana tersebut. Yang pertama adalah bencana global pandemi Covid 19 yang kemudian harus mengubah norma dan gaya hidup manusia.

Yang kedua adalah bencana nasional Gagal Ginjal Akut karena keracunan massal Dietilen-glikol (DEG) dan Etilen- glikol (EG). Sewaktu masih dinas di WHO, saya sedikit banyak terlibat dalam penanganan SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) tetapi epidemi ini tidak mengalami penularan langsung antar manusia (man to man transmission), sehingga dapat dengan cepat dikendalikan dan tidak berkembang menjadi pandemi.

PANDEMI COVID 19

Pandemi Covid 19 adalah peristiwa penyebaran penyakit yang disebabkan oleh Coronavirus 2019 secara cepat ke seluruh dunia. Kejadian ini mirip dengan pandemi virus influenza Spanyol di tahun 1918 yang menjangkiti lima ratus juta penduduk dunia dan membawa korban mungkin sampai seratus juta jiwa. Wabah Covid 19 dideteksi pertama kali di kota Wuhan, Hubei, Cina pada tanggal 31 Desember 2019, yang kemudian menyebar dengan cepat ke berbagai penjuru dunia. WHO mendeklarasikan Darurat Kesehatan Masyarakat yang menjadi Kepedulian Internasional pada 30 Januari 2020 atau disebut dengan Public Health Emergency of International Concern (PHEIC), dan kemudian menggolongkan wabah tersebut sebagai pandemi pada 11 Maret 2020³⁴.

³⁴ https://www-who-int.translate.google.com/europe/emergencies/situations/covid-19?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

Masyarakat internasional baik negara-negara maju yang tadinya menjadi kiblat inovasi dan pengembangan teknologi dan sistem pelayanan di bidang kesehatan, termasuk negara-negara maju di Amerika Utara dan Eropa, sama sekali tidak siap pada mulanya menghadapi bencana pandemi ini. Ketidaksiapan tersebut meluas di banyak negara di dunia. Vaksin untuk pencegahan maupun obat-obat untuk penanganan belum ada pada waktu itu, sehingga pengobatan lebih banyak berdasarkan coba-coba atau trial and error.

Pada bulan April 2020 kemudian WHO mencanangkan program kolaborasi dengan berbagai mitra yang dikenal dengan **“ACT Accelerator Partnership”** untuk mengkoordinasi upaya kerja sama di tingkat internasional³⁵. COVAX adalah pilar untuk pengembangan vaksin dan akses vaksin dari program ACT. ACT Accelerator Partnership didukung oleh Coalition of Emergency Preparedness Innovation (CEPI), WHO, GAVI (Global Alliance Vaccine Initiative) dan UNICEF³⁶.

Karena kerjasama global dengan program percepatan ini, pengembangan vaksin yang tadinya butuh waktu berpuluh tahun, dalam waktu tujuh bulan sudah mulai ditemukan vaksin yang bisa dipakai dalam pencegahan. Percepatan pembuatan vaksin, diagnostik dan obat Covid 19 juga butuh percepatan pembuatan standar untuk vaksin, sediaan farmasi dan rapid diagnostic test (RDT), oleh WHO Expert Committee on Specifications of Pharmaceutical Preparations, dan juga percepatan dalam sistem distribusi dan penggunaannya.

Bagaimana pandemic Covid 19 di Indonesia? Pada mulanya Indonesia juga sama seperti negara-negara lain, tidak siap menghadapi pandemi baik dalam pencegahan maupun penanganan Covid 19. Vaksin untuk pencegahan, test diagnostik, obat-obat untuk penanganan, bahkan alat pelindung diri dan masker sangat sulit didapat, dan sebagian besar jika tidak semuanya masih harus diimpor. Kelangkaan juga terjadi di dunia global.

Tetapi berkat kepemimpinan nasional dibawah Presiden Jokowi dan kerjasama lintas sektor pencegahan dan penanganan Covid 19 bisa mencapai target yang diinginkan. Sampai 8 April 2023 sebanyak 203 825

³⁵ <https://www.who.int/initiatives>

³⁶ <https://www.who.int/initiatives/act-accelerator/covax>

948 orang telah menjalani vaksinasi pertama dari target 234 666 020 (87 %), vaksinasi kedua 174 859 128 orang (74 %) dan vaksinasi ketiga 68 663 704 orang (29 %)³⁷

Sampai bulan Maret 2023 jumlah kasus yang terkonfirmasi Covid 19 secara global adalah 762 201 169 kasus dengan kematian berjumlah 6 893 190, memberikan angka kematian atau case fatality rate 0.9 %³⁸. Angka kematian ini untuk Indonesia menurut Kementerian Kesehatan, tercatat sebanyak 2.4 %, dengan jumlah 161050 kematian dari kasus terkonfirmasi sebanyak 6 750 603³⁹. Angka kematian lebih tinggi dibanding angka di tingkat global dan angka di negara-negara Asia yang lain yang umumnya sekitar 1 % atau kurang. Tingginya angka kematian di Indonesia yang mencapai kira-kira dua setengah kali dari angka rata-rata di tingkat global maupun di tingkat negara-negara Asia perlu dikaji lebih dalam. Pasti banyak faktor yang berpengaruh yang harus dipertimbangkan di masa depan.

Pada tanggal 5 Mei 2023, berdasarkan monitoring global yang menunjukkan penurunan angka kematian, penurunan hospitalisasi dan perawatan intensip serta tingginya cakupan vaksinasi dan kekebalan kelompok, Direktur Jendral WHO mencabut keadaan Darurat Kesehatan Masyarakat yang menjadi Kepedulian Internasional atau yang dikenal dengan Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) dan wabah pandemi Covid 19⁴⁰. Namun demikian ke depan tetap diperlukan sistem kesehatan yang tangguh untuk bisa mencegah dan mengatasi Covid 19 yang terjadi dalam populasi. Cepat atau lambat epidemi atau pandemi penyakit infeksi bisa datang kembali.

Tantangan selama pandemi COVID-19, kebutuhan domestik terhadap obat, vaksin dan produk biologis, serta alat kesehatan seperti diagnostik (Rapid Diagnostic Test) tidakimbang dengan jumlah suplai yang ada, dan sebagian besar atau semua masih harus diimpor. Ke depan mutlak diperlukan ketahanan pelayanan kesehatan, khususnya dalam penyediaan obat, vaksin dan produk biologis, dan alat kesehatan. Berbagai forum diskusi telah diselenggarakan di berbagai tingkat, baik di tingkat nasional dan subnasional mengenai pandemi Covid 19 dengan berbagai temuan dan rekomendasi.

³⁷ <https://covid19.go.id/artikel/2023/04/08/situasi-covid-19-di-indonesia-update-8-april-2023>

³⁸ <https://covid19.who.int/>

³⁹ <https://covid19.go.id/artikel/2023/04/08/situasi-covid-19-di-indonesia-update-8-april-2023>

⁴⁰ [https://www.who.int/news/item/05-05-2023-statement-on-the-fifteenth-meeting-of-the-international-health-regulations-\(2005\)-emergency-committee-regarding-the-coronavirus-disease-\(covid-19\)-pandemic](https://www.who.int/news/item/05-05-2023-statement-on-the-fifteenth-meeting-of-the-international-health-regulations-(2005)-emergency-committee-regarding-the-coronavirus-disease-(covid-19)-pandemic)

Dalam tulisan ini penulis mengungkapkan temuan dan rekomendasi dari Pertemuan Tahunan (Annual Scientific Meeting) dalam rangka Dies Natalis ke Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan UGM (FKKMK UGM) yang berlangsung pada tanggal 4 Maret 2023, bertemakan “**Inovasi Pengembangan Obat, Produk Biologis, dan Alat Kesehatan untuk Mendukung Ketahanan Pelayanan Kesehatan di Indonesia**”. Pertemuan difokuskan untuk membahas tantangan, peluang, penguatan jejaring, dan pengembangan sumber daya dalam inovasi pengembangan obat, produk biologis, dan alat kesehatan untuk mendukung ketahanan pelayanan kesehatan di Indonesia.

Ringkasan Eksekutif Seminar

Seminar dengan tema **Inovasi Pengembangan Obat, Produk Biologis, dan Alat Kesehatan untuk Mendukung Ketahanan Pelayanan Kesehatan di Indonesia** telah diselenggarakan di Yogyakarta, pada tanggal 4 Maret 2023, dalam rangka peringatan Dies Natalis ke-77 FK-KMK UGM, HUT ke-11 RSA UGM, HUT ke-41 RSUP Dr. Sardjito, dan HUT ke-95 RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro. Seminar diselenggarakan secara tatap muka dan virtual, dihadiri oleh sembilan ratus enam puluh (960 orang) pemangku kepentingan dari tingkat nasional, provinsi, kabupaten, rumah sakit, Puskesmas, universitas dan lembaga penelitian. Dari penyajian dan diskusi dapat disimpulkan bahwa di tingkat nasional telah terbangun ekosistem inovasi dan pengembangan obat, produk biologis dan teknologi kesehatan, dengan program, rencana aksi dan peta jalan yang jelas dan hasil awal menggembirakan. Juga tercatat berbagai keberhasilan di lembaga nasional produsen vaksin, lembaga penelitian di universitas. Namun demikian diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan sinergi, komunikasi, kolaborasi dan koordinasi lintas sektor. Jejaring terkait yang ada di tingkat nasional masih perlu diperluas dan diperkuat.

Rekomendasi Tindak Lanjut

- a. Penguatan komunikasi, kolaborasi dan koordinasi lintas sektor dengan sistem yang efektif dan handal, berbasis teknologi informasi,
- b. Peningkatan dan perluasan partisipasi berbagai rumah sakit, lembaga penelitian dan universitas yang berpotensi dalam jejaring inovasi dan pengembangan obat, produk biologis dan alat kesehatan.
- c. Pembuatan rencana aksi masing-masing institusi peserta sesuai dengan bidang masing-masing dengan sistem monitoring dan evaluasi yang transparan.

- d. Berdasarkan kebutuhan nyata di masyarakat, kapasitas sumberdaya manusia di masing-masing institusi, perlu dipertimbangkan adanya program riset dan inovasi yang diwajibkan (mandated research and innovation) agar kegiatan inovasi dan pengembangan bisa berjalan terus (sustainable) melalui pembiayaan sektor publik.
- e. Masing-masing universitas dan lembaga penelitian perlu mengembangkan mekanisme pendampingan dan tata kelola yang efektif untuk mendorong inisiatif inovasi dan pengembangan dan melibatkan ekosistem disekitarnya dalam pengembangan obat (bahan alam), produk biologis dan alat kesehatan beserta sistem distribusi dan monitoringnya.
- f. Untuk Pengembangan Obat Bahan Alam sebaiknya tidak perlu terlalu mengejar pengembangan **fitofarmaka dengan pengujian klinik**, tetapi tetap terfokus pada tiga (3) kelompok obat tradisional yakni **jamu atau ramuan bahan alam, Obat Herbal Terstandar/OHT)** dan **obat dengan bahan aktif murni bahan alam**. Pengembangan obat bahan alam sebaiknya mengikuti rekomendasi WHO⁴¹ disesuaikan dengan kebijakan integrasi kedokteran tradisional ke dalam sistem pelayanan kesehatan nasional.

GAGAL GINJAL AKUT (GGA) KARENA KERACUNAN DIETILEN-GLIKOL

Epidemi bencana GGA ini telah terjadi berulang kali sejak tahun tiga puluhan dan sudah sangat dikenal di dunia farmakologi dan toksikologi. Dalam sejarah epidemi GGA karena keracunan Dietilen-glikol (DEG) dan etilen-glikol (EG) sudah sering dilaporkan, mulai di USA (1937), Afrika Selatan (1969), India (1986), Nigeria (1990), Bangladesh (1990), Argentina (1992), Haiti (1995), India (1998), Panama (2006), Nigeria (2008), Zambia, Uzbekistan, India dan Indonesia (2022). Sebagian besar melibatkan obat sirup untuk penurunan panas parasetamol dan obat batuk pilek.

Sejak epidemi GGA di Panama di tahun 1996, telah tercapai kesepakatan informal antara Badan Pengawasan Obat dan Makanan di kawasan WHO WPRO untuk tidak lagi menggunakan bahan gliserin yang sering terkontaminasi dengan DEG dan EG dalam industri farmasi. Bahan-bahan tersebut hanya digunakan dalam industri kimia untuk bahan pendingin. Negara-negara kawasan WHO WPRO melaksanakan secara konsisten kesepakatan tersebut, meliputi 37 negara dan teritori dengan 1.9 miliar penduduk. Sejak 2007 tidak pernah terjadi lagi epidemi GGA di negara-negara anggota WHO WPRO

⁴¹ file:///C:/Users/ASUS/Downloads/9789241506090_eng(1).pdf

sampai sekarang, meski mungkin masih kadang-kadang ditemukan kasus Acute Kidney Injury (AKI) pada anak-anak tetapi tidak meledak menjadi epidemi.

Di WHO WPRO sejak tahun 2004, juga telah dikembangkan sistem peringatan deteksi dini untuk obat palsu dan terkontaminasi, yakni **Rapid Alert System for Combating Counterfeit and Substandard Medicine**, secara virtual bekerja sama dengan Universiti Sains Malaysia (USM). Jika ada kasus obat palsu atau terkontaminasi di suatu lokalitas, informasi tersebut dalam tempo kurang dari 24 jam sudah tersebar di seluruh kawasan, sehingga bisa dilakukan deteksi dini di lapangan dan dihindari penyebaran obat bermasalah agar tidak menyebabkan lebih banyak korban.

Tanpa mengurangi penghargaan kepada lembaga pemerintah khususnya BPOM RI di tingkat nasional atau di tingkat provinsi, penulis mencoba memberikan masukan atau umpan balik akan terjadinya epidemi GGA pada anak di Indonesia pada tahun 2022. Penulis mengikuti pendapat para ahli dan pejabat berwenang dari Indonesia sebagian besar dari media massa dan sumber informasi dari lembaga berwenang.

- a. Gliserin dan senyawa-senyawa lain yang diketahui sering terkontaminasi dengan senyawa racun Dietilen Glikol (DEG) atau Etilen Glikol (EG), yang di banyak negara sudah tidak digunakan lagi di industri farmasi, masih digunakan secara luas di Indonesia. Meskipun bahan gliserin dan senyawa lain yang sering terkontaminasi dengan DEG dan EG masih diijinkan digunakan dalam industri farmasi, tidak disiapkan langkah pencegahan dan pengamanan lebih lanjut, misalnya (1) Laboratorium baik di tingkat dinas atau rumah sakit tidak disiapkan untuk melakukan surveilans mutu adanya pencemaran EG dan DEG, (2) Obat penawar keracunan DEG dan EG, fumepezole tidak tersedia secara nasional. Harus dilakukan pengadaan secara mendadak pada saat terjadi epidemi.
- b. Pada bulan September 2022 WHO berdasarkan laporan dari Gambia, menerbitkan product alert menyangkut **Promethazine Oral Solution, Kofexmalin Baby Cough Syrup, Makoff Baby Cough Syrup and Magrip N Cold Syrup**, yang diproduksi oleh Maiden Pharmaceuticals Limited (Haryana, India) yang menyatakan bahwa produk substandard terkena kontaminasi ⁴². Dilaporkan oleh CDC Atlanta yang diminta pemerintah Zambia untuk mengevaluasi situasi, ada 78 anak menjadi korban

⁴² [https://www.who.int/news/item/05-10-2022-medical-product-alert-n-6-2022-substandard-\(contaminated\)-paediatric-medicines](https://www.who.int/news/item/05-10-2022-medical-product-alert-n-6-2022-substandard-(contaminated)-paediatric-medicines)

dan 66 anak meninggal. Mulai dilaporkan sejak Juni 2022 beberapa minggu sesudah obat tersebut diimpor masuk ke Zambia dan kemungkinan besar disebabkan oleh keracunan DEG dan EG⁴³. BPOM RI kemudian memberikan keterangan resmi bahwa produk bermasalah yang ditemukan di Gambia tidak ditemukan di Indonesia⁴⁴

- c. Pada tanggal 2 bulan November 2022, Menteri Kesehatan RI mengumumkan bahwa sampai tanggal 1 November 2022, telah dilaporkan ada 325 kasus GGA dan meninggal 178 anak tersebar di provinsi DKI, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Aceh, Sumatera Barat dan Bali. Dan sesudah pelarangan obat sirup untuk anak kasus turun drastis. Sesuai dengan instruksi Presiden dan Wakil Presiden RI⁴⁵. Memang BPOM kemudian mengumumkan beberapa sediaan yang terkontaminasi tercemar EG dan DEG, Termorex Sirup (obat demam), Flurin DMP Sirup (obat batuk dan flu, Unibebi Cough Sirup (obat batuk dan flu), Unibebi Demam Sirup (obat demam) dan Unibebi Demam Drops⁴⁶.
- d. Kasus GGA pada anak sudah dideteksi sejak bulan Januari 2022 di Jakarta dan Jawa Barat, dan sudah ada himbauan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), tetapi tidak ada tindak lanjut kebijakan. Tindak lanjut secara decisive baru dilakukan pada bulan November 2022 sesudah ada instruksi dari Presiden dan Wakil Presiden. Seandainya tindakan ini dilakukan sejak dini di awal tahun, jumlah korban bisa ditekan seminimal mungkin. Dimana sistem peringatan dini yang dipakai seperti Rapid Alert System (RAS)di WHO WPRO?
- e. Banyak pernyataan membingungkan oleh pejabat dan tokoh akademik dan profesi seperti ***‘Penyebab GGA pada Anak Masih Misteri, belum bisa dipastikan penyebabnya, masih perlu diteliti lebih lanjut dan lain lain’***. Pernyataan-pernyataan di media massa seperti ini menyebabkan kebingungan dan semakin banyak obat terkontaminasi tersebut menyebar dan membunuh anak-anak tidak berdosa.
- f. Banyak pernyataan di media massa oleh para tokoh senior, pejabat publik, professional akademik dan profesi yang cenderung **lebih membela produk dan membela industri** dan mengesampingkan

⁴³ <https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/72/wr/mm7209a1.htm>

⁴⁴ <https://www.pom.go.id/new/view/more/klarifikasi/157/Penjelasan-BPOM-RI-Tentang-Isu-Obat-Sirup-yang-Berisiko-Mengandung-Cemaran-Etilen-Glikol--EG--dan-Dietilen-Glikol--DEG-.html>

⁴⁵ <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/02/12001891/menkes-sebut-total-kasus-gagal-ginjal-akut-capai-325-meninggal-178-orang>

⁴⁶ <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/28962/BPOM-dan-Bareskrim-Polri-Ungkap-Temuan-Dua-Industri-Farmasi-Sirup-Obat-Tercemar-EG-DEG.html>

keselamatan anak-anak tidak berdosa. Apapun penyebabnya ini merupakan insiden yang memalukan wajah Indonesia di Dunia Global. Katastrofi yang sudah sering terjadi sejak tahun 30an karena keracunan EG dan DEG, kok sampai mereka tidak mengetahuinya, padahal merupakan bagian dari bidang keilmuan dan tugas. Mereka harus menjawab mana yang lebih penting ***“Keselamatan Anak-anak ataukah kepentingan industri dan produk-produknya.***

Semoga bencana katastrofi GGA karena keracunan DEG dan EG tidak akan pernah terulang lagi di masa depan. Penulis merasa bersyukur bisa ikut berkontribusi upaya menghindari katastrofi ini di negara-negara WHO WPRO selama belasan tahun melalui keputusan kolektif yang independen.

Kegiatan Selepas Pensiun



ensiun dari WHO sejak 1 Juni 2012, namun masih sering mendapatkan penugasan sebagai tenaga konsultan untuk negara-negara di Asia Tenggara oleh WHO SEARO, terutama untuk negara-negara seperti Maladiva, Kamboja, Thailand, Laos dan Vietnam. Juga masih terlibat sebagai anggota *Expert Committee member on Specification of Pharmaceutical Preparations (ECSP)* and International Pharmacopoeia dari WHO Geneva. Juga ikut terlibat dalam kepengurusan beberapa organisasi profesi dan swadaya masyarakat.

Beberapa tahun sebelum pensiun sebenarnya penulis telah mengikuti berbagai lokakarya persiapan pensiun dan bagaimana memulai kegiatan sesudah pensiun.

Beberapa kegiatan usaha yang saya telah pahami, sudah saya mulai sejak masih aktif di Manila. Saya ungkapkan secara ringkas kegiatan-kegiatan tersebut. Sebagian mungkin hanya untuk mengisi waktu.

KEGIATAN PETERNAKAN & PERTANIAN

Karena sejak kecil memang terbiasa dalam kegiatan peternakan, mendekati masa pensiun kembali menekuni usaha peternakan. Sewaktu masih di Manila, kegemaran saya memelihara sapi saya mulai dengan membeli sapi dan menitipkan sapi-sapi ini dipelihara oleh para petani peternak di desa-desa di atas bukit, seperti Kintelan dan Puser, dengan sistem bagi hasil. Tidak pernah ada kesulitan dengan cara ini. Tidak terlalu banyak tetapi juga tidak terlalu sedikit, beberapa puluh ekor. Dengan cara ini praktis segalanya diurus oleh petani penggaduh. Sesudah beberapa bulan biasanya antara 6 – 9 bulan, sapi sudah gemuk dijual dan untungnya dibagi. Mula-mula pembagian 50-50, tetapi kemudian pemelihara minta pembagian 60-40, 60 % keuntungan untuk peternak petani. Putaran modal lumayan, masih lebih menguntungkan.



Bersama keluarga di teras rumah Yogyakarta sesudah pensiun



Mengunjungi peternakan sapi di Ngampin, Ambarawa

Ketika sudah pensiun dan kembali ke Indonesia, saya mencoba untuk memelihara sendiri sapi-sapi tersebut, dan mempekerjakan tenaga dengan upah bulanan menurut upah minimal UMR. Saya membangun kandang di Desa Ngampin, Ambarawa. Dengan memelihara sendiri dan membayar tenaga ternyata biaya operasional pemeliharaan sapi tidak bisa ditutup dengan hasil penjualannya. Penggemukan sapi ini berlangsung sekitar sepuluh tahun. Jika dilihat dari sisi bisnis, usaha penggemukan sapi kurang atau tidak menguntungkan. Tetapi tetap saja menyenangkan

ketika melihat sapi-sapi itu sehat-sehat dan gemuk. Ada perasaan sayang dan kasihan ketika harus melepas sapi-sapi yang sudah sangat jinak tersebut ke tangan blantik dan kemudian ke tukang jagal.

Setelah 10 tahun ini, saya mempertimbangkan untuk menghentikan pemeliharaan sapi. Kebetulan cucu saya Rio kuliah di Peternakan, apakah dia sanggup mengawasi penggemukan sapi tersebut. Peternakan adalah usaha yang harus dilakukan secara tekun dan teliti. Saya tidak punya banyak waktu untuk mengawasi pemeliharaan ternak dan menyerahkan kepada pegawai kandang.

Selain sapi, juga mencoba beternak kalkun, bebek, angsa dan mentok. Dari sisi ternaknya bisa dikatakan berhasil. Ternak-ternak itu berkembang pesat. Tetapi sekali lagi biaya operasional terlalu berat jika dibanding dengan hasil penjualan. Mungkin harus menerapkan cara yang lebih modern agar biaya bisa ditekan serendah mungkin.

Tegalan dan sawah di desa Ngampin Ambarawa digarap oleh petani penggarap. Tegalan ditanami karet, sudah berumur sepuluh tahun, sudah bisa dikumpulkan getahnya. Kebetulan ada orang yang sejak muda selalu beternak karet, dia yang memelihara dan mengambil getahnya dengan cara bagi hasil. Meski tidak besar, bisa menutup biaya operasional. Dan keuntungan lain, tegalan di lereng bukit itu menjadi hijau karena tanaman karet.

Demikian juga persawahan sejak dulu digarap oleh para petani penggarap. Mereka sudah puluhan tahun menggarap dan sebagian sudah berumur lanjut. Agak kesulitan mencari penggarap yang lebih muda.

Anak-anak muda di pedesaan lebih senang bekerja di pabrik dan di kota. Bidang pertanian kurang menarik bagi mereka.

Mencoba menanam vanili, kapulaga seperti sewaktu saya masih kecil dulu. Tetapi tidak berhasil. Terlalu tua untuk terjun ke kebun mengelola pertanian. Lahan-lahan yang ada jika dijadikan lahan pertanian, hasilnya mepet dan habis untuk membayar pajak PBB.



Sawah di Ngampin, Ambarawa

KEGIATAN KEMBALI KE ALAM

Saya sering mendorong gerakan untuk kembali ke alam bersama masyarakat di berbagai lokalitas. Beberapa kegiatan meliputi penebaran bibit ikan di empang atau saluran air, telaga di daerah Ambarawa atau Sleman. Tebar bibit ikan ini dilakukan secara berkala di berbagai tempat. Memilih bibit ikan yang tahan penyakit dan bukan ikan predator. Pengalaman selama ini sebagian besar baru menebar bibit ikan nila. Kegiatan ini atas nama YASATRI. Berusaha mencari tempat empang yang bisa ditebari benih ikan.

Penulis juga sering ikut menggalakan gerakan penghijauan dengan mengajak warga desa untuk menanam berbagai jenis pohon yang bisa dipetik hasilnya kemudian seperti pohon mangga, pohon albasia pohon mahoni dan lain-lain.

Butuh waktu paling tidak



Tebar bibit ikan di Umbul Permai, Ngaglik, Yogya



Tebar bibit dan penanaman pohon ketapang di Umbul Watumanten, Wedomartani, Sleman.



Melepaskan burung kutilang, perkutut, derkuku di halaman rumah



Menanam kapulaga bersama masyarakat di Puser Ambarawa.

Menanam kapulaga bersama masyarakat di Puser Ambarawa.

beberapa tahun untuk melihat keberhasilan mengajak penduduk menanam pohon ini. Tetapi untuk tanaman albasia sudah berhasil dipanen sesudah umur 7 tahun.

Meski terbatas penulis sering melepas burung ke alam bebas seperti perkutut, kutilang dan derkuku dengan pengertian si empunya kebun tidak memburu binatang-binatang itu. Pekarangan saya di Ngaglik dipenuhi dengan burung liar sesudah beberapa tahun ini. Sayang dengan banyaknya burung di pekarangan, juga mengundang predator ular di sekitar pekarangan.

USAHA PERUMAHAN

Pada saat pensiun dari WHO kita diperbolehkan mengajukan permintaan pencairan dana pensiun sebanyak sepertiga bagian dan diambil kontan. Ada beberapa tunjangan yang diberikan pada saat pensiun seperti uang pengganti cuti, kebetulan ada sisa waktu cuti selama 60 hari yang tidak saya ambil. WHO mengganti dengan uang kontan saat pensiun. Tunjangan relokasi juga diberikan untuk kepindahan



Gapura Ngampin Griya Permai di Ngampin, Ambarawa.

ke tempat tinggal saat pensiun. Tunjangan-tunjangan ini diurus dan dikumpulkan, besarnya lumayan untuk memulai usaha atau bisnis disaat pensiun.

Setelah lima tahun kembali di Indonesia baru memulai usaha perumahan. Ketika ada tanah kerabat yang akan dijual, seluas setengah hektar. Dan ada seorang yang berpengalaman dalam usaha perumahan dikenalkan ke penulis untuk memulai usaha perumahan tersebut. Singkatnya tanah dan biaya investasi semua tanggungan penulis. Si pengelola tadi akan

mendapatkan bagian keuntungan sebanyak 25% dan uang honor bulanan. Dia yang mengurus perizinan dari awal. Semua persyaratan dipenuhi. Beberapa unit pertama dari 28 unit yang tersedia di awalnya sudah laku dan pembangunan unitnya langsung dimulai.

Saya terlalu fokus dan lebih banyak mengikuti pembangunan fisik unit-unit perumahan agar mutu bangunan sebagus mungkin untuk penghuni. Biar mereka kerasan dan usahanya juga berkembang. Kurang mengawasi aliran keluar masuknya uang. Tidak sengaja pada bulan ke sebelas ada seorang pembeli yang mengeluh oleh karena sudah menyetor uang muka tetapi unit belum juga dibangun. Pada waktu diperiksa oleh akuntan yang saya undang ternyata ada banyak penyimpangan dari perjanjian semula.

Pengelola menerima uang muka pembayaran unit, tidak dimasukkan rekening perusahaan tetapi masuk rekening pribadi. Pembayaran ke supplier tidak dilakukan meski uang tersebut sudah dibayarkan ke pengelola. Serentak semua kerja sama kami hentikan. Pemeriksaan dilanjutkan oleh konsultan hukum yang melakukan pengaduan ke polisi sebagai kasus penggelapan dan penipuan.

Untung perusahaan tidak bangkrut, tetapi kerugian sangat terasa. Uang yang dikeluarkan seharusnya cukup untuk menyelesaikan pembangunan 10 unit, hanya selesai 5 unit itupun banyak supplier yang belum dibayar meski uang pembayaran supplier sudah ditransfer ke pengelola. Izin yang dikeluarkan juga abal-abal, ada tanda tangan tetapi tanpa cap, padahal sudah diberikan uang sebanyak lebih dari seratus juta rupiah. Harus mengurus lagi dari awal dengan biaya besar.

Akhirnya harus ganti pengelola. Keuangan langsung diawasi oleh istri yang lebih lugas. Sekarang tahap awal sebanyak 28 unit sudah selesai dan terjual. Baru menggarap tambahan perluasan sebanyak 11 unit. Usaha di bidang perumahan, banyak predatornya dari paling bawah sampai ke atas, semua main uang. Saya belum pernah melakukan usaha, baru pertama kali ini, tetapi melihat ruwetnya sistem perizinan dan pungutan maka tidak heran jika banyak investasi berpindah ke Vietnam.



Suasana Ngampin Griya Permai



Suasana Ngampin Griya Permai

Penutup



hidup adalah perjalanan panjang sepanjang hayat. Setiap orang mempunyai jalur perjalanan masing-masing untuk mencapai tujuan. Buku ini mencoba membuka kembali perjalanan hidup penulis di bidang profesi maupun dalam kehidupan pribadi. Harapan saya hanya sederhana, semoga bisa menjadi pertimbangan, masukan dan pembelajaran generasi kini dalam merancang masa depan.

Saya dibesarkan dalam lingkungan pertanian dan fasilitas serba sangat terbatas, dengan tekun dan gigih bisa menembus sampai ke dunia global, hanya dengan semangat mewarisi dan menerapkan etos disiplin para leluhur dari brayat Setradjaja maupun brayat Singayuda. Mereka hidup di alam penjajahan yang sangat menekan. Tetapi selalu mewariskan nilai-nilai moral dan etos disiplin meneruskan apa yang mereka warisi.

Perjalanan profesi saya di masa lalu juga hanya dengan fasilitas dan sumberdaya yang sangat terbatas. Tidak berlimpah sama sekali jika tidak bisa dikatakan serba kekurangan. Tetapi saya bangga bisa menembus hambatan-hambatan struktural dan psikologik dan berperan di dunia global, baik pada bidang profesi farmakologi dan kebijakan obat, bidang organisasi profesi dan lembaga swadaya masyarakat internasional.

Kalau ditanya apa yang paling berat yang saya hadapi dalam perjalanan adalah ketika, anak bungsu yang saya sayangi, Saworo Tino Triatmoko (panggilannya Moko) tewas dalam kecelakaan lalu lintas di bulan Desember 1997. Hampir putus asa dan kehilangan semangat untuk menempuh perjalanan ke depan. Di permukaan mungkin semua bisa dilupakan, tetapi jauh di dalam sana duka dan kehilangan itu tidak pernah hilang.

Harapan saya semoga kisah dalam PERJALANANKU bisa menjadi masukan untuk generasi kini dalam merenda dan menjalani masa depan.

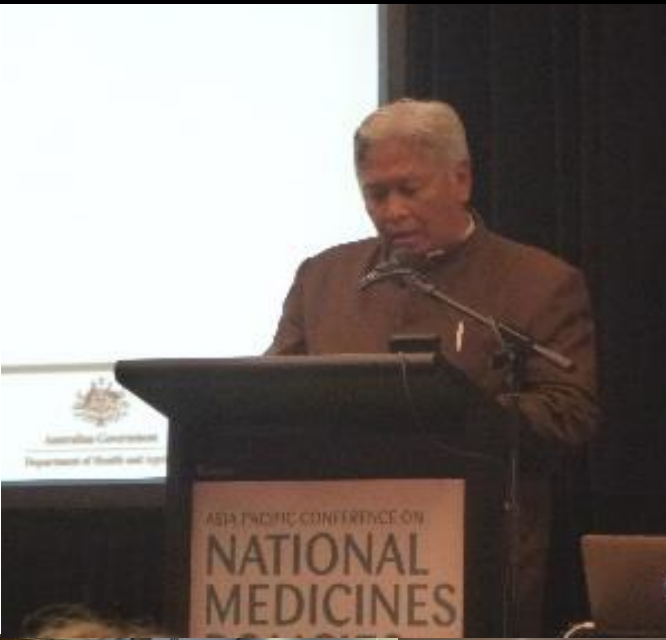
Salam damai dan sejahtera. Rahayu.

Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja PhD SpFK

GALERI



Perpisahan dengan WHO WPRO Kabinet di Manila



Perpisahan dengan para kolega WHO WPRO di Sydney



Bersama Jonathan Quick

Bersama Kay Brune

Bersama Hanz Hogerzeil.

Bersama Mary Murray.

Bersama Prof Chris van Boxtel dan Frieda Boxtel di candi Borobudur

Bersama Truls Eriksen





Bersama teman dari Laos dan Vietnam.



Bersama Dr.Henk Bekedam WHO PRO.



Bersama Prof. Goran Thomson Karolinska Institutet.



World Conference Clinical Pharmacology and Therapeutics, Manhein 1989.



Dr. Richard Laing & Dr. Gilles Forte.



Bersama Richard Laing



WHO Global Medicine Council.



ICDRA.

PERTEMUAN- PERTEMUAN WHO WPRO





Informal Intercountry Consultation on Public Health and Intellectual Property Rights for Selected Pacific Island Countries. 25 – 27 Maret 2009 di Nadi, Fiji.
Kegiatan WHO Western Pacific Region.

Workshop on Implementation of the Regional Strategy for Improving Access to Essential Medicines in the Western Pacific Region, 17 – 19 November 2004 di Manila, Philippines



22nd Meeting of ASEAN Working Group on Technical Cooperation in Pharmaceuticals (AWGTCP), 25 – 27 Mei 2006 di Kuala Lumpur, Malaysia



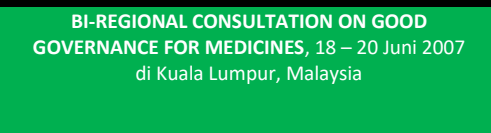
Workshop on Pharmaceutical Policies and Access to Essential Medicines for Pacific Island Countries, 25 – 27 Agustus 2008 di Nadi, Fiji



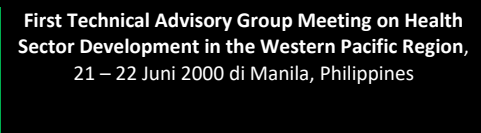
WHO Global Learning Programme on National Health Policies, Strategies and Plan, 23 – 27 Mei 2011 di Siem Reap, Cambodia



The Eighteenth Meeting of the ASEAN Working Group on Technical Cooperation in Pharmaceuticals, 30 Okt – 1 Nov 2000 di Hanoi, Vietnam



BI-REGIONAL CONSULTATION ON GOOD GOVERNANCE FOR MEDICINES, 18 – 20 Juni 2007 di Kuala Lumpur, Malaysia



First Technical Advisory Group Meeting on Health Sector Development in the Western Pacific Region, 21 – 22 Juni 2000 di Manila, Philippines



Workshop on "Strengthening Drug and Therapeutics Committee to Improve Medicine Use in Hospitals", 23 – 27 April 2007 di Brunei Darussalam



BI-REGIONAL CONSULTATION ON GOOD GOVERNANCE FOR MEDICINES
18-20 JUNI 2007
AT ORCHID PINNACLE HOTEL, KUALA LUMPUR, MALAYSIA

From Left:
Dr. Clive Ordari, Dr. Catherine Baghead-Sabatini, Dr. Zaenab Ismail, Mr. Lai Lim Swee, Dr. Han-Tsun, Madam Hussein Ibrahim, Ms. Ching-Hua Yee, Dr. Emy Andri, Dr. Barbara Santos, Mrs. Sengulay Parayana, Dr. Lorraine Sivalingam, Ms. O'Connell, Ms. De Ma Lourdes O. Roldado, Ms. Ma Caroline Estrella, Dr. Niyala Kaling-Angeles, Dr. Sri Jayaraman, Dra Engko Buisalita Magalana, Dr. Boscuro Escalante, Ms. Conchita Llaneta, Dr. Sathya V. Mahalingam, Ms. Nazrin Yusoff, Mr. Wendel Heineke, Dr. Morte Mirzavia, Ms. Duangthai Palakemkul, Dr. Pradeep Kishor, Mr. William Mifalo, Dr. Sunn Eary, Mr. Yoshitoku Sano, Ms. Ruchang Mahal, Ms. Mira Toppayee, Mr. Marudasa, Ms. Tan Lee Gie, Dr. Siwan Veeraveerana, Mr. Muzaf Farid Yusoff Abdullah



WORKSHOP ON "STRENGTHENING DRUG AND THERAPEUTICS COMMITTEE TO IMPROVE MEDICINE USE IN HOSPITALS"
23-27 APRIL 2007
BUNAI DARUSSALAM



Intercountry Workshop on Combating Counterfeit Drugs, Cambodia



WHO Informal Global Consultation on Good Governance for Medicines Programme, 21 Juni 2007 di Kuala Lumpur, Malaysia



Workshop on Ensuring Access to Priority Medicines for Mothers and Children, 15 – 17 Agustus 2011 di Manila, Philippines



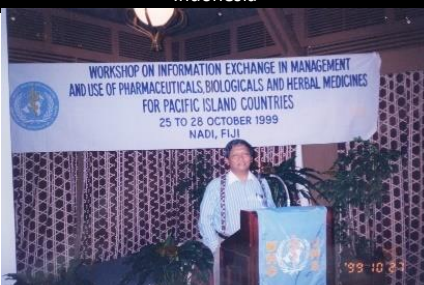
FAPA – WHO Workshop Strengthening Pharmacist's Role Through Enhanced CPD and Pharmacy Curriculum Realignment, 16 September 2011 di Yogyakarta, Indonesia



Good Governance for Medicines Global Stakeholders Meeting, 3 – 5 Desember 2007 di Bangkok, Thailand



Second Technical Advisory Group (TAG) Meeting to Stop TB in the Western Pacific Region, 4 – 6 Juni 2001 di Beijing, China



Workshop on Information Exchange in Management and Use of Pharmaceuticals, Biologicals and Herbal Medicines for Pacific Island Countries di Nadi, Fiji pada 25 – 28 Oktober 1999



Meeting on Antimalarial Drug Development WHO-Ministry of Health, China di Shanghai pada 16-17 November 2001



National Workshop on Promoting Rational Drug Use, 30 – 31 Mei 2000 di Cambodia

Golf Club Club WHO WPRO





Bersama murid-murid sekolah dasar di Topo Badagry Nigeria

Kunjungan ke Papua New Guinea



Bersama Gubernur Timor Timur Abilio Soares, Yogyakarta.

Bersama Sri Sultan HB X dan Mahasiswa Timor Timur

Bersama dengan **Dr. Edelisa Carandang** (WHO Geneva), **Dr. Sun Jing** (WHO Beijing) dan staf **MOH China** di Gurun Gobi sesudah lokakarya **Essential Drug System** di Dun Huang, China



Terima Kasih

Buku PERJALANANKU: Biografi & Bunga Rampai Peristiwa Masa Lalu menggambarkan riwayat perjalanan hidup penulis, sejak masa kecil sampai masa setelah pensiun. Perjalanan karier profesi dalam kancah nasional maupun internasional dan perjalanan hidup.

"Pengurus Besar IKAFI sangat menyambut baik terbitnya buku ini. Kisah perjalanan seorang hamba Tuhan bernama Dr. Budiono Santoso, Ph.D., Sp.F.K. ini akan memberikan inspirasi dan menjadi contoh bagi generasi muda IKAFI dalam meniti karirnya sebagai seorang farmakolog baik di perguruan tinggi, pemerintahan dan badan internasional. **(Prof. Dr. Mustofa Apt. M Kes, Ketua Umum PB Ikatan Farmakologi Indonesia, 2022-2027)**

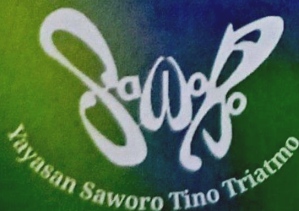
"We are all very lucky that Dr. Budiono Santoso has taken the time to tell his story. Whether you are a younger person interested in health and medicines, or a person who has worked in the field for a long time, this book will be a great inspiration." **(Dr. Mary Muray, Australia)**

"While the ideas are often his, he takes pleasure in others taking his ideas, implementing them and having a global impact. I am one of those who benefitted from knowing Budi. My life might have been very different if I had not met him!" **(Richard Laing, Massachusetts, USA)**

"Dr. Budiono Santoso has dedicated his career to the field of essential medicines and has made invaluable contributions to human health. I am honored and blessed to have had him as a colleague, mentor, and friend for nearly half of my life. His work is a testament to the power of human compassion, dedication, and innovation in improving the lives of others" **(Associate Professor Dennis Ross-Degnan, Harvard Medical School, Boston USA)**

"Budiono Santoso is one of my global health heroes and a role model for others. He's a thinker, a doer, a mentor, a visionary, and a wonderful human being. From village health posts in rural Indonesia to the hallowed halls of WHO offices in Geneva and the Western Pacific, his warm spirit and gracious way of collaborating with people has won loyal friends, colleagues and partners." **(Jonathan Quick, MG, MPH, Adjunct Professor, Duke Global Health Institute, Former President and CEO, Management Sciences for Health)**

"Dr. Budiono Santoso adalah penggiat kecintaan terhadap budaya tinggalan nenek moyang, demi terpeliharanya dan semakin berkibarnya warisan nenek moyang. Semoga langkah dan sikap terpadunya gagasan dan tindakan menjadi contoh untuk kita semua. **(Profesor Timbul Haryono, Guru Besar Arkeologi UGM)**



ASATRI
(YAYASAN SAWORO TINO TRIATMO)

Jl. Ampel Gading no. 415,
Condongcatur, Depok, Sleman, DIY
55281 Telp. 087740949133

ISBN 978-602-17715-7-0



978-602 1771570